

*Ensiklopedi
Musik Indonesia
Seri A-E*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
1979/1980

**ENSIKLOPEDI
MUSIK INDONESIA
SERI A - E**

Diterbitkan oleh :

**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, selama tiga tahun (1976/1977, 1977/1978, 1978/1979) dapat mengumpulkan data-data musik dari seluruh Indonesia. Kemudian dari data-data tersebut diolah kembali dan telah berhasil disusun menjadi buku "Seri I Ensiklopedi Musik Indonesia",

Penyusunan "Ensiklopedi Musik Indonesia" ini, nantinya diharapkan terdiri dari lima seri yakni :

Seri	I	meliputi	A B C D E
Seri	II	meliputi	F G H I J
Seri	III	meliputi	K L M N O
Seri	IV	meliputi	P Q R S T
Seri	V	meliputi	U V W X Y Z

Kami menyadari bahwa terbitnya buku Seri I ini belumlah merupakan suatu hasil penggalian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini adalah berkat kerjasama yang baik antara tenaga-tenaga ahli yang ada di pusat dan daerah, terutama dari Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen P dan K ataupun tenaga ahli perorangan lainnya yang telah turut serta baik dalam pengumpulan data maupun dalam penyusunan naskah. Karena itu dengan selesainya buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

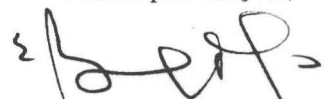
Kepada Tim Penyusun di pusat yang terdiri dari :

Hassan Shadily MA., Binsar Sitompul, Firdaus Burhan, Drs. Suharto, Sumaryo L.E.,
Drs. Sudharsono, Drs. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus.

sekali lagi kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kami harapkan bahwa dengan terbitnya buku ini, mudah-mudahan akan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta untuk bangsa dan negara.-

Jakarta, 20 September 1980
Pemimpin Proyek,



(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K telah berhasil menyusun buku "Seri I Ensiklopedi Musik Indonesia",

Buku ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan buku ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini.

*Jakarta, 20 September 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan*



Prof. Dr. Haryati Subadio
NIP. 130119123

PENDAHULUAN

Sebagaimana tercermin dalam lambang negara, walaupun pada dasarnya masyarakat dan kebudayaan Indonesia itu satu akan tetapi perwujudannya beraneka ragam, atau dengan ungkapan yang lebih populer ialah Bhineka Tunggal Ika. Sesungguhnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beratus suku-bangsa, yang masing-masing mempunyai latar belakang sosial, sejarah maupun kebudayaan yang berbeda.

Seorang sarjana antropologi Belanda yang mempunyai banyak perhatian terhadap masyarakat dan Kebudayaan Indonesia yaitu J.P. B de Josselin de Jong (1935) sampai pada kesimpulan bahwa kepulauan Nusantara ini merupakan "ethnologische studieveldt" yang ideal. Pernyataannya itu bukan tidak berdasar, karena aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara itu menunjukkan unsur-unsur persamaan yang memungkinkan seseorang melakukan studi perbandingan secara baik.

Sesungguhnya aneka ragam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia itu merupakan tantangan bagi setiap orang yang mempunyai minat dan perhatian terhadap sejarah dan perkembangan serta persebaran kebudayaan manusia pada umumnya. Aneka ragam masyarakat dan kebudayaan yang hidup berkembang di kepulauan Nusantara itu merupakan bahan studi perbandingan yang tidak akan ada habisnya. Akan tetapi karena banyak dan beraneka ragamnya masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, tidak banyak orang Indonesia yang menyadarinya apalagi mengenalnya.

Mengingat kenyataan tersebut, kita tidak dapat berpangku tangan menunggu sampai jumlah tenaga peneliti mencukupi untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi aneka ragam kebudayaan di Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional - Direktorat Jendral Kebudayaan mulai dengan perekaman dan publikasinya.

Adapun tujuan Proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) ialah menggali dan memperkenalkan berbagai ragam kebudayaan Indonesia ke pada masyarakat luas. Dengan cara ini, diharapkan anggota masyarakat dapat memperluas pandangan budaya mereka, dan karenanya akan memperoleh lebih banyak pilihan dalam rangka mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia. Usaha ini penting artinya kalau dikaitkan dengan UUD-45, terutama penjelasan pasal 32 yang berkaitan dengan kebudayaan bangsa antara lain berbunyi: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya Rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Sesuai dengan kemampuan, terbitan kali ini membatasi diri pada pengenalan salah satu aspek kebudayaan Indonesia yang sudah selayaknya diketahui oleh umum, yaitu yang berkaitan dengan seni bunyi-bunyian atau apa yang lebih dikenal dengan nama seni musik. Tujuan daripada penerbitan Ensiklopedi Musik Indonesia ini bukan sekedar memperluas pengetahuan anggota masyarakat akan aneka ragam musik yang pernah dikembangkan dan hidup di seluruh kepulauan Nusantara, akan tetapi sejauh mungkin juga memberikan gambaran tentang perbedaan dan keseragaman yang ada sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Dalam Ensiklopedi ini terangkum berbagai bentuk seni musik, baik yang berupa seni vokal maupun seni musik dalam arti ekspresi rasa keindahan yang didukung oleh peralatan

bunyi-bunyian. Apabila dikaitkan dengan fungsinya, maka dalam Ensiklopedi ini tidak hanya disajikan seni musik yang bersifat hiburan, akan tetapi juga yang bersifat pendidikan atau sekurang-kurangnya mempunyai arti yang penting dalam proses pembinaan budaya warga masyarakat (enkulturasi). Sementara itu apabila ditinjau dari sifat peragaannya, selain seni musik yang profan atau biasa dipertunjukkan sehari-hari, disajikan pula seni musik yang bersifat ritual.

Demikian, Ensiklopedi yang disusun secara alfabetis dan mencakup seni musik dan tokoh-tokohnya dari seluruh kepulauan Nusantara ini disajikan secara bertahap. Untuk terbitan pertama mencakup masukan yang berawal dengan huruf A sampai dengan huruf E.

Akhirnya ingin kami sampaikan bahwa apa yang dapat disajikan untuk pertama kali ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Tanggapan yang memberikan pengharapan dan pengertian dari para pembaca ataupun peminat amat kami hargai sebagai bahan penyempurnaan di kemudian hari dalam rangka menyusun informasi dan dokumentasi kebudayaan Indonesia.

A

ABANAT, NIMUS *)

Pemusik dari Nusa Tenggara Timur, terkenal sebagai pemain Lekoleko dan Keo yang mahir. Biasa melatih murid-muridnya pada malam hari pada saat bulan timbul. Pada tahun 1977, Nimus Abanat berumur kira-kira 40 tahun dan berasal dari Pene Selatan, Amanuban Tengah, Dawan.

*) Lihat: Nimus Abanat

ABDUL MULUK

Suatu kesenian sandiwarā — nyanyi rakyat (opera) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur joget, silat, nyanyian-nyanyian dan percakapan (dialog). Terdapat di dusun Berembang, Kecamatan Sakernan, Kabupaten Batang Hari, Jambi.

Dimainkan di arena terbuka dengan jumlah pemain sekitar 20 orang, semuanya pria, dengan berbagai peran seperti : Raja, permaisuri, perdana menteri, panglima, prajurit, Dewa Raksasa, Raja Jin, dan sebagainya.

Di antara perlengkapan-perengkapan terdapat topeng-topeng binatang-buās seperti buaya yang dibuat dari kertas, dan lain-lain. Untuk pentasnya terdapat sekedar perlengkapan seperti lampu petromaks yang ditaruh di atas meja dan 2 potong kayu sepanjang kira-kira 1 m, yang oleh para pemain dipukul-pukulkan ke permukaan meja setiap kali hendak berbicara. Untuk para pengiring musik terdapat 1 biola, 1 gendang dan 1 tetawak.

Salah satu cerita yang sering dipentaskan dan menjadi sangat populer adalah tentang seorang putra raja, yang secara misterius menghilang dari istana. Segala upaya dilakukan, agar putra raja dapat kembali dengan selamat. Sementara itu sang putra berada di hutan belantara menghadapi berbagai macam marabahaya. Akan tetapi berkat keuletan dan kesalehannya ia dapat mengatasi segala kesulitan, bahkan keluar dengan memiliki ilmu dan kesaktian.

Abdul Muluk merupakan hiburan rakyat yang sangat digemari oleh tua dan muda. Bahasa yang dipakai merupakan campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Jenis kesenian yang sama dengan nama Meman-

dak*) terdapat pula di kampung Sungai Sarin, Kecamatan Tungal Ilir. Menurut keterangan kesenian Memandak ini berasal dari Kalimantan Selatan, dibawa oleh penduduk yang berketurunan suku Banjar dari Kalimantan Selatan.

*) Lihat: Memandak

ABHOGARI.

Lagu penutup yang dimainkan pada akhir suatu pertunjukan wayang di Bali. Musik yang memainkan gending ini adalah gambelan gender wayang. Apabila seorang dalang, dalam pelaksanaan pertunjukannya pada suatu ketika memandak perlu mengakhiri suatu adegan percintaan dengan mengungkapkan puisi dan suasana asmara yang bergaya, maka adegan akhir serta musiknya ditiadakan. Pada akhir permainan wayang itu yang dapat terjadi secara mendadak, misalnya kalau tiba-tiba hari dan cuaca memburuk dan hujan mulai gerimis, maka dimainkanlah musik penutup yang dinamakan Abhogari, atau tabuh gari. Selain itu ia sering pula disebut Lagu Abhogari, yakni kombinasi dari kata Abhog, yang di India berarti bagian penutup dari suatu komposisi instrumental, dan kata Ari, yang dalam bahasa Bali berarti sesuatu yang akan menyusul atau datang kemudiannya. Tabuh gari atau abhogari ini dimainkan sementara kayon ditempatkan ke tengah layar. Tabuh gari tidak lebih dari suatu bunga-bunga melodis, yang dapat segera disusuli ataupun disodorkan di tengah-tengah suatu komposisi gending, dan membawanya segera kepada penutupan.

Bagian ini sudah sangat dikenal oleh para penonton wayang, dan sebagai akibatnya, apabila lagu abhogari terdengar, mereka segera bergerak berdiri dan bergegas pulang.

ADA-ADA.

Suatu jenis musik vokal Jawa, yang dipergunakan dalam karawitan Pedalangan, baik dalam pentas wayang kulit maupun wayang orang.

Dalam kelompok Suluk Pedalangan terdapat 3 jenis musik vokal, yang harus dinyanyikan oleh dalang sendiri, oleh karena turut menentukan mutu

dan nama dalang itu di mata umum, yaitu :

1. Patetan atau Lagon.
2. Sendon.
3. Ada-ada.

Apabila lagu-lagu jenis Lagon atau Patetan dan Sendon itu dipergunakan sebagai pemisah adegan atau berfungsi merubah suasana yang bersifat tenang, maka Ada-ada dipergunakan khusus untuk melukiskan suasana tegang, seram, kerās, murka dan sebagainya, yang terjadi dalam adegan yang sedang berlangsung. Kalau pada suatu saat dalam suatu adegan terjadi dialog yang bersifat tegang, maka di sanalah Ada-ada memegang peranan. Kecuali sifat lagunya yang sudah menegangkan, biasanya pelaksanaannya Ada-ada juga disertai dengan pukulan keprak terus-menerus, ditambah dengan bunyi gender yang dimainkan secara cepat, keras dan serius sebagai iringan.

Nyanyian bersifat recitatif, yang seringkali pula disebut Greget-saut, mengungkapkan perasaan-perasaan tegas, keras, dalam adegan-adegan pewayangan. Ada (Ada-ada) dapat diartikan kodrat yang mendorong, menyokong utama, merangsang dan gagasan; selain itu dapat pula berarti lidi dari daun kelapa, pinggir dari sebuah keris, atau bagian tengah dari wilahan-wilahan gender. Ada sementara ahli pewayangan yang berpendapat, bahwa istilah greget saut tidaklah tepat benar persamaan artinya dengan ada-ada, karena istilah tersebut dimaksudkan untuk suatu sifat yang khas dari suatu suasana perasaan, berkaitan dengan ketegangan jiwa serta fikiran, yang dengan kemampuan ki dalang, menciptakannya dengan ada-ada tadi. Dalam menyanyikan ada-ada, ki dalang memakai ricikan (alat) pengiring berupa gender baru dan keprak; kadang-kadang dipergunakan juga kendang dan gong.

Masing-masing lagu dalam kelompok yang disebut ada-ada, mempunyai tempatnya sendiri selama waktu pertunjukan wayang, yang sesuai dengan maksud ceriteranya. Misalnya, ada-ada dengan nama Girisa, diperdengarkan selama adegan yang dinamakan Jejer, yakni adegan pertama dalam pertunjukan wayang, juga ketika patih pergi membawakan pesan kepada barisan orang banyak yang akan melakukan peperangan. Misal yang lain, ialah ada-ada yang bernama Astakuswala, mengungkapkan suasana bala-tentara sedang menderap maju ke medan perang; ada-ada bernama Budal Mataraman, mengungkapkan seseorang yang pergi atau berangkat. Lazim-

nya, ada-ada disusul dengan Srepegan.

Di daerah Surakarta, para dalang dan nyaganya mengenal sebanyak 19 buah ada-ada dalam laras slendro, terbagi dalam 7 buah yang memakai patet nem, yakni :

1. Ada-ada Girisa.
2. Ada-ada Jugag.
3. Ada-ada Budal Mataraman.
4. Ada-ada Astakuswala Ageng.
5. Ada-ada Astakuswala Alit.
6. Ada-ada Tenganan.
7. Ada-ada Tlutur.

Sejumlah 7 buah pula dalam patet Sanga, yakni :

1. Ada-ada Astakuswala Sanga.
2. Ada-ada Wantah.
3. Ada-ada Jugag.
4. Ada-ada Manggalan.
5. Ada-ada Palaran.
6. Ada-ada Sanga Ageng.
7. Ada-ada Tlutur Sanga.

Selanjutnya ada sebanyak 5 buah dalam Patet Manyura :

1. Ada-ada Ageng.
2. Ada-ada Alit.
3. Ada-ada Jugag.
4. Ada-ada Wantah.
5. Ada-ada Tlutur.

Di daerah Yogyakarta, para dalang dan nyaganya mengenal empat macam ada-ada yang berlain-lainan untuk setiap Patet. Tiga buah di antaranya, adalah Wetah, Jugag dan Cekak dalam Patet Sanga dan Patet Manyura.

Adapun yang dalam bentuk yang disebut Wetah, diperdengarkan untuk mengiringi pemunculan para ratu, bentuk bernama Jugag biasanya untuk mengiringi suatu pertempuran, dan yang bernama Cekak, dimainkan pada waktu seorang pahlawan gugur, tengah bangkit kembali, kemudian meneruskan pertarungannya yang benar. Masih di daerah Yogyakarta, kita dapat pula menemukan tiga buah ada-ada perang, dalam laras slendro patet nem, yakni Wetah, Jugag dan Cekak, yang dinyanyikan sebelum pertempuran; ada-ada Trenya, dalam Patet Sanga, untuk mengiringi seorang Pangeran yang melakukan semedi; ada-ada Galong dalam patet Manyura, dimainkan sebelum Sampak Galong, dan ber-

samaan pula dengan masuknya bagian yang dilakukan dalam laras Patet Manyura, biasa disebut dengan nama Manyura Ageng.

Adapun ada-ada dalam laras pelog, dengan cara-cara yang serupa dengan ada-ada dalam laras slendro tersebut, dipergunakan untuk nyanyian iringan dalam pertunjukan Wayang Gedog.

Pemakaian ada-ada di daerah Solo, berdasarkan adat, uraiannya terdapat dalam Pakem Sastramiruda. Ketiga macam ada-ada perang tadi adalah sangat erat persamaan satu dengan lainnya. Kecuali perbedaan-perbedaan kecil yang tidak begitu berarti, sesungguhnya ketiga lagu itu hanyalah suatu potongan-potongan saja dari satu dan lainnya.

Mengenai bentuk ada-ada yang bernama Cekak, ia disusun dari frase-frase 2,3,6 dan 7. Bentuk bernama Jugag, tersusun dari frase-frase 1, 2, 3, 6 dan 7 dari susunan 7 buah frase bentuk Wetah yang disebutkan terdahulu. Demikian pula halnya dengan ada Patet Sanga bernama Jugag, ia tersusun dari frase-frase 1, 2, 5 dan 6 dari susunan 6 frase ada-ada bentuk Wetah dalam Patet Sanga, dan bentuk Cekak dari suatu frase terdahulu yang berdiri sendiri, disusuli oleh frase-frase 5 dan 6 dari bentuk Wetah. Ada-ada dalam Patet Manyura bentuk Jugag, terdiri dari frase-frase 1, 2, 4 dan 5 dari ada-ada Patet Manyura bernama Wetah, yang berisi 5 frase, dan bentuk Manyura Cekak, dari frase yang mendahului, diikuti oleh frase-frase 3, 4 dan 5 dari bentuk wetah. Adapun ada-ada Galong, disusun dari frase-frase 1, 2, dan 3 dari suluk Galong Wetah, dimana setelah itu, sebagai penutup, menyusul nada akhir bernama Baran yang dibawakan bertahan agak panjang.

Sebuah contoh Ada-Ada pada waktu adegan raksasa:

Ada-Ada Girisan

Slendro pathet nem	Notasi Kepatihan
2. 3 5 5 5 5 5 3 3 5 6 3 5 3 2 2 2	
Yak - sa go - ra ru pa ri - se - deng	
2 2 1 1. 2 3. 5 6 6 6 6 5 5 6 3 5 3 2 2 2	
Na - ren - dra Yak - sa la - la - ku, kan mal - ya	
2 1 1. 2 6 6 6 6 6 5 5 6 1 1 1	
i - kang, Gam - bi - ra ma - nga - rah, a - ngi - sis	
1 1 1 1 1 1 1 1 6 6 1 2 2 2 2 2 2 1 6	
si - yung a - me - tu pra - ba - wa; Go - ra ma - wa - lik -	
6 3 5 6 5 5 5 3 2 2 2 2 2 2 2 2 1 6 6	
an, le - sus a pra - kem - pa; Di - ty a Dur - ba lar - sa,	
3 5 3 2 2 2 2 2 1 1. 2 3 5 2 2 2 1 6 6 3 ...	
mih cur - na - ning la - wan; Wi - ra tri lo - dra, ya ...	

ADAM FAOT. *)

Pembuat alat musik Feko dari daerah Dawan (Lakat), Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1977 berumur sekitar 50 tahun. Kepandaian membuat alat Feko didapat dari pengalamannya sendiri saja.

*) Lihat: Faot, Adam am.

ADE-ADE.

Nama sejenis lagu yang dinyanyikan pada waktu mengarak pengantin dan diiringi dengan pukulan rebana. Berirama lagu Qasidah, dengan menggunakan bahasa Arab. Terdapat di daerah Ogan Komering Ulu.

Para pemain pada waktu-waktu tertentu berjalan mundur menghadap ke arah rombongan pengantin yang diarak; jalannya sangat lambat sesuai dengan kebiasaan jalan rombongan pengantin beserta pengiringnya.

ADI-ADI.

Bentuk seni vokal di daerah Kota Agung dan sekitarnya. Bentuknya 4 seuntai bersajak ab - ab. Isinya sekitar cinta kasih/suka duka di kalangan muda-mudi. Di daerah Way Lima Kedondong-Talangpadang, Lampung, disebut Segata. Di daerah Liwa Belalau-Kerui, Lampung, disebut Wayak. Di daerah Sungkay-Way Kanan, Lampung, disebut Pisanan.

ADILUHUNG.

Nama uyon-uyon dari Kraton Yogyakarta yang terkenal : uyon-uyon Adiluhung. Uyon-uyon adalah istilah khas Yogyakarta untuk klenengan. Dari istana Paku Alam yang terkenal adalah uyon-uyon Muryararas. Hingga sekarang RRI Yogyakarta sekali dalam seminggu masih menyiarkan uyon-uyon. Oleh karena siaran ini merupakan acara pilihan pendengar, maka ia dikenal dengan sebutan "Uyon-uyon Manasuka".

AE AJO DARA.

Nama lagu vokal di Nusa Tenggara Timur, yang dinyanyikan sambil berpantun-pantun antara wanita dan pria, diiringi alat musik Sabu.

AGUNG.

Istilah di Kalimantan Selatan untuk alat musik idiofon jenis gong. Menurut ukurannya ada 3 macam :

1. Agung yang terkecil disebut Kakampul, dipakai umpama dalam permainan silat, atau dalam permainan kuda gepang.
2. Kemudian Agung yang berukuran sedang, dipakai umpama dalam kesenian Mamanda dan Japen.
3. Sedangkan Agung Besar dipakai umpama dalam pertunjukan wayang kulit, wayang gung, serta beberapa jenis tari tertentu.

Seperti gong dari daerah lain di sini pun agung dibuat dari bahan perunggu ataupun besi. Agung terkecil kurang lebih bergaris tengah 34 cm, sedangkan yang terbesar bergaris tengah 75 cm.

Dulu alat semacam ini dapat dibuat di daerah Murung Pudak, Kabupaten Tagalong. Namun dewasa ini pembuatan agung tersebut sudah tidak ada lagi.

Dalam hal penalaannya, agung kecil biasanya ditala pada nada sanga dari gamelan Slendro setempat. Sedang agung biasa ditala pada nada enam, lima, tengah dan laras babun. Agung besar ditala pada nada tanggu bawah atau tanggu atas gamelan Slendro.

Selanjutnya seperti juga di daerah lain, di Kalimantan Selatan ada juga anggapan, bahwa Agung Besar adalah benda keramat. Sebab, pada alat inilah dulu berpijak Raden Putra, putra Majapahit, ketika muncul kembali ke permukaan air di daerah Pandamaran, setelah tiga hari menghilang dalam laut.

AHOOI.

Jenis lagu di Kalimantan Selatan yang biasa dibawa oleh para muda-mudi di masa lalu, ketika mereka bekerja Mairik Banih, yaitu mengurai padi menjadi gabah. Dibawakan secara bersama atau secara bersahut-sahutan.

Walaupun lagu semacam ini sangat bermanfaat, baik sebagai hiburan maupun sebagai pengatur gerak serempak, namun oleh berkembangnya teknik modern dalam penggilingan padi, maka hilang pulalah tradisi menyanyikan jenis lagu ini.

Contoh teks lagu Ahooi tradisional :

Kucing balang mamakan tapai
 Mamakan tapai di salanjungan
 (hura ahooi, ahooi)
 Banih bagayang maminta rapai
 Mainta dirapai saling tuntungan
 (hura ahooi, ahooi)

Daram daram kita manyanyi
 Wanyi di dalam kayunya sintuk
 (hura ahooi, ahooi)
 Caram caram kita banyanyi
 Nyanyi manahan mata mangantuk
 (hura ahooi, ahooi)

Kalau cangkirik malang-malang
 Hingga sampai bayang-bayangnya
 (hura ahooi, ahooi)
 Kalau mairik jangan maalang-alang
 Hingga sampai habis gagangnya
 (hura ahooi, ahooi)

Balatak sing patuk-patuk
 Ya mapatuk si kayu japuk
 (hura ahooi, ahooi)
 Teh kopi samangkok-mangkok
 Pakai tatamba mata mangantuk
 (hura ahooi, ahooi)

Tamputuk hanyut di paminggir
 Sama ai di Kayu tangi
 (hura ahooi, ahooi)
 Haram kutuk kada manyindir
 Hadatnya di buku nyanyi
 (hura ahooi, ahooi).

AI NA MU BE.

Nama lagu daerah Ende Lio dari Propinsi Nusa Tenggara Timur yang artinya : Hei, terserahlah. Isinya adalah nasehat bagi pemuda yang suka meninggalkan kekasihnya dan yang main dengan gadis lain.

AIR MENGALIR (DENDANG SAYANG).

Lagu nyanyian berfungsi sebagai hiburan untuk dinyanyikan sendiri atau juga secara bebalas-pantun. Dipakai juga untuk mengiringi tarian (Tari Kipas). Terdapat di kampung Perentak, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Sarko, Jambi. Sebagai pengiring dipakai perangkatan 1 rebana, 1 kelintang dan 1 gong.

Menurut keterangan Ibu Nur Aini, lagu ini biasa dilagukan sebagai notasi berikut:



Teks:

Anak gilang la pula gilang la oi la gilang
Nak la kipeh betemu lagi disayang
Oi pucuk Jambi sembilan lurah sayann

Dalam menyanyikannya si pelaku memakai banyak kebebasan berupa penyimpangan-penyimpangan dari melodinya, bahkan juga terhadap bentuk panjang lagunya. Pola dari pada irama musiknya yang dipakai mengiringinya dinotasikan sebagai berikut :

Moderato Air Mengalir (Dendang Sayang)

Vokal
Kelintang
Rebana
Gong

A - nak gi - lang la pu - la gi - langla oi la gi
lang A - nak la gi - lang oi A - nak gi lang oi
nak la ki - peh Be - te - mu la - gi di - sa - yang
oi Pu - cuk Jam - bi sem - bi - lan lu - rah la sa -
yang.

= pukulan pinggir pada rebana

Dalam ulangan lagu untuk pantuk kedua terjadi penamba-

han suku kata dan perpanjangan lagu. Juga jalan arah lagu ada yang menyimpang dari tema nada lagu permulaan (ba-it pertama).

AJENG.

Salah satu jenis gamelan yang terdapat di daerah Jawa Barat. Seperangkat gamelan Ajeng terdiri atas Koromong (Bonang), Salukat (Saron), Panontong (kendang), Kecrek dan Goong. Seluruh waditra (instrumen musik) termasuk jenis instrumen musik idiofon kecuali panontong yang termasuk jenis instrumen musik membranofon.

Koromong mempunyai 14 sampai dengan 22 nada dengan susunan nada sebagai berikut :

3	2	1	5	4	3	2	1	5	4	3	2	1	5
												4	
												3	
												2	
												1	
												5	
												4	
												3	
												2	

Koromong dimainkan oleh 3 orang pemain atau penabuh. Bila ditulis dengan not balok susunan nadanya sebagai berikut :

3 2 1 5 4 3 2 1 5 4 3 2 1 5 4 3 2

Koromong berukuran garis tengah antara 20 sampai dengan 25 cm dan tinggi badan antara 8 sampai 11 cm.

Pemain koromong merupakan pemain utama, yang duduk bersila di depan dan senantiasa membawakan melodi. Di sebelah kirinya duduk pemain salukat yang bertugas memberi hiasan (ornamen) terhadap melodi. Di belakang pemain salukat duduk pemain panontong yang bertugas menjaga irama dan kecepatan (tempo) lagu dengan garapannya. Di sebelah kanan panontong duduk pemain kecrek yang bertugas memberi suasana lagu. Yang paling bela-

kang adalah pemain goong yang bertugas mengakhiri lagu atau kalimat lagu.

Pangkat (introduksi) dilaksanakan oleh koro-mong, tepat pada akhir pangkat dibarengi goong. Kemudian disusul oleh salukat yang bertugas memberi variasi melodi yang biasa digarap oleh koro-mong. Bila irama lagu sudah jadi maka agar embat/tempo lagu dapat berjalan tetap dijaga oleh panontong, dan goong sebagai tanda akhir lagu atau kalimat lagu.

Tangga-nada yang ditampilkan adalah Pelog Pancanada (lima nada yang sering disebut Pelog pentatonis). Sedangkan modus yang dihidangkan biasanya Mawar Lumayung, Dewining Taman, Tanjung Mekar dan Naradipa.

Gamelan Ajeng terdapat antara lain di kampung Babakan Asem, desa Ranjeng, Kecamatan Siti Raja, Kawedanan Darmaraja, Kabupaten Sumedang; kampung Pajagan, Desa Bungbulang, Kecamatan Situraja, Kawedanan Darmaraja, Kabupaten Sumedang; kampung Cikapas, Desa Jalatrang, Kecamatan Kawali, Kewedanan dan Kabupaten Ciamis; dan Imbanagara, Kabupaten Tasikmalaya.

Ajeng menghidangkan lagu-lagu Sodor dilanjutkan Lagu Galumpit, Cocong, Papandana, Sisir Gunda, Pangkur dan Monggang. Ini dipergunakan sebagai gending-gending penghormatan terhadap para tamu atau karuhun/leluhur.

Masyarakat masih memerlukan sangat gamelan tersebut sebab selain sebagai petugas undangan terhadap para karuhun atau tetangga yang dekat bahwa si penanggap Ajeng itu akan kenduri – sehingga si tetangga itu harus siap-siap untuk memberi sumbangan – juga merupakan suatu kepuasan hati di samping untuk memamerkan kemampuannya untuk menanggapi gamelan tersebut.

Sampai saat ini belum ada Ajeng yang dipergunakan sebagai pengiring tari, sebab secara tradisi baik melodi maupun ritme lagu dan juga gendingnya belum cocok dengan irama dan jiwa tari, terutama panontong yang hanya sebagai irama belaka. Kecuali dalam komposisi baru yang disesuaikan dengan gerak, irama dan jiwa tari.

Gamelan Ajeng di Jawa Barat lahir sejaman dengan Si Layem atau abad XVII semasa dengan lahirnya goong renteng, di masa "Pasundan Eksi Ganda." Usaha pewarisan sangat kurang, sebab para generasi muda sekarang kurang minat untuk mempelajari gamelan tersebut; dengan kata lain para penabuh

gamelan Ajeng sekarang sangat sedikit.

AKBARI, SITI.

Judul film Indonesia yang dibuat sekitar tahun 1939/1940, dengan peranan tokoh wanitanya dipegang oleh almarhumah Nyi Rukiah sebagai Siti Akbari sebagaimana judul film tersebut. Dalam hubungan dengan musik, film ini menciptakan sebuah lagu yang segera menjadi populer sekali dan di samping itu, pola dan motif kebaya yang dipakai oleh Siti Akbari segera laris di pasaran seluruh Indonesia dengan sebutan kebaya Siti Akbari, cita baju Siti Akbari. Tentu saja pedagang tekstil zaman itu yang banyak menarik keuntungan dari demam Siti Akbari atau dengan istilah sekarang "Akbari fever" tersebut.

Lagunya adalah seperti berikut:



AKOLAR.

Nama salah satu jenis lagu anak-anak di daerah Madura, khususnya di daerah pedesaan, tergolong lagu lama. Laras yang dipakai adalah slendro. Biasanya dibawakan secara bersama, terutama pada saat terang bulan purnama. Anak-anak berkumpul untuk bermain dan berlagu sesudah sehari penuh membantu orang tuanya.

Lagu ini terdiri dari 2 kuplet. Belum dapat diketahui kapan lagu-lagu itu timbul. Latar belakang sejarahnya pun belum jelas.

Dibawah ini tercatat lagu dan syairnya:

Slendro	Akolar	Notasi Kepatihan
: 0 2	3 5 6 2 3 5 6 5 6 3	Ka ba ra' mel le ya mon du' Mon a ba' e pas te bu du
0 2	3 5 6 2 3 5 6 5 3 2	Ka te mor mel le ya ne Bi la to wa tan to nes
5 3	2 0 2 2 3 5 6 2 3 5 6	pa A le ya le yo lir sa pa A le ya le yo lir sa
5 6	3 2 3 5 6 0 1 6 1 6	a lir le ya le le le ya le le a lir le ya le le le ya le le
0 2	3 5 6 5 3 1 6 5 3 2 . . . 0 :	an du le lo lir kung an du le lo lir kung

- I. Ka bara'melleya mondu'-- Ke Barat akan membeli mundu
 Ka Temor melleya nepa -- Ke Timur akan membeli nipah
 Aleya leyo lir saalir - ?
 Leya lele, leya lele - ?
 Andu lelo lir kung. - ?
- II. Mon aba' e paste budu - Jika badan dipastikan bodoh
 Bila towa tanto nespa - Tuanya mesti menyesal (sedih)
 Aleya leyo lir saalir - ?
 Leya lele, leya lele - ?
 Andu lelo lir kung. - ?

AKU RESANG.

Nama sebuah lagu daerah Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur yang berarti : Aku menangis. Isinya mengenai kesedihan seseorang yang selalu mengalami kesusahan, bersifat kiasan mengenai segala usaha yang terhalang.

ALABABU.

Alat musik jenis gesek, hampir sama prinsip penyuaan dan konstruksinya dengan rebab, hanya mempunyai seutas dawai saja. Alat ini dalam organologi termasuk golongan monochord. Resonator atau wadah gemanya terbuat dari tempurung kelapa; membrannya dari kulit kambing, leher yang menembus wadah gema dan tempat melekatkan telinga serta dawai, terbuat dari satu ruas bambu yang besarnya diselaraskan dengan besarnya tempurung kelapa yang dijadikan resonator tersebut. Alat penggeseknya terbuat dari sepotong bilah bambu yang sudah diperkecilkan dan dilengkungkan seperti wujud sebuah busur panah. Tali penggeseknya terbuat dari benang katun; tetapi pada zaman dulu, tali penggesek itu terbuat dari bulu ekor kuda, sedangkan membran yang menutupi tempurung kelapa, terbuat dari selaput kulit sapi.

ALA MASSEA-SEA.

Lagu rakyat daerah Bugis, yang tangga nadanya adalah diatonis dan iramanya, irama musik jazz, yang lazim disebut "off-beat". Lagu Ala Masea-sea tersusun dalam birama 4/4. Di Sengkang, ibukota Kabupaten Wajo, lagu ini dinyanyikan oleh lelaki berganti-gantian. Mereka merupakan anggauta orkes musik tradisional daerah Bugis, bernama "Kesenian Daerah Se Adat Tempe", terdiri dari para nelayan yang mencari nafkahnya pada siang hari di Danau Tempe, dan pada malam hari yang senggang, dimana waktu mengizinkan mereka berkumpul sambil berlibur dengan orkestra tradisionalnya yang khas.

Orkes ini terdiri dari alat-alat musik : beyula

(biola), soling penco', mandaliong, kacapi loppo, dan yang bernyanyi disebut makkelong.

Melodi lagu Ala Masea-sea adalah demikian :

Ala Masea-Sea

Allegretto

Notasi: Firdaus Burhan

Sesuai dengan gaya menyanyi yang bebas dan di sana-sini ada pengaruh laras non diatonik, maka lagu inipun banyak mengandung cengkok yang khas pada lagu-lagu seperti Slendro-Pelog.

ALAS HARUM.

Alas Harum artinya hutan yang wangi (perfumed forest); ia adalah lagu yang dinyanyikan oleh para pemusik Bali dalam pertunjukan wayang dengan lakon Mahabharata, pada permulaan pertunjukan, sementara dalang menembangkan stanza pembukaan yang biasa dalam bahasa Kawi, mengungkapkan lakon Mahabharata, dimulai dengan kalimat, "Rahina tatas kemantian" :

Tatkala menjelang pagi,
 Kendang, cengceng dan cangkala bergema,
 Rombongan yang bersorak itu berkumpul,
 Kemudian bergerak dalam arakan,
 Putera-putera raja mengenakan pakaian indah,
 Mengendarai kereta gemerlapan,
 Prabu Yudistira yang memimpinnya,
 Dipelopori oleh Bimasena,
 Nakula dan Arjuna.

(Stanza di atas diambil dari puisi Jawa abad ke XII, Bharata-Yudha, yakni peperangan Bharata).

Pada waktu penutup, ketika tokoh-tokoh wayang sudah disingkirkan semua dari layar. Para pemain musik kembali melagukan dua bagian permulaan dari pasase estinato dalam gending Pemungkah, A dan B, yang mengiringi pemunculan Kayon yang pertama, dan ini diteruskan sampai kayon diturunkan.

Sekarang dimulailah lagu Alas Harum, dimana

dalang menembangkan stanza dengan baris permulaannya berbunyi : Rahina tatas kamantian atau Tatkala hari menjelang pagi. Syairnya dinyanyikan dengan kebebasan yang penuh, mempergunakan suara yang paling tinggi yang mampu dikeluarkan tenggorokan penyanyinya. Setiap suku kata ditahan sepanjang mungkin. Jedah di sela-sela kalimat lagu tetaplah besar. Nyanyian ini diiringi secara lambat-lambat oleh musik dimainkan setengah improvisatoris.

ALAUDIN DINSITY.*)

Nama seorang seniman dalam bidang musik dan tari daerah Maluku Utara.

*) Lihat: Dinsity, Alaudin

ALEE TUNJANG.

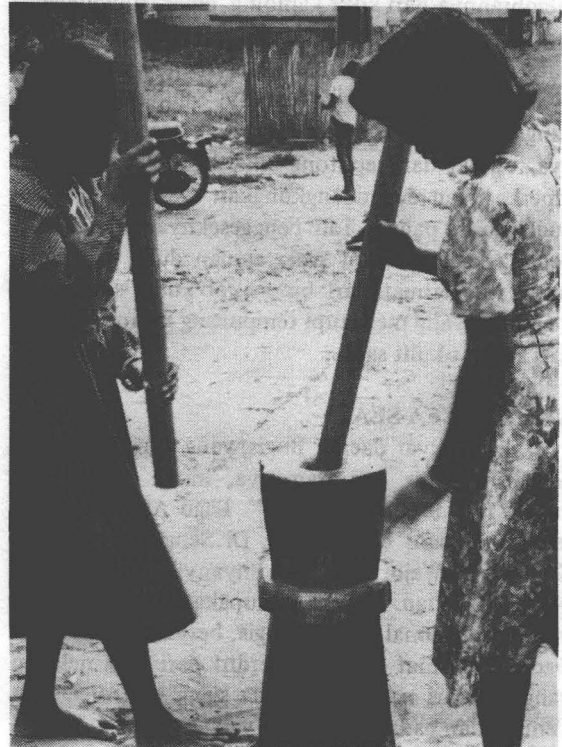
Suatu kesenian daerah terdapat di Pasei, Kabupaten Aceh Utara. Kesenian ini merupakan permainan pada lima buah leusung (lesung) oleh tujuh orang yang masing-masing memegang sebuah alu. Dua di antara lesung-lesung itu masing-masing dihadapi oleh dua orang dan yang tiga lagi masing-masing oleh seorang. Dengan menumbuk-numbukkan alu itu ke dalam lesung masing-masing ketujuh pelaku itu menurut cara dan urutan tertentu akan tercapailah suatu permainan irama yang mengasyikkan, yang terdiri dari susunan bunyi-bunyi alu yang teratur dan aneka ragam warnanya. Permainan Alee Tunjang antara lain dipakai untuk mengiringi nyanyian bersama dari para pelaku, yang biasanya bersifat dakwah. Akan tetapi selain itu juga nyanyian-nyanyian yang lain sifat maupun isinya.

Kesenian ini dimainkan pada waktu-waktu senggang sebagai hiburan jika tidak ada kesibukan di sawah. Akan tetapi pada akhir-akhir ini juga untuk memeramaikan upacara-upacara tertentu. Dalam perkembangannya yang terakhir turut pula alat-alat seurune kalee, canang, dan rapai melengkapi permainan ini. Canang dan rapai menambah ramainya bunyi iramanya, sedangkan seurune kalee sebagai instrumen melodi memainkan semacam introduksi dan melodi-melodi sisipan.

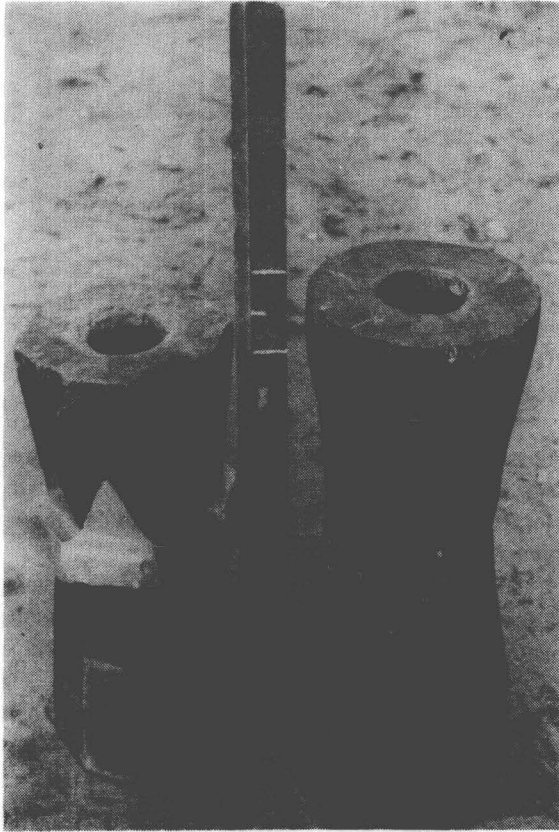
Leusung dibuat dari batang pohon nibong atau pohon angka yang bergaris tengah minimal 35 cm. Batangnya diambil sepanjang kira-kira 70 cm dan diberi bentuk menyerupai guci atau juga diberi berpinggang. Dalam posisi tegak berdiri, di bagian atas

terdapat lobang bergaris tengah sekitar 10 cm dan dalamnya sekitar 15 cm. Alee (alu) dibuat dari pelapah daun enau yang sudah tua sepanjang 3 m. Pangkalnya diraut licin-tumpul, sedangkan ujungnya diberi hiasan prik-prik terdiri dari manik-manik atau juga daun-daun sejumlah 8–10 lembar yang dibiarkan tetap melekat pada ujungnya. Hiasan-hiasan itu akan bergetar-getar dan berbunyi yang akan turut menghiasi bunyi irama permainan alunya.

Menurut ceriteranya Alee Tunjang ini telah dikenal di Pasei, Kabupaten Aceh Utara sejak kerajaan Samudra Pasei pada abad ke-16. Penyebarannya terjadi melalui suatu peristiwa yang menarik. Seseorang yang tersesat di hutan yang jauh terpencil, pada suatu ketika tiba di suatu desa. Di situ ia mendengar bunyi permainan irama yang memikat perhatiannya. Sekelompok orang desa sedang menumbuk-numbukkan alu pada sebatang kayu berbentuk perahu sepanjang kira-kira 3 m. Kembali di kampungnya sendiri ia membuat lesung. Bukan lesung yang panjang, melainkan lesung-lesung kecil untuk permainan 1–2 orang.



Alee Tunjang



Dewasa ini dikenal beberapa pandai alat (Utoh) kesenian Alee Tunjang, yaitu Utoh Seuman (60 tahun), tinggal di Mon Geudong, Lhokseumawe dan Utoh Baka (49 tahun) di Meulieng Beurengbang, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara.

ALEK DUO.

Alek duo adalah tamu nomor dua dalam permainan Indang (Sumatera Barat), yang datang dari negeri lain, yang letak negerinya lebih jauh dari negeri Sipangka atau tempat diadakannya permainan Indang.

ALEK SATU.

Alek satu adalah tamu nomor satu dalam permainan Indang (Sumatera Barat), yang datang dari negeri yang lebih jauh dari negeri Alek Duo, mungkin dari kecamatan yang berlainan dari kabupaten itu.

ALHAMDULILLAH.

Seni suara bersifat puji-pujian kepada Nabi

Muhammad s.a.w. Nyanyian ini termasuk ke dalam rangkaian lagu yang disebut di Gorontalo : "Dikili".

Lagu tersebut ialah :

1. Asala.
2. Bisyahari.
3. Tanaka.
4. Wulida.
5. Hasaralkasadu.
6. Wimisili.
7. Alhamdulillah.
8. Badatlama.
9. Asyraka.
10. Falaka.
11. Patrakul.
12. Taklamali, dan lain-lain.

Dikili adalah ucapan menurut logat setempat dari kata dzikir, yakni mengingat akan Allah. Alhamdulillah berarti segala puji bagi Allah.

Pelaku-pelaku kesenian ini adalah pria dan wanita yang jumlahnya tidak tertentu. Permulaan kesenian ini adalah dimulainya seni suara oleh seorang peserta yang paling bagus suaranya, kemudian semua peserta mengikutinya. Hal ini diulangi menurut cara yang sama hingga selesai. Apabila lagu berikutnya dinyanyikan, maka pelaku pertama yang membawakan beberapa baris nyanyian terdahulu, diganti orangnya, kemudian hadirin mengikutinya secara bersama-sama.

Kesenian Alhamdulillah ini diselenggarakan pada setiap kesempatan yang memakai adat keagamaan secara Islam, seperti naik rumah baru, mencukur anak, dan lebih-lebih pada peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w.

Kesenian ini dikenal di daerah Gorontalo dengan masuknya agama Islam ke daerah tersebut kira-kira dalam abad ke XV. Para pelaku dalam kesenian ini memakai pakaian umum secara lazimnya pemeluk agama Islam di Indonesia, yakni yang laki-laki memakai kain sarung dan kopiah sedangkan yang wanita memakai baju kebaya, dengan kain sarung atau batik atau baju kurung, dengan kerudung halus tutup kepala. Kesenian ini diselenggarakan semalam suntuk, dimulai sesudah sembahyang Isa.

Hidangan khas Gorontalo selama penyelenggaraan kesenian ini ialah bubur ayam, kue-kue dan minuman. Para peserta duduk di atas tikar pandan atau permadani di lantai dan mereka mengusir udara panas dengan kipas-kipas tangan yang terbuat dari

daun pandan.

ALI-ALI.

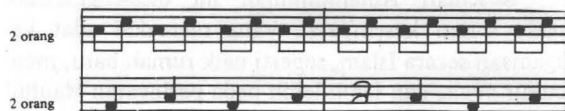
Nama jenis alat musik daerah di Flores Timur, terbuat dari kayu dan daun lontar.

ALOK.

Jenis nyanyian vokal di daerah Istimewa Yogyakarta – seringkali disebut juga senggakan – yang dilakukan oleh para penggerong (para anggota gerongan), sebelum gerongan dimulai. Maksud utama dari Alok adalah memberi selingan sekedar untuk menggalakkan dan memeriahkan gending, sekaligus untuk menambah gairah para pemain. Oleh karena itu tidak mengherankan, kalau Alok hanya terjadi dalam gending-gending yang bersifat gembira, yang biasanya terdapat pada bagian inggah *) yang digarap dengan irama III atau irama IV kendangan Ciblon.

Terlepas dari gerong itu sendiri, dalam irama tersebut dilakukan pula kepok (tepu tangan berirama) secara bersahutan. Bersamaan dengan itu, Alok dengan sekedar variasi diperdengarkan serempak. Oleh karena kepok sangat kuat mempengaruhi jalannya irama, maka tidak setiap pemain diberi kepercayaan untuk melakukan tugas ini. Di antara banyak ragam irama kepok yang dapat dilakukan, di bawah ini ada beberapa contoh :

Irama III (ciblon)



Irama IV (Ciblon Rangkap)



Adapun kata-kata yang dipergunakan sebagai Alok dapat bersifat macam-macam, meskipun pada umumnya tidak begitu mengandung arti. Melodi dari pada Alok tergantung dari pada jatuhnya Dhong**) dan harus dinyanyikan bersama secara kompak. Melodi Alok antara lain dinyanyikan sebagai berikut :

Slendro Pathet Manyura

Dhong Ji 0 2̣ 2̣ . 3̣ 3̣ | 0 3̣ 5̣ 2̣ | i |
 Dua lo lo Lo hing

Dhong Ji 0 3̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ | 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 6̣ 2̣ 1̣ |
 Du- a-du- a lo- lo Lo- lo lo- lo Lo-hing

Dhong Lu 0 0 0 0 3̣ | 2̣ 3̣ 6̣ 2̣ 1̣ 6̣ 3̣ |
 E- yo-we Ha-i- yo Ha- e

Dhong Ro 3̣ 6̣ 1̣ 2̣ | 1̣ 6̣ 3̣ 2̣ 2̣ |
 E-lo Yak- e Lo- - - lah

*) Lihat: nDawah

**) Lihat: Pathet

ALUDE.

Bentuk penyajian musik vokal daerah di Sulawesi Tengah, khususnya di desa Masingi dan Marana. Dibawakan sambil duduk di dalam rumah oleh tiga orang atau lebih, secara unisono dan tanpa iringan alat musik.

Teks nyanyian biasanya diambil dari bahasa Kaili Kuna, yang dibawakan dalam tangga nada pentatonik. Ada yang berupa upacara adat, tetapi ada pula yang hanya bersifat hiburan.

Cara menyanyikannya mula-mula dibawakan oleh salah seorang di antara mereka, kemudian disambut oleh yang lain secara bersama.

ALU' GALING.

Nama tari tradisional dari Kalimantan Barat, yang dijiwai oleh kebiasaan menumbuk padi bersama untuk membuat emping. Ini dilakukan oleh sejumlah wanita menjelang panen atau hampir selesai panen, khususnya oleh mereka yang masih muda. Yang khas pada tarian ini ialah iringannya yang berupa bunyi-bunyi alu yang dihentakkan ke lesung secara ritmis ganti-berganti.

Alu yang dibuat dari kayu galing berbeda-beda panjangnya. Biasanya dipakai 4 buah. Yang terpanjang disebut Pak Long, selanjutnya Pak Ngah, Pak Ude dan yang terpendek Pak Usu, atau Pak Bungsu.

Namun demikian sebagai tari sering pula selanjutnya hanya diiringi oleh musik band, walaupun motif-motif permainan alu tetap dipertahankan.

AMAQ SELUM.

Nama pemusik di desa Dasan Lekong, Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur. Dia dianggap satu-satunya pemain alat musik Kendola yang pandai. Pada tahun 1977 ia berumur sekitar 50 tahun. Lagu-

lagu yang dimainkan biasanya hasil improvisasi sendiri. Kepandaian meniup Kendola sudah dimilikinya sejak ia berumur 15 tahun.

AME SIMO NGAWU.

Lagu adat Nusa Tenggara Timur yang teksnya berisi permintaan seseorang gadis kepada ayahnya, agar jangan menerima belis dulu, oleh karena si gadis belum ingin kawin.

Ame Simo Ngawu berarti Bapa sudah terima belis.

AMMA CIANG.

Lagu rakyat Makassar, Sulawesi Selatan, yang laras atau tangga nadanya mirip dengan tangga nada Cina, Tsi Che, yakni laras non diatonik. Lagu ini mengisahkan sebatang pohon kehidupan dengan 3 lembar daun, tempat berlindung seluruh isi dunia ini. Lagu ini biasanya dinyanyikan dalam peralatan perkawinan, ketika kedua mempelai duduk bersanding. Dinyanyikan pula Kellong (nyanyian) yang isinya minta diturunkan rahmat dan bahagia bagi kedua mempelai tersebut.

AMPAR-AMPAR PISANG

Jenis lagu permainan anak-anak di Kalimantan Selatan, yang biasanya dimainkan pada malam hari dengan dipimpin oleh ibu atau neneknya.

Empat atau lima anak yang berumur sekitar 4 sampai 10 tahun duduk berhimpit dengan kaki diselajarkan ke depan. Ibu atau neneknya yang berperan sebagai pemimpinnya duduk di tengah menghadapi mereka. Dengan tangannya, maka ibu atau nenek tersebut menepuk kaki anak-anak tersebut satu persatu, sampai semua kaki anak-anak ditarik seluruhnya, yang berarti permainan selesai. Sambil menepuk tadi si pemimpin menyanyikan lagu yang juga disebut Ampar-ampar pisang, yang sebenarnya hanya terdiri dari delapan ruas birama. Dengan melodi yang tetap, repertoar teksnya tergantung dari kemampuan perbendaharaan dari si pemimpinnya.

Walaupun masih ada, namun oleh cukup banyaknya media hiburan modern, maka dewasa ini permainan semacam ini sudah banyak menghilang.

Lagu Ampar-Ampar Pisang

Am-par ampar pi-sang pi-sang-ku belum ma-sak, Ma -

sak sa - bi - gi di - hu - rung ba - ri ba - ri
cok mangale cok pa - tah ka - yu bengkok, Si - a -
pa ba - tis ku - tung di - ki - tip bi - da - wung.

AM WAT-WAT DIT EL MASNEW OEE.

Lagu dari Maluku Tenggara yang berisi doa restu. Biasanya dinyanyikan pada upacara perkawinan. Lagu ini berasal dari desa Nawar, Kecamatan Kei Kecil. Penciptanya adalah J.B. Maturbongs.

ANA BATI

Jenis alat musik tiup dari Sulawesi Tenggara, khususnya di daerah Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna. Dapat disejajarkan dengan seruling bambu dari daerah lain.

Ana Bati yang berlubang-nada enam buah ini bagian terbesarnya dibuat dari bambu buluh, sedangkan bagian lilitan lubang tiupannya dibuat dari rotan.

Yang khas dari alat ini ialah panjangnya yang berkisar antara 60 sampai 80 cm, sehingga mengingatkan kita pada suling Lembang di Sulawesi Selatan.

Alat musik ana bati biasanya dimainkan oleh seorang pria, baik dia nelayan, petani, ataupun penggembala, sebagai pengisi waktu luangnya atau sebagai ungkapan hati untuk mengenang masa silam atau pun tanah asalnya.

ANAK-ANAK SARUNE.

Istilah di daerah Karo, Sumatera Utara, untuk bagian yang ditiup dari sarune. Dibuat dari daun kelapa yang sudah kering dan cukup tua.

ANAK ANDEN.

Anak Anden artinya minta sedekah. Pada masa dulu orang-orang yang akan pergi mengaji, biasanya pergi minta sedekah ke rumah-rumah penduduk setempat untuk bekalnya selama mengaji. Orang-orang yang demikian dinamakan Pakiah atau Pokiah, menurut ejaan/nama setempat, yang berasal dari kata Fakir. Sambil melakukan pekerjaan itu para pakiah menyanyi sepanjang jalan atau di rumah orang tempat minta sedekah atas permintaan yang punya ru-

mah. Kadang-kadang nyanyian itu disuruh tukar dengan suatu cerita. Pakiah yang suaranya baik, dan mau disuruh menyanyikan ceritera-ceritera yang disukai itu, akan mendapat hadiah lebih dari sedekah seharusnya. Lama kelamaan hal ini jadi menarik bagi para pakiah itu dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan, yaitu setiap mendatangi rumah seseorang, pakiah itu telah menyanyikan lagu yang disukai orang rumah itu dan hadiah didapatnya. Demikianlah timbulnya irama nyanyi yang dinamakan Anak Anden itu.

Irama nyanyi Anak Anden ini dengan sendirinya agak berbau irama padang pasir sesuai dengan lingkungan pendidikan para penyanyinya. Tetapi kemudian masuk pula irama nyanyi setempat dengan tidak menghilangkan gaya aslinya.

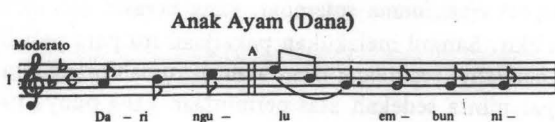
Sekarang pekerjaan beranak anden itu sudah mulai berkurang, artinya seperti yang dulu dilakukan itu. Sedangkan para fakir yang berasal dari anak sekolah surau masih banyak yang melakukan pekerjaan meminta sedekah untuk bekal hidupnya selama mengaji. Pekerjaannya sama tetapi nyanyinya tidak ada lagi.

Daerah-daerah yang masih terdapat orang yang demikian adalah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Padang Pariaman dan lain-lain daerah di Sumatera Barat. Keadaan minta sedekah model begini akan tetap ada apabila masih ada pendidikan surau yang hidup ditanggung sendiri tanpa ada bantuan badan-badan lain. Dengan minta-minta itulah mereka membiayai hidupnya.

ANAK AYAM.

Terdapat beberapa versi dari lagu berjudul "Anak Ayam". Di dusun Karameo, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Jambi, lagunya diiringi seperangkat terdiri dari 1 kecapi, 1 gendang dan 1 gong.

Fungsi lagunya di sini sebagai hiburan atau juga untuk menidurkan anak. Dalam cara menyanyikannya dipakai banyak kebebasan terhadap melodi maupun struktur lagunya.



Judul Anak Ayam tidak ada sangkut paut dengan pantun, teks, lagu. Termasuk kelompok Lagu Melayu dengan ritme Dana (lagu Arab). Diiringi dengan Kecapi, gendang dan gong (digunakan Kelingtang). Susunan nada Minor. Tempo Moderato.

Teks :

2. Wali wali bukanlah nyo majah
Bakala bainang bawak rumah
Sayo benyanyi dek
Bukan sengajo bakal belibur dek
Hatilah yang semak.
3. Kapal dari la ngulu
Tibo ka telok Melako lako
Adik la yo ngan dik
Ai maro la dulu
Kami ditolak dek tidak lah mengapo
Yo jangla la maro kan dulu
Kami barolak dek tidak lah mengapo.

Cara melagukan tidak conform antara ulangan lagu dengan pantun pertama dan kedua, baik bagian A atau B. Improvisasi penyanyi banyak dilakukan baik dalam interval lagu maupun penggunaan bar. Sebagai contoh lihat perbandingan notasi I dengan notasi II untuk pantun kedua.

Di dusun Matagual, juga di Kecamatan Tembesi, lagunya dinyanyikan tanpa iringan apa-apa. Lagunya dipakai untuk menidurkan anak, dinyanyikan oleh pria maupun wanita sambil membuai atau menggendong anaknya.

Bentuk nyanyian Minor.

Anak Ayam

Notasi :

Rubato

Teks:

2. Ngenak la ayam turun sepuluh 2x
Mati la satu tinggal sembilan
Ngenaklah orang jangan disuruh
Kalo disuruh ngilang di jalan
3. Sayang bakukuk nang kau ngayam 2x
Kami nak naning suaro kau
Janganlah pula meribo padi
Ngadatlah palang baetu nian
Jangan la pula beribo ngati
Sukatan baetu nian.

ngenak=enak, nganak=anak, ngayam=ayam dsb.

Di Jambi Kecil, Kecamatan Sukernan, Kabupaten Batang Hari, lagunya memakai iringan orkes gambus, terdiri dari alat-alat gambus dan rebana. Selain berfungsi untuk hiburan, di sini ternyata juga untuk mengiringi tari. Dalam cara menyanyikannya juga terdapat banyak kebebasan-kebebasan seperti di tempat-tempat yang lain.

Anak Ayam

Moderato

Teks:

2. Berapo rimbun kayu di Tungkal
Rimbun jugo kayu di Jambi

Berapo rindu orang yang tinggal
Rindu juga orang yang pergi

ANAK BACCING.

Alat bunyi-bunyian golongan perkusi, dengan prinsip menyuarakannya seperti membunyikan jenis cengceng (simbal). Terbuat dari logam, dengan bentuk seperti sudu penggorengan dari logam pipih dengan tangkai, tetapi pada Anak Baccing, pada kedua ujung tangkai ini terdapat lempengan "sodo atau sudu"-nya yang sama ukuran dan sama besar. Lempengan itu berwujud empat persegi panjang, dengan ukuran lebar rata-rata 4 cm. Alat ini selalu sepasang, karena sebagaimana dengan cengceng (cymbal), permukaan-permukaan lempengan tadi diperlagakan berulang-ulang ketika memainkannya, oleh seorang pemain. Untuk memberikan variasi dalam warna suara (timbre), salah satu ujung tangkai alat itu dengan salah satu ujung tangkai alat lain dalam pasangannya dirangkaikan dengan seutas rantai logam.

Alat ini adalah alat bunyian peninggalan kuno dulu dipergunakan untuk alat sakral pengusir roh-roh jahat dan setan, di daerah Sulawesi Selatan. Dalam istilah Bugis, Anak Baccing disebut : Anak Beccing.

ANAK DENDANG.

Istilah atau panggilan terhadap anggota suatu kesenian di Natal (Nias), Sumatera Utara.

ANAK INDANG.

Anak Indang adalah seluruh pemain Indang yang duduk sejajar di depan dikie, dari Tukang Aliah sampai kepada Tukang Kalang dan yang sekecil-kecilnya. Terdapat di Sumatera Barat.

ANAK RIMAU.

Lagu nyanyian berfungsi sebagai hiburan. Terdapat di Batin V, Kecamatan Sarolangon, Kabupaten Sarko, Jambi. Aslinya tanpa suatu iringan musik, akan tetapi sekarang dipakai gitar. Selain untuk hiburan, juga dipakai untuk mengiringi tari.

Di daerah Kabupaten Bungo Tebo lagu ini dikenal dengan nama "Membuko Umo" (Membuka perladangan baru).

Moderato

Anak Rimau

Mua - ro ta - lang mu - ro ta - lang di -
Ka - sih sa - yang ka - sih sa - yang bu -

ling - kung bu - kit Bu - kit di -
kan se - di - kit Da - ri hi -

ling - kung bu - kit di - ling - kung si - ka - yu ja -
dup da - ri hi - dup sam - pai la ma -

ti.
ti.

Teks:

2. Sarolangun jerambah pasir
Rantau Tenang jerambah papan
Sarolangun tempat berjanji
Rantau Tenang tempat berdandan

ANA MONGA.

Nama alat musik berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Dibunyikan biasanya untuk hiburan atau untuk tanda adanya kedukaan.

ANDAI-ANDAI.*)

Jenis musik vokal yang boleh dimasukkan ke dalam apa yang dinamakan "Sprechgezag" terdapat di daerah Palembang (Sumatera Selatan). Prosa liris yang dilagukan dan mengisahkan cerita lama. Biasanya diadakan pada malam pengantin. Pendengar dalam menikmati suguhan ini dapat sambil bersantai.

Selain daerah Palembang, karena batas administratif pemerintahan tidak selamanya selaras dengan batas-batas kebudayaan, maka apa yang terdapat di daerah Pasemah Palembang itu, terdapat pula di daerah Pasemah Bengkulu.

Andai-andai di daerah Bengkulu dewasa ini selain berisi kisah raja-raja, sangat sering berisi cerita-cerita dongeng penghibur hati biasa.

Seorang nenek mengumpulkan cucunya, untuk minta dipijit kaki-kakinya yang pegal karena capek bekerja dan sudah tua, kemudian "mengupah" cucu-cucunya ini dengan sebuah cerita Andai-andai. Hadiah ini rupanya sangat menarik bagi kanak-kanak bahkan juga bagi orang-orang dewasa.

Begitulah rupanya folklor diturun-temurunkan secara oral transmission tanpa tersurat dari zaman ke zaman.

*) Lihat: Andi-Andi

ANDAI-ANDAI PANJANG.

Jenisnya sama dengan Andai-andai. Sesuai dengan namanya maka kisahnya panjang dan sambung-menyambung. Dapat memakan waktu semalam suntuk.

Jenis kesenian ini terutama terdapat di daerah Musi, Sumatera Selatan.

ANDA NANGIS.

Nama sebuah lagu permainan anak-anak di daerah Madura, terutama di daerah pedesaannya. Lagu ini termasuk lagu lama dan dinyanyikan dalam laras Slendro. Biasanya dinyanyikan bersama sekedar untuk menyatakan kegembiraan tanpa disertai gerakan-gerakan. Belum diketahui, kapan lagu itu timbul serta bagaimanakah latar belakang sejarahnya.

Di bawah ini lagu dan syairnya ditulis dalam notasi Kapatihan.

Anda nangis

Slendro	Notasi Kapatihan
: 6 6 0 2 3 2 2 0 6 6 6 0 2 3 2 2 6 6	Bu' Bu' An da na ngis A ra pa So du' sa pe Sa pe
6 6 0 2 2 2 3 2 2 6 6 6 0 2 3 2 2 :	se kem Sa pe se gul gul an Kot to' ra kor co ra gang

Bu', Bu', Anda nangis, Arapa? Sodu' sape.
Sape sekem? Sape se gul-gulan.
Kotto'ra. Korco ragung.

Terjemahan:

Bu, Bu, Anda nangis. Mengapa? Di-seruduk sapi.
Sapi yang mana? Sapi yang berpondok.
Kotto'ra
Korco ragung.

ANDI-ANDI.*)

Penelitian Musikologi oleh Lembaga Musikologi dan Koreografi Departemen P dan K., dalam tahun 1974, pernah memasukkan jenis musik vokal yang hampir hilang di daerah Kalimantan Selatan, yaitu di Kabupaten Tapin, Kampung Karang, Pandahan, yakni yang disebut : Andi-Andi.

Kesenian tersebut berbentuk seni vokal, dibawakan oleh seorang penyanyi, perempuan berusia 55 tahun bernama (ibu) Damrah. Tidak diperguna-

kan alat musik apapun, dan kesenian Andi-andi hanyalah diselenggarakan pada siang hari, penyelenggaraannya itu tidak di rumah atau di atas panggung, melainkan ketika musim menuai padi di tengah sawah.

Sambil memotong padi dengan mempergunakan Ani-ani itulah, ibu Damrah menyanyikan lagu Andi-andi sambil didengarkan oleh puluhan perempuan tua muda yang bersama-sama menuai di sana. Lagunya mempunyai puluhan bait pantun yang saling bertalian secara teratur (kontinyu, bersambungan) dan selesainya Andi-andi dapat memakan waktu satu sampai dua jam atau lebih.

Lagu-lagu pantun itu tidak pula tertulis, melainkan hafal dari kepala saja oleh pelakunya. Isinya menceritakan kisah raja-raja zaman dulu, tentang raja Kediri dan Daha inginkan putera, pergi berlayar ke pulau Madumayang, bersua di tengah laut dengan kekandanya, raja di Jawa dengan maksud dan tujuan sama : tentang niat yang harus dibayar, tuntutan naga putih untuk kawin dengan putri raja, dan lain-lain.

Jenis nyanyian tradisional di daerah Kalimantan Selatan ini, yang pada masa lalu erat hubungannya atau kaitannya dengan kebutuhan rakyat, khususnya para petani. Dibawakan secara tunggal oleh wanita dewasa, baik secara sendirian ataupun bergantian. Pada mulanya biasa dilakukan pada waktu orang sedang mengetam padi di sawah. Di samping sebagai penghibur untuk melupakan rasa lelah di terik matahari, juga sekaligus dapat berperan sebagai pembangkit semangat kerja.

Dalam pelaksanaannya di sawah, si pembawa lagu berada jauh di muka pengetam-pengetam lainnya. Sambil mengetam, ia menyanyikan cerita Andi-andi. Pengetam-pengetam lainnya sambil mengetam berlomba lebih dulu mendekati si pembawa lagu. Siapa yang lebih dulu dapat mendekatinya ialah yang menang. Dan ini adalah kebanggaan diri sebagai pengetam tercepat didesanya.

Kesenian semacam ini, yang besar maknanya baik sebagai pembangkit kerja maupun sebagai sarana pendidikan etika, kini tinggal beberapa orang saja yang dapat membawakannya dengan baik. Untuk membawakan cerita dari awal sampai akhir diperlukan waktu mengetam dua hari, yang berarti dua kali 6 jam. Dan semua ini memerlukan kemampuan ingatan yang baik.

Namun di luar keperluan itu kesenian ini juga dapat kita jumpai di rumah-rumah, yaitu di saat menunggu anak yang baru lahir dalam menjelang hari keempat puluh-nya.

Berikut ini adalah contoh teks Andi-andi yang dibawakan oleh seorang ibu :

Apakah jua dituturkan dijaru landung. Apakah jua dituturkan di dalam basar

Tacarita ratu di Jawa linggih duduk di atas kursi dadampar, linggih duduk di atas kursi kaamasan, dinayati damang tinanggung tumbak baliti la panghabisannya payung babar, la mamayungi di hadapan panakawan di kiri kanan-nya.

Balalu ia barkata-kata ia badua laki istri, sadanglah ia barguman-guman sadang bapandir-pandir. Tacarita ujar katanya ratu di Jawa nang bini-bini, ratu di Jawa nang parapuan, aduhai kajulak ulun di pandangkulan kajulak di panyambahan, kanapakah jua barulih bunga kita sudah tua, sudah uyuh sudah tua, iapun barambut lipat dua, barambut kuning, tiada jua barulih putra. Busiah kita balayun lanyap bamisen cundung busiah matiam tapatak bursiah bandira kita rabah, siapakah mambungkar mariam tapatak, siapakah jua mangganti raja di dalam nagri. Jadilah kita barsadiah hati di dalam nagri. Karana tiada ada jua tu di dalam nagri baisi anak, baisi bunga di dalam nagri.

Di daerah Sopeng, Sulawesi Selatan, Andi-andi adalah lagu menidurkan anak-anak bangsawan atau anak-anak raja dan lagu menghibur mereka. Syair dari lagu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Andi werengngak bungamu
Bunga pallateamu
Kuala jimak
Kuala mata-mata
2. Mata-matani La Gonteng
Gonteng mala jongjongeng
Ladio damak
Ladio lasalamak
3. Salamak lurengngi matuk
Anak to Pare-Pare
Poncok lopinna
Poncok pallajarena

4. Pallajareng ceddi eddi
Mangguju sompek wenni
Nassibittei
Bombang silatuk-latuk
5. Laloni mappalo cimpak
Mabbesi aje tadok
Pandok salaka
Talibennang ri tobo.
6. Tobo agaro tobona
Tobo ri jaik Jawa
Niga jaik wi
Pattudang to Palanro
7. Ri Palanro mana mita
Rampuk rajang maroak
Sebbok genranna
Tennajaji mammusuk
8. Musuk agaro musukna
Musuk pakenna-kenna
Aga nakenna
Taulolo mabbocing
9. Ajak mucapak-capak i
Bola mattenrong salok
Engka lisekna
Anak dara ri songkok
10. Songkok agaro songkokna
Songkok wennampulaweng
Aga coppekna
Salaka millok-killok
11. Millok-killokni La Gonteng
Gonteng mala jonjongeng
Ladio damak
Ladio la salamak.

*) Lihat: Andai-Andai

ANDI PESSE.

Sebuah lagu anak-anak di Madura, terutama terkenal di daerah pedesaan. Termasuk lagu lama yang dinyanyikan dalam laras slendro. Sudah sukar untuk diketahui arti dari pada kata-katanya. Akan tetapi anak-anak masih dapat melagukan lagu tersebut, secara bersama-sama untuk menyatakan rasa kegembiraannya. Asal-usul lagu tersebut belum dapat diketahui.

Di bawah ini lagu dan syairnya, ditulis dalam notasi Kepatihan.

Andi Pesse

Slendro

```

|| : 0 6 | 6 6 2 1 6 5 | 5 0 2 3 5 6 |
    Lin, lin, kem-bang-ngaja-lin, lin An-di pes- se
| 6 0 2 i 6 5 | 5 0 2 3 5 6 |
  se sa-ro-pe-ya, ya Ba-gi-ya-gi,
| 6 0 6 5 3 2 | 2 0 2 2 2 6 |
  gi Bu'na ka-teng, teng. Tengma-ten-teng,
| 6 6 2 1 6 5 | 5 0 2 3 5 6 |
  teng.Ba-i' na ka-po, po. Pa-te' ko-ne nig
| 6 3 3 5 3 2 | 2 0 2 2 2 6 |
  neng la-ma-ri ka-ca, ca Pa-te' cel-leng,
| 6 3 6 5 3 2 | 2 0 : ||
  leng, pa-to-gu beng-ko, ko.

```

Lin, lin, kembangna jalin, lin.

Andi pesse, se, saropeya, ya

Bagiayagi, gi, Bu'na Kateng, teng

Teng malenteng, teng. Bai'na kapo, po

Pate' koneng, neng, lamari kaca, ca

Pate' celleng, leng, patogu bengko, ko

ANDUNG.

Nyanyian berkebung bersifat vokal tanpa suatu iringan musik, terdapat di daerah Sumatera Utara. Biasanya dilakukan oleh kaum ibu sambil duduk menghadapi jenazah. Nyanyiannya tidak mengikuti bentuk pola tertentu, seperti halnya sebuah lagu, melainkan lebih bersifat resitatip yang dilakukan sambil meratapi yang meninggal. Kata-katanya yang disusun secara improvisasi bermaksud membangkitkan kenangan dan peristiwa-peristiwa dari masa lalu pada waktu almarhum masih hidup.

Para ibu yang mempunyai hubungan keluarga atau pernah mempunyai persahabatan akrab dengan almarhum akan mengambil kesempatan untuk mendapat giliran "Mangandung". Mangandung yang sungguh-sungguh haruslah mampu menimbulkan keharusan yang besar di kalangan hadirin dan mampu membuat air mata bercucuran. Jika tidak, maka yang mangandung itu dianggap tidak berkesungguhan hati dan ratapnya itu dianggap kurang "syah".

ANGGANA SEKAR.

Menurut pengertian umum di Jawa Barat, yang disebut Anggana Sekar adalah penampilan seorang penyanyi secara solo, baik mempergunakan alat pengiring maupun tidak.

Menurut pengertian sekarang Anggana Sekar adalah penampilan vokal solo dengan diiringi oleh kecapi, seruling, kendang dan goong-kempul, seperti yang dapat kita lihat solis vokal melagukan karya-karya Mang Koko antara lain dalam lagu-lagu Purnama, Samoja, Wengi Enjing, Tepang Deui, Reumis beureum Dina Eurih, dan sebagainya.

Yang sering dilaksanakan solis vokal berdiri di muka berpakaian kebaya yang rapih. Di belakangnya tampak pemain kecapi berdiri dan memamerkan petikannya. Di sebelah kirinya berdiri peniup suling. Di belakang kedua pemain itu duduk pengendang. Yang paling belakang adalah penabuh kempul-goong yang bertugas sebagai pengarah dan pengatur tempo/embat lagu dan sebagai tanda akhir suatu kalimat lagu dan akhir lagu. Sedangkan kecapi bertugas sebagai pembawa melodi gelenyu aransemen dan akompanyemen yang dibantu oleh seruling yang memainkan melodi yang sama dengan vokalis, kecuali bila vokalis istirahat peniup seruling diperbolehkan untuk berimprovisasi.

Kebalikan dari Anggana Sekar adalah Rampak Sekar.

ANGGUK.

- A. Alat pemukul padi yang terdiri dari sebatang bambu untuk mengangkut padi dari sawah ke lumbung. Angguk merupakan instrumen musik dalam jenis kesenian Rengkong. Pada kedua ujungnya terdapat lekukan sebagai tempat tali guna menaruh padi. Termasuk instrumen musik ritmis dan tidak bernada.
- B. Jenis kesenian rakyat di Pangandaran, Karang Gedang, Wonoharjo dan Prembun. Bentuknya semacam tunil (sandiwara) yang dinyanyikan dengan wawacan sebagai naskahnya. Sumber ceritanya diambil dari Serat Menak yang mengisahkan Babad Mekah, Umar Maya, Amir Hamzah sebagai tokoh yang terpenting. Alat bunyi-bunyiannya terdiri dari terbang atau genjing.

ANGGO

Jenis nyanyian dari daerah Kendari, Sulawesi Tenggara. Biasanya teks lagu berisi puji dan puja terhadap keluarga raja yang memerintah di daerah Kendari atau kerajaan Konawe dahulu. Dibawakan secara tunggal atau bersama-sama, baik sebagai nyanyian hiburan maupun sebagai iringan tari. Namun,

jenis nyanyian non diatonis ini biasanya tidak diiringi dengan alat musik.

Berikut adalah contoh teks nyanyian Anggo :

1. Somba-somba deela tabea inggomiu
toonggo mekukuo meo tinumbakio
Puu-mbuu mbulipu mena mbuwonua
Puu-mbuu mbukambo mena mbulelengo
2. Inaku pondombanggu pondooriakonggu
Noie i Lembo ngapano to Konawe
Puu mbetaano petirahako ano
Tawa boru melewe Kapita i Mekuo
3. Patuduno unenggu poehe mbena onggu
Nola tou-tondu hula duda-dudato
Toonggo umenggai tumangaokoe
Toonggo melondoi metooriamii
4. Au pehawaeki meiri isingge
Lalalipu tebawo wonua tepodea
Lalakambo tinanga lelenga ndinanggoro
Wonua mbahorondo puu-mbuu mbuendo
5. Oki pera utombae utoo-ndoorike
Inono lipundo ramahi wonuando
Tambuoki motuo mombulasi otamo
Ari-ari i Konawe dunggu i pamba tahi
6. Lala nibetanoto lala nibatasino
Inaku pondombanggu pondooriakonggu
Hula i kita i Motui kambo i Boru-boru
Dunggu i Mondeodo tomba petiraano
7. Ato tao tamoi kumoka-kokandio
Pekukuno pue petula-tulaano
Ari kei Baratalo amano i Mekuo
Noieto puuno deela pahorono
8. Kita i Laramo Tawe kei Tewua
Mendete noto mengginaroroano
Memena ona ikondu-konduuma
La pesaru ano netula-tula ano
9. Tabea inggomiu somba meparamesi
Paramesi nggo ari masima nggo tetoro
Ari pesaru ano tomba petula ano
Mberatako ikeni nggo tetoronggeto.

Yang artinya kurang-lebih sebagai berikut :

1. Sembah sujud kami pada kalian
Ku ingin menuturkan

- Yang punya negri sesungguhnya
Penghulu dari kelompoknya
2. Sepanjang ingatan kami
Lembo, pelabuhan kerajaan
Konawe dahulu
Daerah pertahanan Mekuo
 3. Keinginan hati kami
Karena negeri sudah tenggelam
Kita angkat bersama
Menonjolkannya kembali
 4. Kita harus mengenang kembali
Dasar negeri yang kenamaan
Negeri yang disegani musuh
Itulah negeri leluhur kita
 5. Tidakkah engkau mengingatnya
Negeri kita itu
Negeri yang tak pernah mati
Dari Konawe sampai ke batas laut
 6. Demikianlah batasnya
Apa yang kami tahu
Dari Motui, Boru-boru
Sampai di Mondeodo
 7. Kita coba menyebutnya
Silsilah nenek moyang
Dari Baratalo ayah panglima Mekuo
Pokok segala kekuasaan di Lembo
 8. Tawe Tewua di Laramo
Menjadi fakta nyata
Pokok yang sebenarnya
Sumber dari kisah
 9. Akhirnya kami bermohon diri
Kami ingin mengakhiri
Riwayat sebuah kisah
Sampai di sini kami segera berhenti.

ANGING MAMMIRIK.

Lagu yang populer sebagai lagu rakyat Makassar Sulawesi Selatan, sehingga dalam tempo yang singkat hampir seluruh penduduk mengenalnya dan dapat melagukannya. Sesungguhnya lagu ini diciptakan oleh Borra Daeng Ngirate dalam tahun 1949. Berkat terkenalnya lagu ini bahkan di seluruh Indonesia, melalui siaran radio, piringan hitam, tape recorder dan melalui sekolah-sekolah, maka kota

Ujung Pandang dilekatkan pula gelarnya, yakni Kota Anging Mammirik. Syair lagu berisi pesan kepada angin lalu agar si dia yang agaknya sudah "jauh di mata jauh di hati" mengingat kekasih kembali.

Melodi lagu ini lekas menjadi populer pada beberapa waktu yang lalu, kemungkinan disebabkan oleh motif-motifnya yang sangat akrab berkerabat dengan lagu tradisional bersama kroncong khas nyanyian Said Abdullah almarhum, penyanyi keroncong keturunan Arab yang sangat dikagumi masyarakat Indonesia pada zaman Hindia Belanda dulu. Kroncong S. Abdullah bergaya sentimental, estetis dan mengandung fioritur-fioritur lembut dan sesuai dengan pembawaan dalam lagu-lagu dan nyanyian rakyat di kepulauan Indonesia.

Salah satu kroncong tersebut yang seperti adik kakak dengan Anging Mammirik ialah Kroncong "Jangan Curang".

Anging Mammirik



Kroncong Jangan Curang

S. Abdullah



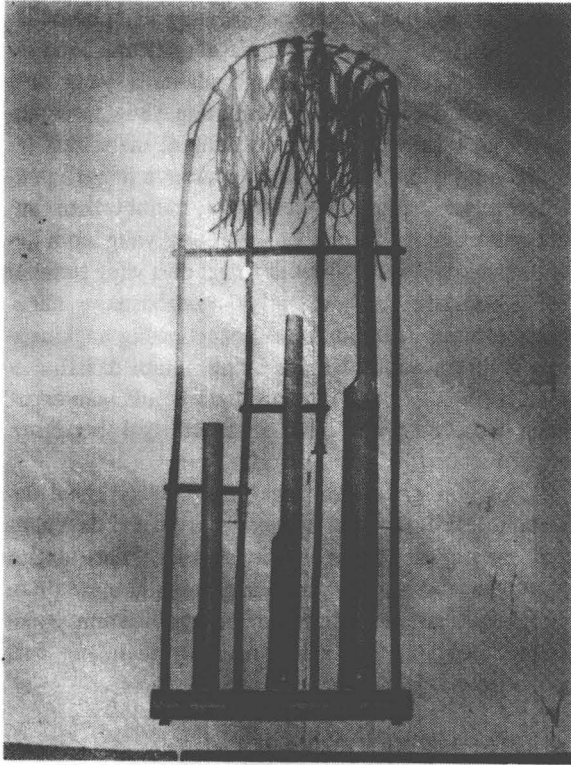
ANGKLUNG, JAWA BARAT.

Alat musik yang dibuat dari bambu dengan tabung bambu sebagai resonator. Membunyikannya dengan cara digoyangkan.

Angklung dipergunakan dalam upacara penghormatan kepada Dewi Sri di daerah Banten Pedalaman, upacara pawai anak yang dihentikan seperti di daerah Citorek, Banten, dan dalam hiburan biasa.

Seruas bambu dikupas ujungnya yang diselaraskan dengan ukuran yang telah ditentukan. Untuk meninggikan nada dengan cara memperkecil volume tabung yaitu memotong ujungnya, sedangkan untuk merendahkan nada dengan cara memperbesar volume tabung yaitu menipiskan bibir tabung atau

bibirnya dilapis dengan lilin; dapat pula dengan cara menipiskan tangkai angklung yang berfungsi sebagai perutnya.



Angklung, Jawa Barat

Sampai saat ini masih sukar untuk mengetahui dari mana asal-asul atau asal mula angklung itu, sebab belum ada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Surupan/tangga nada yang dipergunakan dalam angklung di antaranya Salendro, Pelog, Madenda dan diatonis atau kromatis. Empat rupung (barungan) dari Angklung Banten mempunyai maksud bahwa raga kasar manusia terdiri dari empat zat yaitu api, angin, air dan tanah.

ANGKLUNG, BALI.

Gambelan Angklung adalah barungan gambelan Bali yang selalu dipergunakan untuk upacara-upacara di desa-desa dan tidak pernah dipergunakan di dalam istana atau puri-puri. Ia dapat didengarkan pada perayaan-perayaan yang selalu berulang setiap tahun pada candi-candi, serta dimainkan untuk

pesta-pesta di desa-desa, sebagai orkestra rakyat yang sangat cocok untuk keperluan masyarakat biasa. Ia bersifat lebih ringan dibandingkan dengan Gambelan Gong. Dalam desa-desa yang kecil, lebih-lebih di daerah Karangasem, gambelan angklung ini seringkali menggantikan fungsi gambelan gong untuk peristiwa-peristiwa pesta upacara dan hanyalah dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk dimainkan atau ditabuh, hanya pada waktu ada upacara Ngaben atau pembakaran mayat dan upacara tahunan dalam desa. Sebenarnya, angan-angan kita apabila mendengar nama gambelan angklung, tentulah barungan ini terdiri dari alat-alat musik yang kini sangat kita kenal dengan nama angklung itu, atau sedikit-tidaknya dalam barungan tersebut, tentulah ada dimasukkan alat bernama angklung tersebut. Tetapi, dalam kenyataan yang sebenarnya, alat musik bernama angklung tersebut sudah semenjak lama tidak dipergunakan lagi di sebagian besar tempat-tempat di pulau Bali. Yang disebut gambelan angklung dewasa ini bagi orang Bali pada umumnya, ialah suatu ensembel alat-alatnya terdiri dari metalofon-metalofon dan berbagai macam gong ukuran kecil, dan memiliki laras terdiri dari empat nada saja. Bolehlah kita mengatakan bahwa ada dua macam bentuk dari gambelan angklung, yakni yang pertama ialah yang dewasa ini banyak dipergunakan di Bali, sedangkan yang satu lagi ialah bentuk kuno yang ada memasukkan alat-alat bernama angklung ke dalam perangkat atau barungannya, yang boleh jadi masih terdapat terpencil di sana sini di desa-desa Karangasem.

Baik alat musik bernama angklungnya dipergunakan ataupun tidak, namun barungan gambelan angklung pada pokoknya terdiri dari gender-gender yang memiliki empat wilahan, dengan ukuran yang berbeda-beda. Kemudian ia diperlengkapi dengan sepasang alat bernama Reyong yang kuno, Kempur, Kempli, dua buah kendang dan satu perangkat rincik. Alat-alat gambelan angklung adalah ringan-ringan dan kecil-kecil ukurannya, sehingga tidak menyulitkan dibawa dalam arak-arakan, dengan jalan dipikul dengan tali dan bambu.

Adapun bentuk gambelan angklung yang kuno sangat menarik perhatian, disatu pihak karena metoda alat-alatnya yang khas, dan yang lebih penting ialah mengenai teknik alat-alat musik angklungnya yang lain dari yang lain itu, yang memberikan warna unik pada keseluruhan orkesnya.

Gambelan sederhana ini terdiri dari alat-alat musik golongan metalofon dengan empat wilahan saja, seperti berikut : Dua buah jegogan, empat atau enam buah gender besar atau disebut pula gangsa gantung, dan sejumlah gender kecil yang nada-nadanya satu oktaf lebih tinggi dari yang disebut terdahulu. Di sini tidak ada nada-nada pokok yang dikembangkan dalam bentuk gending atau melodi. Adapun gendingnya selengkapnya dimainkan dalam wilayah oktaf pada alat yang bernama gangsa gantung, dan kemudian diperkuat sekali-sekali secara teratur oleh alat-alat bernama jegogan. Hiasan-hiasan dimainkan dengan alat bernama Cungklik, yakni jenis xylofon yang memiliki wilayah seluas dua oktaf, serta oleh alat bernama grantang, yang luas nada nadanya serupa dengan cungklik, tetapi wilahannya tidak terbuat dari logam, melainkan dari tabung-tabung bambu.

Satu perangkat terdiri dari empat buah angklung dan seperangkat terdiri dari empat buah reyong, memberikan iringan dalam bentuk figurasi-figurasi. Puntuasi pokok dimainkan oleh alat bernama kempur, dan aksentuasi kedua dilakukan dengan alat bernama kempli. Selanjutnya barungan gambelan angklung dilengkapi pula dengan dua buah kendang ukuran kecil, yang disebut kendang angklung, yang ditabuh dengan tongkat kayu kecil.

Di daerah Karangasem yang terpencil, di mana gambelan angklung biasanya dipergunakan untuk menggantikan kedudukan barungan gambelan gong yang lebih keras suaranya, maka ia diberi pula tambahan dengan alat-alat berupa beberapa pasang cymbal ukuran besar. Sering pula dimasukkan sebagai tambahan ke dalam orkes ini, alat bernama trompong yang mempunyai wilayah seluas dua oktaf, dengan alat mana dimainkan improvisasi bersifat unisono dari alat-alat bernama gangsa. Di desa bernama Abang, pernah ada alat yang disebut mereka trompong misi bruk, yakni trompong yang diberi batok kelapa sebagai resonator, ditempatkan di bawah masing-masing wilahannya. Yang dibuat sebagai wilahan gong di sini ialah pohon enau yang dibuat berkeping-keping.

Sebagaimana diketahui, pada barungan gambelan angklung, yang melodinya betul-betul terbatas pada laras dengan hanya memiliki empat wilahan nada-nada, jarang sekali terdapat suatu alat musik permainan tunggal (solo-instrumen) dengan wilayah nada seluas dua oktaf.

Alat musik angklung yang terdapat dalam barungan gambelan angklung kuno ini terbagi dalam dua macam bentuk. Yang satu, yang paling lazim dipergunakan, terdiri dari tiga buah tabung atau bumbung bambu, dengan ukuran panjang yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, tergantung pada sebuah bingkai bambu dengan nada-nada yang satu dan sama bila digoncang. Angklung yang satu macam lagi, terdiri dari empat tabung di mana dua tabung yang lebih besar dari yang lainnya dengan panjang yang sama antara keduanya, memberikan suara nada dasar, dan dua buah tabung yang lebih kecil, bersuara satu oktaf lebih tinggi dari yang semula.

Kebiasaan di Jawa, ialah menghasilkan nada-nada tremolo, dengan cara menggoncang angklungnya maju mundur berulang-ulang; tetapi di Bali mereka lebih suka menciptakan suara perulangan cepat nada-nada berganda atau nada tunggal beruntun-cepat.

Adapun gambelan angklung yang terkenal dewasa ini di Bali, pada hakekatnya terdiri dari alat-alat perunggu. Dengan mengeluarkan dari dalam barungan alat-alat bernama angklung, grantang dan cungklik serta cengceng, dan menggantikannya dengan rincik ukuran kecil, maka kumandang dari orkes ini menjadi ringan dan cemerlang.

ANGKLUNG BANYUWANGI.

Sejenis alat musik rakyat tergolong idiofon yang populer di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Nama Angklung Banyuwangi dipergunakan juga untuk menyebut nama orkes, dimana angklung tersebut sebagai alat musik dimainkan. Angklung Banyuwangi sebagai alat musik terbuat dari bambu. Ruas-ruas bambu itu disusun seperti gambang Jawa. Sistem yang dipergunakan adalah Slendro.

Tempat sandaran angklung dihias dengan ukiran dua ekor Naga dengan kepala tokoh wayang (Kepala Gatotkaca Jawa Timuran) pada ujungnya. Selendang warna-warni menambah hiasan tersebut. Susunan angklung Banyuwangi setelah mengalami berbagai-bagai tahap perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Sepasang angklung sebagai pembawa lagu-lagu pemegang peranan penting.
2. Dua buah demung.
3. Dua buah slenthem.
4. Empat buah saron.
5. Dua buah peking.

6. Sebuah kendang.
7. Sebuah gong besar.
8. Kadang-kadang sebuah seruling.

Alat-alat demung, saron, slenthem dan peking berturut-turut dilaras dengan perbedaan satu oktaf sama-sama lain dari laras terendah yaitu demung sampai yang tertinggi yaitu peking.

Dalam kehidupan sehari-hari, angklung Banyuwangi tergolong musik hiburan, yang dimainkan pada kesempatan-kesempatan seperti malam pernikahan, khitanan, pada hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya.

Angklung ini dilahirkan dalam lingkungan kaum tani untuk mengisi saat-saat luang pada waktu menjaga padi. Kemudian berkembang menjadi alat hiburan dan keramaian seperti tersebut di atas.

Lagu-lagu yang dibawakan oleh Angklung Banyuwangi pada umumnya terdiri dari gending Gandrung, yaitu lagu-lagu dari Jawa Tengah seperti sinom, pangkur dan sebagainya.

Peralatan angklung Banyuwangi ini dimainkan dengan gaya pukulan khas Banyuwangi.

ANGKLUNG CARUK.

Sebutan untuk pementasan dua perangkat angklung Banyuwangi lengkap yang diadu kecakapan pemain-pemainya di dalam membawakan gending-gending angklung. Kata Caruk ini berasal dari bahasa Banyuwangi Osing "kecaruk", yang artinya bertemu, sehingga angklung caruk diartikan bertemunya dua kelompok angklung Banyuwangi yang saling mengadu ketrampilan dalam membawakan dan menguasai teknik memainkan angklung dengan segala variasi dan improvisasinya.

Biasanya perlombaan itu dilangsungkan pada sebuah pentas, yang sudah dilengkapi dengan dua perangkat angklung Banyuwangi, yang berhadapan satu sama lain. Bila perangkat yang satu (kita sebutkan A) membawakan sebuah gending yang dapat diikuti dan dibawakan juga oleh perangkat yang lain (kita sebutkan B), maka B memberi isyarat guna menghentikan permainan A dengan cara mengorek angklungnya sendiri. Segera B mengulang lagu yang telah dimainkan oleh A dari awal hingga selesai. Kemudian A sekarang yang menghentikan lagu yang dimainkan oleh B dan begitu seterusnya silih berganti hingga menjelang fajar.

Apabila kedua kelompok pemain itu tidak se-

imbang kecakapannya bermain, kadang-kadang terjadi, salah suatu kelompok bermain terus menerus dan merekalah yang menang.

Lagu-lagu yang dibawakan pada hakekatnya tidak mempunyai judul tertentu, melainkan lebih banyak merupakan improvisasi serta variasi-variasinya, terutama dilakukan oleh pemain-pemain angklungnya sendiri, yang disebut Satu (Baca : Satok).

Angklung Caruk biasanya dipentaskan pada peralatan perkawinan dan khitanan dan sekarang juga untuk pesta-pesta hari-hari nasional.

ANGKLUNG DIATONIS.

Disebut demikian, oleh karena alat musik ini pada aslinya menggunakan laras yang non-diatonis. Angklung adalah alat musik tergolong idiofon, yang cara membunyikannya digerakkan atau digoyangkan, terbuat seluruhnya dari bambu.

Alat tersebut pada waktu ini ditemukan di mana-mana di seluruh Indonesia, malahan di luar negeri. Untuk pertama kali angklung diatonis ini diperkenalkan pada tahun 1954 di Bandung oleh Daeng Sutikna, kemudian dikembangkan dan disebar luaskan.

Satu set angklung diatonis yang lengkap terdiri dari :

1. Satu set angklung melodi terdiri dari 27 buah angklung dengan jangkauan nada dari g – g' termasuk nada-nada kromatis.
2. Satu set angklung bas dengan jangkauan nada g – b, tanpa nada kromatis.
3. Satu set angklung akor, yang terdiri dari :
 - a. akor trisuara, mayor dan minor.
 - b. akor dominan septim.

Penggunaan angklung akor ini tergantung pada keperluan serta kemampuan para pemakai.

Di samping ketiga jenis angklung seperti tersebut di atas, seorang pemimpin orkes angklung dapat pula menambahkan beberapa jenis angklung lainnya, terutama untuk memberi variasi dalam irama lagu, seperti angklung kentongan, yang terdiri dari bilah-bilah bambu dari pelbagai ukuran. Terutama untuk memainkan lagu-lagu yang mempunyai irama tertentu seperti lagu-lagu walsa (walz), mars, tango, bolero, babanera dan sebagainya, maka alat-alat kentongan ini dapat berfungsi sebagai aksentuasi irama yang dikehendaki. Ketrampilan dalam

menjalani irama secara improvisatoris kadang-kadang dapat menyebabkan permainan yang lebih hidup serta berkesan.

ANGKLUNG DWILARAS.

Sebutan untuk angklung Banyuwangi yang telah mengalami perkembangan, baik dalam peralatan orkesnya, maupun dalam sistem nada yang dipergunakan. Peralatan disederhanakan. Angklung Dwilaras sebagai orkes hanya terdiri dari :

1. Sepasang angklung dalam laras Slendro dan Pelog.
2. Sepasang kendang.
3. Sebuah kluncing sejenis ining-ining (tri-angel) yang biasanya digunakan dalam musik iringan tari Gandrung.
4. Sebuah Gong besar.
5. Beberapa buah suling.

Nama dwilaras dihubungkan dengan penggunaan dua laras, laras Slendro dan laras Pelog untuk angklung ciptaan baru ini. Angklung Banyuwangi sejak semula hanya mempergunakan laras Slendro saja.

Adapun penempatan kedua susunan bilah-bilah (dalam laras Slendro dan laras Pelog) adalah dalam suatu wadah dan dapat dibolak-balik sesuai dengan laras apa yang diperlukan dalam permainan.

Angklung Dwilaras biasanya dimainkan untuk mengiringi tari-tarian, nyanyian daerah dan paduan suara dalam bentuk kreasi-kreasi baru. Salah satu tarian yang biasa diiringi oleh Angklung Dwilaras adalah Tari Jaran Goyang, sebuah tarian duet mudamudi yang ingin melukiskan datangnya serta tumbuhnya cinta, yaitu cinta terhadap seorang gadis desa yang masih suci dan jinak-jinak merpati.

ANGSEL.

Suatu penghentian bagian lagu atau frase secara ritmik, baik dalam musik maupun dalam tari. Pada angsel, maka pemain gambelan dan penari berhenti sejenak, pada suatu sentakan nada gantung yang lancip atau dalam istilah musik Barat dinamakan "offbeat", untuk kemudian secara amat segera meneruskan gerak tari dan permainan gambelan tanpa terputus dalam temponya. Dengan sentakan irama ini, penarinya terpaku pada suatu sikap tubuh yang tergaris dengan jelas, dimana gerakan bagian terdahulu menjadi kenyataan dan siap sedia pula untuk

gerakan-gerakan berikutnya. Angsel, dapatlah diumpamakan dengan suatu tanda koma dalam bacaan, yakni jedah bersifat fraksional baik dalam segi visual maupun auditif, yang membagi musik serta membagi tarinya ke dalam frase-frase dengan bermacam ukurannya. Angsel dapat pula mengawali atau memelopori pergantian tempo dengan tiba-tiba, tetapi angsel selalu mengawali bagian penutup, yang pada umumnya selalu bertempo lambat.

Meskipun arti kata angsel yang sesungguhnya ialah penghentian secara tajam dalam gerak tari dan musik gambelan, tetapi para penabuh karawitan dipergunakan pula untuk tanda bagi pukulan yang menonjol (accented beat) atau kelompok irama sinkopasi, yang menginterupsi perjalanan irama yang tetap dan biasa dari musik dan tari. Berdasarkan atas berapa panjangnya suatu bagian tari, maka, motif estimate yang dimainkan diulang-ulangi berkali-kali, sebelum akhir dari bagian tersebut diberi tanda dengan permainan angsel tersebut. Biasanya, pegatan (break) itu terjadi pada pukulan yang ketiga sebelum berbunyi Kempur, dimana penari menghentikan gerak selama satu pukulan setengah, sebelum diteruskan lagi. (Bali)

ANJUNG -ANJUNG.

Bentuk pantun di daerah Sukadana, Lampung, yang biasanya dibawakan dalam upacara pemberian gelar (acara malam hari). Bentuknya puisi bebas. Isinya berupa pujian atau sindiran terhadap orang yang diberi gelar.

ANTA KALAUIK.

Sebuah lagu yang dimainkan dalam bentuk instrumentalia, dibawakan oleh musik talempong di daerah Talang Maua, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Anta Kalauik berarti Antar ke laut.

Lagu ini dimainkan oleh ibu-ibu yang sudah tua dan tak bisa memasak lagi, ketika orang perempuan yang lain asyik memasak gulai. Kebiasaan seperti ini kita temukan pada waktu baralek (peralatan).

Anta Kalauik





ANTAN DELAPAN.

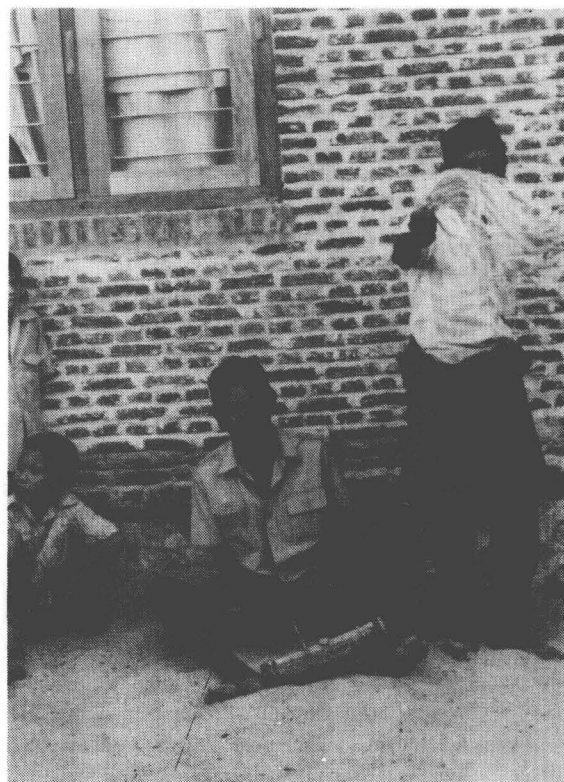
Salah satu jenis lagu yang biasa dinyanyikan oleh para penari Erai-Erai di daerah Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

ANTUNGO.

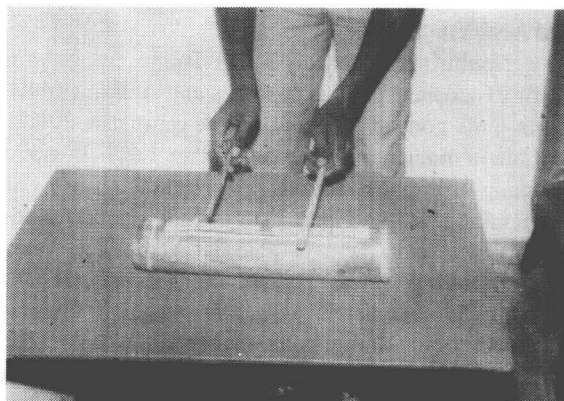
Alat musik tradisional di daerah Gorontalo, Sulawesi Utara, yang kini sudah hampir musnah.

Alat musik tradisional sederhana golongan idiochord, terbuat dari seruas bambu yang setengah basah setengah kering, dengan lain perkataan, belum tua betul di rumpunnya. Penebangan bambu ini dilakukan pada waktu bulan gelap (to' opate lo kulalo). Menurut kepercayaan setempat, apabila ditebang pada waktu yang lain, maka bambu itu akan lekas busuk. Karena bahannya yang masih mengandung air seperti itu, maka jelaslah alat ini hanya dapat dipergunakan dalam waktu yang terbatas sekali. Apabila bahannya sudah mulai kering, antungo tidak dapat berbunyi dengan bagus lagi. Antungo merupakan alat petik. Pemainnya meletakkan salah satu ujung alat ini pada perut dan dengan tangan kanan dawai sembilunya dipetik.

Dawai itu adalah kulit sembilu tabung bambu itu sendiri yang dicungkil memanjang badan tabung, tetapi tetap melekat kedua ujung sembilu itu pada kedua ujung bambunya. Biasanya pada kedua ujung tersebut diberi simpai rotan atau bahan pengikat lainnya agar dawai sembilu tersebut tidak terlepas dari bambu, bila kelak diregangkan.



Antungo



Di bawah dawai sembilu itu diberi semacam kuda-kuda atau ganjal dan pada badan bambu di bawah dawai dibuat lobang resonansi. Alat ini dipakai sebagai pengiring nyanyian dan tari Dayango. Kini sudah sulit ditemukan. Selain dipetik ada pula dimainkan dengan cara dipukul dengan sepotong kayu kecil seimbang dengan ukuran alat itu.

AON GUWANGAN.

Alat bunyian di Bali, yang dapat digolongkan dengan apa yang disebut Aeolusharp dalam organologi musik Eropa. Alat tersebut adalah alat yang membuat layang-layang bersuara mendengar ketika dinaikkan ke udara.

Nama alat tersebut ialah Guwangan, yang dilekatkan pada kedua sisi layang-layang oleh para remaja dan orang dewasa di Bali yang bermain layang-layang. Ia terdiri dari suatu bagian yang berbentuk busur panah yang dilekatkan pada dataran layang-layang, dan terbuat dari bilah bambu.

Namanya ialah bantang guwangan. Pita suaranya yang terentang dengan kencang menghubungkan kedua ujung busur atau bantang guwangan tadi, terbuat dari daun lontar atau rotan yang diraut tipis seperti lembaran pita. Inilah yang disebut Aon guwangan itu, dan di sinilah letak sumber suara.

Di Jawa, permainan seperti ini antara lain disebut sawangan *), sedangkan di Jawa Barat sebuah layang-layang yang diperlengkapi dengan dengung-dengung seperti itu, mereka sebut langlayangan penguin. Di tempat lain, misalnya di Bengkulu, Aon Guwangan ini mereka buat dari selodang daun tebu yang ditipiskan dengan jalan diraut dan dikikis.

*) Lihat: Sawangan

APANDYA GONG.

Disebut juga dengan istilah Pande Gong, yang artinya adalah pandai logam yang ahli membuat jenis-jenis gong untuk alat musik gambelan di Bali, misalnya menempa gong besar dan kecil, kempur, bonang trompong, royong, juga gender, saron dan lain sebagainya. Adapun para apandya gong (pande gong) dan para pemain alat-alat gambelan, yakni para agending (Jawa : Nyaga; Sunda : Nayaga) pada zaman dulu, di dalam anggapan orang Hindu, merupakan orang-orang yang mengerjakan karya terpuji, dihargai dan terhormat. Para agending (nyaga), termasuk pula para pemain wayang, yang dinamakan dengan istilah awayang, serta penyanyi kidung, yang disebut makidung, dimasukkan ke dalam golongan enam macam karya terhormat, yang disebut mleca.

Mengenai apandya gong, ia termasuk ke dalam golongan terhormat lainnya, yang disebut Astadasa Candala, yakni delapanbelas karya terhormat.

Dewasa ini kemahiran membikin jenis-jenis

gong yang baik dan besar seperti yang pernah terdapat di Bali pada zaman dahulu, sudah berganti dengan pembikinan jenis-jenis alat-alat karawitan yang kecil mengecil saja.

Pada zaman yang lampau, Klungkung merupakan pusat dari apandya gong yang terkenal, terutama yang terdapat di desa Tihingan. Tetapi kini, mungkin hanya reyong dan beberapa alat ukuran kecil saja yang dapat dihasilkan; sedangkan gong besar dan kempur, telah dipesan dari Semarang, Jawa.

APO DAYO.

Lagu nyanyian berfungsi sebagai hiburan, terdapat di dusun Berembang, Kecamatan Sakernan, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Diiringi oleh gambus dan rebana. Lagu ini juga disebut "Ya Saidi", dalam hal ini ia memakai syair berisi penghormatan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Moderato

Apo Dayo

Yok me-ma-tah se-la-oh kum-peh a-po da-yo Ha-jat di ha-ti me-meluk gunung a-po da-yo la e la yo ta-ngan dak sam-pai

Permulaan pantun kedua (kelainan)

Bera-po ting-gi si-pucuk pi-sang Ting-gi ju-go si-ka-yu ja-ti a po da-yo dst

Teks:

- Yok mematah selaoh kumpeh, apo dayo
- Hajat dihati memeluk gunung
- Apo dayo la ela yo tangan dak sampai
- Berapo tinggi sipucuk pisang
- Tinggi jugo sikayu jati, apo dayo dst.

Lagu ini juga dipakai sebagai pengiring tari Dana. Ia dinyanyikan secara solo, atau juga secara berbalas-pantun antara pria dan wanita. Dalam cara menyanyikannya juga sering terdapat penyimpangan-

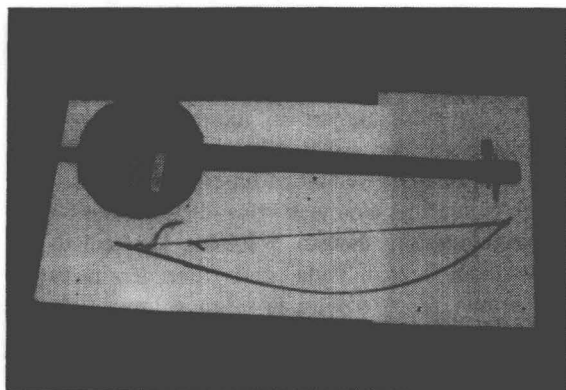
penyimpangan terhadap melodi maupun struktur lagu.

ARABU.

Alat gesek tradisional berasal dari model alat musik Arabia bernama rebab, terdapat di Sulawesi Utara. Resonator atau wadah gema (kotak gema) terbuat dari tempurung kelapa. Membrannya terbuat dari selembar upi pinang atau kulit rebung, dan ada juga yang mempergunakan kulit binatang bernama kus-kus. Dawainya terbuat dari serat kofo. Busur penggeseknya terbuat dari sepotong bilah bambu dan pita atau tali geseknya terbuat dari serat kofo pula. Untuk mengesatkan sentuhan tali penggesek dengan dawai arabu, maka pita gesek itu digesek-gesekkan dulu pada sepotong rezam atau damar, sehingga dapat bersuara bila digesekkan pada dawai instrumen tersebut ketika dimainkan.

ARBAB.

Nama alat musik gesek berdawai dua di Sumatera Utara. Di Jawa pada umumnya disebut Rebab. Wadah gemanya terbuat dari kayu, sedangkan dawai nya dari serat nanas.



Arbab, Simalungun, Sumatera Utara

Alat musik berdawai (Chordofon) ini terdapat juga di daerah Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat. Mempunyai 2 dawai dari baja, tembaga atau juga dari sejenis serat.

Alat yang dimainkan dengan cara menggesek ini mempunyai wadah gema terbuat dari belahan tempurung kelapa besar. Bagian yang terbuka dari tempurung ini ditutup dengan kulit kambing seperti halnya dengan biola atau rebab, arbab ini mempunyai

tangkai dibuat dari kayu sepanjang kira-kira 45 cm. Pada ujungnya terdapat dua potong kayu kecil yang diberi bentuk mirip kunci dan dipasang sebelah menyebelah. Ini disebut juga "kuping" padanya dililitkan ujung dawainya dan dengan memutarnya, maka dawai itu dapat dikencangkan menurut keperluan untuk memperoleh nada tertentu. Kedua dawai itu direntangkan antara kuping-kuping dan badan arbab nya di bagian tempurungnya.

Di atas kulit yang menutupi tempurung itu diberi semacam bantalan yang menjadi ganjalan untuk kedua dawai, agar dapat bergetar bebas. Sebagai penggesek dipergunakan sebuah tongkat dari kayu atau rotan berbentuk busur. Tongkat gesek ini sangat elastis, dan direntangi serat tumbuh-tumbuhan dari ujung ke ujung. Salah satu ujungnya dibuat agak tebal untuk dijadikan tempat pegangan.

Arbab dimainkan dalam posisi duduk bersila dengan instrumennya dipegang tegak-vertikal. Tongkat penggesek digerak-gerakkan secara horizontal menyetuh dawainya.

Instrumen arbab berfungsi sebagai pembawa melodi. Biasanya ia didampingi permainan geundrang atau rapai, sebagai pengantar tempo dan pendukung irama ditambah dengan permainan gong kecil.

Musik arbab dimainkan pada acara-acara ke-ramaian rakyat, seperti malam hiburan atau pasar malam. Pendukung-pendukungnya terdiri dari sekelompok pemain didampingi oleh dua penyanyi laki-laki. Salah seorang penyanyi itu biasanya mengenakan pakaian wanita dan biasanya ia dinamakan Fatimah Abi. Acara yang mereka bawakan berupa lagu-lagu pantun, lagu-lagu yang mengandung humor dan juga hikayat seperti "Hikayat Indra Bangsawan" yang sangat populer.

Musik arbab dewasa ini sudah langka terdapat di seluruh Aceh.

ARJA, GAMBELAN.*)

Barungan kecil gambelan untuk dipergunakan dalam teater tradisional di Bali yang juga bernama : Arja. Gambelan ini sangat sesuai untuk mengiringi nyanyian vokal dan tari-tarian. Barungan ini terdiri dari tidak lebih :

- sebuah atau dua buah suling ukuran kecil,
- dua buah kendang,
- satu perangkat rincik,

- yakni jenis cymbal yang kecil, dan
- dua buah guntang, terbuat dari bambu (jenis idiocord, bertali seutas kulit sembilu).

Barungan atau orkes kecil ini memiliki gema bunyi yang lembut dan warna suara (timbre) yang ringan, sehingga penonton dapat mendengarkan dengan jelas setiap suku kata dari nyanyiannya.

Repertoire musiknya terdiri dari tiga kelompok lagu-lagu :

1. Pereren (dari kata mereren = berhenti sejenak, istirahat sebentar), yakni gubahan-gubahan singkat untuk instrumentalis, dimainkan sebelum pertunjukan dimulai, dan dipergunakan pula sebagai interludes di antara episodes atau adegan-adegan,
2. Buah musik yang mengiringi masuknya tari-tarian ke tengah arena,
3. Gubahan-gubahan untuk nyanyian vokal yang juga dapat ditarikan.

Apabila dalam pelaksanaan nyanyian, maka suling menjadilah alat obligato, menyulam suatu hiasan di sekitar nyanyian dalam jarak satu oktaf lebih tinggi suaranya dari nyanyian tersebut. Selanjutnya ia mengisi atau menyisip saat-saat atau detik-detik jeda untuk memberikan terjemahan dalam improvisasi berlagu. Dengan demikian, maka kesinambungan musiknya berjalan terus tanpa terputus-putus, dari awal sampai akhir, sementara nyanyiannya yang setiap kali diputuskan sejenak oleh terjemahan ritmik yang dideklamasikan secara melodius. Adapun warna suara yang khas pada gambelan Arja tadi, rahasianya terletak pada alat bernama Guntang, yakni semacam siter bambu berdawai satu, yang bunyinya begitu lembut tetapi jauh menembus atmosfer.

Dua buah guntang yang dipergunakan itu, masing-masing disebut : Kempur, ukurannya lebih besar dari yang satunya, berfungsi untuk mengatur penguasaan utama, sedangkan yang lebih kecil dengan ketinggian yang agak lebih, bertugas sebagai pemberi tempo (time beater). Adapun kombinasi alat-alat dari gambelan ARJA yang disebutkan itu merupakan susunan yang baku.

Ada pula kadang diberi alat-alat lain sebagai tambahan, untuk mendapatkan efek bunyi yang tertentu. Biasanya ditambah dengan alat bernama lewanas, yakni gumanak dari barungan gambelan

Gambuh, untuk memperkuat kelompok alat jenis perkusinya.

Dalam nyanyiannya kadang-kadang dimasukkan pula pantun Melayu, yang terdiri dari stanza terdiri dari empat baris. Apabila susunan demikian dikedepankan, maka dua buah kendang tadi kini digantikan oleh terban (terbang, rebana) pengaruh Islam. Untuk mendapatkan warna suara yang exotik, dipergunakan pula sebagai tambahan ke dalam barungan gambelan Arja, alat bernama Curing, yang berbentuk sebuah mainan, dan selanjutnya sebuah gangsa berwilahan sebanyak dua oktaf, yang dahulunya dipergunakan dalam gambelan Semar Pegulingan.

Suling yang dipergunakan gambelan Arja, memiliki timbre atau warna suara yang cerah dan jernih serta manis sekali. Panjang rata-rata dari suling tersebut adalah di antara 10 hingga 12 inci, dan garis tengahnya dari 3/4 hingga satu inci. Suling ini adalah jenis tiup ujung (endblown) dan serupa dengan suling gambuh. Ada tiga macam suling yang dipakai, yakni yang memiliki 4, 5 atau 6 lobang jari. Suling yang berlobang empat, menghasilkan suara gaya selendro empat nada, yang dikenal pula dengan sebutan saih angklong. Adapun suling tersebut sesungguhnya tidaklah semata-mata untuk gambelan Arja saja, karena di sini ia dipergunakan hanyalah untuk tujuan efek tertentu saja. Adapun suling dengan 5 dan 6 lobang jari itu, merupakan yang biasa dipergunakan, dan dapat dikatakan merupakan suling pelog, karena keduanya dipergunakan terutama untuk mengiringi nyanyian vokal dengan laras pelog. Sementara suling dengan 5 lobang jari tadi dapat memainkan laras 6 nada, mulai dari semua tutup dan semua buka, namun ia sesungguhnya terbatas pada tangga nada dengan 5 nada saja. Sedangkan suling dengan 6 buah lobang jari itu, dapat dipergunakan baik untuk melodi vokal pelog maupun untuk melodi vokal slendro. Wilayah nada pada suling mencakup seluas dua oktaf, tetapi nada yang paling tinggi, terutama pada jenis suling yang berukuran kecil, sulit diperoleh dan karenanya jarang pula dipergunakan orang.

Kepopuleran teater Arja adalah berkat daya tarik dari keterlibatan para gadis remaja, maupun pemuda-pemuda remaja dan orang-orang dewasa dalam pelaku-pelakunya. Di berbagai desa, perkumpulan Arja setempat, merupakan perkumpulan hiburan bagi putera dan puteri di tempat itu.

Berbeda dengan temannya kaum remaja pute-
ra, maka kaum remaja puteri ini, sekali mereka su-
dah melangkah ke ambang perkawinan berumah
tangga, maka berakhirlah karirnya dalam pertun-
jukan rakyat tersebut.

*) Lihat: Gambelan Arja

ARSIP MUSIKOLOGI

Perbendaharaan berupa kumpulan hasil-hasil pe-
nelitian lapangan dalam bidang musik tradisional be-
berapa daerah di Indonesia, yang di dalam tahun
1930 mulai ditangani oleh pemerintah kolonial Ne-
derlands-Indië, dan sebelum itu telah dikerjakan
atas prakarsa dan beaya fihak perorangan yang me-
rasakan pentingnya penyelamatan seni musik tradi-
sional daerah-daerah seluruh Indonesia. Tokoh pen-
ting dalam penelitian, pencatatan dan pengumpulan
bahan-bahan musikologi tersebut, adalah musiko-
log bangsa Belanda bernama: Mr. Jaap Kunst yang
selalu didampingi oleh istrinya yang juga sama-sama
berminat besar terhadap kehidupan musik-musik go-
longan ethnics bangsa Indonesia. Sarjana ini pernah
menjadi tenaga ahli pada "Oudheidkundige Dienst"
(Dinas Purbakala) dari pemerintah Hindia Belanda,
di kota Batavia-Centrum yakni nama kota Jakarta
Pusat pada masa pemerintahan kolonial Belanda du-
lu.

Dalam tahun 1934, Mr. Jaap Kunst beserta ke-
luarganya pulang ke Nederland, tepatnya tanggal 7
Maret. Sebelum keberangkatannya, Jaap Kunst telah
mengadakan timbang terima Arsip Musikologi, da-
lam bahasa Belanda dan judul aslinya ialah: "Mu-
ziekologisch Archief" tersebut kepada het Konin-
klijk Bataviaasch Genootschap.

Perbendaharaan yang diserahkan-terimakan itu ter-
diri dari:

1. 1100 buah alat-alat musik tradisional ber-
bagai jenis/macam.
2. 350 buah fonogram silindris.
3. 200 piringan hitam.
4. 800 buah negatif dari foto.
5. 500 buah slide.
6. Sejumlah besar film-film, yang berisi per-
formance/pentas/pertunjukan dari berba-
gai macam orkestra-orkestra tradisional
daerah, pemain-pemain, penari-penari yang
diiringi oleh orkestra tersebut, yang pem-
buatan filmnya telah dilakukan di lapang-

an, seperti di Nias, Musi Ulu, Pasemah, Re-
jang, Flores, Tana Toraja, Timor, yakni pa-
da suku Atoni dan suku Belu, kepulauan
Key, Saparua, Irian bagian Utara, Garebeg
Maulud di Yogyakarta, pertunjukan reog,
pertunjukan kuda kepang di Solo.

7. Perpustakaan mini berisi berbagai macam
manual.

Pemanfaatan Arsip Musikologi ini pada zaman terse-
but diatur ke dalam tata manajemen yang tertib dan
mudah. Dibuatkan kartu-kartu indeks sebagaimana
layaknya Arsip seperti ini di negeri-negeri yang mo-
dern.

Di dalamnya terdapat sejumlah besar informasi
dan data yang amat penting. Selain bahan-bahan ter-
tulis atau tercetak, pun pada Arsip Musikologi ini,
ada seorang ahli yang dipercayakan meladeninya.

Sampai kepada saat sebelum pecah Perang Du-
nia ke-II, sudah berjumlah ratusan peminat yang da-
tang berkunjung khusus untuk Arsip Musikologi ta-
di, baik dari negeri-negeri Eropa, Asia dan Amerika.
Semenjak tahun 1934, setelah Jaap Kunst pergi (pu-
lang ke negeri Belanda) hingga tahun 1937 Arsip
Musikologi tersebut tidak lagi mempunyai tenaga
ahli yang mengurusnya.

Barulah pada tahun 1937 ada seorang musiko-
log bangsa Austria, diangkat sebagai pengurus Ar-
sip tersebut, yang bernama Dr. Karl Halusa.

Untuk lebih mendalami pengetahuan mengenai
Arsip Musikologi tersebut, dapat dibaca buku ber-
judul "De Muziekologische Verzameling", oleh Jaap
Kunst ("Jaarboek Van Het Koninklijk Bataviaasch
Genootschap van Kunsten en Wetenschappen",
Volume I, blz. 231; 1931).

ARTATE.

Nama salah suatu lagi Macapat*) yang populer
di Madura, sebutan di Madura untuk lagu Dandang-
Gula (Jawa).

*) Lihat juga: MEMACA

ARU.

Kalimat-kalimat bersyair berisi sumpah setia ke-
pada raja, yang diucapkan dengan berlagu, pada saat
sebelum berangkat kemedan perang, atau kepada ke-
sempatan yang lain, yakni saat pelantikan seorang
raja.

Aru tidak mempunyai ketentuan melodik dan irama yang ketat, melainkan masing-masing pelaku mempunyai gaya dan kebebasan khas perorangan. Yang primer dalam Aru, bukan melodik, tetapi ungkapan pernyataan yang khusus.

Alat musik pengiring ketika mendengarkan Aru, adalah gendang dengan tabuh beruntun yang di sebut tunrung pakanjarak, gong dan sejenis serunai yang disebut puik-puik. Kesenian adat ini terdapat di kalangan suku Makassar, Sulawesi Selatan.

Penampilannya ialah demikian : Seorang lelaki, sambil memegang hulu kerisnya, dengan khidmad dan serius, maju sampai ke hadapan seorang raja atau pembesar di tempat itu, memberi hormat dan kemudian dengan gaya yang mengesankan, mengumandangkan sumpahnya yang dibawa sambil berlagu, sembari kerisnya dihunus tiba-tiba dan ditancapkan ke tanah.

ARUMBA.

Nama alat musik tergolong idiofon, semacam silofon yang bilah-bilahnya terbuat dari bambu, semuanya berjumlah 27 buah tersusun secara horizontal di atas standar yang dibuat agak melengkung ke atas. Cara memainkan adalah dengan memukul bilah-bilahnya. Alat musik Arumba terdapat di beberapa kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dan dianggap berasal dari Jawa Barat.

Arumba juga nama sebuah ansambel dengan alat Arumba sebagai alat musik yang utama. Sebuah ansambel demikian biasanya terdiri dari :

1. Sebuah silofon yang memainkan melodi, terdiri dari 27 bilah dengan jangkauan nada dari $g - a''$, termasuk nada-nada kromatis.
2. Satu set angklung, terdiri dari 28 buah, yang digantungkan pada sebuah standar. Jangkauan nadanya dari $fis - a''$, termasuk yang kromatis.
3. Satu set angklung, yang berbunyi akor, terdiri dari akor trisuara (mayor dan minor) serta akor dominan septim. Jumlah serta jenis akor yang digunakan tergantung dari selera masing-masing. Set angklung inipun digantungkan pada sebuah standar.
4. Satu set tabung-tabung bambu yang besar yang juga digantungkan pada sebuah standar, semuanya 13 buah dan mempunyai jangkauan nada-

nada dari $G - g$, termasuk yang kromatis. Fungsi tabung-tabung tadi ialah memperdengarkan nada nada bas.

Melodi pada umumnya dimainkan oleh silofon atau oleh angklung. Kadang-kadang, baik silofon maupun angklung memainkan melodi bersama. Sebagian alat silofon memainkan iringan untuk melodi serta irama yang penuh variasi, sesuai keahlian serta kemampuan para pemain masing-masing.

Musik Arumba diatonis ini hanya cocok untuk memainkan lagu-lagu diatonis.

ARUS.

Nama tabuh dalam Kelittang di daerah Meringgai. Tabuh ini dibunyikan waktu menyambut tamu atau permulaan sebuah tarian khas Lampung.

ASMARANDANA.

Salah satu lagu Macapat, yang dinyanyikan juga di Lombok, Nusa Tenggara Barat, di mana lagu tersebut dinamakan juga Semaran. Tiap tempat di Lombok memiliki gaya serta improvisasi yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi di manapun juga, nyanyian itu selalu ingin melukiskan suasana ratapan, romantik, harapan-harapan dan juga ratapan mengenai nasib. Suara akhir tiap-tiap baris dari pada syair Semaran adalah berturut-turut : i, a, i (atau o), a, a, u, a .

ASMORO; PIET.*)

Nama seniman Karawitan dan Pedalangan Jawa Timuran. Dilahirkan di Peterongan, Kabupaten Jombang dan dibesarkan di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga seniman rakyat, khususnya di bidang seni karawitan dan keluarga Jawa Timuran. Menjadi seniman terke-muka oleh karena pengalaman saja, tanpa mendapatkan pengajaran kesenian di bangku sekolah secara formal.

Dalam usia belasan tahun telah mulai tekun mempelajari seni karawitan dan seni pedalangan. Sekitar usia dua puluh tahunan telah memberanikan diri menerima pesanan untuk pementasan seni pedalangan Jawa Timuran guna keperluan peralatan. Kemahirannya memainkan wayang menyebabkan dia tidak hanya dikenal di daerah Kabupaten Mojokerto saja, melainkan juga di daerah bekas Karesidenan Surabaya dan Malang.

Sekitar tahun 1949–1954 secara aktif membantu RRI Surabaya, khususnya dalam latihan serta siaran seni karawitan dan pedalangan Jawa Timuran. Kemudian banyak memberi pelajaran kepada para calon dalang, murid-muridnya, yang banyak terdapat di daerah Trowulan dan sekitarnya, sehingga nama Trowulan hingga sekarang terkenal sebagai tempat tumbuh serta berkembang seni pedalangan Jawa Timuran. Statistik kesenian Kabupaten Mojokerto menunjukkan, bahwa jumlah dalang dan pesinden adalah yang paling besar dibandingkan dengan jumlah seniman dalam bidang kesenian lain-lainnya.

Pada tahun 1927, Piet Asmoro menerima Anugerah Seni dari Pemerintah. Buku "Tuntunan Karawitan Jawa Timur" sebagai hasil karyanya telah diterbitkan pada tahun 1971 dengan bantuan Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto.

*) Lihat: Piet Asmoro

ASU NEKO BOAT.

Nama sebuah nyanyian dari daerah Dawan, Nusa Tenggara Timur, yang biasanya dilakukan untuk upacara-upacara adat, seperti misalnya kalau ada kematian. Penyanyi-penyanyi menempatkan diri dalam bentuk lingkaran yang mengelilingi orang yang mati. Nyanyian bersama ini dilakukan secara sosial.

ATI RAJA.

Lagu rakyat daerah Makassar, Sulawesi Selatan, yang tidak dikenal lagi penciptanya. Mengandung unsur-unsur vokal dan melodik yang banyak terdapat dalam lagu-lagu suku-suku bangsa Melayu; ada timbre Arab-Indiannya dan ada pula warna-warna tonalita daratan Asia Tenggara yang mendapat pengaruh sisten "blow-fifth" atau lingkaran kwint tsi che. Bagian melodi berikut menjadi ciri umumnya lagu-lagu rumpun Melayu.



Bagian berikut dapat dirasakan timbre tsi che tersebut, sebagaimana misalnya yang terkandung dalam lagu Melayu "Tudung Periuk":



Penutup lagu *Ati Raja*, sangat khas menarik setiap nostalgia masyarakat yang semenjak lahirnya digumamkan motif dan warna dandang rumpun Melayu baik di manapun tanah perkembangan motif dan gaya tersebut; berikut ini melodi penutupnya:



Lagu *Ati Raja*, dibuatkan orkestrasi untuk suatu orkes Simfoni oleh Almarhum Nicolai Farvolonoyeff (cellis dan arrangeur, dosen pada Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta, dengan pimpinan Direktornya tahun 1954, Sumaryo L.E.). Orkes Simfoni Sekolah Musik Indonesia di Yogyakarta, mulai tanggal 28 Juni hingga 1 Juli 1954, mengadakan konsert tour dan membawakan *Ati Raja*, bersama koor besar pimpinan Nicolai, di depan khalayak dan pemuka masyarakat di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, dengan perhatian baik.

AYAK-AYAK.*)

Dalam Seni Karawitan, merupakan lagu yang tidak tertentu bentuknya, atau tidak punya bentuk, berbeda dengan Ladrangan, Ketawang, gending-gending lain. Dalam irama, penyelenggaraannya melalui irama grapak dan irama lancar, menuju kepada irama pokok, yakni irama tanggung. Dalam pertunjukan wayang kulit yang dimainkan di luar kraton, ayak-ayakan merupakan lagu pertama, sebagai iringan pertunjukan dimulai (jejer) dan pada waktu penutup. Khusus untuk penutup, ia dimainkan dalam irama yang disebut lancar. Penggunaan irama lancar dalam ayak-ayakan wayang kulit, sudah ada yang menjadi kebiasaan atau tradisi, yakni dalam mengiringi perkembangan babak unjal dan alas-alasan, selain itu terdapat pula pada gending patalon, sebelum wayang dimulai. Di daerah Surakarta, khususnya dalam lingkungan kraton dan kota dalam memainkan lagu ayak-ayakan, tidaklah dipergunakan ricikan bernama kempyang.

Mengenai alas-alasan, adalah adegan wayang kulit purwa, dalam patet sanga, pada saat seorang ksatriya beserta penakawan memasuki hutan. Adegan ini diiringi oleh gending ayak-ayakan irama lancar, untuk menciptakan suasana sereng. Dalam cabang kesenian seni rupa. Alas-alasan merupakan motif batik, yang berisi berbagai macam binatang peng-

huni hutan.

*) Lihat: Ayak-Ayakan

AYAK-AYAKAN.*)

Suatu bentuk gending yang jumlah gatranya untuk setiap gong tidak sama (gatra = 4 pukulan balungan). Berbeda halnya dengan bentuk gending Ketawang dan Ladrang, yang jumlah gatranya untuk setiap gong selalu sama. Dalam gending Ketawang terdapat empat gatra, sedangkan dalam gending Ladrang 8 gatra untuk setiap gong. Dalam bentuk gending Ayak-ayakan sendiri.

Ciri-ciri pokok bentuk Ayak-ayakan adalah sebagai berikut :

1. Gong : jumlah gatra untuk setiap gong tidak tentu.
2. Kempul : tiap gatra berisi satu kempul yang jatuh pada pukulan balungan keempat, kecuali gatra gong.
3. Kenong : tiap gatra sama dengan dua kenong yang jatuh pada pukulan balungan kedua dan keempat atau setiap dhong (= pusat nada).**)
4. Kethuk : dalam irama I (cepat), dua kethuk jatuh pada pukulan balungan pertama dan ketiga tiap gatra atau setiap dhong.**)
Dalam irama II, empat kethuk jatuh di sela-sela dhing-dhong.**)
5. Suwuk : gending dapat suwuk (berhenti) di mana saja, asal pada waktu jatuh gong.

*) Lihat: Ayak-Ayak

***) Lihat: Pathet

AYO TERJUN.

Ayo dalam bahasa Musi, Sumatera Selatan, berarti Air.

Jenis tabuh atau gending yang dulu biasanya dimainkan dengan gamelan atau keromong. Dikenal terutama di Marga Sungaikeruh, Kabupaten Musi Banyuasin.

AYUN APAN.

Jenis permainan bagi anak-anak di daerah Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar di daerah

pantai maupun pedalaman, yang rumahnya berupa rumah panggung, Sebab, permainan ini biasa diadakan oleh anak-anak yang berumur antara 4 sampai 10 tahun pada papan ayunan yang dipasang di kolong rumah tersebut.

Walaupun tradisi permainan semacam ini semakin hilang, namun tema melodi lagunya masih tetap dapat kita dengar sampai sekarang.

Lagu Ayun Apan



Dengan teks contoh sebagai berikut:

1. Ayun apan anak undan kutinjak apan anak undan
Apan sulidang anak undan hanyut badiri
Ayun apan anak undan ujar pang apan anak undan
Urang bujang anak undan baranak tiri
2. Batang banyu anak undan malarak-larak anak undan
Malaru akan anak undan si paring tali
Biar balu anak undan saikung anak anak undan
Tamsil kakain anak undan tapas sakali
3. Pananjak dua anak undan pananjak talu anak undan
Biar ampat anak undan kukarang jua
Baranak dua anak undan baranak talu anak undan
Biar ampat anak undan kuhadang jua
4. Pananjak anak anak undan satumbang sumur anak undan undan
Jaruju anak anak undan sukambang mampai
Hati handak anak undan satumbang umur anak undan
Lantaran jodoh anak undan baluman sampai.

B

BABANGI.

Sebuah jenis lagu anak-anak di daerah Madura, terutama dikenal di daerah pedesaan, biasa dinyanyikan dalam laras slendro. Lagu ini biasanya dibawakan oleh anak-anak pada saat-saat bulan purnama, dapat juga dibawakan secara perorangan.

Babangi termasuk lagu lama. Kalimat-kalimatnya sudah sukar untuk diketahui artinya. Pencipta lagu serta asal-usulnya belum dapat diketahui.

Di bawah ini syair lagu tersebut :

BABANGI.

Ci babanci, cettalan saici,
amba' ambir, kajurekki,
kacepang, kaselor, mekkar.

BABIDUK.

Nyanyian berfungsi sebagai hiburan di Kabupaten Batang Hari, Jambi. Memakai sebagai iringan musiknya orkes Melayu, terdiri dari perangkatan biola, gendang dan gong. Bahkan pada akhir-akhir ini juga dipakai sebuah band untuk mengiringinya.

BABOK.

Lihat : Bonang Babok dan Karawitan Jawa Timuran.

BABUN.

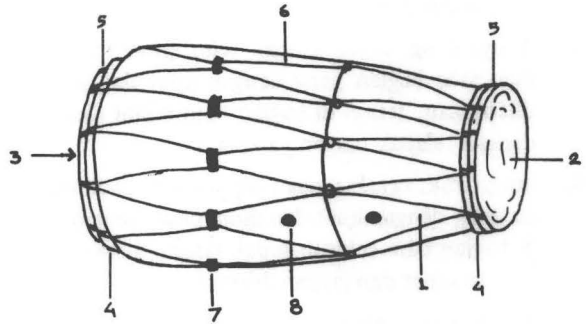
Nama alat musik dari daerah Kalimantan Selatan. Termasuk jenis alat musik membranofon dengan 2 selaput kulit bagian kiri dan kanannya. Biasanya dipakai sebagai instrumen pengiring, baik dalam gamelan Banjar maupun dalam orkes Japen Banjar. Adapun peranannya, di samping sebagai penentu dan pengubah gerak tari, juga sebagai pengatur irama dalam lagu-lagu yang disertainya.

Alat musik semacam ini dapat kita temukan hampir di setiap kampung di daerah Kabupaten dan Kotamadya yang ada di Kalimantan Selatan. Biasanya ada pada grup-grup tari, kuda gepang, wayang kulit, wayang gong, mamanda, japen, pencak silat ataupun grup kesenian lainnya.

Menurut ukurannya ada tiga macam babun.

Yang terkecil disebut Babun Kantingan, yang panjangnya ± 59 cm dengan garis tengah selaput kulitnya 18 dan 21 cm. Selanjutnya babun biasa yang berukuran sedang, panjangnya ± 66 cm dengan garis tengah selaput kulitnya 32 dan 35 cm. Kemudian yang terbesar disebut Babun Basar atau Babun Galnal, yang panjangnya ± 78 cm dengan garis tengah selaput kulitnya 27 dan 32 cm.

Untuk mengenal lebih lanjut alat ini perhatikan gambar bagian-bagian dari sebuah babun di bawah ini :



Keterangan :

1. Kerangka atau karungkung babun
2. Selaput kulit bagian Pang
3. Selaput kulit bagian Bam
4. Bingkai penggulung
5. Bingkai rajut, tempat masuknya tali peregang
6. Tali peregang dari rotan
7. Alat peregang dari kulit
8. Lubang udara atau lubang angin.

Bagian pertama ialah rongga badan babun yang disebut karungkung. Biasanya dibuat dari kayu taras jingah, belangiran, dan sering pula batang kelapa. Selanjutnya pada bagian pang yang kecil ditutup dengan kulit kambing, sedangkan bagian bam yang besar ditutup dengan kulit sapi. Untuk peregang tali-tali pengikat bingkai dipergunakanlah alat peregang yang disebut paranggang babun.

Dari segi bunyinya seorang pemain babun dapat memperoleh beberapa bunyi berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan berbedanya teknik pemukulan tangan terhadap selaput kulit babun. Untuk itu dikenal beberapa bunyi, yaitu : Dung, Deng, Duk, Blang, Pang, Pak, Ding, Duut dan Deriing.

1. Bunyi Dung, seluruh tapak tangan dipukulkan pada bagian bam, dan sehabis dipukulkan segera dilepaskan.
2. Bunyi Deng, empat ujung jari dipukulkan pada bagian bam, dan empat ujung jari tangan lain menekan pada bagian pang.
3. Bunyi Duk, seluruh tapak tangan dipukulkan dan selalu ditekan rapat dan kuat pada bam, kemudian pada bagian pang juga ditekan kuat dengan tapak tangan yang lain.
4. Bunyi Blang, seluruh tapak tangan dipukulkan kuat-kuat ke bagian bam dan di bagian pang dipukulkan tapak tangan lain tetapi sedikit menyusul dari pukulan bam tadi, yang juga segera dilepaskan dari kulit.
5. Bunyi Pang, tapak tangan seluruhnya dipukulkan pada bagian pang dengan kuat dan segera dilepaskan, tetapi di bagian bam selalu ditekan dengan telapak tangan yang lain.
6. Bunyi Pak, tapak tangan dipukulkan pada bagian pang dengan kuat dan didiamkan, sedangkan di bagian bam seluruh tapak tangan ditekankan dengan rapat dan jangan dilepaskan.
7. Bunyi Ding, empat ujung jari dipukulkan di bagian pang sebelah tempat kita duduk, dan di sebelah bam ditekan rapat dengan tangan lain dan tidak dilepaskan.
8. Bunyi Duut, ujung jari tengah yang disatukan rapat dengan ibu jari dan digeserkan pada kulit pang tepat di tengah-tengah. Dan sebelum digeserkan sedikit didahului dengan getaran bam oleh empat ujung jari yang kemudian terus dilekatkan pada bam.
9. Bunyi Deriing, empat ujung jari tangan sebelah pang dipukulkan di bagian pang. Di tengah kulit bagian bam dengan silih berganti dipukul dengan silih berganti dipukul dengan cepat.

BACCING.

Alat bunyi-bunyian di Sulawesi Selatan yang terbuat dari satu ruas batang padi yang padinya sudah masak dan batangnya masih segar, baru dipotong. Apabila agak kering, bahan ini tidak dapat mengeluarkan bunyi.

Batang padi tersebut dipotong sepanjang 15 cm, dimana ujung yang satu tetap dipertahankan buku

dan dinding, ruasnya sehingga ujung tersebut tertutup, sedangkan ujung yang satu lagi terbuka, karena buku ruasnya dipotong. Tepat di bawah buku ruas yang masih ada, batang ini dretakkan, atau dibelah dalam empat jalur sepanjang satu sentimeter.

Sesungguhnya baccing dengan kandiek adalah sama, yakni terbuat dari batang padi; hanya cara meniupnya yang agak berlainan. Kandiek ditiup dengan jalan memasukkan bagian buku ruas dengan jalur retak-retaknya itu ke dalam rongga mulut, lalu dihembus, tetapi baccing ditiup dari bawahnya. Biasanya kandiek diberi ballabak, yakni corongnya yang dibuat dari lilitan daun lontara yang dibuang tulang daunnya, untuk memperkeras bunyinya. Baccing tentu saja tidak dapat diberi corong demikian, karena ia ditiup dari tempat di mana justru daun itu harus dililitkan. Perlu diketahui, bahwa di desa Amparita, Sidrap, Sulawesi Selatan, memainkan alat bunyian dari batang padi seperti ini dapat dimainkan satu dua lagu yang berlainan. Alatnya menurut istilah setempat dinamakan Panoni. Mungkin di seluruh Indonesia yang memiliki tradisi bersawah ladang pembuatan alat ini dan memainkannya dikenal penduduk tempat itu juga.

Di Minangkabau, Sumatera Barat, misalnya di negeri Tanjung, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, alat bunyian batang padi seperti ini dinamakan mereka pupuik gadang atau pupuik batang padi atau sarunai.

BADATLANA.

Kesenian rakyat di daerah Gorontalo, Sulawesi Utara, berupa pembacaan syair dengan berlagu, meriwayatkan kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. pada masa kanak-kanak. Badatlana adalah lagu yang ke-8 dalam repertoire Dikili (dzikir). Cara penyelenggaraannya, fungsi lagu ini, sama dengan lagu ke-7 dalam repertoire Dikili, bernama Alhamdulillah.

Berikut ini adalah isi dari Badatlana tersebut :

Allahumma shalli alaihi wassalam
 Palat amuna ana awanu man lidihil karim
 Wahana makdamuhu syariful adzim
 Salasawusula ratibil basyaratil lillah lil arthi
 ajiman
 Wama arsalnaaka illal rahmatan lil alamin
 Fainda zalika khafatbihi ummihi aminatal
 malaikatil absartaka jibuha

biajinikatiha ana ayanil agfari fawakafa mika'ilu
 bayina
 yadaihi jibrillu walahun rajalan bitashbihi
 wataksidi wathlili
 maliki jalilul waakbalatilhu ri inila ummihi
 natulkarimatul basyiruka min jamiil mahawipi
 amintu
 nubuwatan nubuwa anilkawabihi basyariya
 bisyaadatil abadiya
 walkuratkamariya wataldatil Muhammadya
 asharanal mahatku
 wastaada biha alamuhu falidatin nabiyun
 shallallahu alaihi wassalam
 ka'annahu badaru funamani
 Allahumma shalli ala Muhammad.

Artinya :

Dan berkatalah Halimah (yang menyusukan Nabi Muhammad, ketika masih bayi) : "Senantiasa kesejahteraan dan keselamatan bagi Nabi Muhammad".

Pada suatu hari, ketika Nabi masih kanak-kanak, keluarlah beliau bersama saudaranya (sepenyusuan), bernama Thumra, bermaksud menghalau kambing dekat tetangga mereka. Tiada berapa lama kemudian, Thumra kembali seorang diri saja dengan wajah yang pucat, seraya berkata kepada ibundanya Halimah : "Wahai ibuku, carilah dahulu saudaraku Muhammad, apakah dia sudah mati, atau dibunuh orang?" Mendengar keluhan anaknya yang demikian itu, segeralah ia bermohon kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, agar mendapatkan perlindungan dan pergi mencari Nabi Muhammad s.a.w.

BADENG.

Jenis kesenian yang terdapat di daerah Garut, Jawa Barat, yang terdiri dari angklung, dogdog, ditambah dengan ketuk atau bende. Jenis kesenian ini dipergunakan dalam upacara Helaran atau hiburan para petani sehabis panen.

Surupan yang dipergunakan di antaranya Salendro, Pelog, dan Madenda terutama di dalam sekarannya.

Lagu-lagu yang biasa disajikan adalah lagu-lagu gamelan dan Ketuk Tilu.

BADONG.

Lagu rakyat di daerah Tana Toraja, Sulawesi Se-

latan, dipergunakan untuk upacara adat dalam peristiwa kematian. Nyanyian ini disertai dengan gerak. Isi kata-katanya merupakan riwayat hidup orang yang meninggal selama hidupnya dulu, dan ada pula penggambaran alam baka di mana roh manusia pergi meninggalkan dunia yang fana ini.

BADUDUS.

Sebuah upacara tradisi pada sebagian masyarakat Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara di Kalimantan Selatan, yang merupakan keturunan dari raja-raja di Kerajaan Negaradipa dan Kerajaan Daha.

Biasanya diselenggarakan di dalam sebuah rumah yang cukup besar, yang dapat menampung seluruh keluarga besar penyelenggara.

Walaupun pada mulanya hal ini hanya diselenggarakan untuk penobatan seorang raja, namun setelah berakhirnya kerajaan Banjar upacara ini dilakukan untuk mandi-mandi pengantin dan selamat-tahunan.

Selamatan tahunan diadakan pada awal tahun Hijrah, yaitu bulan Muharram, sedangkan untuk mandi-mandi diadakan pada pertengahan tahun Hijrah, yaitu sekitar bulan Jamadil Akhir. Pelaksanaan waktunya biasanya pada Minggu Malam atau Rabu Malam. Dimulai sesudah sholat Isya yang kadang-kadang berakhir sampai pukul 03.00 pagi.

Pelaksanaan acara ini berupa penyajian lagu-lagu Badudus dibawakan oleh penyanyi pria secara tunggal, dengan diiringi permainan biola dan tarbang besar atau tarbang Burdah. Mereka duduk berjajar menghadapi sajian 41 macam, yang terdiri dari kue-kue dan buah-buahan, seperti : dodol, wajik, cengkaruk, lemang, tapai, kakuleh, pisang, kelapa muda, dan sebagainya.

Repertoar atau susunan lagu untuk acara Badudus ini sudah tertentu baik satuan maupun urutannya. Berturut-turut adalah :

1. Lagu Kur Semangat, merupakan lagu pemanggil atau pengundang semangat atau roh-roh raja-raja dan dewa-dewa yang gaib. Dalam acara mengundang ini selain kata-kata undangan teriring pula ucapan maaf, bila ada kesalahan penyajian.
2. Lagu Girang-girang atau bergembira.
3. Nandung Mas Mirah, untuk menyambut putri-putri yang diundang dalam acara ini.

4. Lagu Dundang Sayang, sebenarnya lagu untuk menidurkan anak. Tetapi sejak dulu disertakan dalam acara ini sebagai penghibur para undangan yang sudah hadir.
5. Lagu Tarabang Burung, sebagai penyongsong dan penghibur roh-roh gaib dan dewa-dewa tingkat tinggi.
6. Lagu Burung Mantuk, yang dipakai pengantar pulang para undangan. Bukan undangan keluarga, melainkan undangan yang terdiri dari semangat atau roh-roh gaib.

Lagu-lagu tersebut di atas disajikan dengan tangga nada diatonis dengan teks yang diambil dari mantera-mantera yang sering dipakai oleh pawang untuk mengundang makhluk halus. Bahasanya adalah bahasa Banjar dengan dialek Banjar Hulu.

Pada babakan yang kelima yaitu lagu Tarabang Burung sering terjadi kesurupan, yaitu masuknya roh halus ke dalam jasad para keluarga atau orang-orang yang ikut hadir dalam acara ini.

BAJANG KEREK.

Alat bunyian yang kini tinggal namanya saja. Cara memainkannya menurut ceritera, ialah dengan mengembangkannya dalam rongga mulut, kira-kira serupa dengan cara memainkan genggong atau rinding atau karinding. Pada bajang kerek, yang bergerak adalah dawainya, apabila ia dihembus. Pada zaman penjajahan Hindia Belanda dulu, alat ini sangat sulit diperlihatkan kepada setiap orang, karena disimpan dengan sangat rahasia sebagai alat magic yang dipergunakan oleh dukun yang tertentu, di daerah Demak, dan kemungkinan pula pada masa itu terdapat agaknya di lain tempat, kecuali Demak, Jawa Tengah.

Menurut kepercayaan, suara dan timbre dari alat bunyian bernama bajangkerek tersebut, adalah tiruan dari suara hantunya anak-anak bayi yang tidak sempat melihat alam dunia, karena keguguran dan lain-lain.

Seperti diketahui, adalah pula sejenis binatang yang hidup dalam tanah bersayap kecil, bertubuh agak panjang, yang dinamakan pula jangkerik, yang sering berbunyi apabila hari sudah malam.

BAKUNG JAJAK.

Lagu tradisi dari Kalimantan Tengah, yang ber-

asal dari ucapan Wadian Bawo, yaitu dukun laki-laki pada upacara pengobatan orang sakit. Syairnya diambil dari Janyawai, yaitu sebuah riwayat purba. Menurut riwayat tersebut, dahulu kala ada sebuah negara yang disebut Nan Sarunai dan mempunyai hubungan erat dengan bangsa malaikat di keinderaan. Negeri ini adalah negeri makmur dan mulia, yang penduduknya selalu bersuka ria baik siang maupun malam. Namun, kemudian menjadi hancur lebur dan terbalik menjadi danau, karena serangan musuh dari seberang lautan. Selanjutnya isi syair memohon kepada yang maha kuasa agar negeri itu dapat kembali makmur dan mulia.

Berikut adalah contoh melodi dan salah suatu baitnya :

Bakung Jajak

Nan Sarunai ta-kan ro-me u-sak ja-wa Ja-
wa Ngambang ta-lam takam lu-lun ung-gah gurun gurun

BALA GANJUR.

Seperangkat gamelan sederhana di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yang digunakan untuk memerialkan upacara-upacara di pura-pura. Ensambel tersebut terdiri dari :

- 1 kempul
- 2 buah kendang,
- sepasang ceng-ceng penyelar (besar),
- 3 sampai 6 pasang ceng-ceng pengecak,
- 1 petuk,
- biasanya dilengkapi juga dengan sebuah pereret yang membawa lagu.

Permainan orkes kecil ini dapat menimbulkan gairah untuk menari secara spontan, misalnya dalam tarian sakral Narat, tari Canang Sari dan gerak-gerak improvisasi lainnya dalam kemeriahan upacara pura itu

BALANG.

Lagu rakyat daerah Sangir Talaud, Sulawesi Utara. Kata Balang, berasal dari kata Lagung Balang. (Lagung = Lagu, irama; balang = alat pendayung perahu). Dewasa ini Lagung Balang masih populer di daerah Sangir Talaud, khusus bagi para nelayan ketika mendayung perahu mereka.

Selain sebagai lagu berlayar, Lagung Balang di-

pakai pula untuk mengiringi tarian yang bernama Tari Gunde. Lagu ini adalah lagu lama yang sudah terkenal semenjak zaman raja-raja di kepulauan Sangir Talaud dulu. Mungkin dapat kita bayangkan keadaannya, hampir sama dengan apa yang kita lihat dewasa ini di Thailand, perahu kerajaan yang besar dengan haluannya diberi bentuk naga. Perahu yang dipergunakan oleh raja-raja Sangir Talaud zaman dulu, disebut Dorehe, sejenis kora-kora di Maluku; panjangnya ± 15 meter dan lebar perutnya 2 meter. Muatan perahu tersebut terdiri dari :

1. 50 orang pendayung; 25 orang pada setiap sisinya.
2. seorang jurumudi, disebut mana-huruhi di buritan.
3. seorang pemimpin, yang disebut pangakapundale di haluan, yang mengatur irama pendayung-pendayung.
4. raja dan pengiringnya yang akan berkunjung ke daerah-daerah kekuasaannya.

BALAWAS.

Dari kata Lawas, bahasa Sumbawa yang berarti Poesi (Puisi). Balawas adalah menyampaikan puisi dengan melodi tertentu yang penuh lirik. Biasanya dua atau tiga orang menyusun suatu puisi secara lesan dengan cara sambung menyambung dinyanyikan dalam sebuah melodi tertentu atau dalam suatu lagu yang telah dikuasainya; tanpa iringan permainan alat musik. Bentuk seni tradisi ini dianggap sebagai dasar dari beberapa bentuk seni vokal Sumbawa. Balawas berkembang menjadi Saketa (suatu bentuk nyanyian rakyat Sumbawa yang dibawakan bersama). Dalam bentuk seni sakral dia disebut Badede.

BALAWUNG.

Suling Balawung adalah nama di Kalimantan Tengah untuk seruling bambu yang berlubang nada 4 buah. Empat lubang ini menghasilkan nada-nada pentatonis pokok beserta nada-nada oktafnya.

Biasanya seruling semacam ini dibuat dari bambu dengan diameter sebesar ibu jari. Dalam bahasa Dayak Ngaju bambunya disebut Humbang atau Tamiang, yang pangkal peniupannya tepat jatuh pada buku bambu.

Daerah pemakainya dapat kita jumpai di sepanjang sungai Kapuas, sungai Kahayan, dan sungai Katingai.

BALEKLA UWOKU.

Nyanyian tradisional rakyat dari daerah Kerinci Jambi dibawakan dengan iringan gendang rebana. Teksnya dalam bentuk pantun, sedangkan cara menyanyikannya dapat dengan berbalas-balasan antara dua pihak.

Tak u - seh mato mu man dang ku e juo di ran tau u -
 seh badeang nan tinggal nan ditanek dirantau -
 rang Ma lang na rang Ba lek la U wo ku ba
 Lek Ba - lek lek

2. Rang mude burambut panjang
 Bile mandoi muko tagirei
 Kato jude bukasih sayang
 Hileng matoi nato bucarai
 Baleklah dst.

BALENDO.

Permainan bunyi-bunyian bertingkah-tingkahan di Sulawesi Selatan, dengan alat-alatnya terdiri dari sebuah lesung terbuat dari sebatang pohon dan dibentuk seperti perahu atau berbentuk persegi empat panjang biasa. Penumbuknya adalah alu beberapa buah yang terbuat dari kayu atau bambu. Balendo dengan nama yang berlain-lainan menurut daerah-daerah yang memilikinya, merupakan hiburan yang terdapat secara otomatis di setiap wilayah di mana pertanian sawah ladang merupakan penghidupan utama dari penduduknya.

Ia terdapat di desa Amparita, Sidrap, dengan nama Palungeng; di luar Sulawesi, misalnya di Jawa Barat, ia dinamakan Tutunggulan, Bendrongan, dan di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut : Kotekan.

Empat atau lebih penumbuk-penumbuk padi saling berhadapan memainkan alu-alu masing-masing dengan saat menjatuhkan alunya berbeda antara satu atau satu setengah detik, sehingga dengan demikian terciptalah suatu pola ritmik yang saling mengisi bersahutan.

Permainan ini lazimnya diadakan pada setiap musim panen, tetapi seringkali pula diselenggarakan untuk keperluan-keperluan hiburan dalam perayaan-perayaan tertentu. Yang pernah dipertunjukkan di desa Amparita, Sidrap, dengan nama Palungeng, permainan ini mencapai kesempurnaan komposisi

ritmik musikal dan visualisasi keseragaman kostum khas daerah oleh wanita-wanita yang amat mengagumkan.

BALIAN.

Nama jenis permainan musik di Kalimantan Tengah, yang berupa permainan sejumlah Katambung, yaitu alat musik sejenis gendang panjang berkulit sehelai. Biasanya terdiri dari 5 sampai 7 buah, yang dimainkan dengan telapak tangan tiap pemainnya. Ansambel semacam ini di Kalimantan Tengah biasa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu sakral dalam bahasa Sangiang, yaitu bahasa halus Dayak Kuno, yang bukan termasuk bahasa sehari-hari.

Yang mula-mula menyanyi ialah Upu, si pemegang peranan acara, kemudian diikuti bersama-sama oleh panggapit yang duduk di sebelah kiri-kanannya.

BALIO.

Jenis suling tiup ujung dari Sulawesi Selatan, dengan lobang jari sebanyak 5 buah, panjang Balio kira-kira 15 cm. Tempat meniup dirancang menyerupai cocor bebek dan ditutup rapat dengan sepotong gabus, tetapi diberi sekedar celah untuk mengalirkan udara yang ditiupkan dari mulut ke dalam rongga Balio tersebut. Balio ini hampir serupa dengan Baliuk yang dewasa ini hanya terdapat di desa Pattirosompe, Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

BALIORE.

Bentuk penyanyian musik vokal dari daerah Sulawesi Tengah, khususnya di Kecamatan Sindue. Dibawakan secara bersama oleh empat orang atau lebih, pria dan wanita, dalam satu suara tanpa alat musik yang mengiringinya.

Teksnya yang berbahasa Kori, dibawakan secara berdiri di sebuah arena atau di halaman rumah dalam tangga nada pentatonis. Dimulai oleh salah seorang di antara pesertanya kemudian disambut secara bersama oleh peserta lainnya. Dalam upacara adat ini teksnya biasanya merupakan permohonan supaya anak yang diadakan hidupnya tetap sehat dan sejahtera.

BALIUK.

Alat tiup dari Sulawesi Selatan yang hampir serupa dengan alat tiup bernama Let pada suku Baduy atau Toleat atau Taleot di daerah Banten. Bedanya,

kalau Let memiliki 5 buah lobang jari, maka Baliuk memiliki 4 lobang jari. Baik Let maupun Baliuk keduanya cara meniupnya ialah tiup ujung. Yang khas pula pada Baliuk, ialah tempat meniupnya dirancang membentuk semacam cocor bebek yang kemudian ditutup dengan gabus di mana ada sela sempit untuk udara memasuki ruang Baliuk. Dekat pada lobang ujung tiup, ada sebuah lobang berbentuk kubah, ukuran lebih besar dari lobang jari, yang dinamakan Sebbokyase. Adapun ujung tiup yang disumbat gabus tadi disebut Pallafe'. Lobang-lobang jarinya disebut Gorokna.

Alat ini sudah termasuk alat yang hampir tinggal nama saja lagi, karena dewasa ini yang pandai membikin dan meniupnya dengan lagu-lagu tradisional, ialah petani umur 19 tahun, bernama La Campu, di desa Pattirosompe di daerah Wajo.

BALUNGANING GENDING.

Tema pokok, tema utama (nuclear theme) pada suatu gending, atau suatu komposisi musik gamelan di Jawa pada umumnya. Balunganing Gending kadang-kadang disetarakan dengan "Cantus Firmus", yaitu suatu bagian dalam gending yang sangat menonjol perbedaannya dari bagian lain pada gending. Gending atau komposisi lagu dalam gamelan Jawa tidaklah dicatat. Balungan gendingnya mula-mula hanya dihafalkan saja secara turun-temurun. Jelaslah bahwa apabila pada suatu ketika Balunganing Gending ini tidak dikenal lagi, terlupakan, maka gending tersebut untuk selama-lamanya akan lenyap dari pengetahuan generasi selanjutnya. Untuk menyelamatkan gending-gending tersebut, maka diadakanlah usaha pencatatan Balunganing Gending yang terbesar itu, oleh kraton-kraton, kabupaten-kabupaten dan lain-lain tempat. Adapun yang dikumpulkan oleh pensiunan regent (=Bupati) Magelang, R.A.A. Danusugondo, yang di samping itu adalah pula seorang komponis gending yang tidak banyak jumlahnya, meliputi sejumlah 126 gending Slendro, terdiri dari Patet Nem 44, Patet Sanga 39, Patet Manyura 43.

Balunganing Gending yang dikumpulkan oleh R.M. Jayadipura, meliputi sebanyak 208 Gending Pelog. Gending Alit dikumpulkan di Kraton Yogyakarta oleh R.T. Wiraguna, berjumlah 60 Ladrangan Slendro; Patet Lima 4 buah, Patet Nem 23 buah, Patet Barang 13 buah.

Adapun kumpulan gending-gending yang diter-

bitkan oleh "Volks-lectuur" berjudul "Serat Enut Gending Slendro", disusun oleh Jakob dan Wignyarumeksa, memuat sejumlah 123 Gending Slendro. Kumpulan yang diusahakan oleh Paul Seelig, dengan judul Gending Jawi, berisi 200 lagu, dimana 136 di antaranya adalah dalam laras slendro dan 64 laras pelog.

Kumpulan yang diusahakan oleh Kraton Yogyakarta meliputi Balunganing gending komposisi-komposisi yang klasik saja. Apabila pekerjaan itu selesai, maka jumlah gending tersebut ada sebanyak 500 buah, dimana di antaranya terdapat 200 gending Pelog dan 300 gending Slendro.

Pada kumpulan-kumpulan gending tersebut, berulang kali kita jumpai notasi pukulan interpongsi, yang disebut Dongding Gending. Ricikan yang biasanya memainkan balungan, antara lain ialah : Slentem, Demung, Barung, Saron Penerus. Istilah mbalung dalam tata tabuhan dimaksudkan suatu permainan gending yang presis seperti balungannya saja, tidak diberi cengkok dan wiletan. Kebanyakan tabuhan yang dimainkan mbalung terjadi pada bagian permulaan gending sehabis buka, dimana irama berjalan cepat dan sulit untuk menjalankan teknik-teknik hiasannya.

Balungan berarti tulang kerangka. Selain kata Balunganing Gending, kata Balungan saja sudah cukup dimaksudkan sebagai tema utama atau disebut pula baku.

BALU SERATTAU.

Nama tabuh Kelittang dari Meringgai, Lampung Tengah. Iramanya menggambarkan tangis kaum ibu dalam sebuah kampung, yang para suaminya gugur semuanya dalam suatu peperangan.

Balu = janda, Serattau = sekampung.

BAMBU KLARINET.

Nama bagi suatu bentuk orkes atau ansambel, yang kombinasi alat-alat musiknya terdiri dari :

1. suling kecil.
2. suling besar.
3. tenor.
4. klarinet.
5. saksofon.
6. tondua.
7. overton.
8. tuba.

9. bas.
10. tambor.
11. rofol.

Tangga nada musik yang dimainkan oleh orkes bambu klarinet adalah diatonis. Orkes ini dipimpin oleh seorang dirigen atau kapel. Susunan pemain-pemain adalah sebagai berikut :

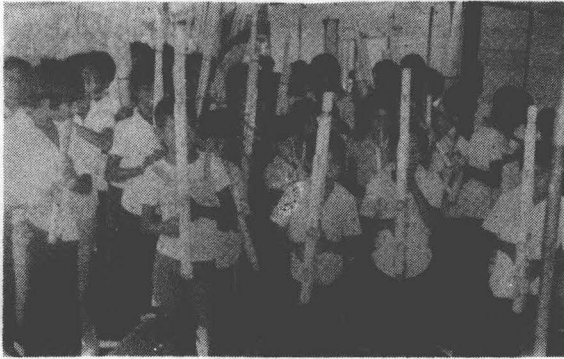
- | | | |
|------------------|---|--|
| A. Baris depan | : | 8 suling besar. |
| B. Baris kedua | : | 2 saksofon, 2 tondua, 4 klarinet, 4 suling kecil, 4 klarinet, 2 saksofon, 2 tondua. |
| C. Baris ketiga | : | tenor, 4 dengan nada do rendah, 4 nada do oktaf, 4 dengan nada re, mi, fa, 4 dengan nada sol dan la. |
| D. Baris keempat | : | 3 overton, 4 tuba, 3 bas, 1 tambor, 1 rofol. |

Orkes bambu klarinet mempunyai fungsi :

1. untuk hiburan.
2. untuk pembangkit semangat.
3. mengiringi barisan pengantin, jenazah.
4. mengiringi dansa-dansa.
5. menyambut tamu agung.
6. dipertandingkan (sayembara, konkurs).

Menurut kabar yang disampaikan dari mulut ke mulut, perkembangan orkes bambu di daerah Minahasa bermula pada tahun 1923. Sebelum itu di daerah tersebut hanyalah terdapat musik dengan alat-alatnya yang terdiri dari biola, seruling, gitar dan jukelele. Pada tahun 1923, tepatnya pada waktu diselenggarakan perayaan penobatan prinses Wilhelmina menjadi ratu Belanda, maka diperkenalkanlah oleh para pemain musik dari daerah Kecamatan Ratahan,, suatu ansambel yang alat-alatnya terdiri dari bahan bambu semuanya. Siapa yang punya pemikiran pertama kali atas penemuan bentuk ini, tidak dapat diingat lagi, hanya orang-orang yang menjadi penduduk Ratahan menduga bahwa orangnya ialah Angok Pegaga, seorang pensiunan tentara dari Ambon, yang kemudian menjadi guru di desa Wioi, Kecamatan Ratahan. Orang ini mendirikan sebuah orkes seruling yang diberi nama "Oranya Wioi". Dengan berkembangnya orkes suling dari Ratahan tersebut, maka pemusik-pemusik memisahkan alat biola dari kelompok suling. Pada tahun 1924, untuk

pertama kalinya dimulai kegiatan pertandingan-pertandingan musik bambu di seluruh daerah Minahasa. Tradisi itu hidup hingga sekarang.



Musik Bambu

Dengan pemikiran untuk modernisasi menurut tafsiran masa itu, maka sebagian alat-alat yang bahannya selama ini terdiri dari bambu, kini diganti dengan bahan seng.

Sementara itu, di Amurang, atas usaha dari bekas sersan Krooy, pensiunan anggota korps musik tentara Belanda, berdiri pula musik bambu bernama "Buyungan 'Amurang'", yaitu yang sesuai judul disebut musik bambu klarinet. Alat-alat dengan bahan seng tadi diganti mereka dengan bahan kuningan, yang pembikinannya dilakukan sendiri secara berkari.

Meskipun sebagian dari peralatan musik sudah diganti bahannya dengan seng atau kuningan, namun alat-alat pokok yang memegang peranan melodis dalam orkes tetap dipertahankan agar bahannya tetap dari bambu, misalnya suling kecil, suling besar, sehingga dengan demikian, terdapatlah 3 macam istilah untuk ansambel tersebut, yakni :

1. Orkes Bambu Melulu : semua alatnya dari bambu tanpa kecuali.
2. Orkes Bambu Seng : alat-alat tersebut dari bambu dan ada pula yang dari seng.
3. Orkes Bambu Klarinet : alat-alatnya terbuat dari bambu dan dari kuningan.

BAMBU MELULU MINAHASA.

Bentuk orkes di daerah Minahasa, yang seluruh alat-alat musiknya terdiri dari jenis aerofon bermacam-macam ukuran, dan pemusik-pemusiknya memainkan alat-alat seperti berikut :

1. suling kecil, 3 buah.

2. suling besar, 11 buah.
3. tenor, 14 buah, dibagi dalam :
 - a. tenor kecil, 3 buah, dengan nada-nada d, e, f.
 - b. tenor dengan nada-nada b,c, 3 buah.
 - c. tenor dengan nada-nada c,g,f, atau harmoni, 4 buah.

Orkes ini memainkan lagu-lagu yang bertangga nada diatonik. Fungsi dari orkes ini sama dengan fungsi Bambu Klarinet.

BAMBU MELULU SANGIR TALAUD.

Nama bentuk suatu orkes di daerah Sangir Talaut, yang alat-alat musiknya terdiri dari alat-alat sebagai berikut :

1. Suling : sebuah sofranino, yakni suling kecil.
4 buah sofran, suling sedang.
4 buah alto, suling besar.
2. Korno : 2 buah dengan nada-nada g,gis, a,ais (bes), b.
5 buah dengan nada-nada d,e,f, fis (ges), g.
12 buah dengan nada b,c,cis (des), d, dis (es).
8 buah dengan nada g,gis,a,ais (bes), b.
3. Bambu
Tengah : 6 buah dengan nada c,e,f,fis (ges), g.
6 buah dengan nada G,A,B,c,d.
4. Trombon : sebuah dengan nada c,d,e,f,g, sebuah dengan nada G,A,B,e.
5. Saksofon : 2 buah dengan nada c,d,e,f,g,a, b,c',d',e' termasuk nada aluran.
6. Trompet : 4 buah dengan nada G,A,B,c,d, e,f,g.
7. Bas : sebuah dengan nada G,A,B,C, D,E,F,g,a,b,c.

Kadang-kadang dipergunakan pula sebuah tambur dalam orkes ini. Jumlah seluruh alat-alat dalam orkes atau ansambel ini ada 61 buah. Tetapi, dengan sejumlah 40 sampai 45 buah saja orkes ini sudah dapat bermain dengan baik, berarti bahwa standar alat utamanya ada 40 buah. Kemungkinan lahirnya ben-

tuk orkestra ini di Sangir Talaud, sejalan dengan perkembangannya di Minahasa, Sulawesi Utara. Wujud peralatan orkes di daerah Minahasa sifatnya sederhana, tetapi di Sangir Talaud, meski bahannya tetap bambu, namun konstruksinya lebih musykil, dan bentuk dasarnya banyak variasinya. Alat-alat seperti trombon, saksofon, trompet dan tambur, barulah dimasukkan setelah tahun 1950, setelah Kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagai keputusan lokakarya musik bambu tanggal 6 sampai 19 Februari 1974 di Jakarta, orkes Bambu Melulu telah ditetapkan menjadi alat pendidikan.



Instrumen musik bambu melulu Sangir Talaud
Jenis : trompet (kiri) Saksopon (kanan)



Instrumen musik bambu melulu Sangir Talaud
Jenis-jenis bas

BAMBU SENG.

Bentuk sebuah orkes tiup di daerah Minahasa, Sulawesi Utara, yang terdiri dari alat-alat musik seperti berikut :

1. 3 buah suling kecil.
2. 11 buah suling besar.
3. 14 buah tenor.
4. 4 buah harmoni.
5. 4 buah selo.
6. 2 buah overton.
7. 2 buah bas.
8. sebuah rofel.
9. sebuah tambor.

Orkes memainkan lagu-lagu dengan tangga nada diatonik dan dipergunakan untuk acara-acara seperti berikut :

1. Hiburan.
2. Pemberi semangat.
3. Meramaikan arak-arakan pengantin, kematian.
4. Dansa-dansi.
5. Sayembara.

BANDUNG/BEBANDUNG.

Seni vokal di Lampung yang syairnya terdiri dari berpuluh-puluh bait, berisi sesuatu peristiwa dengan segala akibat-akibatnya. Kalau isinya mengenai nasehat keagamaan disebut Bintang Lunik. Fungsinya sebagai hiburan dalam keluarga atau dalam peristiwa-peristiwa kekeluargaan. Syairnya pada umumnya bersajak a – a, dan tidak bersampiran. Bebandung yang terkenal misalnya : Bandung Kukuk karya Radin Parsi yang mengisahkan peristiwa gempa bumi tahun 1933 di Liwa. Bandung Buha yang mengisahkan kematian meramai Batin Partiwu yang tewas dimakan buaya beberapa hari menjelang perkawinannya. Di daerah Lampung Pepadun disebut Bebandung, di daerah Pesisir disebut Bandung.

BANG.

Adzan, yang dikumandangkan untuk mengajak umat Islam menunaikan sembahyang pada tiap-tiap saatnya, lima waktu dalam sehari semalam, disebut di Bengkulu Bang. Suaro urang bang, artinya suara adzan. Ia dimulai dengan kumandang Allahu Akbar dengan melodi dalam terts kecil sebagai berikut :

Ad Libitum :

Al - lah hu Ak - bar Al - lah hu Ak bar

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar

Asyha du Al Laa Ila ha Ill Allaah

Bersaksi aku bahwa tiada Tuhan Melainkan Allah

Laras atau tangga nada yang biasanya dipergunakan dalam Bang adalah tangga nada yang lazim disebut dalam musik Eropah Tangga nada Tsigana.

BANG BANG KUANG.

Lagu permainan anak-anak yang sampai tahun enam puluhan masih sering terdengar/didengar dimainkan, meskipun tidak banyak lagi dan umumnya hanya di dalam rumah saja, tidak lagi seperti dulu sering pada waktu malam terang bulan di samping permainan anak-anak yang lain di Palembang, Sumatera Selatan.

Lagu ini dinyanyikan sambil melakukan permainan sebagai berikut :

Dilakukan paling sedikit oleh empat orang. Seorang yang kalah berundi atau "Sit", duduk bersimpuh kemudian menelungkup dan kedua telapak tangannya menutup muka. Yang lain duduk sekelilingnya dan menempatkan tangantangan yang terenggam di punggung anak yang memasang atau kalah berundi, kecuali seorang yang satu tangannya memegang batu kecil (dan bertindak sebagai pimpinan permainan). Sambil menyanyi bersama anak yang memegang batu kecil tadi terletak di atas punggung; sampai pada kata-kata terakhir lagu (tak kosing-kosing berulang-ulang) anak yang kalah sit tadi bangun dan mencoba menebak siapa yang sekarang memegang batu kecil dimaksud.

Sementara itu yang lain tetap menyanyikan bagian akhir lagu itu berulang-ulang sampai anak yang kalah tadi bangun dan mencoba menebak siapa yang sekarang memegang batu kecil dimaksud.

Sementara itu yang lain tetap menyanyikan bagian akhir lagu itu berulang-ulang sampai

anak yang kalah tadi menetapkan pilihannya. Jika tidak betul pilihannya, anak tersebut kembali menelungkup, dan jika tertebak maka anak yang kena tebak ganti memasang/menelungkup.

"Bang Bangkuang"

Bang bangkuang, bangkuang tanah lobang
Bangkuang janji, mak inilah nak nago
Tak kosing-kosing, tak kosing-kosing

BANG CILANG CILUNG.

Sebuah jenis lagu anak-anak dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur, terutama dikenal di daerah pedesaan. Lagu ini yang dinyanyikan dalam laras Slen-dro biasanya dibawakan oleh anak-anak secara bersama-sama, khususnya pada saat terang bulan purnama. Arti kalimat-kalimat lagu, yang merupakan lagu lama, sudah sukar untuk diketahui. Begitu pula nama penciptanya serta asal-usul lagu tersebut.

Di bawah ini teks lagu tersebut :

Bang Cilang Cilung

Bang cilang cilung, kucing gerang melang melung,
Bang cilang cilung, kang direbut daya mung balung,
Bang cilang cilung, kucing gerang melang melung,
Bang cilang cilung, sewengi jemplang direwangi tarung.

BANGGULA.

Alat bunyi-bunyian golongan perkusi di Sulawesi Selatan, terbuat dari kayu, berwujud sebuah genta atau kelentong kerbau atau sapi, yang lidah-lidahnya terbuat dari batangan besi kecil panjang sebesar sebuah telunjuk orang dewasa, sebanyak dua atau tiga batang. Gantungan-gantungan besi ini ukurannya lebih panjang dari ukuran dinding Banggula. Dengan jalan diguncang-guncang, benda ini mengeluarkan bunyi perkusi yang ritmis.

Di daerah Bugis, Banggula disebut Gakdong-gakdong; sedangkan istilah Banggula dipergunakan oleh suku Mandar, Sulawesi Selatan.

BANG MOT.

Lagu rakyat di Bunguran Timur, Kepulauan Riau, yang semula merupakan nyanyian kaum wanita menyambut kedatangan suami yang baru pulang habis berlayar.

Jika perahunya memasuki pelabuhan, para istri berkumpul di rumah balai untuk menyambut sang suami. Biasanya nyanyian ini dengan asyiknya diiringi oleh biola, gendang dan gung. Lagunya sering dinyanyikan secara beramai-ramai, akan tetapi dapat pula dibawakan oleh seorang-seorang. Maka terjadilah nyanyian sahut-menyahut dengan berbalas-balas pantun antara para isteri di satu pihak dan para suami di lain pihak.

Konon menurut ceriteranya, para istri yang sudah berbulan-bulan dalam kerinduan menanti sang suami, kalau perahu sudah merapat, berebutan naik ke perahu dan dengan amat ramainya terjadilah sapa menyapa, sehingga amat sukar untuk saling mendingar dengan baik. Dan sang nakhoda pun sukar menyelesaikan urusan-urusan dagangnya. Dalam perkembangan selanjutnya terjadilah semacam penerbitan, di mana para istri tidak lagi naik ke perahu, melainkan dipersilahkan bersama-sama menunggu di rumah balai yang disediakan secara khusus. Di sini sapa-menyapa dilaksanakan secara teratur serempak. Dari sini akhirnya tumbuh suatu kesenian yang khas dengan nyanyian berbalas-balas pantun yang mengasyikkan itu.

BANGNOJA.

Lagu permainan anak-anak di Madura, terutama dikenal di daerah pedesaan dan dinyanyikan dalam laras Slendro. Lagu ini termasuk lagu lama dan biasanya dibawakan secara bersama-sama khususnya pada saat bulan purnama untuk bergembira. Kalimat-kalimat syairnya sukar untuk dimengerti maksudnya. Penciptanya serta asal usul lagu belum diketahui.

Di bawah ini syairnya :

Bangnoja

Bang noja Na'kana' aji saba

Ka Parsanga aji saba

Cek kembang ara insun.

BANGRENG.

Kependekan dari Terbang dan Ronggeng (=Vokalis). Merupakan suatu bentuk kesenian yang menggunakan empat buah dogdog, kendang, kulanter, rebab, kempul dan goong. Dalam penampilannya disertai dengan tarian pergaulan. Para penonton dapat ikut serta menari dengan penari dalam lagu yang diminta berdasarkan selera penonton.

Surupan yang digunakan biasanya Salendro, Pe-

log dan Madenda/Nyorog.

Rebab bertugas sebagai pembawa melodi, kendang sebagai pengatur irama, terbang/dogdog sebagai penjaga irama agar tetap pada tempo yang telah digariskan, saron sebagai penggarap rangkap lagu, kempul dan goong sebagai tanda dan batas lagu. Modus yang dipergunakan ialah Mekar Lumayung (2-5) Naradipa (3-1) Tanjunga Mekar (4-2).

Bentuk lagunya biasanya terdiri dari lagu permulaan yang disebut Tatalu, yaitu : suatu lagu yang memberi tanda kepada para penonton, bahwa pertunjukan segera akan dimulai. Di antaranya termasuk lagu rereggongan misalnya Renggong Jipang. Kemudian dilanjutkan dengan lagu penghormatan kepada para karuhun/leluhur yaitu dengan lagu Kembang Gadung. Setelah itu dilanjutkan dengan lagu-lagu lain secara bebas. Misalnya lagu Rincik-rincang dalam surupan Pelog ukuran Barang = 1 (da) dengan embat/tempo sedang.

Jenis musik ini dipergunakan sebagai hiburan dan sarana pergaulan. Bangreng merupakan perkembangan dari pada Terbang, dan ini dapat dikatakan merupakan suatu kombinasi antara terbang dengan unsur-unsur ketuk tilu, di mana penyanyi melagu sambil menari bersama-sama penonton. Bentuk ini di Jawa Tengah disebut Tayuban. Penyanyi tersebut mendapat uang dari penonton sekedar sebagai uang lelah.

BANGSI ALAS.

Alat musik tiup aerofon sejenis suling, dibuat dari bambu yang sudah tua, sepanjang 41 cm dengan garis tengah 2,8 cm. Terdapat di daerah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara.

Pada bagian Ujung tiup kira-kira 4 cm dari ujungnya terdapat lobang suara. Lobang bambunya di sini ditutup dengan sepotong gabus. Dari lobang suara tadi ke arah ujung tiupnya dibuat suatu saluran udara dengan jalan mengerat kulit bambunya. Bagian di antara lobang suara dan ujung tiupnya dibalut dengan selembur daun pandan hutan (bengkung hutan), sehingga saluran udara itu terselubung olehnya.

Berbeda dengan kebanyakan suling, bangsi alas ditiup dalam posisi lurus di hadapan pemainnya. Melalui alur di bawah lilitan daun pandan itu, udara ditiup ke dalam batang bangsi, sehingga udaranya membentur pada pinggiran lobang suara dan dengan demikian menghasilkan suara.

Untuk memperoleh berbagai nada, maka sejauh 20 cm dari lobang suara tadi terdapat sederetan lobang-lobang jari sebanyak 6 lobang dengan jarak 3 cm di antara masing-masing. Selain pada ujung tiup, bangsi alas juga tertutup pada ujungnya yang lainnya oleh buku bambunya.

Diturunkan, bahwa menurut tradisi pembuatan bangsi selalu dihubungkan dengan adanya orang meninggal di kampung yang bersangkutan. Bangsi yang telah jadi, dihanyutkan di sungai (pada umumnya kampung-kampung di Alas berada dekat sungai), sampai ia dipungut oleh anak-anak yang sedang mandi. Maka bambunya segera dirampas oleh si pembuatnya. Katanya bangsi yang demikian akan mempunyai suara yang merdu. Bangsi kepunyaan orang-orang kaya sering dilapisi perak atau suasa.

Adapun laras nadanya disesuaikan dengan lagu-lagu tradisional Alas yang tidak bersifat diatonis. Bangsa Alas pada umumnya dimainkan secara tunggal tanpa didampingi oleh alat-alat musik yang lain.

Lagu-lagunya banyak di antaranya yang sama dengan lagu-lagu yang dimainkan oleh musik Canang seperti Lagu Canang Ngaro, Canang Ngarak, Patampatam, Tangis Dillo dan lain-lain. Permainan Bangsi yang trampil memberi kesan seolah-olah lagunya dimainkan oleh lebih dari satu pemain.

BANGSING.*)

A. Pangkal Sunda yang dibuat dari pada bambu "buluh". Bila diputar dengan mempergunakan tali akan berbunyi atau mendengung (ngahiung). Dalam istilah Surakarta (Jawa Tengah) disebut Gangsingan.

B. Alat tiup Banten (Jawa Barat) melintang yang berlubang sejumlah 7 termasuk lubang tiup (= 6 lobang laras dan sebuah lobang tiup).

Bangsing dibuat dari pada bambu "Tamiang sapu" dengan bagian-bagiannya sebagai berikut : Kedua ujung pangkalnya disebut Pongpok, lubang tiup disebut Peniup, lubang penentu nada disebut Liang Pasiup, badan bangsinging disebut Awak. Penutup pangkal suling disebut Paseuk.

Keterangan :

a = ujung suling disebut Pongpok.

b = badan bangsinging disebut Awak.

c = pangkal bangsinging disebut Pongpok.

d = lubang tiup disebut Peniup.

e = lubang laras disebut Liang Panyieupan.

f = penutup pangkal disebut Paseuk.

Cara pembuatan hampir sama dengan pembuatan suling kumbang; perbedaannya hanya tanpa meruncingkan ujungnya.

Bangsing dipergunakan anak-anak remaja untuk menghibur dirinya atau menghibur temannya, yang ditampilkan secara tunggal (landangan).

Tangga nada yang terdapat dalam bangsinging itu adalah Pasiupna carang-carang (salendro) dan Pasiupna Rindu (mirip Pelog). Bila ditinjau dari pada modus lagu-lagu yang dihidangkan, maka namanya adalah : Mawar Lumayung, Dewining Taman, Tangjung Mekar dan Nara Dipa.

Lagu-lagu yang ditampilkan di antaranya : Bujang Bagus, Randa Keukeupan Menta Kejo, Kejo Tutug, Turun Daun, Adu Bibi Ngarangeong.

*) Lihat: Gangsingan

BANSI.

Alat tiup jenis suling dengan cara tiup vertikal, terbuat dari bambu, dengan ukuran panjang 25 cm dan garis tengah 1-1½ cm. Lobang jarinya empat buah. Lobang yang kelima adalah lobang suara yang berada dekat pada ujung tiupnya. Bansi terdapat di daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

Dekat lobang suara, diberi simpai dari rotan dan bansi merupakan jenis suling tiup ujung (end blown flute). Nada-nada yang dihasilkannya adalah sebanyak empat buah saja dengan satu nada oktaf yang dihasilkan secara tiup paksa (overblown).

Berbeda dengan bangsi yang terdapat di Jawa, dimana bangsi itu ditiup secara mendatar air (horizontal) dan tuningnya adalah kebanyakan diatonik atau pelog tujuh nada.

BANYO.

Nyanyian Nusa Tenggara Timur dalam upacara adat yang biasanya dilakukan bersama-sama, misalnya dalam pesta menempati rumah baru atau pesta adat lainnya. Dengan nama Banyo, nyanyian seperti ini hanya terdapat dalam masyarakat Sabu. Dalam masyarakat daerah lain nyanyian serupa memiliki nama serta kebiasaan lain.

BAODAYA.

Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, kata Bao-

daya seringkali ditambahkan pada nama tembang seperti Sinom Baodaya, Semaran Baodaya atau Lelaka' Baodaya. Belum dapat diterangkan, apakah arti dari Baodaya itu. "Bao" adalah bahasa Sasak, yang berarti rindang, teduh atau sejuk. "Daya" dapat berarti usaha, utara, atas dan tinggi.

Bila orang menyebut Tembang Baodaya, yang dimaksud adalah tembang yang dipakai melagukan pantun (Lelaka') Lombok yang bersuasana liris dan melankolis. Sinom Baodaya bersyair seperti Sinom dari Bali atau dari Jawa, akan tetapi ditembangkan khusus dengan melodi yang sudah ditentukan. Demikian pula misalnya dengan Semaran Baodaya, yang boleh disamakan dengan Asmarandana di Jawa. Tembang Baodaya atau Lelaka' Baodaya dipergunakan antara lain dalam jenis kesenian yang disebut Tandak.

BAPANG SELISIR.

Suatu komposisi gending yang singkat, dalam kelompok tabuh I, terdiri dari pengecet, sebuah estimate terdiri dari 8 pukulan, yang lalu disusul oleh yang kebalikannya ialah pengelik atau pengumbang. Pengumbang ialah bagian dari gending di mana penari tidak melakukan tariannya lagi, akan tetapi hanyalah bergerak secara bebas, mengitari keseluruhan pentas. Ngumbang juga maksudnya terbang berkitaran seperti layaknya seekor kumbang. Pada bagian ini alat-alat cymbal, tidak dibunyikan dan kendangan terdengar lambat-lambat, tetapi dialog memainkan peranan. Bapang berarti sekelompok motif estimate dalam gending, untuk mengiringi masuknya atau munculnya tarian pembesar kraton atau pahlawan, bagian tengah dari tarian baris gede.

Gending Bapang Selisir, dimulai dengan nada yang lebih tinggi satu nada dari selisir, pada tahap ke enam dari tangga nada saih pitu, maka akan tibalah kita pada tangga nada (modus) baro. Bapang Selisir terdapat di daerah Bali.

BARANG.

Nama nada pertama laras slendro dalam karawitan Jawa, yang memiliki urutan nada-nada seperti berikut : Barang (1), Gulu (2), Dada (Tengah) (3), Lima (Gangsal) (4) dan Nem (5). Nada Barang ini di lain tempat disebutkan dengan istilah berlainan, misalnya di Sunda disebut : Singgul, di Indramayu (Jawa Barat) disebut panjang atau penutup; di Jom-

bang dan Probolinggo (Jawa Timur) dinamakan Barang; di Banyuwangi dan Mojokerto (Jawa Timur) disebut Sorog; di Madura diberi nama Bhong dan di Banjarmasin (Kalimantan Selatan) disebut Babon. Tetapi dalam laras (tangga nada) pelog, Barang merupakan nada ke-7, dalam urutan 7 nada seperti demikian :

1. Panunggul.
2. Gulu.
3. Dada.
4. Pelog.
5. Lima.
6. Nem.
7. Barang.

Nada Barang dalam laras pelog sebagaimana halnya dengan slendro, disebut pula dengan nama yang berlain-lainan, misalnya : di tanah Sunda (Jawa Barat) ia disebut Sorog atau Sorog Kuwing; di Cirebon dinamakan Barang.

Ki Hajar Dewantara, pendiri Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang berpusat di Yogyakarta, melihat dan merasakan adanya kesamaan bentuk dalam Patet-patet, baik laras slendro maupun pelog.

Dengan pemikiran yang dikembangkan dari metoda Cheve (do, re, mi, fa, so, la, si, do) yang dapat ditrapkan pada semua tangga nada dalam bentuk musik Barat, maka Ki Hajar Dewantara menyusun sistem membaca nada-nada untuk musik karawitan dengan bentuk yang ia namakan Sariswara (1, 2, 3, 4, 5, i = ji, ro, lu, pat, mo, ji) untuk patet-patet dalam laras pelog maupun dalam laras slendro.

Gambarannya adalah demikian :

Laras pelog

Sariswara	:	1	2	3	4	5	1
Patet Lima	:	lima	nem	bem	gulu	pelog	lima
Patet Nem	:	gulu	dada	lima	nem	bem	gulu
Patet Barang	:	nem	barang	dada	lima	nem	gulu

Laras slendro

Sariswara	:	1	2	3	4	5	1
Patet Sanga	:	lima	nem	barang	gulu	dada	lima
Patet Nem	:	gulu	dada	lima	nem	barang	gulu
Patet manyur	:	nem	barang	gulu	dada	lima	nem

Untuk perbandingan, di bawah ini diberikan catatan nada-nada Pelog dan nada-nada Slendro dalam notasi Kapatihan, sebagai berikut :

Notasi Kepatihan	Laras Pelog	Laras Slendro.
1	Penunggul	Barang
2	Gulu	Gulu
3	Dada	Dada
4	Pelog	— — —
5	Lima	Lima
6	Nem	Nem
7	Barang	-----

BARANG MIRING.

Dalam laras slendro di daerah Jawa Tengah, inter tangga nadanya adalah secara teoretis sama-rata. Tetapi ada satu perkecualiannya, yakni laras Barang Miring. (Laras yang nada barangnya bergeser). Laras ini bukanlah laras yang berdiri sendiri, melainkan berasal dari laras induknya, yakni laras slendro. Para nyaga di daerah Jawa Tengah kadang-kadang dalam bernyanyi atau bermain rebab, sekali-sekali bergerak membebaskan diri dari ikatan nada-nada yang dimainkan pada orkes gamelan yang mengiringinya. Lagu-lagu nyanyian, terutama lagu-lagu dalam laras slendro, acapkali pula mempergunakan nada-nada sisipan.

Dalam hal ini, perhatikanlah nyanyian slendro di Jawa Tengah yang memakai nada-nada rendah, di mana dapat didengarkan nada-nada vokal di bawah nada Barang, Lima dan Dada; suluk tlutur patet 9 dan tembang Pangkur patet 5, di mana nada-nada Dada dan Nem menjadi merendah dari ketinggian aslinya; kemudian tembang Durma patet 6 (Dada berfungsi sebagai nada pokok dan nada nem sebagai dasar), serta Suluk Tlutur patet manyura, di mana di sini terjadi perendahan nada-nada sisipan di bawah nada Barang, dan di bawah nada lima. Di daerah Surakarta, dalam perayaan Maulud Nabi Muhammad s.a.w. di mana dibunyikan Gamelan Sekaten Nyai Guntur Madu dan Kyai Guntur Sari bertempat di Bangsal Pradangga Mesjid Besar Surakarta, maka yang pertama kali dimainkan ialah gending tradisi yang disebut Ladrang Barang Miring, pada waktu pergantian patet, dari Patet Nem ke Patet Barang. Barulah sesudah ini dimainkan gending-gending patet yang lainnya.

BARO.

Satu dari pada empat tangga nada atau lebih tepat modus (tembung, selisir, baro, lebung) dalam tangga nada Bali yang disebut saih gambuh. Hal ini terjadi dengan cara mengadakan pemindahan (tran-

sposisi) deret tonal Ding, Dong, Deng, Dung, Dang, dari kedudukan yang satu menjadi kedudukan yang lain, dalam tangga nada pokok (basic scale).

Di Bali, semua laras pelog lima nada dianggap berasal dari saih 7 pada suling Gambuh, dan dalam bentuk yang seperti ini, laras atau tangga nada tersebut lazimnya dikenal sebagai "Saih Gambuh", untuk membedakannya dari tangga nada yang dinamakan "Saih Gambang".

Seperti diketahui dengan pemindahan kedudukan an deret tonal tangga nada pokok itu tadi, maka solfejio-nya akan berganti pula sesuai dengan deret nada yang baru itu. Ada orang yang menyetengah-kan keterangannya bahwa sesungguhnya, selain dari keempat buah modus tadi masih terdapat satu modus yang kelima, bernama Sunaren, akan tetapi sudah tidak dipergunakan lagi, serta bagaimana cara mendudukan deret nadanya sudah pula terlupakan. Untuk menyatakan bahwa harus memainkan alat musik dengan memakai salah satu dari keempat modus tersebut, dipergunakan istilah Tekep, yang artinya ialah tutup atau sungkup, dengan maksud agar menutup lobang-lobang jari pada suling. Selain itu dipergunakan pula istilah Ambah, (menempuh cara ... anu) Jalan, dan Marga; tetapi hal ini lebih ter-untuk bagi barungan gambelan gambang. Untuk menyatakan harus bermain memakai laras tertentu, misalnya laras tembung, tidak perlu orang berkata saih tembung (laras tembung), melainkan cukup dengan menyebutkan Tekep Tembung, atau Ambah Tembung (pergunakan cara tembung).

Saih pitu pegambuhan; Suling Gambuh:

	Wilayah tinggi (pengelik)													
Saih 7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Tembung	i	o	e	(p)	u	a	(p)							
Selisir				i	o	e	(p)	u	a	(p)				
Baro					i	o	e	(p)	u	a				
Lebung								i	o	e	(p)	u	a	(p)
Sunaren													

BARONG TENGGOK.

Nama sejenis orkes daerah Lombok, yang sebagian terdiri dari alat-alat musik yang dipukul, ditambah dengan dua buah alat tiup.

Alat-alatnya terdiri dari :

1. Kenceng : Sebanyak 6 pasang (se-

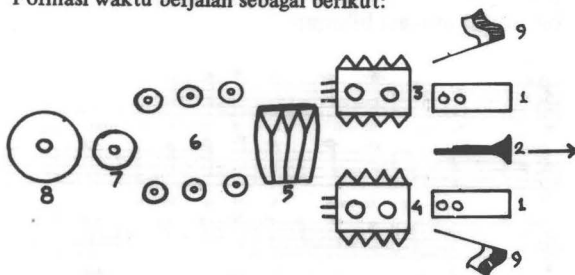
macam simbal).

- 2. Gendang : Sebuah yang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamik.
- 3. Petuk : Sebuah yang mempunyai fungsi kolotomis (dipukul setiap hitungan), sejenis gong yang berbentuk kecil.
- 4. Barong lanang : (Barong laki-laki). Seperti Bonang, yang hanya terdiri 2 buah di atas sebuah standar, yang menyerupai tempat reong.
- 5. Barong Wadon : (Barong perempuan). Juga terdiri dari 2 buah.
- 6. Gong : Sebuah.
- 7. Suling : 3 buah, yang terdiri dari:
 - a. Suling Lanang 2 buah sebagai pembawa melodi dan
 - b. Suling Wadon (pereret) juga pembawa melodi.

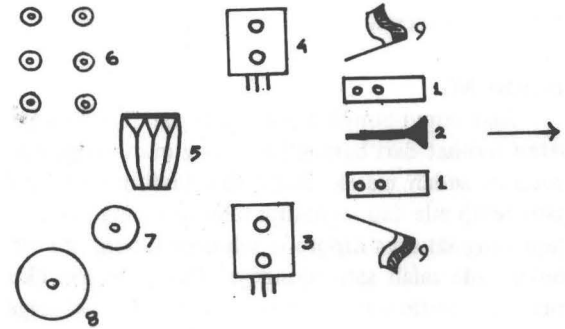
Nama Barong Tengkok diberikan kepada orkes tersebut, oleh karena salah satu alatnya pada standar yang berbentuk Barong atau singa, sedangkan cara mengangkutnya di "tengkok", yaitu diletakkan pada bahu kiri.

Barong Lanang hanya mempunyai ekor satu, sedangkan kalau ekornya itu terdiri dari beberapa lembar kain, maka Barongnya disebut Barong Wadon. Barong Tengkok dimainkan sambil duduk atau sambil berjalan.

Formasi waktu berjalan sebagai berikut:



Formasi waktu duduk sebagai berikut:



Keterangan :

- 1. Suling lanang
- 2. Pereret
- 3. Barong Wadon
- 4. Barong lanang
- 5. Gendang
- 6. Kenceng
- 7. Petuk
- 8. Gong
- 9. Satang (Bendera Merah Putih)

Biasanya orkes seperti ini dimainkan untuk mengiringi upacara perkawinan, sunatan dan juga untuk memeriahkan hari-hari besar nasional atau hari-hari penting lainnya.

Barong Tengkok yang ada di desa Jerangoan diwariskan oleh Papu' Sirot*). Orkes ini pernah mengalami kerusakan dan diperbaiki di desa Kesik Lombok Timur. Barongnya yang juga seringkali mengalami perbaikan pernah diganti di desa Jerangoan oleh Amaq Rim.

Barong Tengkok, yang terdapat di desa Jerangoan, Kecamatan Narmada, desa Suradadi, Kecamatan Terara di daerah Lombok dapat memainkan gending gending seperti : Gending Eyong Ai', khusus waktu berjalan, kemudian juga Gending Kamput, Barong Tengkok, Telek, Meong Begarang, Gelinangan Kao' dan Naekang. Gending-gending tadi tidak harus dimainkan berurutan, melainkan tergantung kebutuhannya saja. Misalnya Gending Eyong Ai' dimainkan untuk salah satu acara dalam pesta perkawinan, yaitu pada waktu orang-orang atau gadis-gadis mengambil air untuk keperluan pesta (Eyong Ai' artinya juga mengambil air). Gending Naekang diperdengarkan untuk mengiringi salah satu acara, di mana orang-orang mengantarkan sajian selamatan ke mesjid. (Naekang berarti menaikkan). Gending Telek dibunyikan untuk mengiringi Tari Telek. Gending Kamput untuk mengiringi acara arak-arakan

anak yang dikhitankan dan sebagainya.

*) Lihat: Pereret ret.

BARRUNG.

Alat bunyi-bunyian sederhana dari Sulawesi Selatan terbuat dari batang padi yang masih segar dan padinya sudah masak. Buku dan dinding ruas yang satu tetap ada dan menutupi tabung batang padi, tetapi yang satunya dipotong sehingga tabung itu terbuka pada salah satu ujungnya. Dekat dengan uku ruas yang tertinggal, batang itu dipirik-pirik sehingga menimbulkan retak-retak sama rata yang dapat menembuskan udara bila batang padi ini dimasukkan ke rongga mulut lalu ditiup. Biasanya untuk mendapatkan tambahan suara yang lebih keras, barrung diberi orang terbuat dari daun enau (aren) yang dililitkan secara spiral, dimulai pada ujung barrung tersebut. Barrung adalah nama alat tiup itu bagi Tana Toraja, Sulawesi Selatan, tetapi alat yang serupa, di daerah Enrekang disebut Capundek; di Sidrap dinamakan Panoni.

Karena tidak memiliki lobang-lobang jari, maka alat tiup ini hanyalah menghasilkan ketinggian nada yang terbatas sekali, dua atau tiga macam saja. Tetapi, ia dapat diperindah dengan keahlian memainkan telapak tangan dan tehnik keras lemahnya meniup oleh yang memainkannya.

BASING PASING.

Alat tiup dari Sulawesi Selatan, sejenis klarinet dari bahan bambu kecil. Lidah-lidahya terbuat dari irisan kulit bambunya sendiri. Alat ini terdiri dari dua buah pipa bambu kembar, sama besar, sama banyak jumlah lobang jari pada masing-masing pipa, yakni 4 atau 5 lobang. Tiap-tiap klarinet dalam kembaran ini terdiri masing-masing dari 2^{da} tingkatan, yakni bambu yang lebih kecil di mana lidah-lidah disayat, dan pipa ini lebih kecil dari pada pipa berikutnya di mana pipa kecil ini dimasukkan atau disambungkan. Bagian pipa inilah yang diberi lobang jari. Kemudian tingkat berikutnya, terbuat dari daun lontar yang dibuang lidinya dan dililitkan sehingga membentuk sebuah corong sebagai penguat suara dari basing pasing tersebut. Lidah-lidah tadi dinamakan simpa; pipa bambu tempat simpa berada disebut panoni; bagian yang ada lobang jarinya disebut awona; corong lontar itu dinamakan pabbebbe dan pembuhul lontar dinamakan sinto. Peniup basing

pasing disebut di daerah Wajo, pabbasing pasing. Tempat yang masih ada dibuat dan dimainkan alat ini dewasa ini ialah desa Pattirosompe. Orang yang masih dapat membuat dan memainkan basing pasing saat ini ialah seorang tani di desa Pattirosompe bernama La Campu, berusia 19 tahun.

BAS BAMBU SANGIR TALAUD.

Alat tiup terbuat dari ruas-ruas bambu jenis bambu tabadi, sebagai alat musik tradisional di daerah Sangir Talaud, Sulawesi Utara. Konstruksi bas bambu ini kira-kira serupa dengan prinsip penyuaran pada alat tiup bernama Pompang di Sulawesi Selatan.

BASIR NURDIAN.

Nama seorang komponis dan penggubah lagu-lagu daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Lahir sekitar tahun 1930 di Banyuwangi dan dibesarkan di sana. Bersama Pemerintah Daerah Banyuwangi ia sekarang membina dan mengembangkan kesenian daerahnya, khususnya Angklung Banyuwangi. Hasil karyanya tidak kurang dari 100 buah lagu-lagu, antara lain yang terkenal adalah : Umbul-umbul Blambangan, digubah dalam suatu aranjemen yang dianggap cukup mencerminkan gaya khas Banyuwangi.

Di samping menciptakan lagu-lagu baru, Basir Nurdian juga berusaha mengangkat lagu-lagu Banyuwangi yang lama yang dialih-suarakan ke dalam sistem diatonis. Hasil karyanya banyak direkam guna umum.

BATANG HARI.

Nyanyian tradisional rakyat di daerah Batang Hari, Jambi. Kata-katanya mengisahkan tentang sungai Batang Hari yang besar dengan anak-anak sungainya. Di kalangan umum pengertian sungai Batang Hari adalah identik dengan Propinsi Jambi.

Iringan musiknya dilakukan pada gendang dan gong menurut gaya lagu Melayu. Lagu ini terutama berfungsi sebagai hiburan.

Notasi

Be-tang Ha-ri a-ik-nvo la ta-nang
nung-guh ta-nang de-reh la ka-te-pi
Ta-nah Jam-bi ja-ngan la di ka-nank

Bi - lo di ka - nang me - ru - sak la nga - ti
Ta - nah ti

BATANG HARI KELOK 9.

Nyanyian berfungsi sebagai hiburan di kampung Perentak, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Sarko, Jambi. Memakai sebagai iringan sebuah gendang. Cara membawakan lagunya bebas, tidak terikat oleh irama permainan gendang. Notasi lagunya di sini dalam ujud yang di-"rapih"-kan.

Moderato

Batang Hari Kelok 9

Tan - jong Pa - oh la ma - num - pa pa - di
To - lan ja - oh cin - ta la nang ka - mi

Tan - jong pa - oh ma - num - pa pa
To - lan ja - oh cin - ta la nang ka

di la ma - num - pa pa - di
mi cin - to la nang ka mi

La pa - di ta - u la pa - di num - pa la
La ka - mi ta - u la ka - mi la - ka mi

ma - num - pa pu - lo
me - nyin - to pu - lo

- Teks:
1. Tanjung Paoh la manumpa padi
Padi tau lah manumpo pulo
Talan jaoh cinto lah kami
Kami tau lah ka menyinto pulo.
 2. Anak Cino la bubaju siten
Dalam siten, dalam la jugo
Kami ino lagi la musekin
Dalam mesekin malang melarat pulo
 3. Tengah malam ujan la gerimis
Kaluar la memasang tudung
Tengah malam duduk la menangis
Mula badan idaklah beruntung

- Arti kata:
- manumpa = menimpa, disebut juga menimpo
 - tolan = teman, kawan
 - bubaju = berbaju, disebut juga bebaju
 - siten = saten (kain satyn)
 - ino = ini.

Di daerah Kabupaten Batang Hari dan Bungo Tebo, lagu ini muncul dalam versi yang agak berbeda.

101 1/2

Selain untuk hiburan di sini lagunya dipakai juga untuk menidurkan anak atau juga untuk berbalas-pantun.

BATEKAN.

Lagu anak-anak khas Banyuwangi, Jawa Timur, terkenal di daerah pedesaan dan dinyanyikan dalam laras slendro. Lagu ini termasuk lagu lama, terdiri dari dua kalimat yang artinya masih dapat dimengerti. Batekan adalah sama dengan Badekan, yaitu teka-teki. Perobahan upacara disebabkan karena dialek setempat. Siapa penciptanya dan asal-usul lagu ini tidak lagi diketahui. Biasanya dibawakan oleh seorang saja, sedangkan anak-anak lainnya mencoba menebaknya.

Batekan

Empe-empa, pira cacak pira acake
Sawidak tah salawe, sapa bisa mbade.

Artinya :

Empe-empe, berapa coba, berapa kira-kira
Enam puluh atau dua puluh lima,
Siapa yang dapat menerka.

BATINGNA LEBONNA.

Lagu rakyat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, kisah percintaan suci yang tidak sampai dan harus terjalin di akhirat; seperti drama tragedi "Roméo & Julia" atau "Laila Majnun". Pemudanya bernama Parerengan dan gadisnya bernama Lebonna, Batingna Lebonna artinya, ratapan Lebonna.

Seperti dimaklumi, di Tana Toraja orang menyadap nira dari pohon enau. Nira yang amat lezat citra rasanya itu disebut dalam istilah Toraja : Ballo. Pada musim pohon enau berbunga, ditunggulah saat bunga setandan itu mengorak kelopak. Kemudian

tangkai tandan itu dipancang. Setiap pagi dan petang, tangkai tandan ini dipukul-pukul agar memberi kesempatan air niranya mengalir dengan banyak. Pekerjaan memukul-mukul tangkai tandan ini disebut mangrambi. Bunyi pukulan-pukulan dari puluhan pohon di dusun itu yang berbeda beda tumbuhnya, menimbulkan irama khas yang menimbulkan khayalan-khayalan khas pula bagi yang mendengarkannya.

Di depan liang kuburan gadis bernama Lebonna yang tewas tumbuh sebatang pohon enau yang mulai mengorak kelopak. Penduduk setempat bernama Dodeng, pekerjaannya menyadap enau, berhasrat untuk memanfaatkan nira pohon yang satu ini. Dengan melalui tata tertib yang lazim, mulailah ia bekerja di atas pohon. Ketika hari pada petang itu sedang sepi sunyi, matahari hampir tenggelam di ufuk Barat, tiba-tiba ia mendengar suara seorang gadis menyanyi meratap. Di antara kata-kata nyanyian itu, terdengar di telinganya namanya dipanggil-panggil. Ia segera berhenti bekerja, terdiam dengan seribu satu perasaan, heran bercampur takut dan juga rindu serta hiba oleh lagu yang seronok itu; datangnya ada lah dari liang makam gadis Lebonna :

1. Dodeng mangrambi ma'dedek
Dodeng ma'patuang-tuang,
Rampananpi pededekmu
Annapi pepamaru'mu.
2. Ammu perangi na'mati
Ammutandeng talingana'
Parampoanpa' kadangku
Pepasan mase-maseku.

Ulangan :

Mukua duka la sang
Mante' ki'so'e
Parerengan, O rendengku

Terjemahan:

1. Dodeng yang tengah mangrambi
Dodeng bertubi-tubi memukul
Berhentilah sejenak
Lepaskan dahulu penokokmu.
2. Dengarkan suara ratapanku
Dengarkan rusuh gelisahku
Sampaikanlah pesanku
pesan sedih dan duka

Mau berikrar sehidup semati
Duhai Parerengan
Kekasihku.

3. Angku dolomo angku mate
Angku ma'paliu angku
Taelduka la matemu
La sisarak sumunga'mu
4. Kandeian bo'bona Leban
Rimbakan pote bolongna
Ulli'—Ulli' sola duka
Borro sito'doan duka.

Terjemahan:

3. Kini aku dahulu yang mati
Mendahuluimu berjalan
Namun belum jua kau menyusul
Guna menepati janjimu.
4. Janji tegas kau ucapkan
sehidup dan semati
Bila mati bersusun bangkai.

Menurut cerita, kuburan Lebonna yang dimakamkan menjadi satu dengan kekasihnya Parerengan yang setelah mendapat pesan ghaib tadi lalu memenuhi janji sehidup sematinya dengan Lebonna, kemudian membunuh diri dengan ujung tombaknya, terdapat di Angin-angin, 4 km dari kota Rantepao.

BATU BALLAH.

Lagu daerah di Kalimantan Barat, khususnya suku Melayu di Kabupaten Sambas. Pengarangnya tidak diketahui. Biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak atau adik. Isi teksnya bertujuan baik, yaitu agar kita tidak rakus dan tamak, serta lebih berjiwa sosial.

Batu Ballah

Ba - tu bal - lah batu be - tang - kup Tangkup
kan a - ku anggan ping - gang - ku Aku
kem po - nan tallur tim - ba - kul A - ku
kem - po - nan tallur tim - ba - kul.

1. Batu ballah batu betangkup
Tangkupkan aku anggan pinggangku
Aku kemponan tallur timbakul
Aku kemponan tallur timbakul.
2. Uma, umma, balik uddik
Adik menangis kilaparan sussy
Mangkin sari mangkin kurus
Mangkin sari mangkin kurus

BAUT.

Nyanyian di kepulauan Kai, khususnya Kai Besar di daerah Maluku, yang dibawakan oleh para pendayung armada perahu pada waktu diadakan perjalanan keluar kampung halaman untuk mencari hidup selama satu musim. Biasanya mereka meninggalkan kampung halamannya pada permulaan musim barat dan kembali pada musim timur, disesuaikan dengan arah angin. Baut artinya armada perahu. Lagunya ada yang bersifat sedih, ada pula yang mem bakar semangat.

Di bawah ini contoh syair yang bersifat sedih :

Bad i lah nhalil talik o
Er nar bad e nhalil talik
Nhalil talik lav loi yo
Lar a loi sus a o.

Artinya :

Perahu pemimpin sudah meninggalkan kita
Kini kita tinggal terapung
Kita nanti akan susah

Nyanyian dibawakan tanpa iringan alat musik apapun.

BAWA.

Lagu pendahuluan vokal solo dalam karawitan Jawa, yang dinyanyikan sebelum orkes gamelan main secara serempak. Erat hubungannya dengan Buka, yang juga merupakan lagu pendahuluan, akan tetapi dimainkan oleh alat musik secara solo (tunggal).

Bawa disebut juga Bawa Celuk, yang termasuk jenis Buka yang paling panjang. Biasanya Bawa dilagukan oleh seorang vokalis pria. Syairnya diambil dari Sekar Ageng, Sekar Tengahan, Sekar Kidung atau juga dari Sekar Macapat. Lagunya dapat dilagukan menurut pembawaan lagu sekar yang sudah jadi, atau dapat juga dibuat sendiri, terutama dari Sekar Macapat. Cara yang terakhir ini tentunya hanya da-

pat dilagukan oleh para ahli gending yang sudah pandai.

Bawa pada umumnya berirama bebas dan akan-akan santai, akan tetapi justru di situlah para vokalis berkesempatan untuk memperdengarkan keahliannya masing-masing sebagai penyanyi. Segera setelah vokalis menyelesaikan Bawanya, maka gongg dibunyikan. Sekaligus ini merupakan isyarat, bahwa gending akan segera dimainkan bersama-sama oleh seluruh anggota orkes secara serempak.

Hampir semua gending dapat diberikan introduksi vokalnya. Tetapi, tidak demikian halnya dengan gabungan Sekar Ageng dan gending. Dalam hal ini, maka suatu Sekar tertentu khususnya di Jawa Tengah seringkali dipergunakan dengan gending tertentu pula. Misalnya, Sekar Maduretna dinyanyikan sebagai bawa untuk Gending Lobong; Sekar Juru Demung sebagai bawa untuk Gending Kembang Dara; Sekar Wohingrat sebagai bawa untuk gending Kuwung-Kuwung; Sekar Manggala Gita sebagai bawa untuk Gending Onang-Onang; Sekar Rara Bendra sebagai bawa untuk Gending Gambir Sawit; Sekar Tepi Kawuri sebagai bawa untuk Gending Montromontro; Sekar Citra Mengeng sebagai bawa untuk Gending Langengita; Sekar Candra Wilasita untuk Gending Genjongguling; Sekar Minta Jiwa untuk Gending Puspawarna; Sekar Prana Asmara untuk Gending Tarupala.

BAYAN.

Bayan adalah sindiran atau pantun yang dibawakan atau dinyanyikan oleh Tukang Dikia dan Tukang Aliah, yang ditujukan kepada Tukang Dikia dan Tukang Aliah dari Sandiang yang lain dalam permainan Indang, di Sumatera Barat.

BEBAITUHA TUNGKOP JUNJONGAN.

Nama lagu instrumentalia dalam Sardam di daerah Liwa dan Belalau, Lampung. Isinya dimaksudkan sebagai ratap tangis seorang nenek yang akan menanak nasi, tetapi beras terakhir yang dimilikinya tiba-tiba tumpah.

BEBARO PAGI.

Nama tabuh Kelittang di daerah Laguhan Meringgai, Lampung, yang menirukan suara burung yang bernama Bebaro di waktu pagi. Iramanya gembira.

BEBELEN.

Alat musik tiup (aerofon) terdapat di daerah Gayo, Kecamatan Bebesan, Aceh Tengah. Sejenis serunai dibuat dari bambu sepanjang 35 cm dan lobangnya bergaris tengah 9 cm. Pada ujung tiupnya terdapat sayatan sepanjang 2 cm dan lebar 1 cm pada bagian yang telah ditipiskan sebelumnya. Sayatan itu menyerupai lidah yang dapat bergetar, dengan bagiannya yang bebas ke arah ujung. Lobang bambu pada ujung tiup dalam keadaan terbuka dan oleh peniup pada waktu main ditutup dengan lidahnya. Dengan demikian tiupan udara akan tersalur melalui sayatan dan akan membuatnya bergetar dan menghasilkan bunyi.

Untuk mendapatkan berbagai nada terdapat lima lobang jari pada batang Bebelennya sebelah atas, dan satu lagi untuk ibu jari sebelah bawah. Lobang yang satu ini berfungsi untuk memperoleh nada-nada oktaf. Menurut kebiasaannya lobang-lobang jari itu diberi bentuk 5 persegi, jadi tidak bundar seperti biasa. Pada ujung Bebelennya terdapat corong suara dibuat dari sejenis pandan atau juga bengkung hutan. Corong ini dimaksudkan untuk memperbesar bunyinya.

Di daerah Gayo, Bebelen dimainkan oleh muda-mudi, antara lain untuk memberi isyarat-isyarat. Pemuda (bebujang) yang pandai meniup Bebelen akan mendapat perhatian dari gadis-gadis (beberu). Bebelen juga dimainkan di tempat-tempat sepi seperti di tepian mandi, akan tetapi juga di tempat-tempat keramaian. Serambi rumah juga merupakan tempat khas untuk permainan Bebelen, dan biasanya bebujang-bebujang lainnya secara serentak bertepuk tangan mengikuti irama lagunya.

BEBENDAI.

Nama alat musik pukul pada masyarakat Daya di Kalimantan Barat. Semacam gong kecil dari perunggu dengan diameter sekitar 39 cm yang di tengahnya memakai pencon atau tonjolan yang berdiameter 9 cm. Dimainkan dengan alat pemukul berupa sepotong kayu ± 25 cm yang ujungnya berbalut kain.

BEBONANGAN, GAMBELAN.

Suatu ansambel yang terdiri dari beberapa buah idiofon jenis gong berbagai ukuran yang dipegang oleh satu pemain untuk satu gong dengan tangan kirinya dan dipukul dengan tangan kanannya mem-

pergunakan sepotong tongkat pemukul. Jenis gong tersebut ialah Reyong dan Bonang.

Orkes sederhana ini dipergunakan untuk arak-arakan dimainkan sambil berjalan. Laras dari ansambel ini ialah pelog empat nada. Pada barungan atau ansambel kecil ini, tidaklah dipergunakan nada Ding, yakni nada paling rendah pada laras pelog lima nada. Di bawah ini diberikan gambaran mengenai laras pelog empat nada pada gambelan Bebonangan di desa Sayan, Bali, sebagai berikut :

DONG	DENG	DUNG	DANG
290	325	405	427
197		373	100
· ————— · ————— · ————— ·			
!	!	!	!
D	E	G	A

Dalam gambelan Bebonangan dipergunakan pula sebanyak 6 atau 7 pasang cengceng terbuat dari perunggu (cymbals), sebuah gong wadon dan sebuah gong lanang, yang dipukul oleh masing-masing 2 orang, kendang wadon dan kendang lanang berbentuk iris kerucut.

BEBONDI.

Sering juga dituliskan Bebondih. Sejenis gong kecil, sering dijumpai pada perlengkapan unit Kelintang mengingatkan pada nama "bende" yang dikenal di daerah lain, dan ukurannya memang kira-kira sama dengan Bebondi ini dari Sumatera Selatan.

BEDIKIR.

Bentuk seni musik tradisional di Liwa dan Belaulau, Lampung, yang mempergunakan Terbang sebagai instrumen pengiring. Dimainkan oleh dua kelompok pemain dalam satu ruangan dalam rumah yang masing-masing memegang Terbang. Kelompok I terdiri dari dua orang sebagai pembawa lagu. Kelompok II yang terdiri dari banyak orang sebagai penjawab lagu. Syair lagu pada umumnya dalam bahasa Arab yang diambil dari kitab Barzanji. Fungsi Bedikir sebagai hiburan dalam peristiwa gembira seperti perkawinan, khitanan, menghuni rumah baru dan lain-lain.

Sebuah lagu Bedikir terbagi atas :

1. Lagu — Kedua bagian ini diiringi de-
2. Tunseh — ngan tabuh lagu.

3. Turun awal — diiringi dengan tabuh turun.
4. Turun akhir — diiringi dengan tabuh harak.

BEDUG.

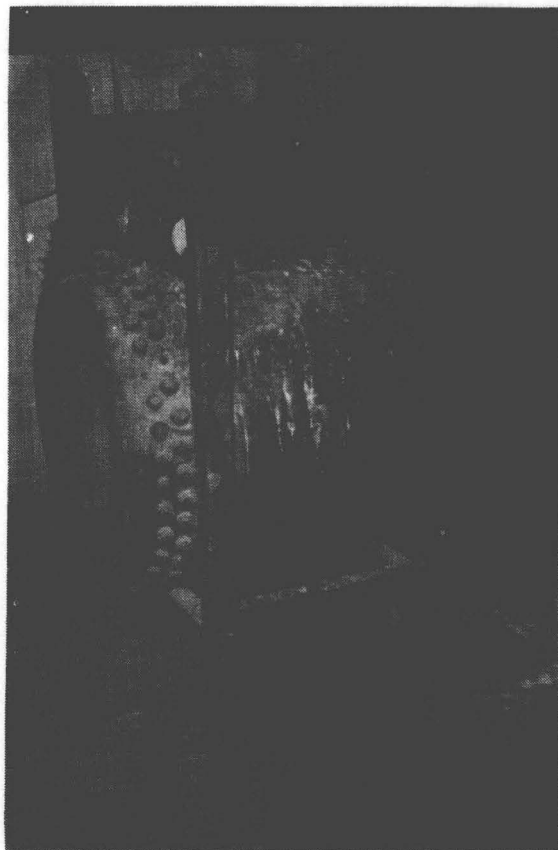
Nama membranofon berukuran besar, yang digantungkan pada sebuah standar berbentuk gawang. Yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, ukuran panjang badannya kurang lebih satu meter dengan garis tengah kira-kira 75 cm. Alat pemukulnya adalah sepotong tongkat yang ujungnya dibalut dengan kain. Membran bedug berasal dari kulit sapi atau kulit kerbau.

Dalam orkes gamelan Jawa, alat bedug berfungsi sebagai kendang, meskipun tidak dapat mengatur jalannya ritme seperti kendang yang berkedudukan sebagai pemurba-irama. Alat bedug hanya berfungsi sebagai pemberi tanda, bahwa lagu telah berjalan $1/4 - 1/2 - 3/4$ gong serta jatuhnya gong, terutama pada saat-saat pindah bagian. Walaupun demikian, tidak semua unit gamelan mempergunakan alat bedug. Di antara gamelan yang mempergunakannya adalah Gamelan Sekati, di mana ia mengganti kedudukan alat kendang, serta pada unit gamelan untuk mengiringi Tari Lawung Besar (Tari Tombak Panjang). Bedug terutama ditabuh untuk menimbulkan suasana agung karena bunyinya yang keras.

Dalam masyarakat Islam, bedug (atau beduk) pada umumnya dipergunakan sebagai pertanda waktu sembahyang di mesjid-mesjid dengan mempergunakan ritme Uluk-uluk (Jawa) seperti bunyi ritme kentongan. Di daerah Jawa Tengah, orang menganggap asal-usul kata bedug pada letak matahari pada waktu siang. Waktu matahari terbit di Timur disebut "Byar", sedangkan waktu matahari berada di atas kepala dalam posisi tegak lurus dengan bumi disebut "Bedug". Waktu matahari terbenam disebut "Surup". Karena alat tersebut dibunyikan pada waktu "Bedug", maka istilah Bedug tetap dipergunakan hingga sekarang untuk alat jenis kendang ukuran besar ini.

Bunyi bedug atau beduk disusul oleh suara adzan, yang di Bengkulu disebut Bang. Bedug (Beduk) di daerah Bengkulu ditabuh dengan mempergunakan hanya sebuah kayu penokok, berbeda misalnya dengan cara memukul bedug di Aceh atau di Jawa, yang mempergunakan dua buah kayu penokok. Di Jawa biasanya terdapat sebuah kentongan kecil dekat bedug, yang ditalu secara cepat beberapa detik

sebelum tabuhan lambat-lambat berangsur cepat dilakukan pada membran bedug (beduk).



Beduk, Jawa Barat

Di Bengkulu, talu cepat (kitir) itu dilakukan oleh penabuh bedug pada kelawang (badan bedug), kemudian menyusul pukulan lambat pada membran bedug, yang semakin lama semakin cepat, dilanjutkan dengan beberapa pukulan lambat kembali dan diakhiri dengan sebuah pukulan keras sebagai penutup.

Cara-cara menabuh pada kelima waktu tersebut tidaklah ada perbedaan, yang melakukan penabuhan bedug di Bengkulu, tidak tertentu harus dilakukan oleh orang dengan kedudukan tertentu pula dalam agama, misalnya yang terdiri gelar Bilal dan Garin.

Bedug di Bengkulu tidak pula punya standar tertentu. Berbagai macam gendang dapat kita lihat berfungsi sebagai bedug dalam surau-surau dan mesjid : ada yang berbentuk silindris, konis, ada pula yang berwujud bol (hemispherical bowl).

Ada Dol yang berukuran besar, ukuran sebatang pohon enau dan ada pula Dol Tabut biasa, bahkan ada yang berukuran gendang panjang dijadikan bedug.

Ada bedug yang berbentuk silindris, dengan membran pada kedua belah mulutnya, ada pula yang hanya memakai sebelah saja membrannya.

Cara-cara meregang membran bedug (beduk) di Bengkulu pada umumnya mempergunakan tali-tali rotan. Jarang kita lihat sistem peregang dengan mempergunakan kayu-kayu pasak. Sejenis bedug dalam klenteng Cina, yang biasanya berwujud gendut simetris, kedua belah membrannya diregangkan dengan mempergunakan paku-paku dengan kepala yang besar-besar.

Tempat-tempat sembahyang Muhammadiyah di Bengkulu, nampaknya tidak mempergunakan bedug, melainkan mempergunakan adzan saja sebagai isyarat bersembahyang bagi umat Islam. Dari mana asal kata bedug belumlah jelas. Tidak tertutup kemungkinan bahwa kata itu merupakan onomatopee dari bunyi bedug sendiri. Kalau anak-anak di Bengkulu mengatakan di Baduk, berarti dengan tinju (populer-nya : Ketupat Bengkulu), memukul dengan cukup keras punggung seseorang. Selain dari punggung, misalnya memukul dengan tinju, kepala atau tangan seseorang, tidak pernah dikatakan dibaduk. Bunyi punggung yang dipukul demikian menimbulkan bunyi yang mengingatkan kepada suara Bedug.

Bedug di Jawa Barat berbentuk "beuteung siraru" (istilah karawitan Sunda untuk bentuk jambe yang simetris). Pada badan bedug dibuat lobang udara sumber penerus suara.

Di dalam gending-gending Sunda, bedug jarang dipergunakan. Biasanya bedug dipergunakan hanya pada waktu dan tempat atau situasi tertentu dengan maksud untuk mempertegas tesis tekanan berat atau untuk melahirkan suasana tegang.

Bentuk bedug di Jawa Tengah kebanyakan silindris, dan cara peregangannya dilakukan dengan mempergunakan paku-paku berkepala besar, atau dengan memakai pasak-pasak yang terbuat dari kayu. Khazanah alat-alat musik Jawa memiliki dua macam gendang dengan cara peregangannya seperti tersebut tadi, yakni bedug yang memakai dua membran dan Jedor atau Jidor yang memakai satu permukaan membran saja. Bedug disebut juga Teteg, dan terdapat pula dalam beberapa perangkat gamelan milik pangeran-pangeran di daerah Jawa Tengah.

Ukurannya agak kecil dari bedug biasa. Bedug merupakan alat yang sangat penting dalam gamelan Sekaten. Tidak ada terdapat lain-lain macam gendang kecuali Bedug dalam orkes gamelan tersebut. Bedug dipergunakan pula dalam gending-gending yang meniringi Tari (Kiprah atau Klana) dan dalam Ladrangan Kebo Giro. Di luar kraton dan dalem-dalem, bedug tidak dijumpai dalam perangkat gamelan.

Alat yang sekeluarga dengan bedug, ialah yang bernama Klong Tad di Thailand dan Ying khu serta Puo Fu kepunyaan bangsa Cina seperti yang terdapat dalam klenteng-klenteng.

BEJURUM.

Nama tabuh terbang dalam Hadra di Liwa dan Belalau di daerah Lampung.

BELILA.

Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak-anak yang berjulan keliling di kampung-kampung di Bengkulu, menjajakan dagangannya berupa jua-dah atau kue-kue, seperti goreng pisang, pengarang talam, lepek binti, kue koci, nasi santan dan lain-lain dan ucapan yang dikumandangkan dengan suara nyaring itu, terdengar seperti sepotong nyanyian.

Contoh sebuah lagu berjulan tersebut:



Be-lila goreng pisang, sama lepek binti
Belilah goreng pisang dengan lepat berisi inti
(isinya kacang hijau)



Contoh ungkapan orang Minang di Bengkulu:



Badarik la kacang
Kemeripik kacang ini
Kacang gorengku ini garing, guring

Contoh ungkapan penjual tape di Yogyakarta:



Jualan yang dijajakan, ditempatkan dalam sebuah niru penampi beras, ditutupi dengan tudung terbuat dari daun pandan, dan dibawa berkeliling oleh anak-anak, biasanya sebelum mereka pergi ke sekolah pada waktu pagi.

BELETUK.

Alat musik idiofon dari Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, terbuat dari kayu atau bambu bulat panjang, yang dipukul dengan alat pemukul dari kayu. Biasanya dipukul untuk memberi tanda waktu makan. Seringkali dipergunakan juga pada waktu perang sebagai tanda musuh menyerang.

BELUK.

Seni suara vokal (Sekar) daerah Jawa Barat (Tembang Sunda) dalam bentuk irama bebas dengan syair (Rumpaka) yang berpolakan pupuh (puisi Jawa Lama). Pupuh yang biasa dipergunakan dalam Beluk di antaranya : Kinanti, Asmarandana, Dangdang Gula, Sinom, Pangkur, Durma, Lambang, Ladrang, Magatruh, Maskumambang, Gambuh, Gurisa dan lain-lain.

Termasuk bentuk tembang yang mempergunakan nada-nada tinggi (eluk) yang penuh alunan suara (legato), lekukan atau lengkungan suara dengan rumpaka sebagai media penampilan belaka.

Rumpaka atau syair yang dipergunakan ada kalanya dari mamaca wawacan misalnya :

Ulah dek lali sawaktu,
Rengganis ka diri kami,
Wedus bangkang saba wana,
Sun kukudang nyi Rengganis,
Kalong cilik saba gedang,
Sumedot rasaning ati.

Surupan Salendro, tempo/embat bebas. A = 1 (da).



Fungsi Beluk adalah sebagai sarana upacara selamat-bayi, berumur 40 hari, dengan perkataan lain dipergunakan sebagai syukuran kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa, bahwa telah dikaruniai bayi, di samping sebagai hiburan masyarakat desa di jaman dulu. Di daerah lain disebut : Salawatan (Jawa Tengah) atau wawalan.

BENDE.

Alat gamelan di Jawa semacam bonang. Bentuknya agak lebar sedikit, garis tengah antara 30 cm sampai 40 cm, sedangkan laras nadanya biasanya berada antara nada "dada" dan "lima" slendro.

Kalau bonang diletakkan pada sebuah rancangan (standar) dan ditabuh dari atas, Bende digantung dengan tali secara vertikal dan ditabuh dari samping,

Khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta, bende antara lain terdapat dalam unit Gamelan Kodok Ngorek, di mana ia berfungsi sebagai kenong. Di sini bende digantungkan pada sebuah gayor mini (Standar semacam gawang). Kecuali dalam unit Gamelan Kodok Ngorek, bende pada umumnya tidak dipergunakan dalam perangkat gamelan. Kraton Yogyakarta memiliki empat buah bende pusaka. Hanya tiga buah di antaranya pada setiap perayaan Gerebeg Dal, diangkut oleh para prajurit dalam arak-arakan, dihiasi dengan bunga melati. Nama-nama bende adalah : Kyai Bicak, Udan Arum dan Tundungmusuh. Bende yang ke-4, yang juga merupakan pusaka dan dianggap keramat, bernama Kyai Sima (Sima = Harimau). Dikabarkan bahwa Kyai Sima adalah tadinya milik seorang pangeran Majapahit yang terakhir. Meskipun namanya hebat, dalam kenyataannya bende tadi tidaklah mampu menyelamatkan pangeran dari Majapahit tadi dari keruntuhannya, oleh karena itu maka ia tidak ikut diarak bersama tiga buah bende pusaka lainnya dalam perayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, bende sering dipergunakan sebagai alat pemberi tanda atau juga alat pengumuman, khususnya pengumuman mengenai adanya pertunjukan seperti : wayang orang, ketoprak, sandiwara, sepakbola, pertunjukan bioskop dan sebagainya. Tidak jarang pula bende ini dibawa serta dipukul keliling kota untuk menarik perhatian kepada para calon pengunjuk.

Dalam barisan prajurit kraton Yogyakarta, yang disebut prajurit Daeng (Bugis), bende juga ditabuh dalam permainan musik mereka, yang terdiri dari alat-alat musik puwi-puwi, suling silang, gong dengan dua macam ukuran, drum seperti dalam orkes Barat, kecer, kendang, ketipung. Yang disebut dua

macam gong tadi, yang sebuah adalah alat musik Bende. Lagu-lagunya terdiri dari dua macam, satu untuk upacara, yang lainnya untuk irama mars.

Dalam Tari Reog Panaragan, alat bende termasuk alat musik yang cukup penting di samping kendang, kempul dan slomporet.

BENDI.

Nama suatu instrumen dalam Kelittang*), yang lebih besar dari canang tetapi lebih kecil dari Talo. Suaranya sember. Fungsinya sebagai alat ritmis dalam musik Kelittang, di daerah Lampung.

*) Lihat: Kelittang

BENGGONG.

Nama sebuah lagu percintaan dari Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Isi teks lagu mempersoalkan perjumpaan antara pemuda dan pemudi pada waktu menimba air bersama-sama.

BENGU RELE KAJU.

Nama sebuah lagu daerah Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Artinya : Burung di atas pohon. Sebuah lagu khiasan yang bersifat gembira yang biasanya dinyanyikan oleh pemuda dan pemudi.

BERATHA.

Tokoh pengrawit Bali yang nama lengkapnya ialah I Wayan Beratha lahir di Banjar Beluan, Denpasar, 1924. Ia adalah anak pertama dari tokoh pelegongan dari sekaa Beluan bernama I Made Regog. Semenjak berusia 10 tahun, I Wayan Beratha memulai karirnya sebagai seorang penabuh kendang yang mahir. Ia juga mahir dalam Tari Klasik dan Modern. Guru-gurunya, selain ayahnya sendiri adalah juga Ida Bagus Boda, I Nyoman Kaler, I Made Grebag, I Wayan Lotring dan lain-lain guru terkenal di Bali.

Ia pernah ikut dalam misi kesenian Indonesia ke luar negeri, seperti ke Cina, Thailand, Filipina, Rusia, negeri-negeri Eropa dan ke Amerika Serikat. I Wayan Beratha kini menjadi guru pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di Denpasar, Bali. Pernah menerima penghargaan dari Pemerintah, berupa piagam Wijaya Kusuma.

Selain dalam bidang karawitan, ia juga menciptakan tari-tarian baru seperti: Sendratari Jayaprana, Ramayana, Mayadanawa, Rajapala, Arjuna Wiwaha dan Pemutaran Mandara Giri.

BERE GONG.

Menilik bentuk katanya, mungkin dapat diperkirakan berasal dari kata "Gong" yang sering diartikan sebagai "gamelan", dan dimaksud kata ini kira-kira adalah sebuah penampilan dengan Gamelan. Dikenal di kecamatan Membalong, Kabupaten Belitong, Sumatera Selatan.

Diadakan pada waktu pesta perkawinan dan biasanya disertai dengan permainan rakyat yang disebut "beripat", sejenis ujudan. Senjata berupa rotan sebesar jari sepanjang kira-kira sedepa, pada pangkalnya dibalut sehingga sesuai dengan pegangan dan yang arah tujuannya/dituju adalah punggung lawan untuk dipukul.

Peralatan Beregong adalah kelinang atau kelintang*) ditambah dengan jenis seruling yang ditempat tersebut disebut serunai, yaitu yang pada bagian pangkal tempat meniup dipasang tempurung berbentuk bulan sabit yang menutup mulut dan kedua ujungnya melengkung melekat pipi kanan kiri, jika meniup sudah mahir dapat menimbulkan suara berkepanjangan, sambung-menyambung.

Peralatan tersebut diletakkan di atas panggung bambu (beratap) yang tingginya sekitar 2 atau 2½ meter. Biasanya diadakan sesudah panen.

*) Lihat: Kelintang

BEREGUH.

Sejenis alat tiup dibuat dari tanduk kerbau. Alat ini terdapat di daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan berbagai tempat lain.

Bentuknya tetap seperti aslinya tanpa suatu perubahan. Tanduknya sebelah dalam dikeruk sehingga rata. Pada ujungnya yang runcing dibuat lobang untuk tempat meniup.

Nada-nada yang dapat dibunyikan pada Bereguh terbatas sekali jumlahnya dan hanya bisa diperoleh dengan teknik meniupan tertentu. Bereguh dipergunakan untuk memberikan isyarat-isyarat di tempat-tempat seperti hutan atau lembah-lembah yang luas. Ia dibunyikan sekali-sekali dengan tiupan yang panjang.

Dewasa ini bereguh sudah mulai jarang ditemukan.

BERI.

Semacam kempul atau bende yang tidak berpencon, bentuknya seperti kual. Alat ini di Jawa

Barat terdapat di dalam Gamelan Goong Renteng atau Gamelan Pelog Salendro, seperti pada goong renteng di Lebak Wangi Batu Karut Banjaran, Bandung.

Dibuat dari pada perunggu. Sampai saat ini jarang-jarang beri yang dibuat dari pada besi. Fungsinya sama halnya dengan simbal dalam musik Barat.

Bagian yang dipukul disebut tonggong, bahunya sangat pendek sehingga merupakan kualii. Dengan kata lain, bentuk Beri Sunda seperti pada goong renteng di Banjaran berlainan dengan Beri yang terdapat dalam Gamelan Jawa Tengah. Diameter Beri Sunda kira-kira 30 cm dan bahunya 1½ cm.

Cara membuatnya : Lakaran (cairan rajasa dan tembaga) dimasukkan ke dalam panglarapan (kowi). Setelah membeku, kemudian dibakar di dalam dundu (perapian) hingga membara. Selanjutnya ditempa hingga membentuk kualii. Untuk mengeluarkan warna, perunggunya dikikir dengan serut dan dihaluskan dengan brasso.

Cara membunyikannya adalah dengan mempergunakan alat pemukul (panakol). Tugasnya adalah penegas tekanan berat dan membuat suasana tegang.

Ada sementara orang yang mengatakan, bahwa Beri itu khususnya di Jawa Barat berasal dari ngageber-geber, dan nyari-manis atau indah didengar. Maka Beri adalah suara geber namun manis didengar.

Di Jawa Tengah, dalam masa Jawa Hindu pada awal abadnya, maka Beri (ditulis juga: Bheri, Bhairi, Bahiri) merupakan alat jenis gendang (kendang). Demikian pula istilah tersebut berlaku di India sendiri.

Barulah dalam masa-masa selanjutnya, istilah Beri diberikan kepada jenis gong berukuran kecil, kadang-kadang tanpa pencu, seperti di Jawa Barat tersebut di atas.

Kadang-kadang, istilah Bende dan Beri dipergunakan silih berganti untuk maksud yang sama. Kita akan sulit sekali memastikannya yang mana alatnya yang sesungguhnya dimaksudkan dengan salah satu istilah tersebut, kalau kita tidak melihatnya sendiri.

BERSULUK.

Nyanyian pengantar kata penyerahan "Wang sepakat" (wang sumbangan) pada waktu pesta perkawinan kepada kedua mempelai. "Wang sepakat" itu dikumpulkan di antara kaum kerabat dan di-

maksudkan sebagai tanda turut bergembira. Bersuluk dilakukan dengan permainan biola tunggal sebagai iringan musiknya. Kesenian ini terdapat di pulau Tiga, Kecamatan Bunguran Barat,, Kabupaten Riau, Riau. Pembawa Suluk menyanyikan pantun-pantunya bait demi bait secara solo dan sekelompok anak-anak atau para remaja menyambut lagu suluk itu secara beramai-ramai. "Wang sepakat" dikumpulkan oleh seorang pengetua kampung. Dengan sebuah Jung, disebut juga Lancang (besarnya antara 30 x 10 cm sampai 30 x 120 cm, lengkap dengan layar, jib dan tali-temalnya), ia mengelilingi kampung sambil mencatat para penyumbang dalam sebuah daftar, yang disebut Takyen.

Nama-nama yang turut memberi sumbangan berupa uang, tenaga ataupun fikiran kemudian diolah di dalam pantun-pantun bersuluk, yang jumlah baitnya sering berjumlah banyak sekali. Jung Suluk yang berisi uang derma diarak beramai-ramai bersama mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Peristiwa penyerahannya kemudian diramaikan dengan nyanyian bersuluk.

Not Lagu Bersuluk.

Amin amin ya ri kul a min panjangkan umur tetap
kan iman ke-kal kan Allah sepanjang zaman bagi selu-
ruh Muslimin - muslimin.

Pantun atau syair bersuluk dikarang dengan pola kata-kata yang menceritakan kisah perkawinan itu dari awal hingga akhirnya, serta dikisahkan pula tentang hal ikhwal yang terjadi semasa penyelenggaraan hari perkawinan tersebut.

Jawaban koor beramai-ramai dinyanyikan setiap selesai satu bait suluk dinyanyikan, mengikuti irama biola :

1. Amin-amin ya Rikul Rahman panjangkan umur tetapkan iman Kekalkan Allah sepanjang zaman bagi seluruh Muslimin-Muslimin."
2. Dengan bismillah permulaan kalam jari disusun menyorong salam Tanda mufakat siang dan malam takyan terkumpul handai dan tolan.

3. Cik Umar sedang bergawai menjamu segala sahabat handai Kami menolong beramai-ramai Cik Siah alang merempah gulai.
4. Ude Amit ketua dapur Alang Siti mengisi kasur Selasar dibuat oleh Wak Mansyur Menteri Hasan situkang ukur.
5. Takyen terkumpul seratus ribu uang mufakat sudahlah tentu Lalu disain datuk penghulu orang sekampung hidup bersatu.
6. Akhirul kalam kami ucapkan uang takyan kami serahkan Mohon diterima ditolak jangan mufakatlah kita sepanjang zaman.

Menurut ceriteranya Bersuluk diadakan sejak dahulu kala dengan maksud untuk menghindari keributan di kalangan kaum kerabat, yang disebabkan usaha masing-masing pihak untuk saling melebihi dengan maksud untuk mendapat pujian dan penghormatan yang paling tinggi dari keluarga mempelai wanita.

Maka atas mufakat di kalangan kaum tua akhirnya diadakanlah cara berturun Takyen dalam pengumpulan hadiah, yang hingga sekarang berkembang menjadi adat bersuluk, yang sekaligus juga melambangkan persatuan dan gotong royong masyarakatnya.

BERUAS.

Istilah di Kalimantan Barat untuk alat musik jenis gendang kecil, yang juga sering disebut Marwas. Termasuk gendang kecil, dengan dua selaput kulit yang masing-masing berdiameter kurang lebih 15 cm Sedangkan tinggi bingkainya 13 cm.

Pada Tari Jepin di daerah ini sebagai pengiring diperlukan sekurang-kurangnya dua buah beruas, yang dimainkan dengan telapak tangan dan jari-jari pemain. Mereka ini duduk bersila di atas tikar. Berkain songket, berbaju teluk belanga, dan berkopiah.

BERUJI DOL.

Beruji berasal dari kata uji, kemudian kita ingat perkataan ujian, misalnya ujian penghabisan sekolah sekolah, tetapi ada pula ungkapan "Apa yang dialaminya itu, merupakan ujian dari Tuhan". Maksud

ujian di sana adalah percobaan akan keteguhan iman yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam rangkaian dengan Dol*), istilah Beruji dimaksudkan oleh Masyarakat Bengkulu suatu perbuatan yang memperlombakan, mengadu, sayembara, dalam hal ini bunyi Dol saling diperlombakan (drums contest).

Sudah tentu perlombaan bunyi Dol atau Beruji Dol hanya terjadi satu kali dalam setiap tahun, karena hal itu tidak boleh diselenggarakan sembarang waktu, kecuali pada Bulan Tabot, yakni setiap tanggal 1 hingga tanggal 10 bulan Muharram.

Beberapa kampung yang secara tradisional membuat Tabot (Tabut), yang dikelompokkan ke dalam kelompok I, mempersiapkan gendang bentuk bol (bowl type) ke tengah suatu lapangan untuk diuji suara Dol-Dol mereka dengan kepunyaan kampung-kampung tradisional lainnya, yang dikelompokkan ke dalam kelompok II.

Perlombaan tersebut terjadi pada malam hari, ditonton oleh masyarakat segala lapisan, besar, kecil, tua muda, lelaki perempuan, diterangi oleh benderangnya sinar lampu cahaya unggun api.

Meskipun dinamakan Beruji Dol, tetapi sejoli dengan Dol, yakni Tasa ikut pula dibunyikan, karena sebagaimana diketahui, Tasa dan Dol selalu dimainkan bersama-sama.

Pada zaman kolonial dulu, Beruji Dol, merupakan kontes seperti perkelahian, dengan perusakan Dol fihak lawan dengan jalan menikamkan pisau belati yang sudah dipersiapkan kepada membran Dol fihak lawannya. Dewasa ini beruji Dol dikembalikan kepada fungsinya yang simbolik, memperingati saat peperangan Hasan dan Husein di Padang Kerbela dalam menegakkan Agama Islam (Iraq).

Yang diperlombakan, ialah timbre gaya menabuh, volume Dol, kerapian dan ketertiban peserta dan lain-lain. Di antara ritme yang ditabuh dapat didengar ritme Tamatan, Suwari, Suwena.

*) Lihat: Dol

BERZANJI.

Suatu bentuk kesenian bersifat vokal, dibawakan secara beramai-ramai oleh sejumlah kira-kira 10 orang, tanpa iringan musik. terdapat di kecamatan Kuantan Mudik, Riau. Memakai bahasa Arab, sedangkan melodinya pada umumnya berbunyi datar mengikuti nada yang sama terus-menerus. Kesenian

Berzanji menurut kebiasaan dilakukan mulai sore sampai larut malam dan diadakan pada upacara-upacara hari besar Islam, pesta-pesta perkawinan, sunat Rasul, pengucapan syukur pada waktu selesai panen dan sebagainya. Dan pada akhir-akhir ini juga pada perayaan hari-hari nasional. Dinyanyikan secara terus-menerus, sambung-menyambung secara bergantian di antara para peserta dalam suatu lagu yang berpola sistem nada minor a la Arab.

Dituturkan, bahwa kesenian Berzanji sampai di daerah Riau pada sekitar tahun 1927, dibawa oleh seorang bernama Jamil gelar Kari Mudo dari perantauannya di daerah Taluk Kuantan, yaitu kesenian Berzanji yang dikenalnya diperantauan, kemudian di sebar-luaskan di daerah asalnya, sehingga menjadi milik masyarakatnya. Kesenian ini dewasa ini juga dikenal di daerah-daerah pesisir Hulu Sungai Batang Hari dan mengalami perkembangannya di sana.

BETALE.

Berarti main musik; main tale (memukul game-lan). Dapat dibandingkan dengan Beregong. Istilah ini dijumpai di Kayu Agung, Kabupaten Ogan dan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Jadi juga berarti memainkan Kelintang.

BETEPUK AYAM DI TELANG.

Lagu tradisional bersifat instrumental untuk permainan orkes Kelintang. Terdapat di Lubuk Tebat Batu Kerbau Pelepat Hulu, Kabupaten Bungo Tebo, Jambi. Dimainkan untuk mengiringi kesenian Pencak Silat ataupun untuk memeriahkan suasana keramaian.

Moderato

BETIUNG.

Sejenis Tari Tayub (di daerah Kabupaten Ogan dan Komering Ulu dikenal : Agebeng). Terdapat di Bulutumbang, Kabupaten Belitung, Sumatera Selatan.

Penyanyinya adalah seorang wanita, sambil memainkan gendang kecil yang meningkahi nyanyian yang dilagukan. Tamu-tamu yang berminat (para pria) dapat maju ke gelanggang dan menari sesuai dengan irama gendang sampai waktu tertentu. Biasanya diadakan pada malam pesta atau keramaian.

BEWU.

Alat musik pengiring tarian dalam masyarakat Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur, yang terdiri dari Gong dan Gendang. Alat-alat tadi dipukul sebagai hiburan atau pada upacara adat tertentu.

BHEGO.

Alat musik dari bambu bulat tergolong idio-korda yang dimainkan untuk hiburan pribadi dalam masyarakat Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dawai diangkat dari kulit bambunya dan diganjil, agar tegang.

BHERI, GONG.

Nama sebuah jenis Gong di Bali, yang berbentuk khas, dengan pencunya (tonjolan, benjolan) terperenyak ke dalam, seakan-akan sebuah gong yang pesek kelihatannya. Dewasa ini ia disebut juga Bende. Pada mulanya dahulu, istilah Sanskerta yang diucapkan Bheri*) adalah suatu jenis gendang berbentuk periuk (kettle drum).

Tetapi, Bheri atau Gong Bheri yang hanya terdapat di desa Renon, Sanur, adalah jenis gong yang amat kuno tanpa pencu sama sekali, sejenis gong datar, yang dipergunakan di Bali untuk mengiringi Tari Baris Cina, yang dipertunjukkan setiap enam bulan sekali. Gong Bheri tersebut terbuat dari perunggu. Ia banyak persamaannya dengan Nekara atau Bulan, yang banyak terdapat di Pura Penataran Pejeng (Gianyar). Gambelan Gong Bheri terdiri dari alat-alat sebagai berikut :

1. 2 buah gong bheri, dinamakan bar dan ber.
2. Sebuah klenteng, sejenis bheri dengan ukuran lebih kecil dan suaranya lebih tinggi.
3. Sebuah kendang bedug dengan ukuran besar.
4. Sangu (Cangka) yang besar.

5. Sebuah suling, ukuran kecil pembawa melodi
6. Sebuah tawa-tawa, yakni gong kecil pembawa matra.
7. 3 buah gong biasa untuk pungtuasi.

Adapun gending-gending pada Gong Bheri ialah : Gending Petegak, Gending Baris Ireng, Gending Baris Petak.

*) Lihat: Beri

BHERU.

Musik rakyat yang terdapat di desa Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura. Bheru adalah ejaan Madura dari kata Waru (Jawa), nama desa asal musik tersebut. Ansambel musik antara lain terdiri dari :



Bheru, Waru, Pamekasan Madura, Jawa Timur

1. 1 Jedor.
2. 2 Dung-dungan (sejenis ketipung).
3. Tambur terbuat dari bahan seng.
4. 1 Pasang Kecer (cer-cer, simbal).
5. 4 buah slomporet dari seng, yang masing-masing ukurannya berbeda-beda.
6. 1 Saronen, alat tiup yang terbuat dari kayu.

Menurut cerita setempat, musik ini adalah meniru-niru musik tiup dari zaman VOC. Konon pada tahun 1912 musik Bheru secara resmi pernah dipertunjukkan untuk memeriahkan peresmian pembukaan rumah penjara di Pamekasan. Dalam kesempatan ini, musik tersebut sekaligus dipergunakan untuk mengiringi perlombaan para lurah mengendarai kuda. Sekarang musik Bheru hanya dimainkan di desa Waru

dan sekitarnya kalau ada perkawinan, khitanan dan peristiwa hari besar lainnya, misalnya bersih desa dan lain-lain. Musik ini pada hakekatnya tidak memainkan pola lagu tertentu, melainkan hanya secara improvisoris saja, khususnya yang dilakukan oleh pembawa lagu yaitu Saronen. Alat-alat lainnya dalam hal ini hanya berfungsi sebagai pemantap ritme saja.

BIA.

Orkes yang alat-alat musiknya terdiri dari kulit-kulit kerang di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Kulit kerang dalam bahasa Minahasa disebut : Bia. Semenjak dulu Bia dipergunakan orang, penduduk asli di tempat itu, sebagai alat untuk memberi pesan /alamat, misalnya bila ada bahaya, orang meninggal dan lain-lain, agar orang sekampung datang berkumpul. Sebagaimana dengan jenis pukulan pada tongtong (kentongan) atau kulkul yang berlain-lainan menandakan kejadian yang berlainan pula, begitu pula dengan tiupan pada Bia ada macam ragamnya untuk tanda yang berbeda-beda. Bagi petani, Bia ini-pun penting artinya untuk pekerjaan gotong royong semacam arisan tenaga di mana kurang lebih 30 orang mengerjakan kebun salah seorang anggotanya, yang disebut mapalus. Ada peraturan-peraturan yang ketat dalam arisan tenaga yang disebut mapalus ini. Tiupan-tiupan sebanyak dua atau empat buah Bia, memberikan tanda-tanda, misalnya : Berkumpul, berangkat, berjalan lebih cepat, berhenti mulai bekerja, cepat bekerja, istirahat, mendapat ganjaran, dan lain-lain.

Tidak sekedar anggota-anggota mapalus saja yang mengerti akan tanda-tanda tersebut, tetapi seluruh masyarakat faham pula akan maknanya.

Berkat percobaan-percobaan, maka dari Bia yang dulunya hanya menghasilkan dua nada saja, kemudian dikembangkan menjadi enam nada. Dengan percobaan-percobaan selanjutnya, didapatkan akhirnya suatu ansambel Bia dengan seluruh wilayah pernaadaannya yang meliputi satu oktaf + 3 nada, yakni : G,A,B,C,d,e,f,g,a,b,c. Mula-mula setiap satu kerang hanya dapat menimbulkan sebuah nada saja, tetapi dengan jalan membuat lobang dekat pangkal tiup Kerang (Bia) tersebut berhasil ditambah dua nada lagi dan dengan menambah jumlah lobang-lobang jari, maka prinsip menghasilkan nada-nada dengan berbagai ketinggian, adalah sama dengan prinsip penyuaran nada-nada pada suling atau se-

runai dan lain-lain alat tiup modern. Di daerah Minahasa yang sudah terbiasa dengan penggunaan suatu skala nada diatonik dengan tujuh buah nada pokok, tidak heran kalau Bia tersebut diatur nada-nadanya agar dapat menghasilkan satu wilayah dengan tujuh nada tanpa nada oktaf bagi sebuah kerang. Bia yang beginilah sekarang yang disebut di daerah Minahasa: Bia klarinet. Dari sejumlah tidak kurang dari 100 buah kerang, menurut pengalaman, hanya dapat dipilih sejumlah kira-kira 12 kerang saja yang dapat disamakan nada dasarnya, yang dibutuhkan untuk perlengkapan sebuah ansambel atau orkes Bia.

Sebuah orkes yang dapat bertahan hidup semenjak dari tahun 1930 hingga dewasa ini, adalah orkes yang bernama "Mutiarra", yang merupakan satu-satunya orkes Bia di daerah Minahasa.

Kombinasi bia-bia tersebut adalah seperti berikut :

1. Sebuah dengan wilayah : G,A,B.
2. Sebuah dengan wilayah : A,B,C.
3. Sebuah dengan wilayah : B,C,d.
4. Sebuah dengan wilayah : c,d,e.
5. Sebuah dengan wilayah : d,e,f.
6. Sebuah dengan wilayah : e,f,g.
7. Sebuah dengan wilayah : f,g,a.
8. Sebuah dengan wilayah : g,a,b.
9. Sebuah dengan wilayah : a,b,c.
10. Sebuah dengan wilayah : b,c',d'.
11. Sebuah dengan wilayah : c',d',e'.

BING ANA'

Lagu dari Madura ini mirip dengan Lir saalir kung, hanya pada lagu ini setiap baris selalu didahului oleh ucapan : Bing Ana'. Bing adalah singkatan dari Jebing, suatu panggilan untuk anak perempuan. Seperti halnya dengan lagu Lir saalir kung, lagu Bing Ana' ini juga dibawakan oleh anak-anak perempuan pada waktu terang bulan. Di bawah ini teks lagu, yang dinyanyikan dalam laras slendro.

Bing Ana'

Slendro

0 6 . 5 3 2 0 2 3 3 5 5 3 6 5
Bing a na' A le' da' gi li ta' nye wa
3 5 6 . 5 3 2 0 2 2 2 6 6 1 1 2
Bing a na' Bi nes se pa ju e la nyo
0 6 . 5 3 2 0 2 3 3 5 5 3 6 5
Bing a na' Pa e' ja' du li pe lo wa
3 5 6 . 5 3 2 0 2 2 2 6 6 1 1 2
Bing a na' Ma nes ja la ju ga lu nyo

Bing Ana'

Bing Ana', Ale de Gili ta' nyewa
 Bing Ana', Bines se paju e lanyo
 Bing Ana', Pae' ja' duli palowa
 Bing Ana', Manes ja' laju galunyo.

Terjemahan:

Bing Ana', Adik ke Gili tak menuang
 Bing Ana', Mines (semacam lalang) yang laku
 di hanyutkan
 Bing Ana', Pahit jangan lekas-lekas dimuntahkan
 Bing Ana', Manis jangan lekas-lekas ditelan.

Maksud kalimat-kalimat ini adalah memberi nasehat agar segala sesuatu hendaknya diteliti dan dipertimbangkan dengan baik-baik, karena kadang-kadang rasa pahit membawa manfaat juga (jamu dsb.) dan belum tentu sesuatu yang kita anggap baik atau enak itu membawa bahagia, sebab kadang-kadang yang manis itu mengandung racun.

BINTANG LUNIK.*)

Sebutan seni vokal yang terdapat di daerah Liwa-Belalau Kerui dan Kota Agung, Lampung; yang berisi nasehat keagamaan.

Contoh Bintang Lunik : Nawai Bebai karya Tasripin.

*) Lihat: Bandung/Bebandung

BIOLA ACEH.

Suatu perangkat musik yang terdapat di Kabupaten Pidie, Aceh, terdiri dari biola (violine biasa) dengan geundrang dan rapai sebagai pemegang peran irama.

Biolanya seperti biasa mempunyai empat dawai yang dilaras seperti lazimnya sebuah biola. Hanya cara-cara dan posisi memainkannya tidak mengikuti yang biasa pada biola.

Kesenian ini biasanya dipakai untuk mengiringi lagu ataupun cerita (babakan), yang dibawakan oleh dua orang penyair laki-laki. Penggesek biola sering juga merangkap sebagai penyanyi dan sekaligus juga sebagai sutradara pementasan permainan, yaitu jika ada sesuatu cerita. Di dalam suatu pertunjukan, kedua orang penyair pembawa cerita itu berdandan secara khusus. Satu di antaranya mengenakan pakaian

wanita dan yang satu lagi didandani sebagai badut.

Lagu-lagu yang dibawakan biasanya merupakan lagu-lagu khas daerah bertendens percintaan, humor, kisah kehidupan raja-raja atau juga cerita-cerita rakyat. Penyajiannya disertai gerak tari mirip ronggeng, yang sering juga dibumbui dengan gerak-gerak yang bersifat porno.

Suatu perangkat Biola Aceh biasanya diberi nama sesuai dengan nama pemain biolanya, yang memegang peranan utama di dalam kesenian Biola Aceh, seperti umpamanya Group Syekh Lah atau Group Syekh Ali. Kesenian ini terutama bersifat hiburan ringan yang dipertunjukkan untuk rakyat banyak pada keramaian-keramaian umum.

BIOLA.

Alat musik kordofon yang digesek, berasal dari dunia musik Barat (violine), berdawai empat yang dilaras menurut lazimnya, yaitu masing-masing dengan selisih interval satu kwint, mulai dari dawai dengan nada tertinggi dengan nada-nada e—a—d—g. Alat musik ini banyak digunakan di dalam orkes Melayu, atau juga untuk mengiringi lagu-lagu tradisional daerah Jambi. Menarik perhatian, bahwa yang terutama dipakai adalah kedua dawai dengan suara tertinggi, yaitu e dan a, sedangkan dawai dibunyikan dengan nadanya yang menetap tak berubah sebagai nada "penghias" melodinya.

Di tempat-tempat tertentu instrumen ini juga disebut "Piul". Ia dipakai untuk menggantikan kecapi asli daerah.

BIOLA JAIPONGAN.

Musik rakyat yang terdiri dari sebuah biola, kendang, dua buah kecapi beserta kempul dan goong buyung, dengan juru sekar sebagai kelengkapannya. Terdapat di daerah Jawa Barat.

Pemain utama adalah biola, berdiri di depan sejajar dengan juru sekar (vokalis), dua orang penabuh kecapi indung dan kecapi anak duduk atau berdiri di belakang biola sejajar dengan pengendang. Paling belakang yakni pemukul kempul dan goong buyung.

Pemain biola menggarap melodi dan pangkat (into) lagu. Setelah pangkat lagu hampir selesai dicegat oleh kendang yang memberi pengarah dan penuntun irama lagu. Tepat akhir pangkat lagu disambut oleh goong, kemudian disusul oleh kedua kecapi sebagai waditra pamirig (instrumen pengiring).

Tangga nada yang digunakan adalah Salendro,

Pelog, Nyorong dan atau diatonis. Modes-modes yang ditampilkan adalah Mawar Lemayung, Dewining Taman, Tanjung Mekar, Nara Dipa dan Layuan Naga Sari. Susunan lagunya sebagai berikut : Sebagai lagu pertama adalah lagu Bubuka atau Tatalu yaitu sebuah lagu sebagai isarat kepada para penonton bahwa pertunjukan akan dimulai. Dilanjutkan dengan lagu pembukaan kemudian disusul dengan lagu lagu yang diminta oleh penonton dan diakhiri dengan lagu terakhir, biasanya lagu Kebo Jiro.

Fungsi dari pada bentuk musik rakyat itu adalah sebagai hiburan bagi masyarakat.

BIOLA MBOJO.

Nama alat musik biola buatan Bima, Nusantara Tenggara Barat. Konstruksinya sama dengan biola biasa, dan dibuat dari kayu Ingi atau kayu wangi untuk badan biolanya. Bagian pemegang dawai dibuat dari tanduk. Bingkai biola (pinggiran) dibuat dari kayu grosso atau kayu sirsak, leher serta alat putarannya (untuk melaras dawai) dibuat dari kayu nangka. Dawai-dawainya dibuat dari kawat, semuanya ada empat, dilaras dengan perbedaan kwint.

Cara memainkannya kadang-kadang seperti cara memainkan biola biasa, kadang-kadang juga biola diturunkan dari pundak dengan tangan kanan kita memegang penggeseknya.

Pembuatan biola mbojo ini selalu diusahakan jatuh pada hari Jum'at, yang dianggap hari baik. Tidak ada dibuat sajen apapun. Pemain mbojo biasanya disewa untuk upacara perkawinan atau sunatan.

Permainan biola mbojo juga dilakukan pada waktu orang sedang menanam padi sebagai hiburan pelepas lelah atau pada keramaian-keramaian lain. Alat itu dibuat sendiri oleh orang-orang tertentu dan biasanya hanya meniru saja dari apa yang mereka lihat. Permainan biola ini, kalau diiringi dengan nyanyian, disebut Rawa Mbojo.

Biola Mbojo terdapat hampir di semua Kecamatan di Kabupaten Bima dan pembuatnya sekarang adalah antara lain : Mukhtar Zakaria, seorang petani dan Idrus Yahya, seorang guru, kedua-duanya dari desa Paruga, Kecamatan Rasa Nao. Mereka membuat biola sebagai hobby saja dan menyelesaikankannya dalam waktu seminggu. Lagu-lagu yang dimainkan dengan biola mbojo adalah antara lain : Ntoko Ala Cece, Ntoko Angi Warorada, Ntoko Sera dan sebagainya. (Ntoko = Lagu).

BIOLE.

Nama sebuah lagu yang berasal dari desa Lumoli, Kecamatan Seram Barat I, Kabupaten Maluku Tengah, yang biasanya dinyanyikan pada pertemuan-pertemuan penting antara para datuk sambil makan bersama. Lagu Birole dibawakan secara berbalas-balasan dengan maksud tertentu, misalnya untuk saling memberi nasehat dan sebagainya. Lagu ini juga dinyanyikan untuk mengiringi Tari Birole.

BO' BO'.

Alat musik semacam bonang yang besar, yang hanya terdapat pada ansambel Tawa'-Tawa' di Nusa Tenggara Barat. Ukuran garis tengah antara 48–50 cm, sedangkan ke dalam antara 17–20 cm. Tonjolan dipukul agak tinggi. Alatnya berbunyi stakato. Dalam ansambel Tawa'-tawa', maka Bo' Bo' berfungsi sebagai kentongan untuk mengumpulkan anggota-anggota penabuh.

BOLE JARU.

Nama sebuah lagu di daerah Sabu, Nusa Tenggara Timur, yang berarti "jangan berduka-cita". Lagu tersebut merupakan lagu nasehat mengenai kebesaran Tuhan : "Janganlah berputus asa, karena Tuhanlah yang memberi hidup ini, keuntungan dan kebahagiaan akhirnya pasti akan datang".

BOLO BOLO.

Nyanyian pada waktu upacara pengkhitanan dalam masyarakat Alor, Nusa Tenggara Timur.

BONANG.

Sebutan belanga-belanga perunggu berbentuk Gong ukuran kecil, di Jawa pada umumnya, dengan dinding yang tinggi, memakai pencu (boss) untuk tempat ditalu atau ditabuh. Dewasa ini, belanga-belanga bonang tadi disusun dalam dua baris di atas sebuah rancangan, dengan bagiannya yang ternganga menghadap ke bawah, bertengger di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan rancangan tersebut.

Dalam perangkat Gamelan Pelog, Bonang terdiri dari 14 buah belanga, terbagi dalam 2 baris dan masing-masing baris berisi 7 buah belanga.

Dalam perangkat gamelan slendro, lazimnya ia terdiri dari 2 X 5 = 10 buah belanga, dan kadang-kadang ada pula yang terdiri dari 2 X 6 = 12 belanga Bonang. Adapun tali-tali yang merentang tempat be-

langa-belanga Bonang tadi bertengger, dinamakan Pluntur atau Janget. Seringkali di sela-sela antara Pluntur Bonang, disisipkan lipatan-lipatan daun pisang yang masih segar, untuk memperpanjang bunyi gema alat itu. Hal ini biasanya ditemukan di daerah Yogyakarta.

Berbanding dengan ukurannya, nampaknya belanga-belanga Bonang memiliki pencu yang besar. Bonang ditalu dengan mempergunakan sebatang kayu pemukul berwujud silinder pada kepalanya yang dibalut dengan secarik kain atau tali.

Wilayah nada pada Bonang dalam laras pelog, selalu merupakan dua buah oktaf yang tidak selesai, dan hal yang sama akan terjadi pada wilayah Bonang laras slendro, apabila jumlah belanganya adalah yang 2 X 5 = 10 Bonang. Apabila Bonang pada gamelan laras slendro dengan jumlah 2 X 6 = 12, maka oktafnya akan sempurna. Niyaga atau penabuhnya, duduk pada pinggir yang memanjang, dan dihadapannya terdapat oktaf yang paling rendah dari sejumlah dua buah oktaf tersebut.

Sedangkan yang tertinggi dari kedua oktaf tersebut, terdapat dalam baris di belakangnya. Adapun belanga-belanga dari oktaf yang tertinggi tadi memiliki dinding dan pencu yang agak lebih tinggi dari pada belanga-belanga oktaf yang lebih rendah. Ia dinamakan brunjung dan dianggap lanang, sedangkan lawannya itu adalah wedok, terbikin lebih pendek, dan diberi gelar dempok.

Bonang sering benar ditabuh dalam oktaf-oktaf, dan karena itulah susunannya tidak berurutan menurut tangga nada atau larasnya, melainkan disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan cara memainkan oktaf-oktaf tersebut. Misalnya, susunan itu adalah sebagai berikut :

Susunan dalam Pelog (pemberian nomor-nomor, dari rendah ke tinggi, dan nada penunggul dalam laras pelog serta nada barang dalam laras slendro, diberi tanda nomer 1, :

3'	5'	4'	2'	1'	6'	7'
7	1	2	6	4	5	3

Dalam laras Slendro :

4'	3'	2'	1'	5'
1	2	5	3	4

Dalam gamelan Jawa, dikenal tiga macam Bonang dengan susunan dua baris seperti disebutkan di mu-

ka, yakni :

- A. Bonang Panembung.
- B. Bonang Barung.
- C. Bonang Penerus.

Dari ketiga macam Bonang tersebut, maka Bonang Barung dan Bonang Penerus terdapat di mana-mana, sedangkan Bonang Panembung hanyalah dikenal di Yogyakarta saja. Adapun penglarasan nada-nadanya, dikaitkan sedemikian rupa, sehingga nada oktaf paling rendah pada rancangan dengan nada-nada tinggi berikutnya, adalah sama dengan nada oktaf paling tinggi rancangan Bonang sebelumnya.

Adapun susunan Bonang yang lebih sederhana, sebagai warisan dari cara yang sudah berumur sangat tua, tidaklah dalam susunan dua jejeran seperti dilukiskan di muka, tetapi disusun dalam satu deret saja atau disebut pula Renteng. Biasanya susunan belanga-belanganya ialah laras pelog yang tidak sempurna, misalnya yang dapat kita jumpai pada gamelan-gamelan Munggang, Patalon, Kodok Ngorek (Tri nada) dan gamelan Cara Balen, yakni gamelan dengan empat, lima atau enam nada.

Pada zaman dulu, ketika semua perangkat Bonang tersusun masih dalam satu baris saja, menurut cerita orang tua-tua, belanga-belanga Bonang itu ditempatkan pada rancangan yang berbentuk setengah lingkaran. Kenyataan ini kiranya tidaklah mengada-ada, karena belum pula terlalu kuno betul zamannya, yakni salah satu dari perangkat gamelan Kraton Yogyakarta, Kyai Bremara yang berlaras pelog. Menurut keterangan dari R.M. Jayadipura, rancangan gamelan tersebut dan juga rancangan dari gamelan yang bernama Kyai Marikangen (laras slendro, sebagai sandingan dari Kyai Bremara), dibuat melengkung, karena pada zaman itu sudah menjadi kelaziman, perempuan-perempuanlah yang memainkan alat-alat bernama Bonang itu, yakni kaum hawa yang tangannya lebih pendek dari lelaki.

Perangkat Bonang yang dewasa ini tersusun pada rancangan yang setengah melingkar, adalah Bonang pada Gamelan Ponggang di Kabupaten Probolinggo, Gamelan Talu di Kabupaten Malang dan Gamelan dalam Museum di Solo.

BONANG BABOK.

Bonang Babok untuk gamelan Jawa Timuran adalah sama dengan Bonang Barung di Jawa Tengah. Bonang Babok berarti Bonang Besar. Dalam setiap

perangkat gamelan yang lengkap selalu ada dua buah alat bonang, yang satu disebut Bonang Babok, yang lainnya Bonang Penerus. Bonang Babok dilaras lebih rendah satu gembyang dibandingkan dengan Bonang Penerus. Satu gembyang adalah satu oktaf.

Untuk Gamelan Jawa Timuran, sepangkong Bonang Babok hanya terdiri dari sepuluh buah bonang, tersusun menjadi dua deretan dengan tiap deretan terdiri dari lima buah bonang, terperinci menjadi deretan laras rendah dan tinggi.

Contoh skema susunan laras Bonang Babok gamelan Jawa Timuran (Notasi Kepatihan) :

Deretan laras tinggi	6	5	3	2	1
Deretan laras rendah	1	2 •	3 •	5 •	6 •

Istilah Babok juga dipergunakan untuk menyebut alat gender, yaitu Gender Babok, adalah gender laras rendah, di samping Gender Penerus dengan laras tinggi.

BONANG PENERUS.

Dalam karawitan Jawa, sejenis Bonang, yang konstruksi serta modelnya sama dengan alat Bonang Barung, hanya lebih kecil dalam bentuknya. Demikian juga jumlah penconnya sama dengan bonang barung, yaitu 12 buah untuk laras slendro dan 14 buah untuk laras pelog, masing-masing ditempatkan pada sebuah rancak (standar) yang bentuknya menyerupai ranjang. Hanya pada Bonang Penerus nada-nadanya berada satu oktaf lebih tinggi, kalau dibandingkan dengan bonang barung.

Teknik tabuhan Bonang Penerus sama dengan Bonang Barung, yaitu dengan menggunakan :

1. Gembyang,
2. Mipil,
3. Imbal.

Dasar pelaksanaan pukulannya adalah Nikeli, yaitu lipat dua dari pukulan tabuhan Bonang Barung. Kalau bonang barung nggembyang satu kali, maka Bonang Penerus nggembyang dua kali dengan mempercepat temponya. Bonang Barung pukulannya adalah mipil satu kali, dua kali atau empat kali, sedangkan Bonang Penerus mipil dua kali, empat kali atau delapan kali dan seterusnya. Walaupun demikian, da-

lam pukulan imbal, cara nikeli sudah tidak berlaku lagi, akan tetapi harus disesuaikan dengan pukulan tabuhan Bonang Barung, baik matra, tempo, maupun ritme, hanya saja jatuh pada sinkop.

Imbal antara bonang barung dan Bonang Penerus kedengaran silih berganti dalam satu kesatuan, memadati celah belah kalimat lagu menurut aturan yang telah disepakati. Oleh karena itu, pemain Bonang Penerus memerlukan keprigelan tertentu, terutama karena pelaksanaannya selalu memerlukan kecepatan. Ketidak tepatan waktu pukulan Bonang Penerus akan mengganggu ritme dan dapat merusak permainan.

Dalam ilmu karawitan alat Bonang Penerus berfungsi sebagai pengisi lagu, berkedudukan sebagai pemangku irama serta sebagai pangrengga lagu.

BONTANG.

Gendang Bontang, adalah nama alat musik jenis gendang di Kalimantan Tengah, yang memakai sehelai kulit. Gendang pendek ini garis tengah lingkaran kulitnya kurang lebih 20–30 cm, sedangkan tinggi bingkainya 25–40 cm. Dimainkan bukan dengan telapak tangan, melainkan dengan pemukul dari rotan bulat.

Dalam susunan 2 atau 3 gendang, maka bersama kenong dan gong biasa dimainkan untuk mengiringi Tari Balian Dadas dan Balian Bawo.

BOSSO–BOSSORANG.

Alat bunyian tergolong aerofon dari Sulawesi Selatan, yang diletakkan pada sebuah layang-layang dan mengeluarkan suara yang berdengung panjang apabila layang-layang dinaikkan ke udara. Bossobossorang adalah nama alat tersebut bagi daerah Polmas, terbuat dari bilah bambu yang diraut sampai cukup kecil dan tipis menurut keperluannya. Ia mewujudkan sebuah busur panah di mana pita yang diregangkan dari ujung yang satu ke ujung yang satunya lagi pada busur tersebut, dibuat dari sepotong rotan yang diraut sampai menjadi selempar pita tipis yang cukup lentur untuk menimbulkan suara.

Semakin besar ukuran layang-layang yang akan dilekatkan bossobossorang, semakin besar pula alat itu dibuat agar berimbang.

BOT-BOT.

Alat musik sederhana, lebih berfungsi sebagai mainan perintang waktu dari pada sebuah instrumen

musik yang sebenarnya. Terbuat dari batang padi, sehingga akan banyak dibuat oleh anak-anak atau remaja sambil menggembala ternak di ladang atau sawah sesudah panen padi. Sering juga disebut dengan nama Puput. Banyak ditemui di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

B U.

Alat musik dalam masyarakat Ngada di Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebuah aerofon yang dibuat dari tanduk kerbau.

BU' MELLA.

Sebuah lagu permainan anak-anak di daerah Madura, yang biasanya dibawakan secara bersama terutama di daerah pedesaan. Maksud kalimat-kalimatnya sudah sulit untuk diketahui, demikian juga asal-usulnya. Lagu ini dibawakan dalam laras Slendro.

Di bawah ini syairnya :

Slendro Bu' Mella

Slendro Notasi Kapatihan

|| 0 6̣ 1̣ | 6̣ 1̣ 0 1̣ 2 1̣ 6̣ 5̣ | 1̣ 6̣ 5̣ 5̣ 1̣ 5̣ 6̣ 2̣ |
 La la Bu' na Me la la bat langko cepa' lang

| 1̣ 6̣ 5̣ 0 2 1̣ | 2 1̣ 6̣ 5̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 0 |
 ko ce bung Bung kel sa ke teng ka bel li tabing

| 2 1̣ 1̣ 2 1̣ 6̣ 5̣ | 1̣ 6̣ 5̣ 0 2 1̣ 1̣ |
 Bing tangkungkakkangan tan pa lo tan Tan du'lan

| 2 1̣ 6̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ | . . 0 ||
 ba wa li songkel sendu'

La, la, bu'na Mela, lang-kocepa'lang kecebung
 Bungkel saketeng kabelli tabing, bir tang kang-cakkongan
 tan-palotan, tandu'lan bawali songkel sendu'

BUAL FOFON.

Nama sebuah lagu Rakyat yang berasal dari Kecamatan Buru Utara di Namlea, Kabupaten Maluku Tengah. Judul lagu berarti : Puncak Gunung, dan dinyanyikan pada waktu upacara penjemputan atau penyambutan tamu-tamu. Juga dibawakan pada upacara-upacara Nasional seperti 17 Agustus dan sebagainya, dengan iringan Tifa (genderang).

Di bawah ini syair lagu dalam bahasa daerah :

Slamat o bapolo
 Slamat o junjung o
 Atarom basomba jou o

Toban ataro nyairo
Bakiro linggir o serong e

Basomba jou e
Dari selahindo paring
Basinger doda heli
Serongdo serong balele o

Bual fofon
Filsak lelet farbalo rogolo rotu
Poma roba poma roba
Sai roba sai serong e.

BUDI BAIK.

Nyanyian berfungsi sebagai hiburan. Terdapat di Marga Batin V, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarko, Jambi. Dinyanyikan tanpa iringan musik. Lagunya juga dipakai untuk berbalas-pantun.

BUDUGAN.

Nama alat musik Tuk-tuk di Madura, semacam kentongan, seperti Budugan Raja, Budugan Penehngah, Budugan Kene dan Budugan Tektok.

BUHARAK.

Nama musik tradisional daerah Liwa – Belalau Kerui dan Kota Agung, Lampung, yang dimainkan khusus waktu menyambut pengantin.. Instrumen yang dipakai adalah terbangun, dengan irama tabuh harak. Syair yang dibawakan diambil dari Kitab Barzanji (Bahasa Arab).

BUJANG JELEHEM.

Prosa liris yang diungkapkan berlagu-lagu. Men-citakan kisah yang berisi nasehat kehidupan, terutama ditujukan pada muda-mudi, menyangkut masalah kelahiran, pertumbuhan menjadi anak-anak, remaja sampai dewasa serta menginjak masa berkeluarga dengan segala aspek-aspeknya. Tukang cerita ("Dalang") umumnya sudah berumur tetapi tahan bercerita semalam suntuk tanpa beranjak dari tempat duduk. Dikenal di daerah Kabupaten Ogan dan Komering Ulu dan juga di Ogan dan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

BUKA.

Buka berarti mulai, sebagai lawan dari istilah : Suwuk. Untuk memainkan sebuah gending Jawa biasanya sebelum gending dimainkan oleh seluruh alat musik secara serempak, terlebih dulu diawali

oleh permainan tunggal salah satu alat tertentu. Permainan solo oleh suatu alat musik sebagai pembuka inilah yang disebut "Buka". Permainan Buka ini kemudian diakhiri dengan bunyi gong, dan bersamaan dengan bunyi gong buka tersebut, maka barulah alat-alat musik lainnya mulai ditabuh dengan serempak.

Sesuai dengan sifat gending yang akan dimainkan, maka ada beberapa jenis Buka, antara lain :

1. Buka kendang : kendang di sini bertugas mengawali gending, misalnya : Sampak, Srepegan atau Playon, Ayak-ayak dan Gangsaran.
2. Buka Rebab : gending diawali oleh rebab. Sebelum Buka, terlebih dulu dimainkan melodi singkat untuk menunjukkan laras dan patet gending tersebut, yang dikenal dengan istilah Srenggengan. Contoh gending buka rebab adalah antara lain : Gambir Sawit, Mega Mendung, Rondon dan sejenisnya.
3. Buka Gender : gending diawali oleh gender. Sebelum buka, terlebih dulu dimainkan melodi singkat untuk menunjukkan jenis laras dan patet gending yang akan dimainkan, yang dikenal dengan istilah Grambyangan. Contoh gending buka gender adalah antara lain: Kawit, Gadung Melati.
4. Buka Bonang : Hampir semua gending-gending soran (keras) di mulai dengan buka bonang. Istilah untuk melodi singkat sebelum buka adalah Grambyangan, sama dengan nama melodi singkat untuk buka gender.

5. Buka Celuk : gending diawali oleh suara vokal, baik vokal wanita maupun pria. Gending yang dibawakan oleh wanita antara lain: Gending Kinanti Padang Bulan, Jineman Lur-kambang dan sejenis Jineman lainnya. Lagu dan kata-kata buka celuk sudah ditentukan oleh pembawaan gendingnya.

Buka Celuk yang dibawakan oleh pria disebut Bawa Sekar. Dalam Bawa Sekar, lagu dan kata-katanya agak bebas, asal selaras dan serasi dengan gendingnya. Sebagai contoh, Gending Gambir Sawit dapat diberi bawa sekar Rara Bentrok atau Dandanggula Padasih, sedangkan Gending Onang-onang dapat diberi bawa sekar Manggalagita atau Sekar Sulanjari. Kebanyakan bawa sekar dipetik dari Sekar Ageng, Sekar Tengahan, Kidung dan Macapat.

BUKA

Gong Besar dari daerah Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, dibuat dari kuningan dan dipukul, apabila ada pesta adat memotong kerbau.

BUKA PINTU.

Bentuk vokalia atau sekaran yang dipergunakan sebagai sarana upacara di mana mempelai putra akan mandi menemui mempelai putri setelah menjalankan akad nikah.

Adapun lagu-lagu yang ditampilkan di antaranya lagu-lagu Pupuh, misalnya : Sinom, Dandanggula, kadang-kadang lagu-lagu langgam Cianjuran yang sering dihidangkan, misalnya : Lagu Panangis, Bayubud, Kentar Cisaat, Sinom Degung, Dandanggula Degung, Mangari, dan sebagainya. Pada dasarnya lagu-lagu yang berpelokan Pupuh Sinom atau Dandanggula, demikian rumpaka atau syair yang dipentaskannya.

Tangga nada yang dipergunakannya adalah surupan Salendro, Melog, Nyorog. Dan Modus yang dipergunakannya lagon Mawar Lumayung.

Pada umumnya syair-syair yang seharusnya dihidangkan oleh mempelai putra-putri itu diwakilkan kepada orang yang menembang. Hal ini disebabkan kedua mempelai tersebut tidak bisa menembang,

kadang-kadang mempelai yang bisa menembangpun biasa diwakilkan, ini mungkin disebabkan rasa malu atau lainnya. Adapun syair-syair yang dimaksud di antaranya sebagai berikut :

UNTUK MEMPELAI PUTRA:

Dandanggula :

Bojo ingkang pupujaning ati	= Istriku yang sangat tercinta
Ieu panto enggal geura buka	= Pintu ini segeralah dibuka
Tos halal urang pajong-hok	= Telah syah kita bersua
Parantos disyahkeun ku hukum	= Syah dari hukum agama
Nohonan parentah agami	= Menjalankan perintah agama
Papagon keislaman	= peraturan agama Islam
Disaksi ku kaum	= Disaksikan oleh kaum
Akad nikah parantos syah	= Akad nikah telah syah
Lalugina hubungan urang tos resmi	= Leluasa hubungan kita telah resmi
Kantun kasugemaan	= Tinggal kebahagiaan

UNTUK MEMPELAI PUTRI:

Sinom :

Haturan engkang panutan	= Selamat datang suamiku tercinta
Sukur tos nohonan janji	= Terima kasih telah memenuhi janji
Tata cara agama	= Peraturan Agama
Abdi bingah tanp ^o tanding	= Gembira tiada terhingga
Ti wangkid ayeuna abdi	= Saya mulai dari sekarang
Ka engkang sumeja sumujud	= Kepadaamu saya berbakti
Sumangga panto dibuka	= Pintu segera dibuka
Sim abdi bade babakti	= Saya akan berbakti
Namun kaki kedah mapatkeun sahadat	= Namun engkau harus membacakan sahadat

Sebenarnya yang dimaksud Buka Pintu itu adalah membuka pintu kamar atau pintu rumah. Namun menurut adat istiadat pernikahan Sunda (Jawa

Barat) harus disertai upacara adat Sunda.

BULAN ANDE-ANDE.

Lagu permainan anak-anak di Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan di luar Karesidenan Surabaya, yang biasanya dibawakan oleh anak-anak perempuan pada saat terang bulan. Kalimat-kalimat lagunya yang dibawakan dalam laras slendro sukar untuk diketahui maksudnya. Kapan lagu ini timbul dan bagaimana asal-usulnya, sulit untuk diketahuinya.

Di bawah ini teks lagunya :

Slendro	Notasi Kepatihan
: 3 6 6 5 3 5 3 5 3 6 5 3 5 2 Bu lan an de an de Me tu a sa ben so re Di 3 5 3 6 5 3 5 2 3 5 3 6 5 3 5 : o pah i ja ngan gu de Nek ku rang go lek a de we	

Bulan ande-ande, metua saben sore
 Diopahi jangan gude, nek kurang goleka dewe.

Terjemahan:

Bulan ande-ande, keluarlah setiap sore
 Diberi upah sayur gude, kalau kurang carilah sendiri.

BUMBUNG.

Sebutan di Jawa dan Bali untuk tabung-tabung terbuat dari bambu, dari ruas-ruas bambu tertentu dan ukuran tertentu pula, dengan sebuah ujungnya terbuka.

Di daerah Jawa Barat, bumbung seperti ini dinamakan Kenrung, dipergunakan di Indramayu, Cirebon dan Kuningan, sebagai pelengkap alat-alat musik pengiring permainan Sintren.

Gambelan Bumbung di Bali, adalah gamelan golongan baru, dipergunakan untuk mengiringi Tari Pergaulan bernama: Joged Bumbung. Gambelan Joged Bumbung disebut pula Gambelan Gegerantangan, karena alat-alat musiknya yang utama adalah Gerantang, yaitu jenis gender yang terbuat dari bambu berwujud bumbung-bumbung sebagai wilahnya, dengan mempergunakan laras slendro.

Kombinasi alat-alat Gambelan Joged Bumbung (Gambelan Gegerantangan) :

1. 4 atau 8 tungguh gerantang (besar dan kecil). Fungsinya membawa melodi utama, tiap ge-

- rantang dimainkan dengan dua tangan.
2. Kempur Kemedong, terbuat dari perunggu atau besi.
3. Kempuli, gong kecil-kecil.
4. Klenang, memperganda suara Kajar.
5. Rincik.
6. Sebuah Kendang.
7. 4 buah suling, untuk figurasi pada lagu utama.

Repertoirenya Gambelan Joged Bumbung (Gambelan Gegerantangan) adalah lagu-lagu rakyat sejenis dengan lagu-lagu Janger.

Bumbung dinamakan pula Gumbang, dan ada yang merupakan Gong Tiup; di Jawa Timur serta di Madura disebut Serbung. Alat ini merupakan bagian dari ansambel bambu seperti yang bernama Gamelan Jemblung dan Gamelan Calung; alat ini terbuat dari seruas bambu cukup besar, pada satu ujungnya terbuka. Pemain bumbung meniup sepotong bambu lain yang lebih kecil ukurannya, yang kedua ujungnya terbuka. Bambu kecil ini berada dalam rongga bumbung yang besar tadi. Suaranya dalam dan menggaung. Suaranya hanya ada tiga tingkatan saja, yakni : Yang besar dalam, yang lebih tinggi satu kwint dan yang lebih tinggi satu oktaf dari yang pertama.

Gamelan Jemblung hingga sekarang ini hanya ditemukan di desa Sumpiuh, dekat Purwokerto, Jawa Tengah.

Seperti diketahui, sepotong bambu yang dipergunakan tempat legen atau nira, sering pula di Jawa disebut : Tabung, Tabang dan Bumbung.



Calung
 SPG Negeri Purwokerto (1972)

BUMI KERAMAT.

Lagu tradisional bersifat instrumental untuk permainan orkes Kelintang. Terdapat di Sungei Abang, Pulau Temiang, Kabupaten Bungo Tebo, Jambi.

Fungsinya mengiringi Tari atau Pencak Silat atau juga untuk meramaikan arak-arakan. Di dalam permainannya terlibat alat musik Kelintang, Gendang dan Bende.

BUNGKAL. *)

Jenis terbangang di Lampung buatan tangan tukang kayu di kampung, tidak dibuat dengan mesin bubut. Bentuknya bulat bergaris tengah \pm 50 cm dengan panjang/tinggi \pm 25 cm.

Kayu yang akan dibuat rangka (baluh) terbangang itu dipotong menurut ukuran yang telah ditentukan, lalu dilubangi menurut ukuran dan bentuk yang ditentukan. Setelah lubangnya selesai barulah bentuk luarnya diselesaikan sebaik-baiknya. Kulit kambing yang sudah direndam dalam air dipasangkan pada mulut baluh itu, lalu disimpai dengan rotan menurut cara-cara tertentu kemudian dijemur.

Setelah kulitnya cukup kencang barulah dianggap selesai.

*) Lihat : Terbangan.

BUNTAR.

Bagian dari pasren bentuk bilah gender atau slentem. Buntar ini tidak didapatkan pada setiap bentuk bilah gender, sejauh penelitian hanya didapatkan pada bentuk bilah gender kagok mataram dan kruwingan.

Berdasarkan penjelasan dari seorang Empu Gending di Daerah Surakarta bernama R.Ng. Yosopradonggo, puncak dari bangun bilah gender, yang berbuntar, hanyalah bangun kruwingan, ciptaan seorang Empu Gending di Surakarta yasan Dalem Sri Susuhunan Paku Buwono ke X.

BURAHIM NALO.

Nyanyian tradisional rakyat di kampung Nalo, Kabupaten Sarko, Jambi. Diiringi oleh orkes Melayu atau juga perangkat gendang dan tetawak.

Lagunya menuturkan sebuah kisah tentang seorang algojo bernama Ibrahim dari kampung Nalo-Sarko. Pekerjaannya terus-menerus mengganggu ke-

amanan dengan merampok, membunuh dan memperkosa, sehingga masyarakat amat ketakutan selalu. Demikian seorang bernama Junaedi yang berasal dari Karinci tidak luput dari gangguan Ibrahim Nalo itu. Akan tetapi Junaedi bertekad menantang penjahat itu. Terjadilah suatu pertarungan yang seru, di mana Junaedi keluar sebagai pemenang dengan menewaskan si penjahat. Namun Junaedi yang disanjung-sanjung sebagai pahlawan oleh pengadilan diharuskan menjalani hukuman pembuangan ke Jawa.

BURUNG.

- I. Nyanyian tradisional tanpa iringan musik. Terdapat di Siulak Gedang, Kerinci, Jambi. Mengisahkan keadaan penghidupan di Siulak Gedang. Lagunya dinyanyikan dengan tempo yang bebas
- II. Nama lagu pengiring tari yang juga disebut Tari Burung, dari daerah Kalimantan Selatan, khususnya di Kampung Melayu Laut, Kecamatan Banjar Timur, Banjarmasin.

Lagu ini dinyanyikan oleh seorang penyanyi, baik pria maupun wanita, diiringi alat-alat tabuhan yang terdiri dari : Biola, Tarbang, Gong, dan Giring-giring.

Tari Burung yang diiringi lagu ini adalah Tari Simbangan Burung Laut, yaitu tari cara pengobatan sakit mata dan Tari Simbangan Burung Darat, yaitu tari menyabung burung. Selain untuk kedua tari itu lagu Burung juga dipakai sebagai lagu pujian terhadap Pangeran Kacil Raden Layang Penganten, Raden Kertas Melayang, raja sekalian burung.

Lama berlangsungnya lagu tersebut adalah selama tari burung digelarkan. Kurang lebih delapan pantun dengan waktu kira-kira sepuluh menit.

BURUNG GADING.

Istilah untuk tabuhan gendang di daerah Lempur – Kerinci, Jambi. Tabuhan ini banyak menggunakan tingkah pinggir, yaitu pemukulan kulit gendangnya dipinggir yang menghasilkan bunyi "Tang" dan "Ting". Di sana-sini bunyi itu diselengi tabuhan yang menghasilkan bunyi "mati" tanpa gema.

BUSURA.

Syair yang dinyanyikan, berisi berita lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. Kesenian Busura merupakan kesenian rakyat dengan unsur-unsur kebudayaan

Islam dan pengaruh kebudayaan Arab. Terdapat di Sulawesi Utara.

Sebagaimana lazimnya dengan kesenian vokal yang demikian, pelaksanaannya biasanya diiringi dengan Rebana atau disebut juga Terbang. Pola nadanya adalah sebagai berikut :



Komposisi, fungsi dan latar belakang lagu ini sudah diuraikan dalam lagu Astaga. Kata-kata dari Busura adalah seperti berikut :

Busyran lana masyral Islami inna lana
 Minal inayati rukman ghaira Muhammaddini
 lamma da'a
 Allahu daina li thatihi
 Biakramir rusuli kunna akramal umami ra'at
 qulubal ida anba'ahu bisatihi
 Kanab'atin ajfalat guflan minal ghanami najala
 yalaga lumu fikulli mu'tarakin. Hatta kan-
 habil gana lahman ala wadhani waddulfira
 rafakadu yaghibituna bihi.
 Kanab'atin ajfalat guflan minal ghanani majala
 yalaga lumu fikulli mu'tarakin. Hatta kanhabil
 ghana lahman ala wadhani waddulfira rafakadu
 yaghibituna bihi. Asyla'a Syalat ma'al ighani
 warrahami thamdhilayali wala yadru ma idat-
 taha. Ma lamtakunamin layalil asyhuril hurumi
 kaanna maddimu dhaifuri halla sahatum.
 Bikulli gharmin ila lahmil ida gharimi yajurri
 hamisin fauqa sabuhatin mingkulli muntabidin
 lillahi muhtasibi.
 Yastu binusta'silin li kufri musthalimi.
 Hatta ghadat millatul Islami wahya bihim. Lim-
 ba'di qurbhatiha mansu latarrihmi makfulatan
 abadan mihum bihairi abin.

Tafsirannya :

Wahai umat Islam, bergembiralah dengan ber-
 oleh pertolongan dari Allah s.w.t. yang telah
 membangkitkan seorang Rasul pilihan (Nabi
 Muhammad s.a.w.) yang wajib ditaati dan di-
 ikuti sunnahnya. Adapun kelahirannya, belum
 pernah sebelumnya, yang mulia sebagaimana
 bulan, kelahirannya, laksana bulan purnama
 menerangi kota. Kelahirannya akan melenyap-
 kan semua yang bhatil dan dzalim, bahkan se-
 mua kekufuran, sehingga gemerlapanlah nur

Islam ke penjuru dunia.

BUYUNG UMUR JAJEK.

Kunun atau Mantan, yaitu cerita rakyat yang dinyanyikan tanpa iringan musik. Judulnya selengkapnya adalah "Buyung Umur Jajek Puti Bungo Mili". Terdapat di pulau Temiang, Bungo Tebo, Jambi.

Untuk mengawali ceritanya, dinyanyikan sebuah lagu pembukaan dengan tempo bebas lagu berikut :

Rubato



Lagu ini sering juga disisipkan di tengah-tengah cerita, seakan-akan untuk memberi kesempatan istirahat sejenak bagi si penyanyi ataupun pendengar. Sering juga di sana-sini pada ujung suatu kalimat diserukan " ei " dengan maksud kira-kira sama.

Ceritanya sendiri dibawakan dengan suara mendatar (recitativo) kira-kira pada nada d - e.

Rubato



Lagu ini merupakan suatu bentuk kesenian penyampaian kisah dari zaman lampau.

Teks :

Hoi e, e dadak oi e
 Dadak dang di ei di nang dek oi,
 Adolah saloh zaman dulu
 adolah e Buyung Umur Jajek
 Di mamikat puyuh gading
 Pematang jajaran e pematang jajaran tinggi

Lambat lengah di e jalan
 jauhnyo mengundang e mengundang damping
 Dampingnyo sasaran e sasaran tibo
 tibo ke parit rentang koto do e koto do lapih

Apolah kato tu nyo e kato tu nyo Buyung
wahai la mamak tu nyo kamu
manolah e kini ambo manyembah
Bukokan pintu nyo e (nada panjang)

E tu nyo lawang
kami nak lalu nyo ka e parit rentang koto do lapih
ngapo jawab to nyo datuk
mamak nanti mantu doh e tu nan delapan
Balang tu nan do nyo e
e nan da tu juh tu
nyo e eh,
Ho o e dadak oi e
Dadak dan di e dinang dok oi.

La manjawab tu nyo mamak
wahai tuan tu nyo e buyung
Tuan Buyung nan Rajo kami
boleh lah sajo nan kenda' kamu

boleh dibuko tu nyo lah.....
e dibuko tu nyo lawang
la manangot lawang ta e lawang tabuko
lalu la nian tuan Buyung, tuan la Buyung e Umur
Jajek

La kaluar tu nyo la nageri
Lapuh parit rentang koto do e lapuh
lah dilalun tu nyo titian
Titian berabuk diateh wonak boh
e jalin la dibawah ranjau balantik

Idak pangkal ujung mah enggan
Itu nan dilalun dek Tuan Bujang
itulah pagar koto nan e koto nageri

Bukan mainan pagar e koto nageri
pagar besasak basaleseng
Pagar bapagar e dengan andong
Andong bapagar sudu e nyo sudu sudu

Itu dek e lah pagar tu na e geri
sudah itu nan sudu itu
Tuan la Bujang bejalan e bejalan jugo
tah manoh tujuh tuboh, e nyo tu bejalan

Manuju kadarat entah e tanjung di e Bungo
Maoh puyuh tu nyo e pikatan
nyo pikat an puyuh e nyo puyuh gading
Jaoh tu mangundang e mangundang Damping

Dampingnyo sesaran e sesaran tibo

tibo katengah padang nan e padang na tujuh
bajalan diterusnyo kan jugo
lah jauhnyo tu bajalan.

Dek lengah e tengah bajalan
Tibo lamo katengah Padang na nujuh
Tibo ka pematang jajaran e tinggi
La dek jauh tu bejalan
arilah petang meng ai tengah hari memaoh e
memaoh tinggi

La takabar dengan tu barito
la barito dibawo e angin
maalumlah orang cerdik cidokio
orang arip bijak di sano
belum berapo banyak dapat bo e rito
dapat barito direnah Tanjung e direnah Tanjung
Bungo.

Ado orang e negeri dia dirampoknyo gajah
la gajah dibukit dibukit Linggai
Bukan sedikit gajah dibukit Linggai
Gajah seratus sembilan puluh, sembilan puluh
sembilan

Rajo gajah, Gajah putih
gajah na moso eto
E ga ding Rajo la gajah
Bungo milih direnah la Tanjung di Bungo.....
la yo ah.

C

CADOR.

Kependekan dari pada Penca (Kendang penca) dan Bodor (lawak). Cador adalah musik rakyat, semacam Kendang Penca*), dengan Bobodoran (Lawakan) sebagai selingan dari pada pementasan. Terdapat di daerah Sukabumi, Jawa barat.

Kendang Penca, kadang-kadang ditambah dengan waditra barat, di antaranya akordeon atau harmonika, bedug sebagai pengiring pukulan-pukulan atau bantingan-bantingan pada demonstrasi pertunjukan.

Tangga nada yang dihidangkannya adalah melog nyalendro dan nyorog. Modes yang dipentaskan di antaranya : Tanjung Mekar, Mawar Lumayung, Nara Dipa. Lagu kendang penca di antaranya : bentuk Golempang, Paleredan, Tepak Dua, Tepak Tilu, Pa-dungdung.

Lahirnya Cador disebabkan oleh pengembangan Kendang Penca, agar di dalam penyajiannya jangan selalu tegang. Untuk itu maka pertunjukannya diselingsi dengan lawakan.

*) Lihat: Kendang Penca

CAI MO NA CHUA.

Dalam korespondensi Prof. von Hernbestel kepada musikolog Jaap Kunst, professor tersebut mengetengahkan suatu kemungkinan perkaitannya antara ricikan khas gamelan Jawa disebut Kemanak, dengan kebudayaan daratan Asia Tenggara.

Di Annam; menurut penelitian von Hernbestel, sebuah lonceng terbuat dari kayu dengan memakai tangkai, sering dipergunakan oleh pendeta Agama Buddha dalam upacara keagamaannya dan dibunyikan silih berganti dengan lonceng-lonceng kecil terbuat dari logam; dan terdapat pula di negeri Cina, dinamakan Cai-mo-na-chua. (Cai = objective prefix; mo = kayu; na = rumah; chua = pagoda). Selain itu, nac = lonceng atau bel. Besar kemungkinan bahwa lonceng kayunya sendiri di Annam disebut : Kai-mo-nak.

Kemanak adalah nama ricikan dalam gamelan Jawa, yang wujudnya seperti sebuah pisang yang di-

beri lobang memanjang badannya, isinya dibuang dan memakai tangkai pemegang. Alat ini sudah jarang dipergunakan.

Dalam kraton-kraton di Cirebon alat-alat tersebut masih dipelihara. Selain itu masih dapat ditemukan di daerah Kediri. Di daerah Jawa Timur kemanak disebut agak berbeda, yakni kenawak, nawek, tewek, kete atau celepita. Dalam zaman Hindia Belanda dahulu, Asisten Wedana di Mojo Agung, memiliki satu pasang kemanak dengan sebutan celepita. Kemungkinan benda ini ditemukan dari penggalian sebagai benda-benda kuno, kemungkinan pula suatu jenis model Hindu Jawa. Menurut keterangan, benda-benda itu sudah beberapa turunan berada dalam pemilikan keluarga tersebut. Ia tidak pernah ditalu atau dibunyikan, karena menurut kepercayaan, setiap orang yang berani membunyikannya, akan mendapat celaka dan menimbulkan kesialan atau malapetaka.

CAKEPUNG.

Kesenian rakyat yang sangat sederhana di Bali, terdiri dari seni karawitan sambil melakukan gerak-gerak tari, hanya dengan gerakan tubuh bagian pinggang ke atas dan tangan serta jari; karena permainan cakepung dilakukan dalam posisi duduk di atas tikar di pekarangan. Pemainnya berjumlah sepuluh orang atau lebih dan semuanya adalah kaum pria. Mereka duduk membuat sebuah lingkaran cukup besar.

Inti dari permainan Cakepung ialah membawakan tulisan lontar dengan bernyanyi. Ada sementara itu pemain-pemain yang sambil memisalkan lutut dan telapak kakinya dalam duduk bersila itu seakan sebuah kendang dan pura-pura menabuhnya dengan gerak-gerak imitasi seorang juru kendang, sedangkan suara matopee dari kendang disuarakan dengan mulutnya sendiri. Gerak tari dengan kedua lengan dan jari-jari tangan, hanyalah gubahan ritmis yang bersifat improvisasi saja. Alat musik yang sebenarnya yang dipergunakan dalam permainan Cakepung, ialah suling dan rebab.

Pakaian pemain-pemainnya juga sangat sederhana, yakni kain lelancingan, baju kemeja dan destar

atau ikat kepala khas Bali. Permainan ini sesungguhnya adalah permainan masyarakat petani yang biasa diselenggarakan pada waktu selesai panen di sawah. Pelaksanaannya adalah pada malam hari. Dari rumah masing-masing para pengikut permainan Cakepung membawa bekal untuk dimakan bersama dalam permainan gembira ria itu, berupa makanan tradisional rakyat Bali, yakni kacang rebus dalam ikatan bertangkai-tangkai, lawar dan biasanya tidak ketinggalan tuak atau arak buatan sendiri. Jelas dalam permainan ini tidak ada dipergunakan kendang dan gong, karena di sinilah unik dan menariknya permainan, yakni kedua alat tersebut diwakili dengan suara manusia saja; semakin mendekati peniruannya semakin asyik permainan itu. Di pulau Bali dewasa ini permainan Cakepung hanya terdapat di daerah Karangasem, yakni di desa Sideman, Bugbug dan Amal-pura.

Seperti diketahui, di Nusa Tenggara Barat, yakni di desa Jagaraga, Lombok Barat, di mana penduduknya berasal dari suku Bali, ada pula dikenal permainan yang serupa dengan Cakepung, tetapi mereka menyebutnya Cepung. Pakaiannya pemain-pemainnya sama saja dengan yang ada di Bali, hanya rebab sudah tidak ada yang dapat memainkannya lagi, sehingga Cepung di desa Jagaraga, Lombok Barat itu hanya diiringi dengan dua buah suling saja. Adapun lontar yang mereka baca sambil dinyanyikan itu disebut: lontar monyeh dengan bahasa Sasak Selaparang.

Tentulah ada hubungan kesejarahannya antara Cakepung Bali dengan Cepung Lombok ini, meskipun bahasanya saja yang berbeda. Nampaknya di sela-sela bacaan lontar monyeh itu ada pula dimasukkan pantun Melayu, bahkan pantun-pantun lucu ala Betawi atau Jakarta yang sekarang.

Di Bali, di desa Sideman, Karangasem, ada seorang tokoh Cakepung bernama Ida Bagus Kompyang. Ia sebenarnya ahli dalam Tari Gambuh, dan karena itulah maka sekaa yang dipimpinnya mendapatkan pengaruh dari tari Gambuh.

CAKODOK-KODOK.

Lagu rakyat di daerah Bugis (Sulawesi Selatan), syairnya dalam bahasa Bugis dan tangga-nadanya ialah diatonik. Iramanya adalah irama musik jazz "offbeat".

Lagu Cakodok-kodok pada akhir setiap syairnya diucapkan kata "cakodok-kodok". Pengarang-

nya tidak dikenal dan dari mana lagu ini berasal, tidak pula diketahui. Yang jelas, pada zaman Hindia Belanda dahulu, dalam repertoire lagu-lagu nyanyian berbahasa Indonesia, ada suatu lagu yang hampir serupa dengan Cakodok-kodok, yang syairnya adalah:

Kelap kelip lampu di kapal,
Matros Cina mengangkut jati,
Rajin-rajin kita menghafal,
Supaya jangan menyesal nanti,
Terek tek tek.

Mengenai melodi Cakodok-kodok adalah demikian:

Allegro Moderato Cakodok-Kodok Notasi: Firdaus Burhan

Mengenai melodi Cakodok-kodok adalah demikian:

CAKRAHADIKUSUMA, R.A.A.

Seorang Bupati di daerah Temanggung, Jawa Tengah, dalam zaman Hindia Belanda, yang pernah menulis naskah untuk sayembara karangan terbagus, berupa sebuah monografi mengenai Musik JAWA. Tetapi naskah ini tidak pernah diterbitkan sebagai buku. Dalam karangan itu ia berusaha menjelaskan sifat-sifat yang khas dari berbagai macam kelompok ricikan atau alat-alat musik dengan cara perbandingan-perbandingan dan kiasan.

Dalam hal ini, misalnya, ia memperbandingkan sebuah gending (komposisi gamelan) dengan sehelai baju yang diukir dengan batik. Kemudian, ricikan-ricikan (alat-alat musik) dibaginya ke dalam tiga bagian, kecuali rebab, suling dan kendang, yang sebegitu jauh merupakan alat yang banyak berdiri sendiri itu.

Ketiga bagian tersebut ialah: kalowongan (outline dari pola-pola batik); plataran (tempat terbuka); dan hisen-hisen (pengisian dengan hiasan-hiasan dekoratif). Demikianlah ia maksudkan, misalnya gong, kenong, ketuk, kempul, termasuk ke dalam kelompok kalowongan. Juga alat bernama demung, yakni ricikan pembawa tema pokok (nuclear theme) dimasukkannya pula ke dalam kelompok kalowongan. Di sini dapat dilihat bahwa R.A.A. Cakrahadikusuma tidak merasakan adanya perbedaan yang utama antara unsur kolotomi dan tema pokok tersebut dalam pembawaan gending. (kolotomi = dongding

gending; tema pokok = balunganing gending). Mengenai alat-alat selebihnya dibaginya masuk kelompok yang disebut hisen-hisen tadi.

Sebagaimana diketahui pembagian alat-alat musik gamelan menurut organologi musik modern adalah sebagai berikut :

- Ricikan Cantus Firmus (Thema pokok, nuclear theme).
- Ricikan Colotomic (Interpunctuating).
- Ricikan untuk counter melody bebas
- Ricikan parafrase.
- Ricikan agogik.

Alat-alat yang termasuk ke dalam kelompok (d) disebut panerusan, dapat pula dibagi lagi ke dalam sub-kelompok yang lebih mendekati tema pokok (balunganing gending) dan yang khususnya mengerawit, memberikan variasi-variasi kepada tema tersebut, bertugas memberi isi-isian serta hiasan-hiasan (ornamentasi).

CALELEK DUNG DUNG.

Lagu permainan anak-anak perempuan tanpa sesuatu iringan alat musik. Terdapat di Bunguran Besar, kepulauan Riau.

Sekelompok anak-anak duduk bersimpuh membentuk suatu lingkaran. Semua meletakkan tangan kanan di atas lantai di hadapan masing-masing. Tangan kiri memegang lengan kanan pada siku sebelah dalam. Seorang di antara mereka kemudian berkeliling menepuk-nepuk tangan kanan teman-temannya yang terletak di atas lantai, sambil menyanyikan lagu "Calelek Dung Dung". Pada setiap kali nyanyiannya sampai pada ujungnya, para peserta ramai-ramai menyanyikan refreinnya sambil secara serempak menggerak-gerakkan kedua tangan di depan dada.

Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai mereka merasa penat dan akhirnya bubar. Permainan ini biasanya dilakukan pada sore hari pada saat penduduk sudah bebas dari tugas sehari-hari di ladang atau di sawah.

Notasi & tekst :

Calelek Dung Dung

Moderato

Se - pi ring dua pi ring segantang dewa - dewa nak ma

kan si rih kuning tak a - da pinang tu - a Ca - le - lek dung
dung ca - le lek dung - dung - se - pi - dung

Teks pantun:

Solo: - Sepiring dua piring
segantang dewa-dewa,
nak makan sirih kuning
tak ada pinang tua.

Koor: + Ca lelek dung-dung
ca lelek dung dung.

CALEMPONG.

Alat musik perkusi tradisional, tergolong idiofon dan terdapat di Kuantan dan Kampar, Kabupaten Indragiri, Propinsi Riau. Berbentuk seperti bonang dari gamelan Jawa dan terdapat di dalam orkes kesenian Calempong Tingkah dalam jumlah enam buah. Ukurannya kira-kira sama besarnya dan menghasilkan nada yang berlainan. Keenam calempong itu menurut fungsinya terbagi dalam 3 kelompok, yang masing-masing didukung oleh 2 buah calempong.

Ketiga fungsi itu adalah :

- Calempong Lualan.
- Calempong Tingkah.
- Calempong Corah.

Masing-masing enam calempong itu dipegang dan dimainkan/dipukul oleh pemainnya dalam posisi berdiri. Dalam suatu permainan menurut fungsi masing-masing calempong itu dikembangkanlah suatu permainan irama mengasyikkan.

Dalam pakaian seragam khas yang disebut "Teluk belanga" yang serba hitam dengan sampiran kain batik dan dilengkapi dengan saluk (sabuk) di atas kepala, para pemain berjalan dalam suatu arak-arakan.

Kesenian Calempong Tingkah berfungsi sebagai hiburan rakyat, di samping juga untuk meramaikan pesta perkawinan, sunat Rasul, juga Batoho, dan sebagainya.

CALLOLO' GENOK.

Nama salah suatu jenis lagu anak-anak di daerah Madura, Jawa Timur, terutama terkenal di pedesaan.

Termasuk lagu tua dan dibawakan oleh anak-anak secara bersama, terutama pada saat-saat terang bulan. Asal-usul lagu ini belum jelas.

Callollo' Genok

Pelog	Notasi Kepatihan
: 0 6 6 6 5 3 2 3 5 6 6 6 3 5	
Cel. lol lo' ge nok Tek ko tek ca lol lo' to kong	
5 1 6 1 6 5 3 2 3 5 6 6 6 6 3 5 :	
Ba' Sam pang Ba' Sa bi din da mar pat ting Ba si ran Na- din	

Callollo' Genok. Tek-kotek callollo' tokong
Ba' Sampang Ba' Sabidin, damar patting
Basiran Nadin.

CALO-CALONG.

Alat musik sederhana tergolong xylofon (gambang), semacam tennong; terdiri dari wilahan-wilahan terbuat dari bilah bambu berjumlah lima sampai tujuh kelipak, dan disusun berjejer di atas sebuah resonator mini, terbuat dari sebelah tempurung kelapa. Alat ini terdapat di daerah Polmas (Sulawesi Selatan) dengan nama Calo-calong, tetapi di daerah Mandar (Sulawesi Selatan) ada pula alat sejenis dan dinamakan Calong.*)

Kelipak-kelipak bilah tadi diberi batas satu dengan lainnya dengan patokan paku. Pemukulnya ialah dua potong kayu sebesar telunjuk dan kepalanya agak dibuat lebih besar dari tangkainya.

*) Lihat: Calong

CALONG.

Alat musik tradisional di daerah Mandar, Sulawesi Selatan. Alat ini tergolong ke dalam xylofon dengan wilahan sejumlah 6 kelipak terbuat dari bilah-bilah bambu dan wadah gema atau resonator terbuat dari sebelah tempurung kelapa. Alat pemukulnya terbuat dari kayu merupakan tongkat-tongkat kecil yang sesuai dengan besarnya alat tersebut. Calong yang lebih kecil, yang biasanya dipergunakan kanak-kanak untuk bermain-main, disebut calo-calong. Laras yang tradisional ialah non diatonik, tetapi karena pelarasannya sangat mudah diatur, maka banyak pula dewasa ini yang menjadikan larasnya tangga nada diatonik atau mendekati diatonik.

Calong sering dipakai bersama-sama alat-alat musik tradisional lainnya, seperti kanjilo.

CANANG.

Sebutan untuk alat musik idiofon dari perung-

gu di Lubuk Tebat Bungo Tebo, Jambi; terdiri dari 4-5 alat berbentuk bonang dengan garis tengah antara 30-40 cm.

Di beberapa daerah lain seperti Lubuk Tebat - Pelepat Hulu - Bungo Tebo, Jambi; Sungai Abang - Pulau Temiang - Bungo Tebo dan Belukar Panjang - Pelepat Hulu, alat musik ini disebut juga Kelintang. Alat musiknya diletakkan berjejer di atas sebuah kerangka kayu atau di atas rentangan rotan, atau sering juga cukup diletakkan di atas tikar atau meja dengan sekedar diberi alas, supaya bunyinya tidak "mati". Sebagai pemukul dipergunakan sepotong kayu atau rotan sepanjang kira-kira 25 cm dan setebal kira-kira 1½ cm. Sepasang Canang ada kalanya ditabuh oleh seorang, akan tetapi tidak jarang juga oleh dua orang.

Dari tempat yang satu ke tempat yang lain nada dari canang itu berbeda-beda. Di masa lampau canang termasuk barang pusaka yang terdapat di kalangan Pasirah, Mendapo dan raja-raja dalam kedudukan mereka sebagai pemuka adat yang memelihara kesenian dan adat istiadat.

Di daerah Bengkulu, pada umumnya alat bunyi-bunyian yang dinamakan Canang, termasuk golongan idiofon, terbuat dari logam (perunggu), jenis gong tetapi tidak mempunyai tonjolan (Jawa : pencu) pada bagian tengah permukaannya. Dalam organologi musik internasional, canang dimasukkan ke dalam kelompok "flat gong".

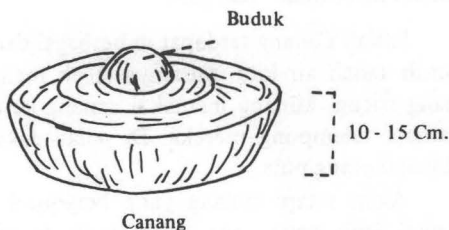
Istilah Canang terdapat di berbagai daerah di seluruh tanah air kita, misalnya Aceh menyebut canang trieng, Minang memakai canang ke dalam ansambel talempong mereka. Di pulau Jawa, canang dikenal orang pula.

Akan tetapi canang yang berwujud flat-gong, yakni jenis gong yang tidak mempunyai tonjolan alias pencu (boss) dan dipergunakan ke dalam ansambel musik, sudah tidak dapat ditemukan lagi. Di tanah Minang, pengganti flat-gong tersebut, yang dipergunakan untuk mengiringi sejenis nyanyian keagamaan yang dinamakan salawat, ialah talam yang dewasa ini kita kenal dipergunakan orang untuk menempatkan dan membawa hidangan, terbuat dari perunggu atau kuningan; sehingga jenis kesenian tersebut mereka namakan salawat talam.

Yang disebut Canang di daerah Bengkulu, adalah "belanga" dari kelompok gong berukuran kecil, memakai pencu, yang dalam gamelan Jawa dikenal

sebagai Ketuk, dan di Bengkulu, alat tersebut serupa dengan "belanga" Kelentang dalam instrumentarium setempat. Canang dalam kedudukannya sebagai alat yang berdiri sendiri, tidak berfungsi apa-apa dalam kesenian musik, melainkan dipergunakan sebagai alat pemberitahuan (signal) apabila pemerintah, misalnya penguasa kolonial Belanda zaman dahulu akan menurunkan perintah kepada penduduk guna membersihkan halaman rumah, menaikkan bendera, memperbaiki pagar dan lain-lain. Seorang petugas sambil menjinjing sebuah canang, pergi berkeliling kampung dalam wilayahnya, yang di kala itu disebut "wijk" (bagian kota menurut istilah dan sistem pemerintah kolonial Belanda) sambil memukul canangnya tiga kali, kemudian berseru, umpamanya : "Adik sanak dalam pasar, atas perenta wek (maksudnya : wijk-meester, kepala wilayah) pekarangan dibersihkan, pagar-pegar diperbaiki, dst.dst."

Di daerah Lampung; nama jenis dari tiap-tiap instrumen yang membentuk sebuah Gelinting di Liwa - Belalau dan Kota Agung. Atau dengan kata lain, satu set Gelinting terdiri dari beberapa buah Canang yang masing-masing mempunyai nada tertentu. Bentuknya bulat, dengan garis tengah : 15-30 cm, tingginya 10-15 cm. Terdiri dari bagian Badan dan Buduk (bundaran yang dipukul). Bahannya dari Prunggu.



CANANG DEK LANGSUNG.

Lagu tradisional bersifat instrumental untuk permainan orkes Kelintang (Canang). Terdapat di Lubuk Tebat Kerbau, Pelepat Hulu, Kabupaten Bungo Tebo, Jambi.

Fungsinya sebagai pengiring tari atau juga untuk dinikmati secara auditip. Di dalam permainananya terlibat alat musik kelintang, gendang, tetawak dan gong.



CANGGET.

Berdendang atau berlagu dengan kata-kata berirama dan dengan melodi yang bersifat improvisasi dalam perjalanan menuju ke tempat pekerjaan : misalnya ke hutan untuk mencari kayu bakar, ke sungai untuk menjala atau memukat ikan, ke ladang untuk mencangkul atau lain-lainnya. Pernah disebut-sebut menjadi kebiasaan di daerah Kecamatan Muaradua, Kabupaten Ogan dan Komerling Ulu, Sumatera Selatan.

CANGKA.

Siput kerang yang besar, dipergunakan untuk alat tiup, dinamakan : Cangka atau Sungu di daerah Bali.

Alat ini adalah alat yang sangat kuno. Sudah berbilang abad yang lampau, orang-orang Hindu sudah mengenalnya, ternyata ukiran-ukiran relief benda tersebut dapat kita lihat pada candi-candi Borobudur, Prambanan. Juga benda ini ada disebut-sebut dalam Nagarakrtagama, Canto 84, Stanza 2. Tidak hanya di Bali, tetapi cangka dikenal pula di lain-lain bagian tanah air kita, misalnya di Aceh, Tapanuli, beberapa tempat lainnya di Sumatera, pada suku-suku di Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan juga di daerah Banten. Di luar Indonesia, misalnya bangsa-bangsa Mexico Kuno, serta bangsa-bangsa sekitar Lautan Tengah, merangkap mempergunakan alat ini, tentu saja dengan nama lain. Bahkan pada masa kini, cangka masih terdapat hampir di seluruh negeri bagian Timur bumi kita.

Dekat pada ujung kerang itu yang meruncing, dibikinlah sebuah lobang ukuran kecil. Tidak lebih dari satu nada saja yang dapat dibunyikan dengan alat ini. Tetapi, cangka atau sungu-sungu yang dipergunakan di Bali dewasa ini, adalah dari jenis yang lain daripada yang dikenal di India pada masa ini. Yang di Bali sekarang dari jenis Tritonium Variegatum, sedangkan yang di India sekarang adalah jenis yang sama dengan jenis yang tergambar dalam relief

candi-candi Borobudur dan Prambanan itu, yakni dari jenis Turbinalla Rapa.

CAP CIP PO.

Lagu rakyat untuk meminta hujan, mengiringi tarian yang disebut pula tarian Cap Cip Po, terdapat di daerah Kotamadya Pare Pare, Sulawesi Selatan.

Cap Cip Po = rintik-rintik hujan turun atau datang. Po adalah singkatan dari kata pole, yang artinya = datang. Sebanyak 10 sampai 20 anak-anak dalam kampung, yang berusia antara 8 hingga 17 tahun, lelaki maupun perempuan, berkumpul membentuk dua baris memanjang berhadap-hadapan, yakni baris yang terdiri dari anak-anak lelaki dan baris yang terdiri dari anak-anak perempuan. Permainan minta hujan ini diselenggarakan dalam musim kemarau, ketika hari mulai mendung dan diduga hujan akan segera turun. Anak-anak yang melakukan tarian ini diperlengkapi dengan sebuah tampi atau penampi beras (Bugis : tappi), sebagai tameng. Orang-orang tua berada di atas rumah. Tarian ini berlangsung sambil diiringi dengan nyanyian Cap Cip Po dan tepuk tangan dari orang-orang tua. Apabila tarian selesai, tetapi hujan belum juga turun, maka orang-orang tua menyiramkan air kepada penari-penari tadi yang pada gilirannya menangkis air tersebut dengan tappi yang mereka pegang. Apabila belum juga turun hujan, mereka percaya berdasarkan pengalaman, setelah anak-anak penari itu pulang, hujan akan turun.

I. CARABALEN, Gamelan.*)

Gamelan Carabalen atau lazim pula disebut Carabali, memiliki urutan sebanyak empat atau enam nada dalam satu oktafnya. Kombinasi dari ricikan (alat-alat) gamelan Carabalen biasanya adalah demikian :

1. Satu rancangan berisi empat atau enam buah bonang ageng estri, tersusun dalam satu baris, dinamakan Gambyong.
2. Satu rancangan sejumlah empat atau enam buah klenang dalam satu baris.
3. Satu Gong Ageng, dengan nada Lima atau Barang.
4. Satu atau dua buah Penotong, dengan nada Lima dan/atau Nem.
5. Satu atau dua Kenong besar dengan nada Lima dan/atau Nem.

6. Dua buah Kendang dengan bentuk iris kerucut (truncated-conical).

Apabila dalam perangkat gamelan Carabalen tertentu terdapat sejumlah 6 buah bonang, maka ia dimainkan dengan dua macam cara, yakni :

Dalam Laras Alit (nada-nada tinggi), hanyalah yang dimainkan, belanga-belanga II, III, V dan VI (dari nada rendah kepada yang tinggi); dan dalam Laras Gede (nada-nada rendah), yang dimainkan adalah wilahan-wilahan I, II, IV dan V.

Sekiranya perangkat gamelan Carabalen dengan 6 buah belanga bonang ini bermain bersama perangkat gamelan biasa, maka ke-enam buah belanga tersebut dimainkan semuanya.

Apabila ia dimainkan secara tersendiri, maka biasanya hanyalah sebuah gending saja yang dimainkan dengan perangkat gamelan tersebut, yakni yang disebut Gending Carabalen. Motifnya seakan-akan gerak yang bolak-balik seperti tergambar dalam notasi berikut :



Boleh jadi nama Carabalen terbawa oleh kenyataan bahwa nada-nadanya bolak-balik bertemu dan berpisah, bertemu dan berpisah lagi dan seterusnya.

Selain itu, mungkin pula artinya ialah "Menurut gaya Bali", tetapi hal itu tidaklah menyangkut persamaan kombinasi alat-alat musik dalam orkesnya, melainkan cara yang khas dalam memainkan orkes gamelan ini, yaitu cara menabuh kendangnya secara keras dan bersemangat, sebagaimana yang lazim terjadi dalam permainan gamelan Bali. Teristimewa dalam cara memainkan dua buah kendang di Bali.

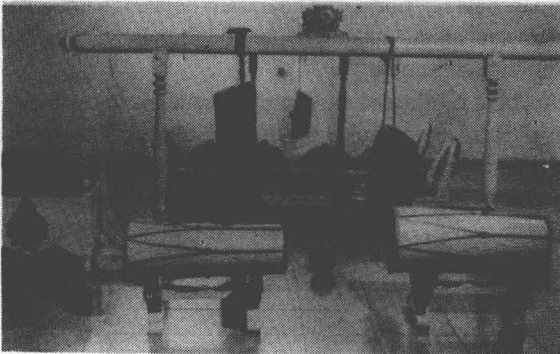
Di Mangkunegaran, Solo, dapat dijumpai tidak kurang dari 5 buah gending carabalen, yakni Bali Balen, Pisan Bali, Gangsaran, Klumpung dan Lung Gadung, yang semuanya itu memakai bebuka kendang.

Adapun kelima buah gending ini, dapat dimainkan pada gamelan carabalen empat nada; sedangkan gamelan carabalen dengan enam nada itu, tidak begitu terbatas jumlah gending-gendingnya, dan sering-

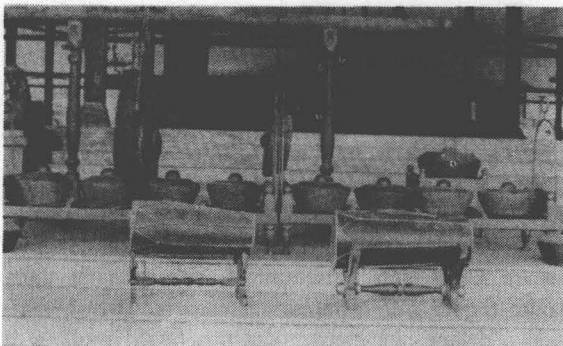
kali dimainkan pula bersama-sama dengan orkes gamelan biasa, karena laras-laras mereka bersamaan adanya.

Gamelan Carabalen dapat didengarkan dalam perayaan-perayaan besar, pada waktu menyongsong kedatangan tamu agung. Di daerah Jawa Timur, gamelan ini sering pula dinamakan Gamelan Talu. Selanjutnya, ia dimainkan dalam arak-arakan pengantin. Menurut ceritera, gamelan Carabalen pada zaman dahulu, dimainkan untuk mengiringi penari Wireng, dan juga untuk melatih prajurit-prajurit kraton bermain tombak.

*) Lihat: Gamelan Carabalen



Gamelan Carabalen Paku Buwono X - Solo



Gamelan Carabalen Mangkunegaran - Solo

II. CARABALEN, Gambelan.*)

Gambelan ini adalah gambelan Jawa, tetapi ada kaitannya yang langsung dengan karawitan Bali. Hal-hal yang khusus mengenai gamelan ini ialah :

1. Dalam satu laras, oktaf hanyalah memiliki tidak lebih dari empat atau enam buah nada saja.

2. Susunan atau kombinasi alat-alat musiknya sangat terbatas bila dibandingkan dengan gambelan-gambelan lainnya.
3. Pada mulanya dahulu, ada sebuah gending saja yang dimainkannya, yakni gending dengan empat nada saja, yang terlalu kikuk.
4. Adapun yang merupakan alat pembawa jalur melodinya, terdiri dari sederetan belanga bonang dengan ukuran besar, disusun dalam satu baris, atau dengan kata lain, ialah dalam satu perangkat gamelan tersebut tidak ada pergandaan oktafnya, sebagaimana hal itu biasa terjadi kalau pada bonang yang biasanya.
5. Nada yang paling rendah dari tangga-nadanya, sama dengan nada 5 pada tangga nada pelog biasa. Nadanya itu sama pula dengan Gamelan Sekaten dari Kraton di Yogya, gamelan Munggang yang Tri-Nada itu, Kodok Ngorek dan Patalon.
6. Dalam keseluruhannya maka laras tersebut merupakan suatu pembalikan, modus dari suatu laras pelog yang tidak sempurna. Hal ini merupakan lagi persamaan dengan yang disebut gamelan Munggang dengan tiga nada tadi, tetapi sebaliknya, berlawanan dengan Gamelan Sekati dan laras Jawa Hindu, yang pada hakekatnya tidak lebih dari laras-laras pelog dalam susunan rendah dan dalam susunan aslinya.

Mengenai penamaannya, ada tiga pendapat yang mengemukakan pendiriannya :

1. Carabalen berarti : menurut kelaziman Bali, menurut gaya Bali, menurut cara yang biasa pada orang Bali. Dan hal ini boleh jadi menyangkut susunan alat-alat gamelannya, atau sebagaimana yang banyak terjadi di Bali, yaitu pembalikan laras, atau boleh jadi pula, cara menyusun bonang dalam satu baris saja.
2. Keterangan yang lain mengatakan bahwa nama Carabalen itu datangnya dari kenyataan langsung mengenai pembalikan modal (balen, dari kata balik = menghadap ke arah berlawanan, berputar).

Keterangan seperti ini, misalnya diberikan oleh seorang ahli karawitan Mangkunegaran di Solo, Pangeran Suryakusuma. Pengertian pembalikan atau balikan dalam karawitan berbeda arti dengan istilah yang sama untuk musik Eropa.

Dalam musik Barat, pembalikan accoord adalah pembalikan dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni suatu pembalikan harmoni, berwujud vertikal, sedangkan dalam karawitan, lebih berat berarti horizontal dan mengenai melodi.

3. Keterangan yang satu lagi menarik kesimpulan nama itu dari gendingnya, yang khusus dimainkan dengan perangkat gamelan ini. Melodinya sebagian hanya merupakan tema yang bolak-balik seperti berikut :



Adapun Gambelan Carabalen dengan empat nada, hanya punya satu cara saja memainkannya (contohnya : perangkat yang terdapat di dalam Kabupaten Blora dan Kyai Berama di Mangkunegaran, Solo), sedangkan yang memiliki enam nada, (contohnya di : Kusumayudan, Yogya, dan Kyai Baswara di Mangku negaran) punya dua macam cara memainkan gending yang sama untuk kedua macam gambelan tersebut : Laras Alit dan Laras Gede (Laras Ageng).

Dalam laras alit, (dari rendah ke tinggi) dipergunakan nada-nada 2,3, 5 dan 6, sedangkan dalam laras gede, dipakai nada-nada 1, 2, 4, dan 5.

Kombinasi alat-alatnya ialah : 2 rancangan dengan 4 atau 6 bonang; 2 buah kendang berbentuk iris kerucut, sebuah gong, sebuah kenong dan sebuah kempul. Kalau tidak ada kempul, sering pula dipakai gong dengan dinding lebar disebut penontong.

*) Lihat: Gambelan Carabalen

CARUK, Gambelan.*)

Barungan gambelan yang masih terdapat di beberapa desa dalam wilayah Karangasem, Bali; khususnya di Tenganan, Asak dan Selat, di Krobokan, sebuah desa di Badung, yang di samping memiliki barungan gambelan Caruk, memiliki pula barungan gambelan Gambang dan gambelan Gong Luang.

Gambelan Caruk punya tidak lebih dari dua orang penabuh atau pemain. Nama Caruk itu datangnya dari sejenis xylofon dengan wilahan terbuat dari bambu, dinamakan Caruk. Caruk terdiri dari dua bagian yang terpisah. Masing-masing caruk memiliki

sebuah wadah gema yang terbuat dari kayu, dan di atasnya tergantunglah empat kelipak wilahan dari bambu tersebut. Alat-alat ini selengkapnya menyuarakan suatu laras dengan tujuh nada ditambah dengan oktafnya. Wilahan-wilahan itu tersusun dalam susunan yang tidak dalam susunan biasa.

Dua buah saron, yakni sebuah disebut Saron Gede dan yang satunya bernama Saron Cenik, dengan wilayah suara lebih tinggi satu oktaf dari yang satunya, melengkapi barungan sederhana ini. Alat-alat ini keduanya dimainkan oleh seorang pemain, yang menabuh melodi saron dalam wilayah-wilayah oktaf. Figurasi yang sederhana, segera menyambung gending yang dimainkan oleh alat saron, kini dimainkan oleh alat bernama caruk.

Gambelan Caruk hanyalah dimainkan pada upacara dalam candi dan pada waktu upacara pembakaran mayat (Ngaben), apabila ia menggantikan gambelan gambang. Di daerah-daerah di mana terdapat keduanya, baik gambelan gambang maupun gambelan caruk, maka gambelan caruknya dianggap sebagai suatu bentuk barungan yang disederhanakan dari gambelan gambang; punya laras yang serupa dan repertoire sakral yang sama pula.

Seperti halnya dengan gambelan gambang, maka gambelan caruk pada mulanya dipergunakan untuk iringan nyanyian vokal membawakan syair bahasa Kawi Kuno, yang terkenal dengan nama kidung; suatu puisi naratif bersifat kesejarahan yang legendaris. Adapun menyanyikan syair-syair tersebut, terutama yang disebut malat, dari mana cerita gambuh diambil, dan juga cupak, suatu roman akhlak yang terkenal di Bali, seperti juga halnya dengan pewayangan, merupakan bagian penting dalam acara yang ritual.

Sekarang membawakan kidung dengan iringan gambelan caruk atau gambelan gambang sudah tidak lazim lagi, sudah terlupakan. Beberapa dari kidung yang paling dikenal, atau sekurang-kurangnya beberapa bagian saja dari syair-syair kidung itu, masih dapat didengarkan pada waktu ada upacara keagamaan di candi, dibawakan oleh sekelompok lelaki atau perempuan, tanpa memakai gambelan pengiring. Orang-orang yang ahli membaca kidung masih kadang-kadang dipergunakan dalam upacara perkawinan yang besar-besaran dan upacara pembakaran mayat di kalangan orang-orang bangsawan Bali. Biasanya, diselipkan sebuah episode singkat dari kidung sebagai interlude vokal dalam sebuah gending kebyar yang

baru, untuk gambelan dan penari, tatkala penyanyi dapat didengarkan selama saat jeda bagi musik instrumentalnya. Akan tetapi, gambelan caruk dan gambelan gambang dewasa ini memainkan gending-gending yang merupakan repertoarnya yang turun-temurun, dengan memakai nama bentuk-bentuk nyanyian kuno, tidak memakai iringan ketika menyanyikan syair-syairnya.

Sebagai dijelaskan di muka, gambelan caruk melingkupi 8 wilahan dan oktafnya mengakhiri tangga-nada atau larasnya. Oktaf tersebut dinamakan penangkep. Kedua buah (tungguh) saronnya hanyalah memiliki 7 nada saja, tidak memiliki nada ke-8 pada Caruk, yakni ding alit.

*) Lihat: Gambelan Caruk.

CE CALADAK.

Nama lagu permainan anak-anak di Jawa Timur, terutama di daerah Blitar. Sebuah lagu lama yang kalimat-kalimatnya sudah sukar untuk diketahui artinya. Lagu ini dibawakan secara bersama oleh anak-anak pada waktu terang bulan bulan purnama. Asal-usul lagu belum diketahui.

Ce Caladak

	· 2	6	1	5	5		6	1	2	6	2	1	
	Ce	ca	la	dak	gu	nung	pa	ce	su	jo	no		
	3	2	6	1	5		6	1	2	2	6	2	1
	Mi	tro	godeg	jam	be	wana	gelung	konde					
	3	2	2	2	1	6	5		6	1	2	2	6
	Cu	cur	on	de	on	de	na	ga	sa	ri	nak	mendut	e
	3	2	2	2	1	6	5		6	1	2	2	6
	E	nak	pa	nganane	di	pa	ngan	ka	ro	kanca	ne		

Ce caladak gunung pace sujono
Mitra godeg jambe wana gelung konde
Cucur onde-onde nagasari nak mendute
Enak panganane dipangan karo kancane

CECEMPRES.

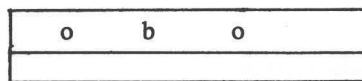
Waditra berbilang yang dibuat dari pada prunggu atau besi dengan jumlah wilahan sebanyak 10 daun. Waditra ini termasuk ke dalam rumpun idiofon yang tergabung dalam perangkat gamelan Degung di Jawa Barat. Ukuran wilahan nada terendah: Panjang antara 22 s/d 24 cm, lebar antara 6 s/d 7½ cm dan tebal ½ cm. Ukuran wilahan nada tertinggi: panjang antara 4 s/d 5 cm. Nada yang terdapat pada

Cecempres adalah Pelog Degung, dengan susunan nada sebagai berikut :

Fungsi daripada waditra ini sebagai variasi melodi, atau memberi variasi terhadap bonang. Sebagaimana biasa gamelan Degung itu berfungsi sebagai gending penghormatan para tamu atau hiburan.

Kira-kira 3 ons tembaga dengan 1 kg rajasa dicairkan dalam kancah/kowi hingga mencair (lakaran). Lakaran dituangkan ke dalam panglicikan/panyingen (alat/tempat mencetak bilahan), setelah membeku, lantas dibakar di dalam dundu (perapian) hingga membara, diambil oleh penyakit (alat untuk mengambil benda panas) diletakkan pada telenan/landasan kayu untuk ditempa oleh palu dedel (palu kayu yang rata pangkalnya) untuk meratakan bilah. Agar tidak berbentuk hitam, maka digosok dengan gerus (semacam kikir yang berbentuk tapal kuda). Setelah keluar warna prunggunya, kemudian ditala/disurup-keun. Untuk meninggikan nada dengan cara mengikir simpul bawah (bantar), dan untuk merendahkan nada harus mengikir beuteung (badan waditra bagian bawah).

Bagian-bagian cari pada waditra (Wilahan Cecempres):



Keterangan :

Nama-nama nada :

- B = Barang.
- S = Singgul.
- G = Galimber.
- P = Panelu.
- L = Loloran/Kenong.
- S = Petik.

g = Galimber alit.

p = Panelu alit.

l = Loloran alit.

Bagian Wilah Cecempres :

- a = bantar.
b = tonggong.
c = beuteung.
o = simpul.

CEKAK.

Istilah dalam karawitan Jawa (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang berarti pendek atau singkat. Khusus dalam musik vokal Suluk Pedalangan seperti Lagon, Sendhon dan Ada-ada; Istilah Cekak, bersama-sama dengan istilah lain-lainnya seperti wetah/wantah dan jugag adalah kata-kata yang menentukan sifat dari lagu-lagu yang bersangkutan berdasarkan ukuran panjang pendeknya lagu.

Sebuah lagu yang masih utuh dan lengkap diberi sebutan wetah di belakangnya, misalnya Ada-ada Slendro Pathet Nem Wetah. Maksudnya lagu tersebut masih utuh dan lengkap, belum diperpendek atau dipersingkat. Apabila lagu tadi dimainkan dengan menghilangkan sebagian daripada lagu aslinya, maka ia disebut Ada-ada Slendro Pathet Nem Jugag. Apabila lagu tadi diperpendek atau dipersingkat lagi lebih dari pada Jugag, maka ia disebut Ada-ada Slendro Pathet Nem Cekak.

Sebagai perbandingan antara ketiga bentuk lagu tadi, kita melihat contoh-contoh di bawah ini :

Ada-Ada Slendro Pathet Nem Wetah

6 6 6 6 6 6 6 5.6
Na-ren-dra Mbek Ma-war-seng Sang

2 2 2 2 2 2 2 1.2
Ma-kyat Ku-da Ka-te-kap-ing,

3 3 3 3 3 3 3 2.3
Ye-ka ta Sang Pi-nar-wa-sa,

1 1 1.2 1.6
Tri-mha Su-ra,

3.2.1.6 3.5 3.2
E, A-na,

1 1 1 1 1 1 1.2 1.6
Mi-tam-buh Te-kap-ing Pa-myat,

1.2 2-6
Wang-wang Hang

Ada-Ada Slendro Pathet Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 5.6
Ka-tri Gu-mu-lung Ma-ngrem-pak

2 2 2 2 2 2 2 1.2
Kur-da Go-ra Reh Ka-gi-ni

3 3 3 5 3 3 3.2 2.3 1.2 1.6
Ra-nang-ga-na Ga-we-Ge-lar-l-ra

1.2 2-6
Wang-wang Hang

Ada-Ada Slendro Pathet Nem Cekak

2 2 2 2 2 2 2 1.2
Ma-kyat Kru-ra Su-ma-pang-gah

3 3 3 5 3 3 3 2.3
Wa-gyat Ga-ti-nya Ma-wu-gyat

1.2 1.6 1.2 2-6
A-na Wang-wang Hang

CELEMPONG.

Alat musik tradisional dari kayu, terdapat di daerah Tamiang, Kabupaten Aceh Timur. Terdiri dari potongan-potongan kayu sejumlah 5-7 potong, sepanjang 25-30 cm dan lebar 6-8 cm. Terbuat dari jenis kayu tampu atau sengunung, yang sifatnya ringan namun cukup keras.

Potongan-potongan kayu itu pada bagian atasnya dibuat cembung, sedangkan pada bagian bawahnya rata dengan sedikit lekukan ke dalam, satu dan lain untuk memperoleh bunyi yang bagus.

Celempong dimainkan oleh kaum wanita, terutama gadis-gadis. Akan tetapi kenyataan dewasa ini hanya orang-orang yang lanjut usia yang dapat memainkannya dengan baik.

Wilah-wilah kayu itu diletakkan berjejer di atas kedua kaki si pemain yang lurus terulur ke depan, mulai dari bagian paha sampai ke ujung kaki. Di antara kedua kaki terdapat cukup jarak, sehingga membentuk suatu ruang yang berfungsi sebagai ruang resonansi yang turut memperkuat bunyi wilah-wilah kayu itu. Si pemain duduk menghadapi jejeran wilah-wilah itu yang diatur mulai dari yang terbesar hingga yang terkecil. Ia memakai sepotong kayu kecil sebagai alat-pukul.

Sebagai alat melodi pada alat ini biasa dimainkan lagu-lagu tradisional Tamiang, seperti umpamanya :

- Cico mandi,
- Kuda lodeng,
- Buka pintu,
- Nyengok bubu,
- Cik Siti,
- dll.

Juga untuk mengiringi tari Inai, celempong sering diturut-sertakan. Menurut perkiraan alat ini telah dikenal lebih dari 100 tahun.

CELEMPUNG.

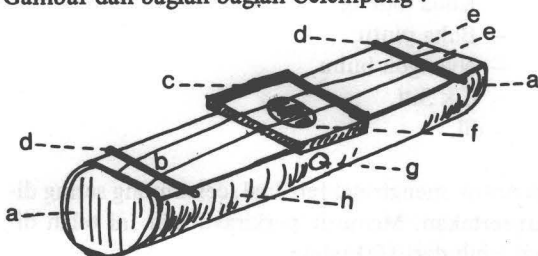
I. Bentuk instrumen daerah Jawa Barat, yang di buat dari pada bambu beruas di mana senar sebagai dawai yang diwujudkan oleh sembilu bambu tersebut. Ini terdapat pada perangkat gamelan yang disebut Celempungan yang terdiri dari 2 buah kacapi (kacapi indung dan kacapi anak/rincik), rebab (tarawangsa); kadang-kadang mempergunakan suling, goong buyung (komodong).

Bahannya adalah seruas bambu besar, misalnya "awi Gombong" atau dari kayu, umpamanya sebatang pohon yang berukuran diameter kurang lebih 20 cm dan panjang 40 cm. Kemudian ditatah untuk membuat wadah gema (resonator). Ujung pangkal (pongpok) bekas men-tatah ditutup dengan kayu agar jangan udara keluar dari lubang tersebut. Di bagian atas (beungeut) terbentang dua buah senar yang dibuat dari pada rotan atau sejenis itu (senar tersebut alur celempung). Kedua senar tersebut dihubungkan dengan sebilah kayu yang ukurannya kira-kira : lebar tiga cm, panjang lima cm, tebal satu cm, alat penghubung ini disebut "sumbi". Di bawah sumbi dibuatkan lubang disebut "nawa" di pinggir kirinyapun diberi lubang bundat untuk mengolah suara celempung yang dilakukan oleh tangan kiri sebab tangan kanan memegang alat pemukul. Alat pemegang senar terletak di ujung pangkal beungeut celempung, yang disebut "tumpang sari atau inang" (bringo).

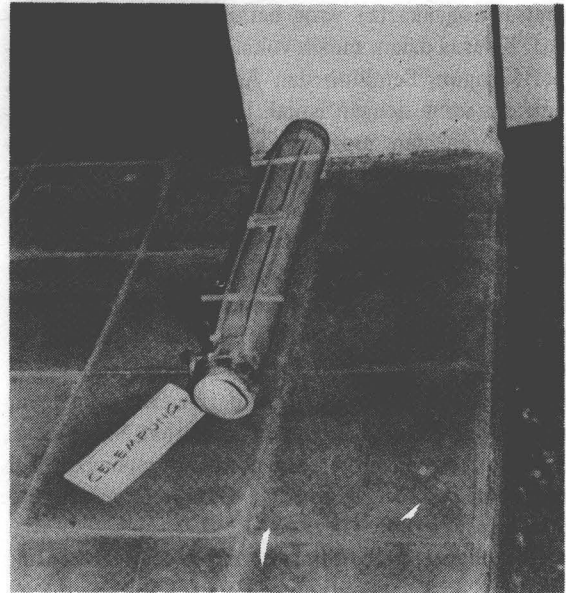
Fungsi dari pada instrumen ini sebagai kendang, yaitu memberi pengarah, memberhentikan, menaikkan dan menurunkan lagu.

Istilah Celempung adalah peniruan dari percikan air yang dimainkan oleh seorang gadis di kali yang sedang mandi sambil bersuka ria, dalam istilahnya : "icikibung" (keduanya di Jawa Tengah). Dengan kata lain bunyi icikibung itu diturunkan kepada waditra tersebut. Sama halnya dengan terjadinya ciblon di Jawa Tengah.

Gambar dan bagian-bagian Celempung :



- a = p
- a = Pongpok
- b = Beungeut
- c = Sumbi
- d = Tumpang sari / inang / susu
- e = Alur Celempung
- f = Nawa
- g = Lubang pengatur suara
- h = Papalayu



Celempung, Jawa Barat

II. Alat musik di Jawa Tengah, berdawai, termasuk golongan kordofon, sejenis zither, dengan wujud suatu trapezium, mempunyai peti gema terbuat lazimnya dari kayu jati. Ia berdiri di atas kaki-kaki yang kecil dengan gaya seni rupa zaman baroq. Pada bagian belakang dari peti gema ini terdapat sebuah lubang berbentuk bulat.

Celempung memiliki sebanyak 13 utas dawai kembar yang dilekatkan dengan memakai kaitan-kaitan kecil di sebelah ujung badannya yang lebih sempit, sedangkan ujung-ujung dawai yang lainnya melekat pada pasak-pasak terbuat dari besi atau logam, dan pasak-pasak logam ini ditancapkan pada sebuah kayu pelaras yang berbentuk sebuah huruf S. Alat-alat ini dapat diputar-putar dengan mempergunakan sebuah kunci-pelaras. Dawai-dawai yang berjumlah 13 utas itu, diregangkan melalui sebuah kuda-kuda yang tinggi, yang terpasang menyerong pada permukaan yang paling lebar dari peti gema atau wadah gemanya.

Adapun larasnya serupa dengan laras gender, yakni semua nada-nada dalam tangga-nada, apabila larasnya slendro; dan apabila dalam laras pelog, baik deret nada barang maupun deret nada bem, namun pada kedua modus tersebut, tidaklah terdapat nada pelognya.

Untuk lebih jelas, berikut ini diberikan susunan nada-nada dalam oktafnya, yakni :

– barang (280)	– barang (590)	– barang (1180)
– gulu (322)	– gulu (644)	– gulu (1288)
– dada (370)	– dada (740)	– dada (1480)
– lima (425)	– lima (850)	–
– nem (488)	– nem (976)	–

– Ini dalam laras Slendro.

Laras dalam Pelog adalah sebagai berikut :

–penung- (293)	–penung- (586)	–penung- (1172)
gul	gul	gul
–gulu (314)	–gulu (629)	–gulu (1256)
–dada (342)	–dada (684)	–dada (1362)
–lima (432)	–lima (864)	
–nem (461)	–nem (922)	

Adapun alat musik bernama Celempung, baru-lah dipergunakan dalam karawitan Jawa, dalam abad ke 19.

Memainkan Celempung, adalah dengan jalan petik, yakni mempergunakan buku dari ibu jari, sedangkan jari-jari lainnya setiap kali meredam gema suaranya menurut keperluan.

Dalam gamelan, Celempung berfungsi memainkan hiasan-hiasan yang ngerawit diselingkan balungan gending (lagu utama). Dalam gending-gending yang lembut, suaranya yang khas itu menghiasi melodi pokok yang dimainkan oleh kelompok alat musik bersama saron.

III. Alat musik karawitan Jawa (Daerah Istimewa

Yogyakarta) berdawai yang dipetik, sejenis siter yang dimainkan dengan petikan kuku ibu-jari tangan. Seperti Siter, bentuk utama Celempung adalah seperti trapezium, hanya kotak resonatornya lebih besar, ditambah dengan empat kaki penyangga. Oleh karena dua dari kaki di antaranya dibuat lebih tinggi, maka letak badan celempung kelihatan dari sisinya agak menungging.

Dawai-dawai celempung, yang berjumlah antara 12 sampai 14 pasang, ditegangkan melalui sebuah

suri yang cukup tinggi, dipasang melintang diagonal sepanjang permukaan kotak suara. Bunyi yang dihasilkan oleh dawai-dawainya dapat ditala dan dirobah larasnya menurut keinginan pemain dengan memutar paku-paku besi pengait dawai. Dawai Celempung pada umumnya dibuat dari logam.

Permainan dengan Celempung dikenal dengan istilah : Celempungan, yaitu suatu bentuk cengkok pembuat lagu dengan kembangan yang khas. Permainan dengan alat siter disebut : siteran. Permainan bersama-sama dengan celempung dan siter disebut : Celempungan atau Siteran.

Pada umumnya, satu unit gabungan kedua alat tersebut terdiri dari :

1. Sebuah Celempung : tugasnya membuat lagu.
2. Sebuah Siter I : dengan tugas sebagai pangrengga lagu (penghias lagu).
3. Sebuah Siter II : dengan tugas sebagai pengimbal siter I.
4. Sebuah Siter Penerus : tugasnya sama dengan Siter I, hanya satu oktaf lebih tinggi.
5. Sebuah Siter Slenthem : dengan tugas sebagai balungan gending; nadanya satu oktaf lebih rendah dari pada nada Celempung dan dawainya tidak ganda.
6. Sebuah kendang batangan : dengan tugas sebagai pengatur irama.
7. Sebuah gong kemodong : pemberi tanda setiap akhir kalimat lagu.

Permainan unit Celempung sudah jarang dilakukan akhir-akhir ini, kecuali sekali-kali melalui Siaran RRI. Menurut pengamatan sementara ahli karawitan, sebabnya antara lain ialah :

1. Teknik permainan dalam membawakan lagu sangat miskin cengkoknya (kembangannya). Bentuk cengkoknya terdiri dari itu-itu saja, tanpa adanya perbedaan gaya antara merong (bagian pengantar gending) dan ciblon, antara agung dan sedih, sehingga sulit untuk membedakan satu

lagu dengan yang lain, kalau tidak dibantu oleh siter slenthem yang memainkan balungan, lebih-lebih kalau tanpa disertai lagu vokalnya.

2. Dawai-dawai yang menjadi sumber bunyi Celempung amat mudah berubah frekuensinya, sehingga tiap kali pemain harus melaras kembali, suatu hal yang dapat menimbulkan rasa keengganan.

CELILONG.

Nama sebuah orkes gamelan, yang banyak terdapat di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, terdiri dari bilah-bilah besi yang bernada, dilengkapi dengan kendang.

Nada-nada bilah kesemuanya meliputi dua oktaf dalam tangga nada pentatonis. Orkes ini dimainkan oleh penabuh-penabuh yang masing-masing hanya memegang sebuah nada. Permainan orkes secara demikian memerlukan kesatuan rasa di antara pemain-pemain, pemahaman gending serta irama yang akan dibawakan secara baik, oleh karena tidak jarang gending-gending yang dimainkan memiliki melodi yang rumit.

Gending-gending yang dibawakan terdiri dari antara lain : Asmaradana, Kabor, Semeluku dan sebagainya. Gamelan Celilong biasanya mengiringi arak-arakan upacara adat seperti : Pengantin, Ngiring Peraja, Ngalu'ai, juga dimainkan untuk memeriahkan suasana selamatan. Untuk selamatan ini Celilong ditabuh secara duduk. Karena setiap pemain hanya memainkan satu nada saja, maka penempatan pemain, baik pada waktu berjalan maupun duduk, diatur berurut-urutan menurut tinggi nada yang dibawanya. Nama alat-alat yang meliputi satu oktaf adalah berturut-turut : Pemoto, Penega, Ceroncong, Pengumpat dan Pengelima.

CELLUK-CELLUK/BULENRE.

Lagu kanak-kanak, yang tidak dapat dipisahkan dari tarian yang dilakukan oleh kanak-kanak yang namanya sama dengan nama lagu tersebut.

Adapun nyanyian dan tarian tersebut, sudah ada semenjak berdirinya kerajaan Bacukiki di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Nyanyian dan tarian diselenggarakan pada malam hari ketika bulan sedang terang benderang. Pakaian dalam berlagu adalah pakaian biasa. Jumlah penyanyi/penari tidak terbatas.

CELURING.

Alat pukul (Jawa Tengah) berbentuk mangkok-mangkok perunggu ukuran kecil-kecil, yang dipasang berderet pada sebuah rancangan terbuat dari kayu dengan jalan memakukannya secara longgar, menempelkan alas mangkokan tersebut pada rancangan kayu. Ia dipukul secara enteng pada pinggirannya dengan menggunakan sebuah tongkat halus dari besi.

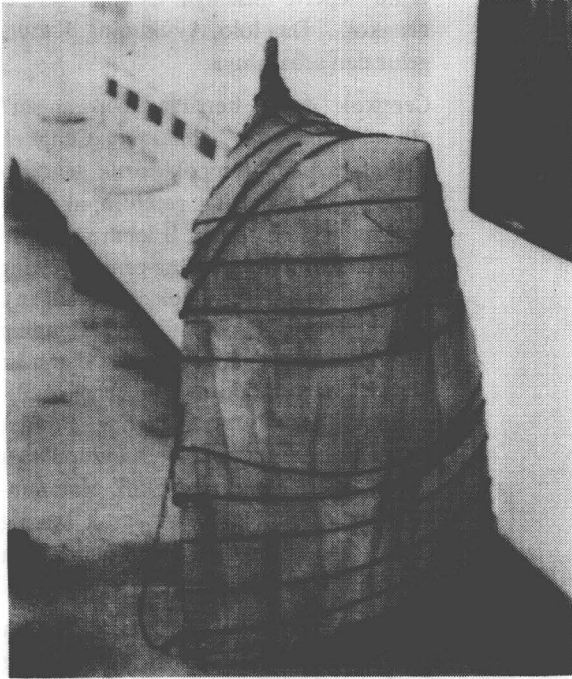
Sri Paku Alam di Yogyakarta pernah memiliki alat seperti ini dengan jumlah mangkokannya 2 buah, dan dalam perbendaharaan Kraton Yogya terdapat pula yang memiliki 7 buah mangkok Celuring. Celuring dengan 2 mangkokan yang dimiliki oleh Sri Paku Alam itu, fungsinya adalah sama dengan fungsi alat yang disebut kemanak, yakni untuk pemberi ritme, sedangkan yang memiliki 7 buah mangkokan itu adalah untuk memainkan jalur melodi.

Alat tersebut dimainkan dalam Kraton Yogya dalam perangkat gamelan yang bernama Kyai Kancil Belik, pada bagian gending yang lembut, di mana ia berfungsi kira-kira sama dengan apa yang dibawakan oleh Saron Penerus (peking). Alat ini sangat jarang ditemukan dewasa ini, tetapi, pada zaman Jawa Tengah dulu ia sangat populer sebagai alat pengiring tarian. Selain itu mangkok-mangkoknya tidaklah dipakukan pada rancangan kayu, melainkan dipegang dengan enteng pada tangan kanan dan kiri serta kedua buah mangkok itu saling dilagakan dengan trampil. Dapatlah kita lihat dewasa ini gambar-gambar relief alat tersebut dalam jumlah yang banyak, pada Candi Borobudur dan Candi Prambanan, melukiskan iringan bagi berbagai macam tari-tarian zaman itu.

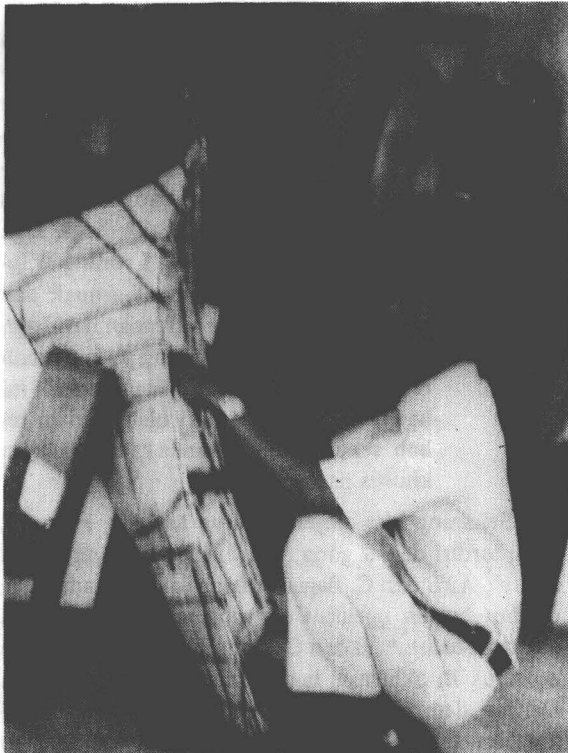
Adapun istilah Jawa-Hindunya kemungkinan adalah Tuwung atau Curing. Di sini dapat pula diingatkan bahwa kata Celuring dikenal pula tempat-tempat lain, seperti di India Bagian Selatan, Thailand, Birma (disebut : ye gwin), Cina Utara (disebut : sing), beberapa bagian dari Afrika Barat (misalnya di Benin) dan juga di Turkestan Timur. Di India alat itu dinamakan sabdaghantika.

CENGLUNGAN.

Alat bunyi-bunyian tradisional terdapat di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Bentuknya hampir menyerupai sebuah perahu layar. Benda ini punya dua fungsi, yakni sebagai tudung atau topi penahan panas matahari dan sebagai alat musik.



Cengklungan



R. Bagijono (almarhum) memainkan Cengklungan

Lagu-lagunya disebut Sandulan, kini sudah banyak mengalami perubahan dari lagu-lagu yang asli. Alat ini memakai tali (Belanda : snaar; Inggris : chord atau string).

Cengklungan terbuat dari pelepah bambu kering dengan bingkai bambu, tali ijuk atau kawat.

CENGGOK.

Unsur dalam musik gamelan Jawa Tengah, yang lebih kurang sejajar dengan istilah Wilet. Cengkok bertalian dengan melodi sebagaimana juga dengan wilet. Bedanya, kalau wilet berkaitan dengan fragmen dari sebuah melodi yang dimainkan pada suatu saat tertentu oleh rebab, termasuk segala macam variasi-variasi dan fieritur-fieritur yang ditambahkan sendiri oleh ketrampilan dan fantasi pemainnya, maka cengkok semata-mata berarti suatu sekvens dari nada-nada utama, yang disebut nada-nada wajib, yang memberikan kepada melodi tersebut warna atau sifatnya yang khas.

Dengan demikian maka sering kita dengar ungkapan, misalnya yang mengatakan bahwa nyaga A bermain dengan wilet yang berbeda dari nyaga B, tetapi cengkok permainan kedua nyaga itu adalah sama.

Tetapi, dalam Pakem Sastramiruda, terdapat agak sedikit perbedaan mengenai istilah cengkok tersebut, di dalamnya dikatakan, bahwa suatu gending, di mana semua gongan-nya berakhir pada nada yang sama dari laras atau tangga nada yang dipergunakan, disebut Gending Cengkok Siji, yakni sebuah komposisi orkestral dengan cengkok yang homogenous; sedangkan suatu komposisi dengan memakai 2, 3 atau 4 nada akhir bagi gongan-nya, dinamakan Gending Cengkok Loro, Gending Cengkok Telu dan Gending Cengkok Papat.

Dalam Centini, Canto 276, stanza 5 et seq.-Vol VII/VIII, halaman 201, pada stanza 8, terdapat ungkapan yang seperti berikut :

Lir ketunggeng masang antup
tumembel tutupaneki
anging gyat ngembat kawat
mot wilet cengkok pinipil
angentul pangelusira
mega raras nges mrih manis.

Artinya kira-kira :

Penaka kalajengking siap dengan santaknya

dawai ditekan dengan penuh seksama ujung-ujung jari mencahari wilet dan cengkok dalam nada-nada bergerak cepat hilir mudiknya tangan melengkungkan dawai sekali-sekali nada menyebel menambah pula keindahannya.

Dalam keterangan dari ahli musik Jawa bernama R.M. Sarwaka, cengkok dapat diartikan lagu atau jalur melodi; misalnya dalam uraiannya sebagai berikut : "Ragi atau perbedaan dari suatu patet dengan patet yang lainnya, adalah atas dasar perbedaan cengkoknya."

Dalam Centini, Canto 44, stanza 78 et seq. Vol. I/II halaman 245, terdapat ungkapan cengkok dalam permainan gender, sebagai berikut :

78.
 Gondasa
 anggenger grenengan ririh
 angatimil kumrining srenge nyalupak
79. ngenuk-enuk bebengkakane ulem mpuk
 cengkoke clempungan
 pancer sandungan mincaci
 angepinjal jejel nyelani irama.

Kira-kira artinya :

Gandasana memainkan gender dengan mengerutu, keras dan menyentak-nyentak; tetapi apabila musiknya menjadi lebih berjiwa, maka nada-nadanya mengumandang dalam dan merasuk.

Bunyi gender yang beriak-riak jadi bulat cempeluk; cengkok yang dimainkannya penaka suara celempung.

II. Kata Cengkok dalam karawitan Jawa (Daerah Istimewa Yogyakarta) mengandung tiga pengertian: 1. Teknis; 2. Gaya dan 3. Bagian.

Teknis : Misalnya cara garapan tabuhan bonang imbal dari kalimat lagu sebuah gending, atau cara garapan rebab dari gending tadi. Dapat juga, cara menggarap tabuhan gender atau kendang dari gending-gending yang bersifat gecul atau humoristis. Berbagai-bagai cara garapan tadi disebut Cengkok. Cengkok-cengkok demikian begitu pentingnya, sehingga timbul jenis-jenis cengkok dengan nama ter-

tentu seperti misalnya tabuhan gender cengkok Dua-lolo, Ayukuning, Kutut-gelut dan sebagainya.

Gaya : Cengkok dapat bersifat "perorangan" atau "kedaerahan". Misalnya Cengkok pesinden A amat cocok untuk gending-gending yang bersifat gembira, akan tetapi cengkok pesinden B lebih sesuai diterapkan untuk gending-gending yang bersifat sedih (cengkok perorangan). Cengkok kedaerahan misalnya Gending Godril cengkok Jawa Tengah diarsir oleh Ki Nartosabdo dengan cengkok Pasundan. Atau juga, Gending Bondet laras Pelog pathet nem lebih hidup, kalau dihadirkan dengan cengkok Mataraman. Atau Gending Rujak Jeruk kurang sesuai, kalau digarap dengan kendangan cengkok Jawa Timuran dan sebagainya.

Bagian : Dari segi pengertian Bagian, dapat kita ambil sebagai contoh bentuk Gending Ladrang. Gending Ladrang Wilujeng terdiri dari dua gongan. Satu bait kalimat lagu pada gong yang pertama yang disebut Umpak-umpak dapat dibawakan berkali-kali dengan cara ulangan, sedangkan bait kalimat lagu pada gong yang ke dua, yang disebut ngelik harus dibawakan bersama gerong (nyanyian bersama), tidak dapat diulang dan harus kembali ke bagian umpak-umpak lagi. Oleh karena itu, gending Ladrang Wilujeng ini terdiri dari umpak-umpak dan ngelik, sedangkan pelaksanaan dari bagian ngelik sangat tergantung pada pemain rebab. Penentuan pelaksanaan ngelik ini hanya dapat dilakukan oleh pemain rebab sendiri dengan tanda-tanda garapan khusus pada rebab.

Sekarang kita tinjau gending Ladrang Remeng, yang terdiri dari 3 gong, yang bagian-bagiannya kita sebut : A, B dan C. Bagian-bagian ini tidak ada yang disebut bagian ngelik. Cara membawakannya harus berturut-turut A, B dan C, kemudian kembali lagi ke A, terus B, akhirnya lagu berhenti pada bagian C. Dengan demikian, gending Ladrang Remeng ini dikatakan terdiri dari 3 cengkok, artinya 3 bagian yang harus dibawakan berturut-turut.

Cengkok dalam arti bagian ini juga berlaku untuk gending-gending Ketuk 2 kerep seperti gending Onang-onang dan gending-gending Ageng lainnya.

CENGGOK REBABAN, -GENDERAN.

Di daerah Surakarta, Jawa Tengah, cengkok rebaban ada beberapa macam, dan yang terkenal di antaranya ialah Dirga Dungkapan, Draih Kawilan; sedangkan cengkok genderan ialah : Candra Lagu, Candra Mengeng, Paripurna, Ada Kawit, Ada Rambat, Ada Rancag, Ada Laras atau Ada Raras. Selanjutnya Ada Laras (Ada Raras) adalah juga nama cengkok rebaban di Surakarta, di samping yang lainnya, seperti Ada Besus, Ada Besutan, Ada Loka, Ada Treacet, Ada Unjalan, Anggar Rencek, Atuturan.

CEPUNG.

Sebutan untuk sejenis musik vokal tradisional daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Alat pengiringnya sangat terbatas. Misalnya di desa Jagaraga, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, hanya terdiri dari 2 buah alat, yaitu sebuah redap (rebana) dan sebuah suling. Sesungguhnya ada 2 buah suling, akan tetapi dibunyikan bergantian. Di desa Songak, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, alat-alat pengiring Cepung yang disebut Kecepung, terdiri dari penting (gambus) sebuah pereret (alat tiup berlidih dua) dan suling, yang dibunyikan bergantian. Selanjutnya digunakan mulut sebagai pengganti bunyi alat gong, gendang, kencana, rincik dan sebagainya. Para pembawa bunyi dengan mulut ini sekaligus bertindak sebagai pembawa syair/pantun secara bergantian atau bersahut-sahutan.

Jumlah seluruh pemain biasanya enam orang. Tugas masing-masing adalah seperti berikut : Seorang membaca lontar ceritera "Monyeh" yang merupakan sumber ceritera dan syair-syair/pantun-pantun Cepung. Pembacaan lontar ceritera ini dilakukan setiap kali ada pergantian babak permainan, sebagai pendahuluan gending baru yang akan dimainkan. Dua orang memainkan alat musik. Tiga orang membawa musik vokal yang dilakukan dalam posisi duduk sambil menari secara bebas. Gerakan-gerakan yang menonjol adalah dari tangan, kaki, ditambah dengan mimik (terutama mulut) dalam gaya yang kocak sesuai dengan gending dan syair-syair yang berisi humor, kadang-kadang bercampur erotik.

Musik vokal Cepung ini kelihatannya merupakan

perkembangan dari pepaosan-pepaosan, yaitu pembacaan ceritera-ceritera dalam lontar dan tembang. Untuk musik vokal Cepung ini khususnya diambil pepaosan ceritera klasik Monyeh sebagai sumber, yang sangat terkenal di Lombok. Ceritera Monyeh dikarang dalam bentuk Seloka (pantun) berbahasa Sasak oleh Jero Mihran pada tahun Saka 1859, seluruhnya terdiri dari 671 bait. Pantun/syair-syairnya dibawakan dengan tembang Sinom, Semarandana, Kumambang, Durma, Dang-Dang, Pangkur. Rupanya para penembang, tergerak oleh kuatnya emosi tidak merasa puas hanya dengan tembang dari mulut, lalu menyatakannya dengan menari, sekaligus pula mengiringinya dengan gamelan mulut.

Siapa pencipta musik vokal Cepung ini tidak dapat dikatakan dengan pasti. Menurut Ida Wayan Gala (70 tahun), pemimpin dan pendiri Cepung di desa Jagaraga, dia sendiri mencontoh Cepung yang dahulu ada di desa Kuripan, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Mirasih, seorang anggota Cepung Kuripan menyatakan, bahwa mereka dahulu belajar dari Cepung desa Jelantik, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Sampai di sini sumber informasi terhenti, karena orang-orangnya sudah meninggal semua.

Dewasa ini masih ada beberapa perkumpulan Cepung. Selain yang disebut di atas, Cepung masih dapat ditemukan di Kecamatan Marmada Kabupaten Lombok Barat dan di Kecamatan Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Di antara kelompok-kelompok Cepung yang ada sekarang terlihat ada beberapa variasi, misalnya Cepung Jagaraga terdiri dari 4 orang penyanyi dan penari. Cepung di Songak hanya terdiri dari satu orang, sedangkan anggota-anggota yang lainnya hanya berfungsi sebagai pemain alat musik atau peniru bunyi alat musik.

Cepung dapat dipergelarkan di panggung atau arena, tanpa mempergunakan dekor, tanpa hiasan, kostum maupun rias muka. Biasanya pergelarannya dilakukan semalam suntuk, akan tetapi dapat juga di perpendek menjadi satu atau dua jam. Fungsinya semata-mata untuk hiburan dengan suasana yang memang sangat santai dan diadakan pada kesempatan acara selamatan atau lain-lain.

Cara pembawaan dan susunan lagu-lagunya adalah seperti berikut mula-mula dibacakan ceritera lontar Monyeh dengan tembang. Kemudian suling dan redap atau alat musik lain membawakan lagu se-

bagai pendahuluan nyanyian vokalnya. Setelah itu baru menyusul nyanyian vokalnya hanya sampai satu gending. Tiap gending merupakan satu babak permainan. Panjang pendeknya tergantung dari banyaknya syair atau pantun yang dinyanyikan. Syair atau pantun diambil dari ceritera Monyeh, akan tetapi sebenarnya jauh lebih banyak karangan baru. Malahan juga karangan-karangan yang secara spontan dilakukan di arena pertunjukan.

Gending-gending yang dipergunakan antara lain : Gending Ginanti, Gending Sakit Julu, Gending Barong Tengkok, Gending Kecak, Gending Roto', Gending Kaya' Oncer, Gending Tong Siar, Gending Ejig-Ejig. Ini semua yang biasanya dibawa oleh Cepung Jagaraga.

Contoh syair Gending Ginanti :

Tima' naro Lue' dare ngindang
Sope' naro doang tabaluang
Tima' naro lue' tao' girang
Sopo' naro doang tapayuang.

Artinya :

Meskipun banyak merpati beterbangan
Satu saja yang dijagoi
Meskipun banyak yang menarik hati
Satu saja yang dipersunting.

Contoh Gending Sakit Julu :

Sakit julu sakit otak
Tiang ngeme aning mamben
Si julu bani polak
Lamun ngena rasan angen.

Artinya :

Sakit dulu sakit kepala
Saya masak pergi ke Mamben
Yang di depan berani patah
Kalau begini rasanya hati.

Contoh Gending Barong Tengkok :

Bau balang ara' sepulu
Pia' sambel sebia doang
Goyo mangan ya' kukulu
Tungkul kangen side doang.

Artinya :

Tangkap belalang sepuluh ekor.
Bikin sambel cabe melulu

Makanpun tak ada selera
Hanya terkenang dikau seorang.

Contoh Gending Kecak :

Naik montor pigi Darmada
Turun ke Cakra, kantor Mentaram
Kalau ngomong kepada saya
Main mata dari ngantar pulang.

Artinya :

Naik oto ke Mataram
Turun di Cakra, perkantoran Mataram
Jika berkata kepada saya
Kerlingan mata mengantar kepulangan.

Contoh Gending Gondang Roto' :

Napi awis galang bulan
Ngawis komak begulungan
Napi tangis sebulan-bulan
Tangis awak teburungan.

Artinya :

Apa disabit diterang bulan
Menyabit wijen bergabungan
Apa ditangisi berbulan-bulan
Tangisi diri ditinggalkan.

Contoh Gending Kaya' Oncer :

Awas montor tia daya
Rempung nyangget jari sambel
Ngemgos tokol side beraya
Ngampung ngais siberangen.

Artinya :

Awas oto dari Utara
Rebung bambu jadi sambal
Duduk melirik sang kekasih
Merana karena kecewa.

Contoh Gending Tiang Siar :

Mu pepait belagu'na le' Praya belegu'na
Kedit lima belagu'na nyonto' sopo'
belegu'na
Mun bedait belagu'na dait be . . . ya'jing
ya' jing
Nyergit ima belagu'na jonjo' rokok oo ooo.

Artinya :

Kalau ikan kecil di Praya

Pipit lima niru seekor
 Kalau ketemu sang kekasih
 Jari lentik mengulur rokok.

Contoh Gending Ejjig-Ejjig :

1. Enda' ngayo le' Presa'
 Ija' tali isi' benang, elo ya ologang
 Enda' lale nesa'-mesa'
 Laun ta tari isi' dengan, elo ya ologang.

Artinya :

Jangan bertandang ke Presa'
 Bikin tali pakai benang
 Jangan pergi sendirian
 Nanti diganggu ditengah jalan.

2. Mun Cecopok betali benang
 Jaran sonteng le' Semawa
 Enda'cocok tari dengan
 Kepeng jombeng ende' man ara

Artinya :

Pundi-pundi terikat benang
 Kuda hitam di Sumbawa
 Jangan sembarang melamar orang
 Uang sepeser belum punya.

Contoh syair/pantun dalam irama tembang Mas-
 kumambang dari Kecepong desa Songak, Kabupaten
 Lombok Timur, yang mengandung erotik.

Soreng dayung

Gulung lante sipenggapit
 Kumandi' si' jejai lelat
 Burung te mate si' penyakit
 Merari' doang jari oat.

Artinya :

Gulung lante (tikar rotan) pakai (?)
 Mandi pakai tempurung kelapa
 Tidak mati karena penyakit
 Kawin sajalah menjadi obat.

Subahnala, Reranten ta ragi manis
 Beli kayu' aji sepulu
 Penganten beru' bedait
 Cemoh leger, mudi ta paran julu.

Artinya :

Bumbu lauk dibumbu manis,
 Beli kayu hanya sepuluh

Penganten baru di malam pertama
 Masih gemeteran, belakang dikira muka.

Bait-bait permulaan dari ceritera klasik Moneh
 yang dibacakan mendahului musik vokal Cepung,
 dalam irama tembang Sinom.

1. Tabe' pada warga sanak,
 wayah hanom bini laki,
 te coba berajah ngarang,
 panyalimur ngantih nasi',
 poro' sang hini' jari,
 hisi' hate liwat bingung,
 sok ngadu kasemelan,
 ngadu diri' jeneng ririh,
 mula tetu sok ngadu lelakon doang.

Artinya :

Salam kepada semua warga sanak saudara
 para tetua laki perempuan
 kita coba belajar mengarang
 sementara menunggu nasi
 sambilan, barangkali bisa jadi
 mengisi hati yang bingung
 sekedar memberanikan diri
 membawa diri agak?..
 memang benar sekedar memakai ceritera.

2. Jarina no nde'na keruan,
 pupuh pasang lawan gending,
 manawa sang nara' kurang,
 side patutang si' gending,
 Si' sara' tuna lewih,
 sastra mara' cakar manuk,
 basana reramputan
 basa Sasak Jawa Bali,
 kocap hara' datu telu besanakan.

Artinya :

Jadinya ini tidak karuan
 seharusnya dipasang dengan gending
 misalnya ada yang kurang
 cocokkanlah dengan gending
?.....
 Tulisan seperti cakar ayam
 bahasanya gado-gado
 bahasa Sasak, Jawa, Bali
 konon adalah 3 orang raja bersaudara.

CERAI KASIH.

Lagu nyanyian di dusun Karaméo, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batang Hari, Jambi, dengan iringan kecapi, gendang dan gong. Sering juga dinyanyikan sambil menari. Di pulau Temiang, lagu ini merupakan nyanyian untuk berbalas-pantun dan dilagukan dengan gaya Melayu. Di sana iringannya terdiri dari gendang dan tetawak atau juga orkes Melayu, bahkan juga dipakai orkes hiburan biasa.

Moderato

Ceraí Kasih

A - ck la ma - nis di da lam cane -
kir Ma - ri - di mi - num la - ke -
tik la pu - an A - ck la an
Du - duk me - na - ngis bu - rung ke -
ti - tir Di - ok me - li - at bu -
rung nang ba - lam Duduk me - lam.

Teks:

2. Sampan golok jeragan budiman
Diok mudik ketana Bangko
Kecik molok la ngolok nian
Itu menawak ngati nang gilo

CIANJURAN.

Bentuk nyanyian dari pada seni suara vokal Sunda (Jawa Barat) yang bertempo bebas dengan syair-syair yang berpolakan pupuh (puisi Jawa Lama) merupakan suatu gaya dari pada tembang Sunda khas dari daerah Cianjur di mana kecapi suling sebagai instrumen pengiringnya.

Lagu-lagu yang biasa ditampilkan banyak ber-sumber kepada pupuh lagu-lagu dimaksud sebagai berikut :

Kinanti :

Balaka, Degung Kinanti, Duriat, Eceng Gondok, Ela-Ela, Eureun Cape, Galinggang, Jemplang, Tti, Kagagas, Kaum, Kidung, Koproy, Layar Putri (Kinanti Layar), Langgeng Asih. Lgar,

Majelis, Manintin, Nimang, Ninun, Neunggelis, Padayunan, Pakuman, Papalayon, Persut, Sedih Asih, Sungan-Jaya, Sulanjana, Sumolondo, Sungkawa, Sungkeman, Songler, Tangis Anjavi, Tingting (nama seorang ahli mamaos/tembang yang besar pengaruhnya dalam tembang, lagunya biasa disebut Kinanti Tingting), Udan Mas.

Sinom :

Bantenan, Banjar Sinom, Ciawian, Cirebonan, Degung (Sinom Degung), Gamil, Gorompol, Gunung Dari, Jemplang Cidadap, Kaleon, Lampuyang, Langendria, Liwung Jaya, Loloran, Madenda, Mangu-mangu, Pananjung, Panangis, Pancaniti (Sinom ciptaan Dalem Pancaniti), Panyandungan, Pati-pati, Rangganis Sanga, Satria, Sawat, Sekar Gambir, Setra, Sumedangan, Tegal, Tejamantri, Welasan Wisaya.

Asmarandana :

Bajigjag/Balon ngapung di Tasik Malaya, Balon ngapung, Bangkong, Bantenan, Bungbulang, Candrawulan, Cepleu, Ceurik Serang, Embat-embat, Eros, Jalendra, Jemplang Pamiring, Jemplang Panganten, Kaleon, Kates, Katrasnan, Kulu-kulu Barang, Manyeuseup, Mupu Kembang, Nandasa, Padayungan, Pager Ageung, Pamiring, Pamuredan, Pasini, Pegat Jodo, Polos, Raja Mantri, Randegan, Rara Tangis, Renggong, Renggongmanis, Rumiang, Saeutik, Mahi, Tablo, Undan iris, Waledan, Wani-Wani.

Dandang Gula :

Adu Manis, Bayubud, Ceurik Oma, Dandang Gula Degung, Goyong, Kadewan, Kasepuhan, Kentar Ajun, Kentar Cisaat, Kentar Kajawan, Kentar Sunda, Madenda, Mangari, Pajeg, Panangis Degung, Pangrungrum, Prabalingga, Sebrakan, Talutur.

Ditinjau dari pada struktur dan rangka lagunya lagu-lagu di atas dapat digolongkan menjadi :

JEJEMPLANGAN. Jang menjadi ciri pada lagu tersebut diantaranya: nada dominan, tonika, dan subdominan. Ini akan tampak jelas dalam bentuk iringannya, di mana kecapi menanti di nada-nada tersebut. (Dikemprang). Pada umumnya lagu-lagu Jejemplanan bermodus/lakon Dewing-taman, demikian menurut istilah RMA Kusumadinata. Lagu-lagu di-

maksud antara lain: Jemplang ceurik, Jemplang leumpang, Jemplang Cidadap, Kuno Sari, Jemplang Penganten.

PEPANTUNAN. Lagu-lagu yang digolongkan ke dalam kelompok ini bernada dominan 2, tonika 5 (1a). Bentuk iringan kecapinya bertonika seperti di atas, yang biasa berlagon Mawar Lumayung, lagu-lagu yang dimaksud di antaranya : Candra Wulan, Layar Putri, Mupu Kembang, Papatet, Raja Mantri, ada yang berpendapat bahwa papantunan itu dibedakan dengan bentuk dedegungan, walaupun lagunya sama. Ini dapat dilihat dari pada bentuk iringan kecapi yaitu mempunyai mamanis/masieup tersendiri. Seperti halnya dalam lagu Sinom, Degung, Kinanti Degung, Asmarandana Degung, Dandang Gula Degung. Pada dasarnya bentuk iringan dedegungan mengambil dari pada motif-motif melodi gamelan Degung.

RARANCANGAN. Hampir seluruh nada dapat dijadikan dominan dan atau tonika. Yang menjadi ciri khas dari pada bentuk lagu ini adalah bentuk iringan kecapi mempergunakan tempa bebas (embat bebas) yang berfungsi sebagai gambaran dan bayangan (pengarahan atau petunjuk) lagu, dalam istilahnya disebut pasieupan dalam istilah karawitan Jawa Tengah disebut girimbingan. Lagu-lagu di atas diantaranya : Bayubud, Cirebonan, Ela-Ela, Garutan, Jenglong, Gunungsari, Kapati-pati, Kertar Ajun, Kentar Cisaat, Kulu-kulu Barang, Kulu-kulu Eros, Malih Warni, Mangari, Langendria, Ligar, Liwung Jaya, Pagueur Ageung, Panangis, Palimanan, Polos, Rumiang, Satria, Sawat, Setra, Sinom, Sinom Tegal, Sumedangan, Sungkeman, Udan Mas, Udan Iris.

PENAMBIH/EKSTRA. Yaitu sekarang yang bertempo tetap/kawih sebagai lagu pemuas hati. Baik bentuk, struktur dan kontur dari pada lagu ini sama dengan bumbu/ornamen Gaya Cianjuran. Lagu-lagu Panambih diantaranya: Ande-Ande Lumut dalam pola lagu Bendrong, lainnya :

Budak ceurik dalam pola lagu Lalayaran,
Kasuat-suat dalam pola lagu Kulu-kulu,
Cipta sari dalam pola lagu Cirebonan,
Kunang-kunang dalam pola lagu Kembang Jeruk,
Kukupu dalam pola lagu Catrik,
Lulungu dalam pola lagu Catrik,

Nimang dalam pola lagu Sinyur,
Pamelaran dalam pola lagu Palima Singgul,
Soropongan dalam pola lagu Kulu-kulu,
Toropongan dalam pola lagu Renggong Gancang.

Lagu : PAPTET.

Intro.

Papatet: Laras Pelog, embat bebas

Da-weung di a-iar ludeung. Di-na lam-ping su-ku gu-nung
te-nah leu-weung lu-wang-li-wung, leu-weung la-le-wang
lung-ka-wing : leu-weung gane-gong si-ma gong-gong
ba-ra-la tem-pat ber-ha-la ; na-wing ca-das-na ba-ro-das
nye-re-lek ca-i-nyu-su-na ; ci-nyu-su nu nga
wa-ha-near.

Lagu di atas jika dirasakan terlalu tinggi dapat ditransposisikan ke lain surupan (kunci).

Terjemahan syair di atas sebagai berikut :

- Daweung diajar ludeung = Bertandang belajar berani
Dina lamping suku = Pada jurang kaki gunung
Tengah leuweung luwang = Tengah hutan belantara
Luweung lalewang = Hutan yang berjulang dalam
Luweung ganggong = Penuh akar belukar
Beral tempat berhala = Banyak sampah tempat hewan
Nawing cadasna barodas = Cadas putih menjulang
Nyerelek cai nyusuna = Mangalir mata airnya
Cinyusu na ngawahangan = Mata air membentuk sungai.

Pedotan terdiri dari 2 suku kata disebut angkat tyukta, 3 suku kata disebut angkat madyama, 4 suku kata disebut patista. Demikian secara garis besarnya tentang pedotan yang terdapat dalam Ci-

anjuan.

Pada zaman dulu Cianjuran merupakan sebagai pelepas lelah bagi para bangsawan Cianjur sehabis menyelesaikan pekerjaannya. Ini dilaksanakan pada sore hari dalam acara santai. Semula tanpa iringan (ditambul/acapella) kemudian diiringi dengan kecapi suling, bahkan pada zaman dulu ada penampilan Cianjuran dengan gitar dan biola sebagai sarana pengiring ini disebut Ujung Lautan. Pada dewasa ini Cianjuran biasa dipentaskan pada waktu orang kenduri atau upacara lainnya.

Pupuh yang dijadikan sumber Cianjuran adalah KSAD yang didatangkan dari Mataram, dengan demikian pola-pola pupuh tersebut sama dengan pupuh-pupuh yang terdapat pada sumbernya yaitu Jawa Tengah.

Cianjuran dapat digemari oleh masyarakat, ini berkat dari Dalem Pancaniti terjun ke dunia Cianjuran yang mempunyai ide ikut sertanya kecapi dan suling melengkapi penampilan seni tersebut.

Setelah Dalem Pancaniti mangkat, seni itu diteruskan oleh putranya bernama R. Alibasah yang mendapat julukan Kanjeng Prawiradireja II, Bupati Cianjur mulai tahun 1863. Pada masa inilah penyebaran Cianjuran makin meluas. Lagu-lagu yang diciptakannya sangat disenangi oleh para generasi muda pada zaman itu. Sebab tema syair/rumpaka bersifat romantis.

Dalam tahun 1910 Kanjeng Prawiradirja II meninggal, Cianjuran dilanjutkan oleh muridnya bernama R. Etje Madjid. Pada masa ini tersebutlah Ki Juru Pantun bernama Ki Djajalahiman yang biasa disebut Bapa Baong/Aong ikut andil dalam Cianjuran.

Pada tahun 1928 R. Etje Madjid mangkat, seninya dilanjutkan oleh murid-muridnya. Dan pada saat ini dipelihara dan dikembangkan oleh sebuah organisasi yaitu Papanderaan Pancaniti. (Papanderaan singkatan dari Papantunan, Dedegungan dan Rarancangan). Pancaniti diambil dari nama Bupati yang memerintah antara tahun 1834–1863, yang semula bernama Adipati Koesoemadiningrat.

Sekitar tahun 1977 di Bandung lahir sebuah Lembaga Tembang Sunda, yang diprakarsai oleh Dewan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat. Nama organisasi tersebut disebut: YAYASAN PANCANITI.

Dewasa ini Cianjuran sangat menyebar di seluruh Jawa Barat, lebih-lebih setelah kaset Cianjuran bertebaran di seluruh Jawa Barat.

CIBLON.

Seringkali pula diucapkan siblon, atau ketimpung, adalah pukulan dengan tangan secara ritmis, dalam bermacam-macam cara pukulannya, pada permukaan air, misalnya dalam sungai atau telaga, ketika sedang memandikan anak atau orang-orang dewasa sendiri melakukannya demi rasa kepuasan mendengar tingkahan bunyi yang mengasyikkan itu.

Selain itu, kata ciblon dipergunakan pula untuk nama berbagai macam cara memainkan gendang. Istilah raraciblon atau rarasiblon berarti : gadis yang bermain ciblon, misalnya terdapat dalam Centini, Canto 163, Stanza 14, baris pertama. Dewasa ini kata tersebut diucapkan dalam ejaan yang menyimpang, yakni Laraciblon. Akhirnya, kata ciblon dipergunakan pula untuk memberikan nama bagi suatu jenis gendang itu sendiri.

Kendang ciblon terdapat dalam perangkat : gamelan gede, gamelan klenengan, gamelan siteran, gamelan gadon, gamelan santi swaran. Kendangan ciblon terdapat dalam : klenengan, wayangan, tari, santi swaran, salawatan, rodatan, emprak dan lain sebagainya yang terdapat dalam teater daerah. Adapun kendang ciblon itu, bangun dan susunannya sama dengan kendang gending, hanya ukurannya saja yang lebih kecil dan tidak pula wujudnya iris kerucut seperti kendang gending. Banyak ahli menduga bahwa ia mulai digunakan dalam tahun sekitar 1870, ketika pada masa itu mulai dirasakan akan kebutuhan bentuk kendang yang lebih ringan dan lebih nyaring suaranya, untuk dipergunakan sebagai pengiring tarian dan gending-gending yang lebih sederhana, misalnya Ladrang dan Ketawang.

Di Solo, Jawa Tengah, kendang ciblon dipergunakan pula dalam nguyu-uyu (uyon-uyon) yaitu pertunjukan gending sabetan, pada hari atau pada sore hari sebelum dilangsungkan suatu perayaan atau pesta, dan selama berlangsungnya bagian kedua dari gending ageng dan tengahan (mungghah).

Dalam pertunjukan wayang, secara silih berganti kita dapat mendengar kendang batangan dimainkan pada kendang ciblon dan kendang loro pada kendang gending dan ketimpung; yang pertama ialah apabila tokoh-tokoh wayang sedang menari, sedangkan yang kedua apabila mereka tidak bergerak.

Perlu pula diketahui, bahwa dalam masa-masa permulaan fungsi yang dikerjakan oleh kendang ciblon jauh lebih terbatas dari pada sekarang.

Tidak banyak jumlah gending-gending, misalnya di Yogya, Ladrangan Bawang Sebungkul, yang memainkan kendangan ciblon zaman dahulu.

Memainkan ciblon jauh lebih kurang keterikatannya kepada aturan-aturan dibandingkan dengan kendang gending. Cara permainan yang lebih bebas seperti itu dinamakan Ciblonan, atau jamlakan, seperti yang disebutkan di muka tadi. Kendangan ciblon selain itu merupakan pula suatu permainan kendangan yang khas untuk gending banyolan, di mana suatu gerongan (Comic unisono choral singing) memainkan peranan yang penting.

Ke-khasan bermain kendangan ciblon lainnya ialah frase-frase kendangan yang sesungguhnya dipisahkan satu dari lainnya dengan pola pukulan pendek-pendek yang stereotype, yang dalam hal ini, ia memenuhi suatu fungsi permainan kendang yang dapat disamakan dengan ketuk, kenong dan gong dalam suatu permainan orkes gamelan lengkap, suatu wujud kolotomik.

Di daerah Solo, dikenal 4 macam frase pukulan ciblon yang demikian, dan masing-masing disebut : Salahan, Ngaplak, Magak dan Ngendelong.

Adapun Ciblon dinamakan pula Kendang Gembyakan di daerah Yogyakarta.

II. Ciblon, istilah yang mengandung pengertian "garapan", di mana sebuah gending atau bagian dari gending digarap atau diolah sedemikian rupa, sehingga pengolahan tersebut dapat menghasilkan gending yang bersifat gembira serta meriah, dengan permainan nada-nada dan irama yang muyeg (padat), dalam suatu wadah irama yang dikenal dengan sebutan "irama III".

Dalam irama III (irama wilet), maka pukulan balungan menjadi jarang (tempo lambat), bila dibandingkan dengan irama II. Walaupun demikian, teknik pukulan dari alat-alat yang dimainkan dengan dua tangan seperti Gender, Kendang, Bonang dan lain-lain justru menjadi kerap, dan temponya menjadi cepat. Apabila dalam irama II tabuhan gender yang mengisi 4 pukulan (Lampah 4) setiap satu balungan dikenal dengan sebutan teknis "genderan merong", maka dalam irama III, gender yang mengisi 8 pukulan (Lampah 8) setiap balungan dikenal dengan sebutan teknis "genderan ciblon".

Balungan

Genderan Merong : $\begin{array}{cccc} & 3 & & 1 \\ \frac{1}{1} & \frac{2}{2} & \frac{3}{3} & \\ \frac{1}{2} & \frac{2}{3} & & \end{array}$ $\begin{array}{cccc} & 2 & & \\ \frac{1}{1} & \frac{2}{6} & \frac{1}{12} & \\ \frac{1}{6} & \frac{1}{12} & & \end{array}$ $\begin{array}{cccc} & 3 & & \\ \frac{1}{5} & \frac{6}{6} & \frac{3}{3} & \\ \frac{5}{6} & \frac{6}{3} & & \end{array}$ $\begin{array}{cccc} & & & 1 \\ \frac{6}{6} & \frac{5}{6} & \frac{6}{6} & \frac{1}{1} \\ \frac{6}{6} & \frac{2}{6} & \frac{6}{6} & \frac{1}{1} \end{array}$

Genderan Ciblon : $\begin{array}{cccc} \frac{1}{12} & \frac{2}{12} & \frac{1}{12} & \frac{1}{12} \\ \frac{1}{12} & \frac{2}{12} & \frac{1}{12} & \frac{1}{12} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \frac{5}{61} & \frac{5}{63} & \frac{6}{653} & \frac{6}{651} \\ \frac{5}{61} & \frac{5}{63} & \frac{6}{653} & \frac{6}{651} \end{array}$

Bagi tabuhan kendang, perbedaan antara kedua irama ini amat jelas. Dalam irama II hanya terdengar kendang besar dengan teknik kendangan merong yang sederhana. Dalam irama III, digunakan kendangan batangan, yang menghasilkan nada-nada yang lebih tinggi dan oleh karenanya iramanya juga lebih padat. Kendangan inilah yang dikenal dengan sebutan kendangan ciblon. Irama kendangan ini dapat dipergunakan untuk mengiringi gerak-gerak tari dengan jelas dan tepat, sedangkan jarak waktu pukulan balungan yang panjang itu dapat diisi penuh dengan berbagai-bagai variasi, sehingga menimbulkan suasana yang meriah.

Dalam tabuhan Bonang, pelaksanaannya pada bagian merong disebut Bonangan Lomba, sedangkan pada bagian Ciblon disebut Bonangan Imbal.

CIGAWIRAN.

Bentuk sekar/vokal yang bertempo bebas dengan rumpaka/syair yang berpolakan pupuh (puisi Jawa Lama) ditampilkan mempergunakan gaya dan ornamen Cigawiran, yang terdapat di Jawa Barat.

Ciri dari pada Cigawiran di antaranya :

- Tanpa mempergunakan waditra pengiring (ditambah/acapella).
- Vibrato seperti Jawa.
- Dalam penampilannya seperti Beluk, terutama dalam pemberian geregel, vibrato dan alunan suara.

Penampilan Cigawiran dilaksanakan oleh beberapa orang penggarap. Lebih-lebih jika mengadakan pasanggiri, biasanya para penggarap tersebut didatangkan dari luar daerah (Kampung-kampung sebagai wakilnya). Dalam penampilannya saling memamerkan ketrampilannya, terutama dalam tafsir garap ornamen/mamanis. Apabila syairnya bersumber kepada wawacan, maka dibantu oleh seorang juru baca (tukang ilo) dengan maksud untuk memperlancar penampilan, sebab si penggarap penuh dengan konsentrasi terhadap struktur dan kontur lagu beserta pentrapan ornamen.

Pada dasarnya Cigawiran masih mendekati penampilan beluk dan masih terdapat pengaruh Jawa dan pada dewasa ini telah banyak mendapat pengaruh dari Tembang Sunda Cianjuran. Akan lebih jelas lagi pada waditra pengiring misalnya kecapi walau-

pun bentuknya bukan kecapi gelung. Kadang-kadang mempergunakan kecapi rincik dan rebab.

CIK ABU.

Nyanyian rakyat petani di Bunguran Timur, Kabupaten Kepulauan Riau. Dilakukan pada waktu menunggu kebun dengan maksud untuk mengalau binatang-binatang perusak tanaman. Sebagai pengiring sering dipergunakan 1 biola, 1 gendang panjang dan 1 gong. Lagunya dinyanyikan secara bersahut-sahutan sambung-menyambung sampai mereka merasa penat.

Cik Abu

Sa - yang Cik Abu Cik Abu Cik Abu dukun be-ra-
sik lah sayang buah la-
bu - lah labu hai labu sudah berputik

Teks pantun:

- a. Sayang Cik Abu Cik Abu)
Cik Abu dukun berasik1)) 2x
Lah sayang buah labu lah labu)
Hai labu sudah berputih) 2x
- b. Sayang Cik Abu Cik Abu)
Cik Abu pawanglah berlinau2)) 2x
Lah sayang lah tebu lah tebu)
lah tebu mulai lah berbuku) 2x
- c) Sayang Cik Abu Cik Awang)
Cik Abu orang lah kaya) 2x
Lah sayang lah labu lah pisang)
Lah pisang dikekah3) kera) 2x
- d) Sayang Cik Abu Cik Ani)
Cik Abu orang bestari) 2x
Lah sayang lah ubi lah keladi)
lah ubi lah disumbak4) babi) 2x
- e) Sayang Cik Abu Cik Ali)
Cik Abu lah orang kurus) 2x
Lah sayang lah padi lah padi)
lah padi lah digeting5) tikus) 2x

Keterangan dalam Bahasa Indonesia:

- 1) berasik, adalah nama suatu upacara pengobatan tradisional pakai tarian yang memakai mayang pinang.
- 2) berlinau, adalah berlangir dengan limau untuk membersihkan diri.
- 3) dikekeh, dikoyak-koyak dengan ganasnya.
- 4) disumbak, digali oleh babi dengan taringnya.
- 5) digeting, dikerat atau ditanggalkan.

Nyanyian ini sekarang telah menjadi nyanyian umum di kalangan para petani, tidak hanya terbatas saat-saat menunggu kebun, akan tetapi juga pada saat-saat mengumpulkan nira pada batang enau, mereka bersahut-sahutan dari satu pohon ke pohon yang lain. Juga di tengah lautan di kala para nelayan sibuk mencari ikan, lagu ini sangat disenangi.

CIK MILAH.

Nyanyian rakyat pengiring tari Zapin pada upacara pesta perkawinan. Terdapat di daerah Sededap, Pulau Tiga, Kecamatan Bunguran Barat, Kabupaten Riau.

Irangan musiknya terdiri dari 1 gambus dan 2 gendang marwas, satu sebagai pengenduh dan yang satu lagi sebagai peningkah. Pemain gambus sekaligus bertindak sebagai pembawa nyanyian dan disebut "Juru Sidah". Para anggota penari Zapin dengan dibantu oleh hadirin menyerukan : "tas, tas, tas,", sebagai jawaban atas nyanyian dari juru-sidah. Pada saat lagu dinyanyikan dan tari Zapin dilakukan, maka sebagai salah satu upacara pada perkawinan itu, mempelai wanita di "inai" oleh kaum wanita ahli waris dari mempelainya. Ketika itu pula para muda-mudi teman akrab dari mempelai mengiris-iris bunga rampai.

Moderato Lagu Cik Milah

Sa yanglah Cik Milah Meni - tik pu - nai - pu -
nai pu nai di pe - tik di - ba -
tang Mengku du

Kata-kata Pantun Cik Milah

1. Sayang lah Cik Dolah menitik punai 2x
punai dititik dibatang mengkudu 2x
Sayang lah Cik Milah menipik inai 2x
inai dititik sijari lah ibu 2x
(saat itu ibu jari mempelai diinai)
2. Sayang lah Cik Dolah menitik punai 2x
punai dititik di batang senduduk 2x
Sayang Cik Milah menipik inai 2x
inai ditipik sijari telunjuk 2x
(saat jari telunjuk mempelai diinai)
3. Sayang lah Cik Dolah menitik punai 2x
punai dititik di batang lah nipah 2x
Sayang Cik Milah menipik inai 2x
inai ditipik sijari lah tengah 2x
(saat itu jari tengah mempelai diinai)

- | | | |
|----|---|----|
| 4. | Sayang lah Cik Dolah menitik punai | 2x |
| | punai dititik di batang lah kandis | 2x |
| | Sayang Cik Milah menipik lah inai | 2x |
| | inai ditipik sijari lah manis | 2x |
| | (saat itu jari manis mempelai diinai) | |
| 5. | Sayang lah Cik Dolah menitik punai | 2x |
| | punai dititik di batang kemunting | 2x |
| | Sayang Cik Milah menipik lah inai | 2x |
| | inai ditipik sijari kelinking | 2x |
| | (saat itu jari kelinking mempelai diinai) | |

Penutup lagu Cik Milah, dinyanyikan intro: "ya nadan, nadani ..."

Konon dituturkan, bahwa Inai merupakan lambang khusus bagi adat perkawinan orang Melayu yang mempunyai kepercayaan pantang-pemali. Menurut ceriteranya, dahulu ada sepasang pengantin baru sedang berjalan-jalan di taman bunga. Datang seekor ular dan mematok mempelai wanita, hingga menemui ajalnya. Ratap tangis mempelai pria amatlah memilukan, hingga sang ularpun amat terharu dan sedih karenanya. Dan berkatalah sang ular : "Amatlah menyesal hatiku, karena tidak mengetahu, bahwa wanita ini adalah pengantin baru". Mempelai laki-lakipun bertanya : "Seandainya engkau tadinya mengetahuinya, lalu bagaimana ?" Jawab sang ular : "Saya pasti tak akan memataknya. Karena itu kuberitahukan kepada bangsa manusia, jika akan menjadi mempelai, hendaknya memakai suatu tanda, supaya kami mengetahuinya." Maka sejak itulah setiap orang yang kawin, lebih-lebih kaum wanitanya selalu diberi tanda merah inai.

Tentang lagu Cik Milah diceriterakan, bahwa ada seorang Datuk kaya yang memerintahkan supaya puterinya yang akan menikah di-inai oleh para bomo dan inang-dayang. Agar, Sang Datuk dapat mengikuti jalannya pekerjaan para inang-dayang, maka oleh para bomo dengan cara berpantun dan seloka yang dikasidahkan diadakan nyanyian secara sahut-menyahut dengan para inang-dayang. Maka dengan cara demikian berkembanglah nyanyian ini menjadi lagu dan pantun CIK MILAH seperti yang dikenal sekarang.

CIK MINAH.

Nama lagu berbentuk pantun bersahut yang bersifat gembira antar muda-mudi; biasanya dinyanyikan sambil menarikan tarian Erai-Erai. Mungkin sekali ada unsur kaitannya dengan pantun Melayu.

Dikenal di daerah Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

CIK SITI.

Nyanyian rakyat di kepulauan Natuna, Kabupaten Kepulauan Riau; yang biasa disuguhkan sebagai ekstra pada pertengahan pertunjukan joget. Dimaksudkan untuk mengiringi pemungutan derma di kalangan para penonton. Ini dilakukan sambil menjajakan rokok oleh seorang penyanyi wanita dengan didampingi oleh pemain biola. Ia keluar dari gelanggang pertunjukan dan berjalan-jalan ke tengah-tengah penonton. Penonton yang dianggap "sesuai", disuguhi sebatang rokok yang langsung disulut dan diselipkan di antara bibirnya. Dan si-penyanyipun mulailah menyanyikan pantun-pantun diiringi biola, tambur dan gong. Pantun-pantun itu dikarang pada saat itu juga. Dengan memakai kata-kata pujian dimaksudkan, agar penonton yang sedang dihadapi tergerak hatinya memberi derma yang lumayan.

Notasi lagu
Moderato

Cik Siti

Aduhai Cik Siti Cik Siti - Orang baha - ri le - bih be
ri beri - kan ka mi ka mi ka si to - long su -
di kami datang jangan lah la - ri.

Notasi lagu:

Teks pantun:

- Aduhai Cik Siti, Cik Siti orang bahari lebih beri berikan kami kami kasi tolong sudi kami datang jangan lah lari.- 2x
- Wahai Cik Siti, Cik Siti orang yang kaya kalau lebih berikan saya kalau sudi mari bersama kalau datang bertemu mata.- 2x
- Ayuhai Cik Siti, Cik Siti orang bijak saya datang jangan beranjak1) kalau sidi jangan tolak kami unjuk jangan elak.- 2x
- Wahai Cik Siti, Cik Siti orang lawa2) kami datang mari bercanda unjuk kami sesen dua lebih sedikit apa salahnya.- 2x

- Aduhai Cik Siti, Cik Siti buah hati kami datang janganlah pergi harap sudi berperih-perih senda gurau si dengan kami.- 2x
- Wahailah Cik Siti, Cik Siti jantung hati kami jenguk malam ini tolong sudi pemberian kami jangan disualak³⁾ jangan keji.- 2x
- Aduhai Cik Siti, Cik Siti baik laku kami datang mau bertemu untuk bersenda untuk bergurau Jangan merajuk janganlah malu.- 2x
- Ayuhai Cik Siti, Cik Siti orang bestari kami datang menghibur hati jangan sedih dalam diri gesek biola mari bernyanyi.- 2x

Keterangan:

- 1) anjak, beranjak = bangkit, lari dari tempat duduk semula
- 2) lawa = cantik, molek
- 3) sualak, disualak = tak sudi, dicemooh, dicaci.

Sering yang ditemui demikian justeru penonton yang duduk di tempat yang remang-remang, dan tidak jarang situasi keadaan demikian memancing ulah-ulah tangan jahil terhadap si penyanyi. Akan tetapi ada hukuman bagi orang yang melanggar norma-norma kesopanan. Dia diharuskan membayar denda sebanyak 50 wang suwang (1 suwang dahulu seharga dua setengah rupiah sekarang), yang langsung harus diserahkan kepada ketua kampung atau penghulu dasa. Tidak jarang pula terjadi keributan, bilamana umpamanya seorang isteri melihat suaminya disuluti rokok di tempat-tempat yang remang-remang, maka si penyanyi pasti akan diserang, bahkan bisa berakhir dengan perceraian antara suami-isteri.

Namun lagu Cik Siti ternyata tetap menjadi kegemaran rakyat dan dinyanyikan di mana-mana. Acara nyanyian ini belakangan ini juga sering dipakai pada kesempatan lain yang maksudnya mengumpulkan dana, lengkap dengan acara penyulutan rokoknya.

Menurut ceriteranya, lagu ini dahulu dikarang untuk seorang gadis cantik, bernama Siti. Banyak pantun bermunculan untuk memuji kemolekan sang gadis dan menjadi populer hingga sekarang. Seorang bernama Pak Kasim sejak 1942 telah berhasil menyisipkan lagu itu di tengah-tengah pertunjukan jogget yang dipimpinnya, sehingga lagunya semakin bertambah populer.

CILOKA'

Sebutan untuk suatu unit musik tradisi kreasi baru yang hidup dan berkembang di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Alat-alat musik yang dipergunakan terdiri dari: pereret (sejenis erofon yang berlidah dua), rincik (simbal), biola, gambus, gendang dan suling. Gendang ada tiga buah : Sebuah berfungsi sebagai pemberi irama, sebuah lagi sebagai gong dan yang ketiga untuk dipakai oleh pimpinan ansambel.

Susunan dari pada para pelaku tidak terlalu terikat peraturan-peraturan tertentu. Di dalam penampilan, maka alat pimpinan berada paling depan, disusul dengan penyanyi, kalau ada. Kemudian berderetan para pemegang melodi. Berada paling belakang adalah pemain gendang irama dan gendang gong.

Ciloka' mempergunakan baik tanggana diatonis, maupun Slendro-Pelog, dimainkan secara duduk ataupun berdiri, kadang-kadang juga berjalan, kalau ansambel terdiri dari instrumentalia saja. Irama lagu yang dimainkan adalah 2/4 atau 4/4. Teks lagu-lagunya terdiri dari pantun 4 baris sampai 8 baris.

Ansambel dipergelarkan untuk hiburan dalam upacara-upacara perkawinan, khitanan, iringan arak-arakan pengantin, juga untuk memeriahkan perayaan hari-hari Nasional dan sebagainya.

Perkembangan Ciloka' ini menurut keterangan dimulai dengan dikidungkannya pantun-pantun yang berbentuk seloka (Ciloka'), hanya dengan iringan sebuah gambus saja. Kemudian ditambah dengan alat-alat musik lainnya, baik yang asli Lombok, maupun yang berasal dari luar daerah.

Tahun 1948 tercatat sebagai saat dipergelarkan untuk pertama kali dalam bentuk ansambel ini, yang dipelopori oleh almarhum Mamiq Siranatih, bertempat di desa Lengko' Laki.

Tahun 1968, seorang pemusik kroncong bernama Lalu Sinarep memasukkan musik kroncong dan lagu-lagu lain ke dalam Ciloka'. Ansambel seperti ini hanya terdapat di desa Sakra, Kecamatan Sakra saja, di daerah lain di Lombok tidak terdapat musik sejenis ini. Lagu-lagu yang dimainkan oleh Ciloka' ini pada umumnya disebut Kaya', seperti Kaya' Matak, Kaya' Jor, Kaya' Pekosong dan sebagainya. Akan tetapi lagu-lagu lain yang bukan Kaya' dibawakan pula.

II. Lagu-lagu yang dimainkan oleh Ciloka' ini pada umumnya disebut Kaya'. Lagu-lagu lain dapat juga dibawakan. Adapun Kaya' ini mempergunakan tangga nada yang bukan diatonis, seperti Kaya' Matak, Kaya' Jor, Kaya' Nyanti, Kaya' Pekosong, Kaya' Bayomara, Kaya' Padamara, Kaya' Maro, Kaya' Sakra, Kaya' Turun tangis, Pembani Seloparang, Sandaran, Ngesek Kumambang Pitus, Beguru Gati-gati, Pengeling-eling, Do Gendang, Jeruk Manis, Gelung Perade, Musim Ujan dan lain-lain.

Lagu-lagu Ciloka' yang mempergunakan tangga nada diatonis adalah antara lain : Gending Lampak, Sembarang Kelor, Lagu Daeng, Lagu Tanjung Luar, Lagu Anton-Anton dan lain-lain.

Biasanya orang-orang pedesaan melagukan Kaya' sambil menanam atau memotong padi di sawah. Tiap-tiap desa memiliki gaya Kaya' sendiri-sendiri. Nama Kaya' ada yang diberikan menurut tempat lahirnya, misalnya Kayak Padamara adalah Kaya' dari desa Padamara, kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Kaya' Mata' merupakan Kaya' gubahan baru.

Kaya' pada umumnya mempergunakan tangga nada yang mirip dengan slendro. Hanya satu Kaya', yaitu Kaya' Jor yang menggunakan tangga nada slendro seperti di Jawa dan Bali. Lagu-lagu dengan sistem pelog tidak banyak dibawakan. Salah satu lagu pelog adalah Pembani Selopandang.

Contoh syair dari Kaya' Kumambang :

Duh ana'ku, pati' pati' gama' uni
Enda' gama' pi wal le' pangeran laki bini
Pacu-pacu lai' guru ngene mati
Endah pada lupa' le' sitelu bakti bakti
Surat sino po' te idup le' dunia
Sala' kana' le'kan guru semu dana
Duh masmirah gati gati nuntut ilmu
Senga' sino mesti idup mate jari sangu.

Terjemahan :

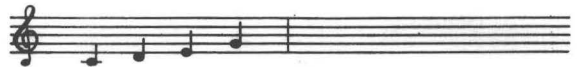
Hai anakku, patuhilah nasehat ini
Jangan mengingkari orang tua, laki perempuan
Sungguh sungguh menuntut ilmu
Jangan lupa pada tiga perkara
Syarat itu perlu hidup di dunia
Salah benar karena jasa guru
Hai anakku, sungguh-sungguh menuntut ilmu
Karena itu akan menjadi bekal hidup dan mati.

CINCIN BANCA.

Lagu anak-anak Sulawesi Selatan ketika mereka sedang bermain sembunyi-sembunyian. Sekelompok anak-anak berkumpul bermain, biasanya pada malam terang bulan. Satu diantaranya, yang kalah dalam undian, harus mencari teman-temannya yang pergi bersembunyi, ketika yang kalah ini tadi menutupi matanya sementara yang lainnya diberi kesempatan mencari persembunyian yang dianggap cukup terlindung dari pemandangan. Sebelumnya, undian itu adalah berupa nyanyian yang bernama Cincin Banca.

Semua yang ikut serta, meletakkan tangannya di tanah atau di atas punggung salah seorang teman, dan salah satu menunjuk-nunjukkan jarinya pada setiap tangan tadi secara berurutan sambil mengikuti jatuhnya tekanan melodi, dan apabila lagu selesai dan tunjuk bersamaan tiba pada salah satu tangan peserta, maka yang kejatuhan aksen terakhir itulah yang dianggap kalah dan berkewajiban mencari teman-temannya yang bersembunyi.

Sebagaimana sifat lagu permainan kanak-kanak pada umumnya, maka lagu inipun bersifat sederhana, hampir monoton, dengan wilayah sebagai berikut :



CING KENOING.

Nama lagu permainan kanak-kanak di daerah Serawai, Bengkulu Selatan. Sebagaimana dengan kebiasaan kanak-kanak di mana-mana, saat-saat terang bulan merupakan daya penarik untuk bermain bersama-sama di halaman rumah, di kampung-kampung.

Permainan ini sesungguhnya adalah permainan sembunyi-sembunyian, istilah Bengkulu : Main Suruk-suruk.

Beberapa belas kanak-kanak berkumpul dan menyanyikan tema lagu yang sama berulang-ulang, dan pada akhir nyanyian ditunjuk salah seorang anak yang akan tetap berdiri di tempat, sementara anak-anak yang lain berlari mencari tempat persembunyian masing-masing. Beberapa detik kemudian anak yang tinggal ini pergi mencari mereka yang bersembunyi dan bila salah seorang ditemukan, permainan dimulai lagi seperti semula.

Kata-kata dari lagu Cing Kenoing, tidak punya arti yang jelas.

COKEKAN.

Satuan gamelan di Jawa Tengah, yang amat sederhana susunan ricikannya, karena hanya terdiri dari : Gender, siter, gong kemodong atau gong bumbung, kendang ciblon kecil. Lagunya kebanyakan bersifat Gobyok, dari buka langsung menjadi irama yang pokok. Mempergunakan satu atau dua orang pesinden, dan para penabuh (niyaga) lainnya membantu sebagai juru gerong.

COKEK, WAYANG.

Suatu bentuk pernyataan musikal khas Betawi (Jakarta), berupa kesenian nyanyi dan tari dilakukan oleh pemain-pemain wanita. Pada zaman dahulu, yang menari adalah perempuan-perempuan yang menjadi budak belian. Mereka menjalin rambutnya berkepang dan mengenakan baju kurung, lazim dikenakan oleh orang-orang dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain bagian tanah air.

Orkes yang mengiringi bentuk nyanyi-tari ini terdiri dari kombinasi sebagai berikut :

1. Sebuah gambang kayu,
2. Sebuah rebab,
3. Sebuah suling,
4. Sebuah kempul, kadang-kadang ditambah dengan kenong, ketuk, kecrek.
5. Gendang.

Sesuai dengan syair-syair nyanyian pada masa sebelum Perang Dunia Kedua, hingga zaman pendudukan militer Jepang di Indonesia, gaya pengisi sisipan dalam interval-interval frase melodi yang agak panjang, di mana teks atau syair bakunya tidak dapat mengisi secara paralel kekosongan itu, maka sudah biasa penyanyi mengisinya dengan kalimat pendek yang tidak ada sangkut paut langsung dengan tendensi syair, yakni : Si Nona disayang, atau Si Babah disayang. (Sebenarnya kata Babah, adalah kata Arab, yang artinya ialah Juragan, Tuan Majikan; sedangkan hababa berarti biji mataku sayang).

COKRONEGORO.

Nama salah satu gending gaya Jawa Timuran yang populer terutama di kalangan rakyat di Surabaya dan sekitarnya. Setiap ada pementasan karawitan Jawa Timuran, maka gending Cokronegoro ini sering ditampilkan untuk memenuhi permintaan para penggemarnya.

Larasnya adalah Slendro Patet Sanga Jawa T

muran dan digolongkan ke dalam jenis gending Ketawang (di Jawa Tengah). Asal-usul Gending Cokronegoro ini belum diketahui.

Di bawah ini notasi gending Cokronegoro menurut sistem notasi Kapatihan.

Gending : Cokronegoro.

Slendro Patet Sanga.

Buka : 6	3	6	5	0	6	6	2	1	0	3	2	1	(6)	00
					T				P				T	
					1	6			3	2			6	5
					3	2			6	5			2	1

Keterangan : T = Ketuk. P = Kempul.
N = Kenong. () = Gong.

COKROWASITO.

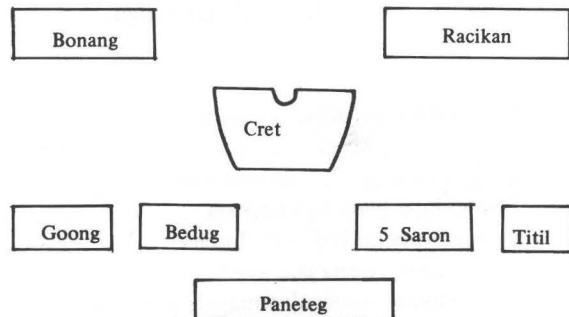
Lihat : WASITODININGRAT.

CRET.

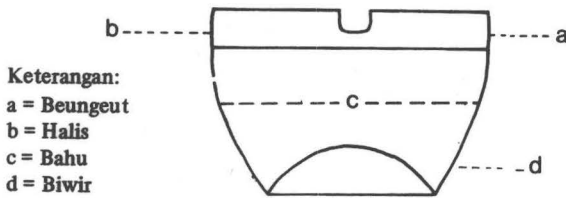
Alat musik yang mempunyai bentuk seperti Bonang, namun tanpa berpencon termasuk ke dalam idiofon, yang tergabung di dalam gamelan Sekaten Kanoman Cirebon, Jawa Barat.

Bahannya dari prunggu dengan ukuran diameter 18 cm, alis 1½ cm, bahu 5 cm. Cara pembuatan lihat Bonang. Cara membunyikannya dengan alat pemukul. Fungsinya adalah sebagai penjaga irama lagu sama dengan Ketuk dalam gamelan.

Pemain Cret duduk di belakang Bonang yang sejajar dengan racikan Sekaten. Di sebelah kanan Cret adalah 5 pemain Saron, yang berjejer dan yang paling kanan adalah Titil (semacam Peking). Di samping kirinya adalah pemain Bedug dan yang terkanaan adalah pemain Gong (Goong). Paling belakang adalah Paneteg.



Gambar dan Bagian Cret :



CUBLAK-CUBLAK SUWENG.

Nama sebuah lagu permainan anak-anak di Jawa Timur, terutama di daerah Kabupaten Blitar, yang asal-usulnya belum diketahui dan tergolong lagu lama. Pada umumnya lagu ini dibawakan oleh anak-anak secara bersama, terutama pada saat terang bulan. Teks lagu sudah sukar untuk disalin ke dalam bahasa Indonesia.

Cublak Cublak Suweng

Slendro	Notasi Kepatihan
: . 2 2 6 1 5 6 1 6 2 1 6 5	
Blak cu - blak su-weng su-weng- e ting ge - len - ter	
6 1 6 2 1 6 5 5 2 3 5 3 6 5 5	
mam-bu ke-tun- dung gu - del pak em pong le ra le re Sa-	
5 2 3 5 3 6 5 6 6 5 3 2 3 5 6	
pa ngguyu nde-li lik- a -ke Sir sir-pong de le go pong sir	
6 5 3 2 3 5 :	
sir pong de - le ko-pong	

Blak cublak suweng
 Suwenge ting gelenter
 Mambu ketundung gudel
 Pak empong lera=lere
 Sapa ngguyu ndelikake
 Sir, sir pong dele kopong
 Sir, sir pong dele kopong

CUIT PULANGKIT.

Lagu vokal yang dinyanyikan waktu mengasuh anak kecil di Liwa - Belalau - Kerui dan Kota Agung, Lampung. Sambil tiduran, dengan mendudukkan anak yang diasuh di atas kedua telapak kakinya yang diangkat dan diturunkan, dilagukanlah : Cuit Pulangkit, Dipa Siupai Jinno mit nanjak bubu jurak dan seterusnya.

CUNGKRUMPIT.

Lagu permainan tradisional anak-anak di daerah Kalimantan Tengah. Dinyanyikan pada waktu mereka bermain sembunyi-sembunyian.

Anak-anak meletakkan jari masing-masing pada sebuah tumpuan sambil menyanyikan lagu tersebut. Jari setiap anak disentuhkan pada setiap pukulan lagu. Sentuhan terakhir dari lagu itulah yang menentukan bahwa anak tersebut yang harus mencari teman-teman lain yang bersembunyi.

Bila jumlah anak berlebih, lagu tersebut dapat dinyanyikan secara berulang, sampai semua mendapat giliran.

Kungkrumpit

Kungkrumpit tunggal bawang
 Anak Sampit nunggu lawang
 Tek Tar kalambugung
 Nejep lentar blayu bumbung

CUP MA'ILANG.

Lagu permainan para remaja yang kini cukup populer di kalangan anak-anak muda di Palembang, Sumatera Selatan, terutama setelah diungkapkan dalam nada diatonis. Bersifat gembira.

Mempunyai dua bagian pokok :

- a. Semacam refrein dengan kata-kata :
 Cup ma'ilang, ma'ilang jago batu
 Di mana kucing belang, di situ rumah aku.
- b. Disambung dengan pantun/syair yang isinya bermacam-macam yang dapat menimbulkan kegembiraan atau kejenakaan

CURING.

Nama salah suatu alat musik dalam satuan gamelan pengiring tarian Gandrung di Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada waktu-waktu yang lalu. Sejenis Gender yang bilahannya dipakukan pada alasnya. Jumlah bilahannya ada 13, yang dilaras seperti Pelog.

Pada waktu dimainkan, maka pada pentas Curing ditempatkan di samping Cungklik kayu (gambar kayu) dan berfungsi sebagai penuntun lagu. Perlengkapan seperangkat gamelan Gandrung yang telah lalu adalah, selain Curing, Cungklik kayu (gambar), Gangsa, Kajar, Kemong, Redep (rebab), suling, Ketipluk, Kenot, Kendang, Rincik (simbal) dan Kempul.

Tari Gandrung pada waktu ini tidak lagi diiringi seperangkat gamelan seperti tadi, melainkan diiringi seperangkat gamelan Tawa' – Tawa', yang dilengkapi dengan beberapa gender. Gending-gendingnya tentunya mendapat aranjemen yang disesuaikan dengan perlengkapan yang ada.

D

DADAA.

Nama simbal perunggu di Maluku Tenggara.

DADENDATE.

Musik vokal dari daerah Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Donggala. Dibawakan oleh dua, tiga atau empat penyanyi pria-wanita dengan iringan Kecapi, Yori, dan Mbasi-basi.

Dalam lagu bersuara satu mula-mula dibawakan oleh penyanyi pria, kemudian disusul penyanyi wanita, yang selanjutnya berbalas-balasan.

Lagunya bermacam-macam yang biasanya tersusun dalam teks yang panjang, yang isinya memenuhi permintaan pengundangnya. Misalnya : Membangun rumah, kedudukan, perkawinan atau keramaian biasa lainnya.

Diselenggarakan tanpa menunjuk tempat tertentu. Misalnya di dalam rumah, di halaman, ataupun di panggung. Biasanya pada malam hari sampai semalam suntuk. Lagu-lagunya yang masing-masing selesai dalam 25 menit dibawakan dalam tangga nada pentatonis dan dalam bahasa Kaili.

DADUNG.

Nyanyian di Lubuk Ruso, Marga Pemayang Ilir, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi.

Para penyanyi terdiri beberapa orang dewasa, semuanya laki-laki. Dalam posisi duduk suatu lingkaran atau berbaris menghadap suatu arah, secara bergilir mereka membawakan lagunya dengan cara berpantun yang berisi nasehat, sindiran, percintaan, dan sebagainya. Iringan musiknya dilakukan oleh biola dalam permainan yang mengikuti nyanyian dengan didampingi tabuhan pada rebana atau gendang dan gong. Nyanyiannya dilakukan dalam tempo dan irama yang sangat bebas.

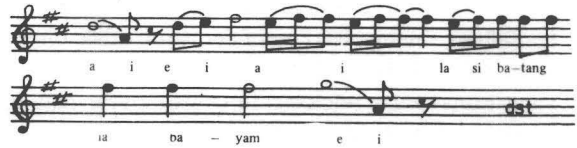
Dadung di Lubuk Ruso terdiri dari 12 bagian, yang masing-masing berintikan satu tema. Menurut ketentuannya ke-12 bagian itu selalu harus lengkap menurut urutannya dinyanyikan.

Bagian-bagian itu adalah :

1. Dadung merindu.
2. Dadung.
3. Tembang Banjar.
4. Rantai peti.
5. Semawo.
6. Mambang.
7. Dadung.
8. Rantai peti.
9. Dadung.
10. Talang Banjar.
11. Dendang Sayang.
12. Gendong.

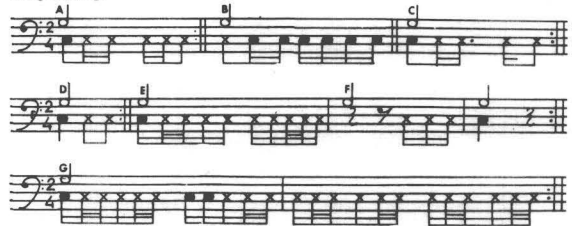
Secara bergantian para peserta menyanyikan pantun pantunnya sampai satu-satu bagian dianggap cukup ter-"garap".

Rubato



Notasi dari pola-pola irama tabuhan gendang dan gong sebagai berikut :

Gong Gendang :



Beberapa contoh teks pantun nyanyian Dadung :

- A. (1) Rentak-rentak sibatang bayam
Sayang memais sibatang lado
Yang dipintak siang dan malam
Yang dicintai sudah lah ado
- (2) Pasang cemetik ditepi polongan
Keno anak murai betali
Mohon tabik bapak dan rombongan
Mohon izin kami menyanyi
- (3) Kalaulah tidak kareno bulan
Tidaklah bintang terbit pagi
Kalaulah tidak kareno tuan
Tidaklah kami datang menyanyi

Dadung dewasa ini dilakukan sebagai hiburan untuk

meramaikan pesta perkawinan, sunatan, menugal di ladang, berkarang (menangkap ikan beramai-ramai) di sungai.

Menurut penuturan, Dadung muncul sekitar 300 tahun yang lalu, di masa kerajaan Danau Bangko, sebuah anak sungai Batang Hari di Lubuk Ruso. Ketika itu Puteri Raja Danau Bangko ditunangkan kepada seorang anak raja di hilir Jambi. Selesai akad nikah, kedua mempelai, masih amat canggung, karena belum saling kenal, sehingga tidak betah duduk bersanding di pelaminan. Para orang tua mereka melihat keadaan itu merasa sangat malu, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya dalam perasaan yang tidak menentu itu sang Puteri menuangkan isi hatinya dalam suatu pantun dengan cara berdadung. Mempelai Putera ternyata tidak tinggal diam dan membalas pantun Puteri itu dengan cara yang sama pula, sehingga terjadilah suatu dialog dengan cara berbalas-pantun.

Berikut ini contoh-contoh pantunnya :

- B. (+) Dari Kersik ke Surabaya
Padi ampo kami tugalkan
Sudahlah nasib apolah dayo
Pado siapa ndak disesalkan
- (-) Rantai peti rantainyo agung
Bakal perantai mulut meriam
Sampailah hati Puteri yang Agung
Puteri berolak didalam diam
- (+) Raja elang raja dilaut
Dari Palembang ketanah Jawa
sehari ilang sehari diturut
sehari ditimbang badan dan jiwa
- (-) Kembang kuduk kembang kenango
Kembang melati sibunga Melur
Selagi hidup kito senyawa
Bilo mati kito sekubur

Keterangan :

- (+) Puteri Raja Danau Bangko.
(-) Putera Raja Jambi Ilir.

Konon ceriteranya, melalui nyanyian Dadung itu terjalinlah suatu pengertian dan rasa saling tertarik antara kedua insan itu.

Dewasa ini kemampuan ber-Dadung ternyata

masih meluas di kalangan masyarakat daerah Marga Pemayang Ilir. Kepala Dusun, Mangku, Panghulu, Chotib, Bilal, Pemukul bedug mesjid, pedagang, petani, guru, dan sebagainya merupakan pendukung yang aktif dari pada seni Dadung ini. Para hadirin akan dapat menyaksikan kemahiran seseorang dalam berbalas pantun secara jitu. Kesenian ini masih hidup di beberapa daerah di sepanjang sungai Batanghari. Di dusun Karameo disebut "Senjang", di daerah Tanjung, Kecamatan Kumpe namanya "Senandung Jolo" dengan memakai iringan gendang dan kelintang kayu. Dengan iringan orkes Kromong Dadung terdapat juga di Mandiangi, Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarko, Jambi. Di Kalimantan Selatan kesenian sejenis ini dikenal dengan nama "Madihin".

DAGANG MENUMPANG.

Nyanyian yang mempunyai fungsi hiburan, terdapat di Batin V, Kecamatan Sarolangon, Kabupaten Sarko, Jambi. Iringan musiknya berupa orkes Melayu, terdiri dari biola, gendang dan tetawak.

Dagang Menumpang

Allegretto

Cek Mi nah te ku luk pu
tih Pergi me ran cah da rat pe la
yang Cek Mi Tan jung pu - tus pu
lau la be ra lih sa yang dik oi Du sun Ma
rin dung be ra so i - lang Tanjung pu-

Teks:

- (1) Cek Minah tekuluk putih
Pergi merancah darat pelayang
Tanjung putus pulau beralih sayang dik oi
Dusun Marindung beraso ilang
- (2) Ikan sepat ikan sengiring
Anak lah udang dibawah daun
Ndak dapat rambut keriting sayang dik oi
Biar membujang sepuluh taun

- (3) Behumo danau Ketapang
 Dapat la padi sekiding duo
 Sakit nian dagang la menumpang sayang dik oi
 Ayek la keruh kuminum jugo.

DALAIL.

Kesenian vokal yang banyak terdapat di lingkungan agama Islam di Aceh. Biasanya dilakukan di tempat-tempat pengajian atau dayah-dayah (pesantren). Pelaku-pelakunya terdiri dari serombongan laki-laki muda sejumlah kira-kira 40 orang. Seorang yang disebut "Tengku" atau "Imum" (biasanya orang yang faham soal-soal agama) memimpin penyenggaraan Dalailnya. Kesenian ini pada umumnya dilaksanakan pada malam hari sehabis sembahyang Isha, biasanya malam Jum'at atau juga pada malam lain.

Juga di tempat-tempat orang meninggal sering diselenggarakan Dalail. Kesenian ini kebanyakan terdapat di kampung-kampung di daerah Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Barat, Pidie dan Aceh Besar.

Para peserta duduk sambil membuat suatu lingkaran. Mula-mula nyanyiannya dilakukan dalam irama dan tempo yang lambat dan monoton. Berangsur-angsur temponya ditingkatkan, sedangkan nada nyanyiannyapun meninggi, semua dalam irama yang dilakukan serempak dan dinamis. Sementara itu para peserta-pelaku tidak tinggal diam, melainkan mereka menggerakkan badan dan kepala ke kanan dan ke kiri mengikuti irama nyanyiannya.

DALIMA MUDA.

Sejenis lagu anak-anak di Madura yang terutama sangat populer di daerah pedesaan, lagu lama yang dinyanyikan dalam laras slendro. Lagu semacam ini sebenarnya tersebar di Jawa, biasanya dinyanyikan oleh anak-anak secara perseorangan dan tidak terikat oleh waktu. Lagunya hanya terdiri dari dua kalimat saja; kalimat pertama selalu dimulai dengan kata-kata : Da, da, dalima muda, da; sedangkan kalimat kedua biasanya dikarang oleh anak-anak sendiri, sesuai dengan situasinya. Asal-usul lagunya belum diketahui.

Dalima Muda

Slendro	Notasi Kapatihan
: 0 6 6 6 2 6 5 5 0 5 3 5 6	Da da da li ma mu da da Nom pa'ben di
6 3 6 5 3 2 2 .:	di to ron se pe da da

1. Da, da, dalima muda da
 Nompa' bendi di, toron sepeda, da.
2. Da, da, dalima muda, da
 Bayaranna, na tello ropeya, ya.
3. Da, da, dalima muda, da
 Ebagiya, ya, ka ba Ina katang, tang.

DANA.

Nyanyian di Jambi Kecil, Kecamatan Sakernan, Kabupaten Batang Hari, Jambi. Lagunya sangat populer di kalangan penduduk suku Melayu. Sebagai iringan dipergunakan orkes Gambus.

D a n a

Musik nyanyi

Di daerah Marga Batin V, Kecamatan Sarolangon, Kabupaten Sarko, Jambi, terdapat nyanyian Dana tanpa suatu iringan. Lagunya berasal dari lagu-lagu qasidah dan dapat dibawakan dengan pantun mana saja.

D a n a

Moderato



DANDANGGULA.

Nama tembang Jawa yang masuk ke dalam jenis tembang macapat. Dandanggula mempunyai sifat lembut, halus dan khidmad. Sesuai benar untuk menggubah karya-karya yang berisi falsafah, kerohanian dan nasehat-nasehat. Dandanggula terdiri dari sejumlah 10 baris. Tiap-tiap baris memiliki jumlah suku kata yang tidak sama dan bunyi akhir yang berbeda pula. Gambarannya adalah demikian :

10 10 8 7 9 7 6 8 12 7
i a e(o) u i a u a i a

Adapun bilangan-bilangan di atas menunjukkan jumlah suku-suku kata pada setiap baris, sedangkan huruf hidup di bawahnya menunjukkan bunyi akhir dari baris-baris yang bersangkutan. Kedua macam tanda-tanda tersebut dinamakan guru wilangan, guru petungan atau guru wicalan dan yang di bawahnya disebut guru lagu atau dongding.

DANDING NGGEJANG.

Menyanyi dalam upacara keagamaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

DANGDANG.

Nama jenis tembang di Lombok, Nusa Tenggara Barat; yang di Jawa disebut Dandang Gula. Tembang tersebut dipergunakan untuk menyatakan keindahan alam, hal-hal yang romantis dan rasa kagum terhadap sesuatu. Dang-dang sebagai puisi terdiri dari sepuluh baris, yang berturut-turut terdiri dari jumlah suku-kata : 5, 4, 4, 3 atau 4, 4, 3 atau 4, 3 atau 4, 3 atau 4, 4, 3 atau 4, 4. Tiap baris berturut-turut berakhir dengan bunyi : i, a, e, u, i, a, u, a, i, a.

DANGDUT.

Jenis musik yang mendapatkan nama barunya sesudah tahun 1970 dan mempergunakan peralatan-peralatan musik jazz Barat yang berkembang pesat

sesudah usianya Perang Dunia ke II, berupa amplifier, gitar listrik, organ listrik, gaya bermusik yang hampir sejajar dengan gaya-gaya musik Rock, musik Calypso sejenis di Barat, berkombinasi dengan gaya tari-tari populer dalam film-film India; akan tetapi dasar musikal dan vokal apa yang dinamakan Dangdut, adalah tetap musik "Melayu Betawi" yang berbeda dengan musik Melayu yang biasa terdapat di Sumatera Utara, Riau atau yang berkembang secara tradisional dalam kraton-kraton Melayu di Malaysia.

Kata Dangdut sesungguhnya adalah suatu unamtopae bunyi gendang yang khas dalam musik tradisional India, seperti yang banyak dapat didengar dalam film-film mereka. Gaya memainkan gendang jenis Tabla dengan sifat penyuaran yang unik seperti "flageolet" karena urat ujung ibu jari pada membran yang menelorkan bunyi nduuuuut, ndut itulah akhirnya dilekatkan pada seluruh musik serta orkes yang memainkan peralatannya mengimitasi efek bunyi tersebut. Kiranya efek bunyi yang menyendut lancip dan menyolek itu, memberikan efek yang psikologis, mempertinggi pesona erotik pada wanita-wanita penari dalam film India di samping mengasyikkan bagi irama musiknya sendiri.

Musik dangdut, bahkan mengambil alih lagu-lagu film India dengan kata-kata Indonesia, seperti dari film "Main Cup Rahungi", "Laila Majnun", "Zindagi Aur Maut" dan lain-lain yang biasanya dinyanyikan oleh vokalis terkenal Lata Mangeshkar, Asha Bonsle, Mohammad Rafi.

DANIEL DETHAN.

Nama pembuat alat musik Sesando, dilahirkan kira-kira 70 tahun yang lalu, berasal dari Seda-Tala E, Rote, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

DARAK.

Darak adalah bunyi irama Ripai Anak Indang sebagai tanda pertukaran irama lagu dan gerak oleh Anak Indang yang dipimpin oleh Tukang Apik dalam permainan Indang.

DARAP.

Darap adalah bunyi irama Ripai Anak Indang pimpinan Tukang Apik sewaktu Tukang Dikia bernyanyi dalam permainan Indang.

nDAWAH.

Istilah dalam karawitan Jawa, yang berarti de-

ngan sengaja jatuh. Apabila sebuah gending (buah musik instrumental) terdiri dari dua bagian pokok, tetapi kemudian hanya bagian pertama saja yang dimainkan, sedangkan bagian kedua tidak dimainkan dan diganti dengan sebuah gending lain tanpa terputus, maka pergantian tersebut "nDawah".

Pelaksanaan permainan yang biasa dari sebuah gending yang terdiri dari bagian A dan B ialah seperti berikut : Bagian A disebut "Merong", dan bagian B disebut "Inggah". Mula-mula bagian A dimainkan berulang kali, biasanya dua atau tiga kali. Kemudian setelah terjadinya perobahan irama melalui isyarat tertentu, maka gending masuk ke bagian B hingga tibanya saat "Suwuk" (berhenti). Perpindahan gending dari bagian A ke bagian B ini dikenal dengan istilah "gending A minggah B". Sebagai contoh: Gending Kembanggayam (nama gending) minggah Pareanom (nama gending lain) laras Pelog pathet nem. Dalam hal ini Pareanom memang merupakan bagian mutlak, sehingga akan tidak lengkaplah, bila ia dihilangkan begitu saja.

Akan tetapi, apabila sebuah gending yang terdiri dari bagian A dan B hanya dimainkan bagian A saja, sedangkan bagian B diganti dengan gending lain yang sesungguhnya adalah sebuah komposisi tersendiri, maka pergantian seperti ini disebut nDawah. Memang dalam prakteknya istilah nDawah masih seringkali dicampur-adukkan penggunaannya oleh sementara pemain gamelan, malahan juga oleh mereka yang sudah tergolong setengah ahli.

DAYANG RINDU.

Nama Gamolan asli menurut kepercayaan masyarakat di Belalau, berasal dari Gunung Sermaun, pemberian Dewa-Dewa waktu Umpu Buay Pernong dari Batu Berak bertapa di Gunung itu. Terbuat dari emas, tetapi barang tersebut sudah hilang. Gamolan yang ada sekarang adalah tiruannya yang dibuat/dipesan dari Semarang.

DAYOHE TEKA.

Nama sebuah lagu permainan anak-anak, khususnya di Kabupaten Surabaya. Keistimewaan lagu ini adalah : hanya terdiri dari satu baris saja yang terus diulang-ulang, yaitu, kalau mempergunakan notasi Kapatihan dalam laras Slendro tercatat seperti berikut : : 2 6 2 i 6 5 ;, sedangkan kalimat lagu selalu bersajak seperti di bawah ini :

E, dayohe teka
e, beberna klasa
e, klasane bedah
e, tembelen bolah
e, bolahe metel
e, tambalen tetel
e, tetele mambu
e, pakakna asu
e, asune turu
e, gemplangen alu
e, alune cuklek
e, kemplangna arek
e, areke mewek
e, dulangen telek.

Asal-usul lagu ini belum diketahui.

DEDER.

Jenis nyanyian vokal dari Kalimantan Tengah, berupa permainan sindir-menyindir yang dibawakan secara berlagu. Teksnya berupa pantun-pantun yang setiap baitnya dinyanyikan secara bergantian oleh dua penyanyi yang isinya bertanya jawab. Yang mungkin khas bagi daerah lain ialah melodi-melodi nyanyiannya yang pentatonis dengan nuansa khusus.

DEDUNGKUREN.

Seni bersyair dengan berlagu yang isinya dan maksudnya mengutarakan suatu kecaman secara halus. Bentuk bait dan jumlah barisnya sama dengan Wewelesan, hanya Dedungkuren khusus mengarah kepada kecaman yang membangun. Adapun kecaman itu sendiri tidaklah secara tajam dan naturalistik dicurahkan ke depan khalayak, melainkan, sesuai dengan perasaan orang Indonesia khususnya dan orang Timur umumnya, disulam ke dalam perlambang-perlambang alam dan dunia margasatwa. Sebagaimana dengan bentuk Wewelesan, maka bentuk Dedungkuren inipun tidak memakai bagian lagu dan syair yang disebut refrain.

Istilah Dedungkuren ini terkenal di daerah Tonsea, Sulawesi Utara, untuk membedakannya dengan syair dan pantun yang berlainan tujuannya. Kesenian Dedungkuren diselenggarakan dalam acara keramaian desa, untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan desa itu.

Contoh dari syair Dedungkuren sebagai berikut :

1. Ungkentur minelet

Wo kita dai mawerenan
Pataren ana karia
Wo kita leos mawerenan

artinya :

Gununglah yang menghambat
Sampai kita tak saling melihat
Diratakan saja gunung itu
Supaya kita memperbaiki lagi.

(Maksudnya, agar rasa tinggi hati dan som-
bong dibuang, agar masyarakat dapat hidup
dalam berkasih-kasih dan sejahtera).

2. Wolai tampalingitan

Teakan palewo lewoon
Sasia palewoon
Papailekenamo para

artinya :

Kera yang hitam lebam
Jangan disia-siakan
Jika disakiti, dianiaya
Akan diperlihatkan padamu pantatnya.

(Jangan pandang rendah orang dari kalangan
biasa. Apabila mereka disisihkan benar, akan
membawa bencana kepadamu !)

DEG DEG LIRANG.

Salah suatu jenis lagu rakyat Banyuwangi ber-
laras Slendro. Lagu ini termasuk lagu lama dan di-
kenal terutama di kalangan masyarakat pedesaan.
Biasa dibawakan untuk anak-anak kecil yang sudah
mulai dapat berdiri dan berusaha belajar berjalan,
jadi kurang lebih berumur satu tahun. Asal-usul lagu
tidak diketahui.

Deg Deg Lirang

Slendro Notasi Kepatihan

|| : 0 0 3 5 6 | . 5 3 5 6 |
Deg deg li rang deg deg li

| . 5 5 1 6 6 | 3 3 5 5 3 5 3 5 |
rang sun o pah i ya ge dang se li rang

| . 1 1 2 | . 1 6 1 1 |
Deg deg li rang deg deg li

| . i 1 2 3 3 | 6 6 1 1 6 5 6 |
rang si ra wis nga deg e mak e gi rang

| . 0 5 5 6 | . 5 3 5 6 |
Deg Deg deg li rang deg deg li

| . 5 5 1 6 6 | 3 3 5 5 3 5 3 5 |
rang mu dun a gan cang a yo sun ku dang

| . 1 1 2 | . 1 6 1 2 |
Deg deg li rang deg deg li

| . i 1 2 3 3 | 6 6 2 i 2 : ||
rang mak sing nggendong ke sel e i lang

Deg deg lirang, deg deg lirang, sun opahi ye gedang selirang
Deg deg lirang, deg deg lirang, sira wis ngadeg emake girang
Deg deg lirang, deg deg lirang, muduna gancang ayo sun
kudang
Deg deg lirang, deg deg lirang, mak sing nggendong kesele
ilang

Terjemahannya:

Deg deg lirang, saya berikan upah sesisir pisang
Deg deg lirang, kamu sudah dapat berdiri, ibu yang senang
Deg deg lirang, turunlah cepat, mari kutimang
Deg deg lirang, ibu menggendong, hilang payah

DEI E.

Nama sebuah lagu daerah di Ende/Lio, Nusa
Tenggara Timur, yang berarti "gembira", sebuah
lagu syukur oleh anak-anak kepada Tuhan, oleh ka-
rena ayahnya mendapat kedudukan karena Rahmat-
Nya.

DEKU DU DELE.

Nama sebuah lagu daerah di Ende/Lio, Nusa
Tenggara Timur, yang berarti "gadis mau mena-
ngis", sebuah lagu percintaan, di mana si pemuda
menyuruh kekasih menunggu di suatu tempat yang
sudah disepakati.

DEMUNG.

Nama sebuah alat musik di dalam gamelan. Ter-
masuk jenis saron dengan bilah-bilah sebanyak ku-
rang lebih 7 buah, yang terbuat dari logam perung-
gu.

Bernada rendah dengan bilah-bilah tebal. Dima-
inkan dengan sebuah pemukul kayu. Di Jawa Barat
disebut juga Panerus. Dalam permainan gamelan alat
ini besar peranannya untuk membawakan nada-nada
pokok lagu atau arkuh lagu (Sunda). Di samping itu
dapat pula merupakan variasi dari nada-nada pokok
tersebut, baik dalam permainan imbal, minjal, man-
ceri, maupun nggeter teteg (Jawa).

Dahulu di dalam sebuah perangkat gamelan se-
ring dipakai dua buah Demung, tetapi dewasa ini bi-
asa dipergunakan hanya sebuah saja.

Demung merupakan ricikan tabuh berbentuk bilah (metallophone), terbuat dari gangsa. Terdapat dalam Gamelan Gede dan Gamelan Sekaten. Demung mempunyai rancangan terbuat dari kayu, placak terbuat dari gangsa, tawonan terbuat dari rotan atau sabut kelapa. Demung memainkan lagu dalam semua bentuk gending, termasuk pula Ayak-ayakan, Sampak dan sejenisnya.

Demung merupakan ricikan (alat musik) balungan (pokok) dan sesuai dengan itu, ia memainkan jenis-jenis tabuhan seperti berikut : mbalung, imbal, minjal, manceri, anggeter teteg.

Pada permulaannya, dalam suatu perangkat atau ricikan gamelan, terdapat dua rancangan Demung; untuk keperluan tabuh imbal dan minjal. Kemudian, tabuh yang disebut minjal itu, sering dilakukan oleh ricikan bernama Slentem, maka dirasakan akhirnya cukup memadai bila selanjutnya dipergunakan satu Demung saja dalam satu perangkat gamelan.

Demung dalam perangkat gamelan Sekaten di Surakarta, menentukan gending yang dimainkan, dan mengawali lagu sesudah ricikan bonang berakhir.

Di Jawa Barat, Demung sebagai instrumen berbilang 7 buah, dibuat pula dari perunggu. Waditra ini termasuk ke dalam rumpun idiofon.

Demung tergabung dalam gamelan lengkap, yang bertempat kedudukan di belakang rebab sejajar dengan saron di muka penabuh kendang. Bila diurutkan sebagai berikut : Demung duduk di sebelah kiri bonang barung.

Setelah gong pangkat (introduksi), Demung mulai menggarap tugasnya, yaitu sebagai pembawa rangka lagu (arkuh lagu) atau variasi arkuh lagu bila arkuh lagu digarap selentem. Dapat pula berimbalan dengan bonang jika rincik tidak ada atau berfungsi lain (tidak bekerja sama dengan bonang, maka bonang bekerja sama dengan Demung).

Motif pukulan Demung tidak begitu banyak di antaranya : menggarap rangka lagu misalnya :

/ . 3 . 5 / . 3 . 1 / . 3 . 5 / . 3 . (4) /

Bila rangka lagu tersebut digarap oleh selentem, maka Demung melakukan motif lain misalnya menggarap lagu dengan balung di atas sebagai berikut :

3 2 . 2 3 4 . 1 / 2 3 . 3 2 1 . 1 / 2 3 . 3 2 1 . 4 /
3 2 . 2 3 4 . 4 ://

Bila bekerja sama dengan bonang, maka bonang digarap oleh Demung, sedangkan bonang berfungsi sebagai rincik (lihat bonang).

Pada dasarnya pembuatan wilah Demung sama dengan saron, hanya ukurannya lebih besar, dan panjang. Dengan kata lain nada-nada Demung lebih rendah dari pada saron.

Susunan nada dalam Demung ada dua macam yaitu salendro dan pelog tujuh nada, dengan urutan wilah nada sebagai berikut :

Salendro : $S \sqrt{G/P/L/B/S}$

Pelog Saptanada : $S \sqrt{G/P/U/L/B/O}$
(7 Pelog).

Keterangan :

S = Singgul	= C.	U = Bungur	= F.
G = Galimber	= D.	L = Loloran	= G.
P = Panelu	= E.	B = Barang	= A.
		O = Sorog	= B.

DENDANG.

Nama lain untuk seni suara atau nyanyi di Sumatera Barat. Orang berdendang sama artinya dengan orang menyanyi atau orang melagu. Jadi, Dendang adalah seni vokal daerah Sumatera Barat.

Kata dendang berasal dari kata "den indang", yang pada mulanya berarti "saya asuh". Indang di samping mempunyai arti mengasuh juga mempunyai arti menampi, yaitu memisahkan beras dari atahnya (gabah dll.) dengan jalan mengayun-ayunkan niru secara terus menerus sampai beras berpisah dari atahnya. Dalam pengertian mengasuh anak, pekerjaan den indang itu dilakukan dengan mengayun-ayunkan anak sambil mengeluarkan kata-kata yang bertujuan untuk mendiamkan anak tersebut supaya jangan menangis. Dalam pekerjaan itu kadang-kadang kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang itu tanpa disadari sudah mengeluarkan irama tertentu. Perpaduan antara bunyi kata-kata dengan pekerjaan mengayun anak yang dilakukan secara terus menerus itu menimbulkan pula suatu irama yang khusus. Irama inilah yang kemudian berkembang menjadi Dendang, sebagai singkatan dari kata-kata den-indang.

Kapan timbulnya istilah Dendang buat pertama kali di daerah Sumatera Barat tidak dapat diketahui, hanya saja sekarang ini istilah Dendang sudah dike-

nal orang Sumatera Barat secara umum.

Nama-nama Dendang yang ada di Sumatera Barat sangat banyak sekali. Hampir pada setiap keneherian ada nama Dendang tersendiri. Tetapi menurut daerahnya Dendang Sumatera Barat dapat dibagi dalam 4 bagian, yaitu :

1. Dendang Luhak Tanah Datar.
2. Dendang Luhak Agam.
3. Dendang Luhak Lima Puluh Kota.
4. Dendang Daerah Pesisir.

Dendang No. 1 s/d 3 dinamakan juga Dendang Darek, sedangkan No. 4 Dendang Pesisir. Perbedaan antara Dendang Darek dengan Dendang Pesisir adalah pada tangga-nadanya, ini merupakan perbedaan pokok. Tangga-nada Darek adalah pentatonis, dengan susunan nada : 1, 2, 3, 4, 5 (do, re, mi, fa, so) atau dengan 5, 6, 1, 2, 3, (so, la, do, re, mi). Di sebagian daerah bahkan ada lagi perbedaan tangga-nada, walaupun sama-sama tergolong dalam Dendang Darek juga, misalnya seperti Ratok-ratok : Koto Tuo, Rimbo Panjang, Batu Balang, Kumbang Cari, susunan tangga-nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5 (do, re, mi, fa, so). Sedangkan irama Kumbang Balembak susunan tangga-nadanya adalah 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do, re, mi). Talago Biru dan Tanjung Pati tangga-nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, sol, la). Male-reng Tabiang susunan tangga-nadanya adalah 1, 2, 3, 4 (do, re, mi, fa). Si Kandang Iyo susunan tangga-nadanya adalah 1, 2, 3 (do, re, mi). Simpang Ampek (di Pasaman) adalah susunan tangga-nadanya 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, sol, la). Jadi nada nyanyi daerah Darek adalah non diatonis.

Sedangkan Dendang Pesisir tangga-nadanya adalah heptatonis. Lagu-lagu pelayaran tangga-nadanya adalah heptatonis tidak lengkap karena susunan tangga-nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6 (do, re, mi, fa, so, la) begitu juga dengan lagu Dayung Palinggam, yang keduanya tergolong Dendang Pesisir. Sedangkan lagu Si Kadarang di Pariaman adalah heptatonis lengkap, karena susunan tangga-nadanya adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 (do, re, mi, fa, so, la, si).

Menurut iramanya Dendang ini terbagi pula dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Dendang Ratok.
2. Dendang Kaba.
3. Dendang Tari.
4. Dendang Salawat Talam.
5. Dendang Indang.

1. Irama Dendang Ratok biasanya membawakan lagu-lagu sedih. Asal mulanya Dendang Ratok ini adalah dari perbuatan orang meratap karena kematian, kemalangan dan lain sebagainya. Dalam meratap ini keluar kata-kata yang lama-kelamaan menimbulkan suatu irama tertentu yang akhirnya berkembang menjadi irama Dendang Ratok. Karena itu Dendang Ratok biasanya berirama sedih.

2. Dendang Kaba adalah irama nyanyi yang biasa dipergunakan untuk menyanyikan ceritera-ceritera rakyat atau kaba. Irama Dendang Kaba banyak pula macamnya sesuai dengan jalan ceritera dan situasi waktu berdendang itu. Jadi sangat tergantung pada tukang dendangnya sendiri. Contohnya lagu-lagu yang mempergunakan irama Dendang Kaba adalah Gadang Batipuah, Batipuah Koto, Dayang Daini, Aliok atau Talipuah, Si Jobang dan sebagainya.

3. Dendang Tari adalah irama lagu yang dipergunakan untuk mengiringi tari yang biasanya bersifat gembira. Contoh lagu-lagu dengan irama Dendang Tari ini adalah : Si Tujuh, Indang Sari Lamak di daerah Lima Puluh Kota, Si Bungsu Bajalan Malam, Dendang Talu, Si Kumbang Cari, Si Marantang di daerah Agam, Din Din Cak Din, Si Kandang Iyo, Din Din Ai di daerah Tanah Datar.

4. Dendang Salawat Talam adalah dendang yang iramanya berbau irama padang pasir (Arab) sesuai dengan asal dari penyiar-penyiar agama Islam. Pada mulanya menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab tetapi kemudian dimasukkan kata-kata dalam bahasa daerah setempat. Sekarang kata-kata Arab kedengaran dalam mendendangkan Salawat Talam itu.

5. Irama Dendang Indang adalah irama yang dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu berindang. Permainan berindang adalah semacam permainan berbalas pantun yang dinyanyikan. Permainan ini terjadi antara dua kelompok yang berlawanan. Irama nyanyi yang mengiringi permainan itulah yang dinamakan Dendang Indang.

Di samping irama-irama dendang yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi terdapat irama dendang yang lain di daerah Sumatera Barat, bahkan masih terus akan bertambah-sesuai dengan kemampuan tukang cipta (pendendang)-nya. Di samping itu irama dendang sendiri tidak mempunyai aturan ter-

tentu untuk membuatnya. Kadang-kadang bunyi yang sering didengar saja sudah cukup dijadikan sebuah irama dendang bagi seorang pendendang.

Karena Dendang merupakan nyanyi yang umum di daerah Sumatera Barat maka alat-alat musik yang dapat dipakai mengiringi banyak pula. Semua jenis alat musik tradisional daerah Minangkabau dapat mengiringinya, asal sesuai dengan irama itu dan jenis serta sifat alat musiknya. Alat musik seperti bansi, saluang, talempong, pupuik baranak, pupuik batang padi, pupuik gadang, serunai dapat mengiringi suatu lagu tanpa diikuti oleh alat musik lainnya. Di samping itu ada pula alat musik tradisional daerah Minangkabau yang tidak dapat membawakan melodi dari suatu lagu seperti dol, adok, tansa (tasa), rebana, gendang. Biasanya alat yang begini hanya berfungsi sebagai alat pengiring atau penuntun irama. Jenis alat musik seperti alat tiup, alat gesek, alat pukul dan alat petik dimiliki oleh musik daerah Minangkabau.

Dengan keterangan di atas maka seluruh jenis lagu, nyanyi atau seni suara/vokal tradisional di daerah Sumatera Barat dapat dimasukkan ke dalam Dendang ini.

II. Di daerah Bengkulu bentuk kesenian ini dilakukan oleh kaum lelaki semata-mata, sambut-bersambut berbalas-balasan, dengan iringan tabuhan gendang yang dinamakan Redok (redap), dimainkan oleh para penyanyi sendiri, serta satu atau beberapa buah biola yang memainkan lagu-lagu yang umumnya bersuasana Melayu, yang bersifat monofonis. Isi kata-kata nyanyian terdiri dari pantun-pantun yang jawab-berjawab, sambut-bersambut.

Yang dikenal sampai dewasa ini ada sejumlah sebelas buah lagu dan nyanyian sebagai repertoire yang klasik, yaitu :

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------|
| 1. Dendang Beledang. | 6. Dendang Mati di-
bunuh |
| 2. Dendang Ketapang. | 7. Dendang Talibun. |
| 3. Dendang Lagu Duo. | 8. Dendang Senandung
Gunung. |
| 4. Dendang Tari Piring. | 9. Dendang Tari Mabuk. |
| 5. Dendang Rampai-
Rampai. | 10. Dendang Tari Kecik. |
| | 11. Dendang Tari Kain. |

Pada masa yang lampau, ada konvensi di mana Dendang Beledang hanya diselenggarakan apabila rumah yang mengadakan peralatan perkawinan dan

lain-lain menyembelih seekor kerbau atau seekor sapi, sebagai pertanda perhelatan besar dan agung. Pada umumnya nyanyian-nyanyian tersebut tersusun dalam register nada-nada yang tinggi, untuk timbre tenor. Tidak heran kita mendengar orang-orang yang bernyanyi itu berteriak dan seakan-akan menjerit untuk mencapai pitch lagu yang sukar dicapai oleh kemampuan suaranya sendiri.

Keberhasilan nyanyian dendang mengalunkan suara yang sangat impresif, kadang-kadang bernada minor, sangat serasi diterima oleh telinga dan hati masyarakat Bengkulu yang bersifat "penghibat" dan suka damai.

III. Di daerah Lampung kesenian ini juga dirasakan sebagai kesenian sendiri, khususnya mereka yang tinggal di Kerui. Seperti nampak pada lagu-lagu mereka : Ketapang, Rampai-rampai, Lagu Duwo, Kumbang Cari dan lain-lainnya, yang memakai instrumen terbang dan biola, kadang-kadang disertai tari-tarian.

DENDANG BERANYUT.

Nyanyian hiburan dengan syair berpantun, dinyanyikan dengan tempo bebas tanpa iringan musik. Terdapat di kampung Teluk Temiang, Pulau Temiang, Kabupaten Bungo Tebo, Jambi. Dendang Beranyut artinya : Nyanyian santai.

Ka - lo nga do la nga dik su mur di la dang
Bo leh la ki to me num pang man di
Ka lo nga do u mur la pan jang
Bo leh ki to la nga dik sa yang be jum po
la la gi

DENDANG-DENDANG.

Lagu rakyat yang terkenal di daerah suku Bugis dan suku Makassar di Sulawesi Selatan. Orang Makassar menyebutnya Dendang-dendang dan orang Bugis sedikit berlainan, yakni ucapan E diganti dengan O, serta kata Dondang yang pertama dalam kata majemuk tersebut, dihilangkan huruf sengau NG,

sehingga seluruhnya sebutan itu menjadi Dondang-Dondang. Dengan nama lain, yakni Dendang Sayang lagu sejenis sangat terkenal di daerah Malaysia dan pulau Sumatera, terutama pesisir Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, Aceh dan Minang.

Melodi lagu Dendang-dendang dibina dalam laras minor tsigana selaras dengan warna musik Timur Tengah bersulam gaya vokal India/Pakistan dan rumpun Melayu di Indonesia sendiri. Biasanya lagu-lagu Dendang-dendang diiringi dengan gendangan sinkopatis yang memberikan tekanan-tekanan khas pada suara vokal penyanyi dengan pola tabuh yang cukup bervariasi.

Dendang-dendang menjadi kelaziman di daerah Sulawesi Selatan untuk dihidangkan dalam perayaan perkawinan, di mana kedua mempelai tiba waktunya duduk bersanding dua. Bila lagu ini dikumandangkan, hadirin semuanya dan terutama mempelai, segera menangkap makna dan kiasnya, seakan ucapan salam bahagia karena inilah titik akhir suatu tahap kehidupan remaja, berpisah dengan rumpun keluarga ibu bapa dan adik-adik, untuk masuk ke tahap kehidupan yang baru, meneruskan hakekat hidup menurut takdir yang wajib dilalui oleh setiap manusia bila tiba saatnya. Biasanya pengantin perempuan tidak dapat menahan air mata yang berlinang ketika lagu Dendang-dendang ini disenandungkan pada kesunyian malam yang sahdu itu.

Bentuk syairnya adalah bentuk pantun Melayu terdiri dari empat baris dalam satu bait di mana huruf akhir bersajak A—B—A—B.

DENDANG GERO’

Nama sejenis kesenian di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok Barat bagian Utara; di Lombok Timur disebut Tandak Gero’. Dalam kesenian tadi terdapat puisi yang dinyanyikan, kemudian disahut beramai-ramai (Gero’).

Satu-satunya alat musik pengiring adalah suling. Tembang (lagu) pembukaan adalah Tembang Baodaya. Jenis kesenian ini bervariasi dalam penamaan dan penonjolannya. Ada yang menitik beratkan pada penyanyian pantun-pantun secara bersahut-sahutan, ada pula yang lebih menonjolkan perwujudan gerak-gerak yang timbul oleh suasana penampilan acara itu. Maka dari itu, sebutan Tandak Gero’ lebih dirasakan sebagai tarian, sedangkan Dendang Gero’ lebih menitik beratkan pada musiknya. Namun kedua-

duanya sama melibatkan dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada penonton untuk bermain sebagai Gero’ (bagian yang beramai-ramai).

Acara ini dimulai dengan nyanyian solo oleh Tanda (Penyanyi) yang melagukan Tembang Baodaya. Kemudian para penonton yang mengelompok di sekitar pentas, yang bersedia ikut-serta, mendekati dan terjun ke arena. Mereka inilah yang disebut pemain Gero’, yang memberi sahutan dengan suara A Ho atau A He secara berirama, mengiringi puisi yang dinyanyikan atau turut memimpin sahutan lagu-lagu pantun (Lelaka’). Dengan demikian, Tandak Gero’ atau Dendang Gero’ mempunyai nilai kerukunan yang kuat dalam masyarakat pedesaan.

Acara ini dapat berlangsung semalam suntuk selama penonton/gero’ masih asyik saling sahut menyahut dengan lagu-lagu pantun yang bermunculan secara spontan di pentas, sampai ditutup oleh penyanyi pertama, yaitu Tanda atau Tandak.

Dalam Tanda Gero’ acara berjalan dengan santai, sampai seorang penari wanita yang disebut Pemasar bangun menari dan mendekati (nepek) para Gero’ sebagai tanda acara akan segera diakhiri.

DENDANG SAYANG

Kesenian rakyat terdapat di kampung-kampung pada suku Tamiang di Kabupaten Aceh Timur. Kesenian ini berupa seperangkat musik terdiri dari satu viol (biola), satu gendang dan satu gong (ukuran sedang) dan dilengkapi dengan sekelompok penyanyi terdiri dari 3 - 4 orang.

Kesenian ini biasanya dimainkan untuk meramaikan acara-acara perkawinan, sunat rasul atau acara-acara yang lain. Para penyanyi biasanya terdiri dari laki-laki yang masih muda, jarang kaum wanita. Mereka membawakan pantun-pantun yang berisi nasehat-nasehat, pantun muda-mudi atau juga mengenai nasib peruntungan hidup.

Pertunjukannya biasanya diadakan di bawah bagian depan rumah. (Rumah tradisional Tamiang berbentuk menyerupai rumah panggung). Pantun-pantun yang berisi romantik muda-mudi biasanya ditujukan kepada gadis-gadis yang berada di sekitar pertunjukan dan sering merupakan semacam perintisan untuk perkenalan yang lebih akrab.

Dewasa ini kesenian Dendang Sayang mulai berkurang peminatnya, terutama karena kaum muda telah banyak yang meninggalkan kampung-kampung dan pergi ke kota-kota.

Di daerah Jambi, khususnya terdapat di kampung Perentak, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Sarko; Dendang Sayang berfungsi sebagai nyanyian hiburan tanpa iringan musik. Lagunya dapat dinyanyikan dengan sembarang pantun dan sering digunakan sebagai nyanyian berbalas pantun.

Dendang Sayang

Rubato

Sa ri i ko la me na nam ja
Ma lam i' ko ki to nyo si ban
gung pe gi la ri suk Ka mu ra
dum i suk la pa gi Ki to ke
nam la jo la i i tam ma nis e
be la co rai i tam ma nis e

Teks:

- (1) Sari iko la menanam jagung
Pegi resuk la menanam la jolai itam manis e
Malam iko kitonyo sibandum
Isuk la pagi kito becera i tam manis e
- (2) Kasih pandan rumpunyo kaduduk kalo talatak
Batang koja rami putih kuning e
Kasih tolan la silamo duduk kalo la togak
Lupo la di kami itam manis e

Arti kata:

- sari	= sehari
- resuk	= beresok-besok
- sibandum	= bersama
- tolan	= kawan, teman
- talatak	= terletak
- kaduduk	= pohon serduduk

DENDE KONG MOPOYOPUT IN SINGOG.

Nyanyian vokal penduduk daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, yang artinya ialah penyampaian sesuatu maksud. Lagu ini dinyanyikan pada waktu ada suatu urusan yang belum jelas apa maksudnya. Tidak memakai iringan alat musik apapun, murni sebagai nyanyian vokal.

Dinyanyikan pada waktu ada kunjungan jari sesuatu utusan, misalnya untuk melamar atau meminang. Lagu ini dinyanyikan oleh fihak pria, sebelum yang datang ini menyampaikan maksudnya. Di daerah Bolaang Mongondow pada masa yang silam, apabila orang akan melamar anak gadis suatu keluarga, maka dikirimlah utusan untuk menyampaikannya kepada fihak wanita. Sebelum

utusan berangkat, dikirimlah salah seorang terlebih dahulu ke tempat wanita, menanyakan apakah utusan yang akan datang kelak dapat diterima atau tidak; tetapi maksud dan tujuan itu tidaklah diberitahukan kepada fihak wanita. Jika mendapat persetujuan, maka ditentukan waktunya, kemudian pelopor tunggal ini kembali membawa khabar itu kepada fihak keluarga lelaki. Sambutan pertama dari fihak wanita dalam menyambut pelopor tunggal ini tadi ialah nyanyian Dende Kong Mopoyoput in singog. Bahasa yang diungkapkan dalam nyanyian ialah kiasan-kiasan yang digubah dengan trampil dan amat asyik mendengarkannya. Dewasa ini nyanyian tersebut sudah jarang terdengar, mendekati kemusnahannya, karena dalam acara peminangan tidak diperhatikan lagi tradisi lama tersebut.

Lagu terdiri dari 32 birama (bar) dalam irama 4/4. Dimulai dengan nada dengan interval terters kecil (e - g). Wilayah nadanya adalah d - e - f - g, yakni suatu wilayah yang tidak lebih besar dari satu kwart murni.

DENDE KONG POGUNDOKAN.

Nyanyian vokal di daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Lagu ini sebagai isyarat bahwa suatu acara adat akan segera berakhir. Ia lazim dipergunakan dalam acara adat suatu peminangan (melamar). Fihak lelaki yang mengadakan peminangan terhadap fihak perempuanlah yang menyanyikan lagu ini, setelah selesai pembicaraan dan terdapat kata sepakat kedua belah fihak. Lagu ini sudah jarang terdengar, hampir punah.

Na a ya ne pa lut - pa bi ka mi --
de - ga ga ma gu man - pa - bi O - yu en ka
in ne ye - sing ki tum pa - la - den be me
na - - in - di

Na a ya no pa lut-pa bi ka mi -
de - ga na gu nan - pa - bi o - yu on ka
in no yo - sing ki tua pa - la - don bo mo
na - in - di.

Artinya:

Kini acara telah selesai
Kiranya kami bermohon diri

Adakah konon yang bersalah/Seandainya
ada kesalahan
Marilah kita perbaiki bersama

DENGGUNG.

Sebuah tema gending dalam laras pelog, memakai patet lima. Tema itu cenderung ke arah nada penunggal sebagai nada dong (tonika) dan hal ini dipertegas oleh setiap gending akan mencapai gong, maka dapat dilihat bagaimana gatra terakhir itu selalu membentuk susunan demikian :

2 3 2 4 gong.

Gending-gending yang memakai Deggung dalam tema lagunya, selalu mempergunakan sebutan Deggung di muka namanya yang asli, misalnya gending Deggung Gong, Gending Deggung Sulur Kangkung, Gending Deggung Turu Lara dan sebagainya. Jumlah gending dengan tema Deggung tidak banyak jumlahnya. Adapun gending-gending Deggung yang penting, semuanya menggunakan gong dengan nada penunggal. Pernah pula dicobakan menyusun Deggung dengan gong yang jatuh pada nada gulu, yaitu gending Deggung Mloyo, kira-kira pada tahun 1930.

Di Pasundan kita kenal pula nama yang hampir mirip dengan Deggung, yakni gamelan Degung. Juga pada lagu-lagu Degung di Pasundan, selalu memperlihatkan tonika jatuh pada nada singul (Jawa : Panunggal), kecuali lagu-lagu Degung dalam perkembangannya yang sekarang, sebagaimana halnya perkembangan di Jawa Tengah, yakni lagu-lagu instrumental. Justru laras Degung di Jawa Barat dianggap laras Pelog yang asli. Untuk menyebutkan laras pelog pada gamelan pelog yang lengkap, sebagaimana anggapan mereka, berasal dari Jawa Tengah, mereka menyebutnya laras pelog Jawar. Kata Jawar ini, menurut penelitian beberapa ahli karawitan di Jawa Barat, adalah tidak lain dari pada Jawa, atau yang dimaksudkan : Jawa Tengah.

Degung di Jawa Barat, atau diucapkan kadangkala Deggung menurut ejaan Cirebon, merupakan orkes gamelan yang khas bagi kaum ningrat di daerah Sunda pada zaman yang lampau. Degung sesungguhnya adalah istilah yang diberikan kepada serentetan 6 buah gong kecil yang digantung pada suatu tempat gantungan yang satu, dan kemudian gamelannya sendiri yang mempergunakan alat-alat ini sebagai rickian utamanya disebut pula Degung.

DENGU – DENGU.

Nama alat bunyi-bunyian dan juga alat musik dari daerah Sulawesi Tenggara, khususnya daerah pertanian di Kolaka atau kerajaan Mekongga dahulu.

Berupa beberapa bilah bambu atau kayu, yang masing-masing berukuran sekitar 40 x 5 cm. Biasanya dipilih bambu atau kayu yang telah benar-benar kering, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang nyaring.

Dimainkan sambil duduk dengan kaki diluruskan ke depan. Kemudian bilah-bilah tersebut – 4 atau 6 buah – diletakkan mengambang dan berjajar di kedua kaki pemain. Bilah yang bernada tinggi diletakkan di ujung kaki. Dan berturut-turut merupakan sebuah alat musik sejenis gambang atau xilofon. Kadang-kadang untuk memperkuat bunyinya ditempatkannya sebuah tempurung kelapa di antara ke dua kaki pemain, yang berperan sebagai resonator.

Demikianlah alat ini dimainkan sebagai penghibur mereka selagi menjaga kebun dan ladangnya. Sekaligus sebagai pengusir binatang dan burung-burung yang mungkin akan mengganggu tanaman mereka.

DE ONDE.

Nama sebuah lagu anak-anak di daerah Madura, terutama di daerah pedesaan, dinyanyikan dalam laras slendro dan biasanya dibawakan bersama. Lagu ini terdiri dari dua buah baris kalimat yang merupakan Paregan (pantun). Asal-usul De Onde belum dapat diketahui.

De—Onde

Slendro Notasi Kepatihan

|| : . 6 3 5 | 3 5 6 5 3 2 |
De on de tel lo' an sa gu bang

| 0 6 6 3 5 | 3 5 6 6 6 5 : ||
Gel lung gun de an di' na pa ra ban

De—onde tello'an sagubang
Gellung gunde andi'na paraban

Artinya: Onde—onde segubang (dua setengah sen
Belanda) dapat tiga buah
Gelung konde kepunyaan perawan (gadis)

DERE.

Nama sebuah nyanyian daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang biasanya dilakukan pada waktu menanam padi, sambil diiringi dengan ceritera. Nyanyian tersebut kadang-kadang diberi iringan bunyi tambur, akan tetapi biasanya tanpa iringan apa-apa.

DERE AE.

Nama genderang di Nusa Tenggara Timur, yang berbentuk besar, yang lebih kecil dinamakan : Dere Iki. Perkulitannya dibuat dari kulit kerbau atau sapi, sedangkan bingkainya dari batang tuak atau batang kelapa.

DERE KILA.

Atau juga disebut : Derekilang Latung, nama nyanyian dari daerah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dilakukan pada waktu ada kematian untuk meratapi mayat (jenazah).

DERES.

Sejenis Bujang Jelehem. Terdapat di daerah Lematang Niru, Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah, Sumatera Selatan.

"Dalang" berceritera dalam bentuk prosa liris yang berlagu-lagu sambil duduk bersila, tangan kiri memegang sebuah nyiru yang ditegakkan, kepala bersandar pada lengan kiri, mata setengah terpejam. Terletak tangan kanan digerak-gerakkan berirama pada sisi/permukaan nyiru (yang nampaknya menimbulkan inspirasi) semalam suntuk tanpa berhenti. Biasa diadakan pada malam pengantin.

DERMENAN.

Bunyi-bunyian yang dibuat dari setangkai batang padi yang sudah masak buahnya dan masih segar. Satu buku ruasnya tetap tertutup dan ujung yang satu lagi terbuka, karena buku ruasnya dipotong. Pada bagian yang masih tertutup, dekat pada buku ruasnya, batang padi ini dipirik dengan sekama sehingga terjadi retak-retak tembus yang sama rata; biasa pula dinamakan retak pelupuh. Melalui retak-retak ini udara dapat masuk ke dalam pipa batang padi bila bagian buku ruas ini dikulum dalam mulut dan ditiup. Seringkali pula untuk memperbesar suaranya, diberikan torong terbuat dari lembaran daun kelapa yang dililitkan mulai pada ujung Dermenan tersebut. Ada pula tempat-tempat yang memberikan lobang-lobang jari pada Dermenan (Jawa Tengah) sebanyak dua atau tiga buah lobang. Lain tanah lain pula nama bagi alat batang padi ini. Misalnya di Tegal ia disebut ilo-ilo-goto, di tanah Sunda ia dinamakan Ole-olean. Istilah Jawa-Hindunya ialah Damyadamyam.

Dermenan batang padi ada pula yang dekat buku ruasnya disayat dari bagian batangnya seiris lidah lidah, seakan sebuah klarinet.

Di pulau Nias, bunyi-bunyian ini mereka sebut Lai Waghe, di Manggarai pulau Flores mereka namakan Rabus Woja, di Tana Toraja disebut Om-om, di daerah Batak Toba diberi nama Alal atau Oli-oli, di tanah Gayo ia dikenal dengan sebutan Pepeon, di Donggo, Sumbawa Timur namanya adalah Kafoa, di daerah Batusangkar, Minang ia bernama Pupuik batang padi, dan di Amparita, Sulawesi Selatan orang memanggilnya Panoni.

Dermenan dari batang padi tidak dapat tahan lama, karena apabila batang padi itu sudah mulai agak kering, sudah tidak dapat bersuara lagi. Karena itulah biasanya ia disimpan dalam sepotong pelepah pisang dan selalu diberi air bersih, agar senantiasa basah dan segar. Penyimpanan seperti ini pernah kami saksikan di negeri Tanjung, Minangkabau.

DESO KAMI E.

Nama lagu daerah Ende/Lio, Nusa Tenggara Timur, yang artinya "sedih sekali", sebuah lagu ratap yang mempersoalkan kematian tragis seorang ayah yang terbunuh dalam perjalanan.

DETE - DETE KON KOPATOIAN.

Nyanyian berkabung, pada waktu ada bangsawan yang meninggal dunia, yang dikenal di daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Yang menyanyikan lagu ini, adalah wanita yang menjadi abdi dari raja/bangsawan yang meninggal itu. Wanita pembawa lagu demikian disebut Modende.

Menurut sejarah pada zaman dulu, daerah Bolaang Mongondow diperintah oleh kaum bangsawan dan berbentuk kerajaan. Pengawal raja disebut Simpal. Upacara-upacara yang terdapat di daerah Bolaang Mongondow, ada perbedaan-perbedaan sesuai dengan tingkatan dan kedudukan yang menyelenggarakanannya. Pada masa ini, lagu tersebut sudah mulai sulit didengar, apalagi diperdengarkan dalam bentuk dan kondisinya yang asli dan murni, karena penyanyinya yang masih dapat mengingatkan melodi serta kata-katanya sudah sangat tua, sudah kehilangan kemampuan menguasai tehnik bernyanyi yang pernah dimilikinya ketika masih muda dahulu, lagunya terdiri dari 20 birama dengan irama 4/4.

"Dete-Dete Kon Kopatoian"

(Nyanyian pada waktu acara berkabung sehubungan dengan kematian Raja/Kaum Bangsawan)

O nu bi mo ko o nou nai ba ta ai no on don Mo na la
 ko i na ton ko o pangan in ku yon don Ni ondon - in -
 pa lot naton ko - min - tan da no yo don - don - mai -
 na no yo - don - dang da ma lum bat - kon - ki - no - go -
 pa - ngan da a i a - i - nang - ko - u tu an

Maksudnya:

Apatah gerangan, bersusah hati
 Duhai, sang remaja yang kekasih,
 Kau, sungguh-sungguh telah meninggalkan kami
 Meninggalkan bunga pujaan hati.

Kini kita telah berkumpul

Saling bertemu menghibur pada si duka
 Yaitu adikku yang kucinta

DIAT SARIREJO.

Nama seorang seniman karawitan gaya Jawa Timuran yang terkenal, berasal dari desa Sumengko, Wringinanom, Gunungkendeng, Kabupaten Gresik. Lahir sekitar tahun 1925. Diat menjadi seorang penabuh profesional, yang sering mengikuti perjalanan keliling Sandiwara Ludruk, ikut mengiringi wayang kulit Jawa Timuran dan sebagainya. Sebagian besar keahliannya menabuh di samping diperoleh dari pengalamannya sendiri sebagai panjak profesional, didapatkan pula dari Piet Asmoro dan kawan-kawannya, yang pusat kegiatannya berada di daerah Trowulan, Mojokerto. Tokoh seniman karawitan lain yang besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan keseniman Diat Sarirejo adalah Wongsokadi.

Diat Sarirejo belakangan ini menjadi pemimpin Unit Kesenian Karawitan Jawa Timuran R.R.I. Surabaya, di samping profesinya tetap sebagai penabuh profesional. Pada tiap kesempatan ada lomba karawitan se Jawa Timur, Diat Sarirejo selalu duduk sebagai anggota Dewan Juri, khusus untuk menilai gending Jawa Timuran, di samping rekan-rekannya yang menilai gending Jawa Tengah. Selain dari pada itu, Diat banyak memberi bantuan kepada Konservatori Karawitan di Surabaya secara tidak

langsung di dalam merintis penyusunan dasar-dasar kendangan Jawa Timuran, yang sekarang telah dipergunakan sebagai bahan pelajaran dasar praktek kendangan Jawa Timuran.

DIDEK.

Balas-berbalasan kelong (pantun) antara pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, memakai iringan gendang jenis rebana. Didek merupakan kelincahan mengimprovisasikan pantun dengan dibawakan berlagu, yang terdapat di Selayar dan Makassar (ujung Pandang), Sulawesi Selatan. Didek diselenggarakan pada setiap ada keramaian atau upacara adat, misalnya perkawinan, selamatan, dan juga diadakan pada keramaian selesai panen.

Yang diperbolehkan berdidek atau mengikuti permainan Didek, ialah gadis-gadis yang belum kawin. Dalam permainan ini ada wasit (pattara) yang menjaga agar garis ketertiban tidak dilanggar dan peraturan-peraturan permainan ditaati oleh fihak-fihak yang berdidek. Ada dua macam Didek yang dikenal, yakni yang terikat, dengan mempergunakan kelong-kelong tertentu atau kelong wajib, dan Didek bebas, yakni boleh mempergunakan kelong di luar ketentuan, asal saja tetap memegang rumus kesopanan umum, yakni tetap tidak diperkenankan menyinggung rahasia pribadi seseorang.

Tentu saja Didek bebas yang paling meriah penyelenggaraannya, karena di sini akan teruji benar kemampuan berkelong, ketrampilan, inteligensi dan dalam Didek bebas inilah pemuda-pemuda dapat mencurahkan perasaan hatinya terhadap gadis yang diidamkannya. Di sinipun si gadis dapat menentukan pemuda manakah jadi pilihan hatinya. Apabila antara kedua lawan jenis dalam berdidek tadi telah terikat dalam tekad sehidup semati, maka urusan selanjutnya diambil alih oleh kedua belah fihak orang tua masing-masing untuk diselesaikan di hadapan Penghulu dalam perkawinan.

Karena alat pengiringnya ini adalah Rebana, dapatlah difahami bahwa latar belakang berbalasan syair pengaruh agama Islam ada dalam kesenian disebut Didek ini.

DI' - DINDI' BUTIR.

Nama sejenis lagu permainan anak-anak di Madura, khususnya di daerah pedesaan, yang dapat disamakan dengan lagu Ri-uri dari Jawa Tengah. Lagu-

nya yang berlaras Slendro biasa dibawakan petang hari atau kalau terang bulan secara bersama-sama. Asal-usul lagu belum diketahui. Kalimatnya sulit untuk secara keseluruhan disalin ke bahasa Indonesia.

Di'-Dindi' Butir

Slendro	Notasi Kepatihan
: 0 6 6 6 5 6 1 6 5 6 5 3 3 2	
	Di' din di' bu tir cap landung ka Ba ra gung
6 6 6 1 6 5 6 0 6 6 5 6 5 3 3 2 0 2	
	Ca li lit se manyamplung manyamplungkembangsiro ba
3 5 2 2 3 3 2 . . . 0 :	
	si ro kem bangsa a pa

Di'-Dindi' butir,
Cap landung ka Baragung calalit se manyamplung,
Manyamplung kembang basiro
Basiro kembang apa?

DIDONG.

Suatu bentuk kesenian tradisional yang sangat populer di Aceh Tengah, yang dilaksanakan secara vokal oleh sejumlah (30–40) kaum pria dalam posisi duduk bersila dalam suatu lingkaran. Nyanyian Didong diiringi/diramaikan dengan tepuk tangan secara berirama oleh para peserta sendiri. Mereka masing-masing memegang sebuah Bantal-tepok di tangan kiri, yaitu sebuah bantal kecil berisi kapuk dengan ukuran kira-kira 20 x 40 cm dan setebal 4 cm dan biasanya dihiasi dengan reramu, semacam rumbai-rumbai berwarna cerah-menyala pada pinggirnya. Dengan mengayunkan bantal di tangan kiri secara serempak ke atas atau ke depan setiap kali menjelang tepuk-tangannya, maka terjadilah suatu permainan gerak yang mengasyikkan dan sekaligus juga memeramaikan tontonan kesenian Didong ini.

Di dalam suatu group Didong terdapat beberapa kelompok dengan fungsi sendiri-sendiri. Group lengkap keseluruhan disebut Ceh Kul atau Ceh Satu. Di dalam setiap penampilan atau pertandingan Didong tugas Ceh Kul adalah menyerang atau membalas sindiran group lawan. Selain Ceh Kul ada lagi Ceh Due dan Ceh Tige, masing-masing terdiri dari satu orang. Mereka ini tugasnya secara bergantian memberi penerangan atau hal-hal lain di dalam nyanyiannya. Tidak jarang juga ada lagi Ceh-ceh lain. Mereka ini berperan sebagai pemberi selingan-selingan yang dibumbui dengan humor.

Di dalam suatu pertandingan Didong setiap group peserta akan berusaha menunjukkan kelebihan

annya dalam kekayaan irama di dalam pembawaannya, kecekatan menyusun kata-kata dan pantun-pantun secara puitik dan juga kekompakan gerak dan tepuk tangan.

Begitu pula ciri pembawaan khas lagu Gayo yang disebut Sintak, yaitu cara pembawaan dengan pengucapan memanjang (Jangin) dan terputus-putus (Guk) secara serempak dan berirama akan menentukan kekuatan suatu group Didong. Dan keberhasilan dari suatu group Didong akan dapat diukur dari gemuruhnya tepuk tangan (Runcang ni tepok) dari publiknya (penontonnya). Suatu Dewan Juri terdiri dari tokoh-tokoh dan pemuka masyarakat bertugas menilai prestasi para peserta pertandingan, yang sering berlangsung semalam penuh.

Didong juga ditampilkan pada upacara-upacara kegembiraan, seperti perkawinan, sunat rasul, selesai panen, bahkan akhir-akhir ini juga pada hari-hari perayaan nasional dan agama (Islam). Dan selain itu juga sering dikerahkan untuk mencari dana-dana keperluan sosial. Dewasa ini orang membedakan Didong Sedenge dari masa sebelum kedatangan Belanda di Aceh; Didong Pudaha dari masa kehadiran Belanda di Aceh sampai kedatangan Jepang; dan Didong Besilo dari masa kemerdekaan Indonesia sampai sekarang. Perkembangan paling akhir menunjukkan adanya Didong Banan atau Didong Beberu dengan pemain-pemain yang semata-mata terdiri dari anak-anak gadis.

DIKIA (DIKIR).

Dikia adalah salah satu jenis nyanyi rakyat di Sumatera Barat. Penyanyinya terdiri dari beberapa orang yang menyanyi secara berganti-ganti. Alat pengiring Dikia adalah Rebano (rebana) yang dipukul dengan ujung tangan. Nada suara rebano itu tergantung dari bagian mana dari rebano itu yang dipukul. Kalau yang dipukul pinggirnya nadanya agak rendah. Tekanan nada rebano ini tergantung pada irama nyanyi Dikianya sendiri, karena fungsi rebano adalah hanya sebagai alat pengiring semata, kadang-kadang malah rebano tidak dipergunakan sama sekali. Jadi Dikia termasuk jenis seni musik vokal.

Dikia berasal dari kata Arab "zikir" yang artinya mengingat yaitu selalu mengingat Tuhan dan Rasulnya serta ajaran yang diberikannya dengan mengucapkan kata-kata yang berasal dari Kur'an dan Hadis sambil memegang tasbeih yang selalu dihitung setiap mengucapkan suatu kata. Demikian dekatnya

mereka dengan Tuhan sehingga tanpa terasa ucapan zikir itu sudah merupakan sebuah nyanyi. Oleh para ulama yang menyiarkan agama Islam nyanyian zikir itu dikembangkan bersama-sama dengan mengembangkan agama dan ditiru oleh murid-muridnya. Karena Islam sudah bertambah banyak pula, maka untuk memudahkan dipahaminya arti kata zikir itu kata-kata yang semula bahasa Arab diganti dengan kata-kata daerah setempat. Karena ada yang menukar kata-kata itu dengan kata-kata nyanyian dari cerita rakyat, maka akhirnya kata-kata itu berkembang menjadi nyanyi Dikia. Perkembangan nyanyi yang berasal dari Dikia ini tidak hanya satu Dikia itu saja, tetapi ada pula perkembangan lainnya seperti Si Jobang. Hal ini sesuai dengan selera daerah masing-masing.

Dikia itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu Dikia Putih (Putih) dan Dikia Sirah (Merah). Nada-nada dari Dikia Putih sangat dipengaruhi oleh nada-nada dari jazirah Arab dan kata-katanya banyak dalam bahasa Arab sendiri, sedangkan Dikia Sirah sudah merupakan nyanyian rakyat setempat, karena nada-nadanya sudah memakai nada-nada daerah, begitu juga kata-kata dan bahasanya. Dikia jenis kedua inilah yang banyak berkembang di daerah Sumatera Barat. Tangga-nadanya adalah pentatonis dengan susunan nada : 5, 6, 1, 2, 3 (so, la, do, re, mi). Daerah yang paling banyak mendapat perkembangan nyanyi Dikia ini adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Tetapi, sayangnya pada waktu ini hampir-hampir seluruh daerah Sumatera Barat Dikia ini hampir hilang. Hal ini mungkin disebabkan kata-kata nyanyi Dikia itu oleh penyanyinya diucapkan kurang jelas, karena yang diutamakan adalah irama nyanyinya, bukan kata-kata nyanyinya itu. Dengan demikian agak sukar dimengerti sehingga menjadi kurang menarik, lebih-lebih lagi bagi para pemuda sekarang. Di samping itu para penyanyi Dikia juga sudah semakin berkurang karena peminat juga sudah sangat kurang sekali sehingga usaha-usaha untuk mewarisinya pun tidak ada lagi. Mungkin pada suatu ketika nanti Dikia akan lenyap sama sekali.

DIK KILU BUNGE.

Sebuah tubuh/gending dengan pukulan tertentu yang mengandung sifat romantis sesuai dengan namanya; yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan : Dik minta bunga.

Di daerah Sumatera Selatan sendiri biasanya untuk mengiringi tarian yang juga bersifat romantis seperti Tari Berkisi (bersisir - menggambarkan seorang gadis yang sedang bersolek). Sering juga merupakan hidangan instrumental.

DIMBA.

Nama alat musik dari Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Kendari dan Kolaka. Termasuk jenis gendang atau kendang, dengan selaput kulit dua lembar. Sebagai tabung badannya dibuat dari kayu yang panjangnya sekitar 60 cm, sedangkan garis tengah di dalamnya kira-kira 30 cm. Untuk menegangkan selaput kulit dipergunakan tali-tali dari rotan. Dimainkan secara tunggal, berpasangan atau ditambah dengan gong, sebagai pengiring tari. Misalnya : Tari Umoara, Tari Lulo Ngganda atau Tari Lariangi. Pemakaiannya masih dapat kita jumpai sampai sekarang.

DIMBA – DIMBA NGGOWUNA.

Nama alat musik dari daerah Sulawesi Tenggara, khususnya pada suku Tolaki di Kabupaten Kendari dan Kolaka. Berupa alat petik dari bambu. Pada dasarnya berupa seruas bambu dengan sejumlah dawai atau senar yang disayat dari sisi bambu itu sendiri. Setiap dawainya diberi berpasak di ujung dan pangkalnya. Sedangkan untuk setiap dua dawainya dibuatkan bantalan penghubung di bagian-tengahnya.

Dahulu sebelum daerah ini mengenal gong mereka memainkan alat musik ini untuk mengiringi tari Lulo dan beberapa tari lain yang seirama dengan itu.

DINGGUL.

Alat musik kordofon, disebut juga gong bambu dan terdapat di Kerinci, Jambi. Terbuat dari seruas bambu dengan bukunya pada kedua sisinya masih utuh. Untuk dawainya di antara kedua buku dicongkel kulitnya pada 2-3 tempat selebar kira-kira 5 mm, sehingga diperoleh 2-3 dawai. Di bawah kulit yang telah lepas itu diberi ganjelan, sehingga dawainya dapat bergetar bebas dan dengan demikian menghasilkan bunyi. Sepotong bambu atau kayu kecil dipakai sebagai alat pukul. Nada dari dawai-dawai itu tergantung dari penempatan ganjelan.

Dinggul dipakai sebagai pengganti gong atau ke-lintang dan dibunyikan sebagai alat hiburan pada waktu senggang.

DING WUK.

Nama lagu dan tari suku Modang di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Biasanya merupakan acara hiburan pada malam keramaian di kampung, penyambutan kunjungan tamu, atau pesta makan nasi baru di masa-masa lalu. Sekarang kurang dikenal lagi

Sifat tarinya gembira dan dinamis dalam irama 4/4 yang dibawakan oleh muda-mudi secara bersama sama dengan nyanyian pentatonis tanpa iringan alat musik lain. Dilakukan pada malam hari dan berlangsung sampai kurang lebih tiga atau empat jam. Gerak-gerak tariannya pada umumnya mengarah ke kanan, sesuai dengan keyakinan mereka bahwa kanan mempunyai makna yang lebih baik dari pada kiri.

Syair lagunya sebenarnya sangat panjang yang menggambarkan binatang-binatang pujaan seperti : ikan, harimau, burung pungguk, dan lain-lain.

Ding Wuk

Ding wuk ding wuk dang dang gekek bak wong
dangdang ge - kek
ding wuk ke-lat dea. Lat dea long dewek wai tewik
wen wikwenlung ke puituk tuk tuk tung jiu.

Ding wuk ding wuk dang dang gekek
dang gekek bak wong ding wuk kelat dea
lat dea long dewek wai tewik wen wik wen lung
ke pui tuk tuk tuk tung jiu

DINSITY, ALAUDIN.

Lihat: ALAUDIN, DINSITY

DI PADI CEMPLUK.

Nama lagu anak-anak di daerah Madura, sering dibawakan secara bersama oleh anak-anak di desa-desa sambil bermain santai di halaman rumah dalam masa panen pada waktu malam bulan purnama. Kata-kata syairnya sudah sukar untuk disalin ke dalam bahasa Indonesia.

Notasi Di Padi Cempluk

Slendro Notasi Kepatihan

|| 6 6 3 6 5 3 2 | . 2 3 6 5 . 5 3 6 |
Di padi cempluk lelu' A en tarra ka a na' so
| 5 2 3 2 . 2 3 6 | 5 . 5 3 6 5 . 5 3 6 |
bet yangsayang Ambu bangbang katotop sindangkalalap ka

| 5 2 3 2 . 2 3 6 | 5 5' 3 5 . 2 3 6 |
cang yang petis Tis kantu lis bu' a ju dada
| 5 3 6 5 5 3 6 | 5 3 2 . 2 3 6 |
sin jang Kali mang sur jaran ga re neg
| 5 3 2 0 6 6 6 6 | 0 2 3 6 2 . ||
gan ta moy' Alin a lin jo du halwa

Di padi cempluk lelu'
Aentara ka ana' sobat yang sayang
Ambu ambang katotop sindang
Kalalap kacang yang petis
Tis kantulis bu' aju dadaaran sinjang
Kali mangsur jaran, gareneggan tamoy
Alin alin jodu halwa

DIRUT.

Dibaca seperti "Diroot" atau "Dirof". Artinya kira-kira Adik Kecil. Berasal dari daerah Lematang, Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah, Sumatera Selatan.

Lagunya bernada sentimental, mengisahkan seorang kakak yang menjaga adiknya yang masih kecil yang sedang ditinggalkan ayah pergi karena mencari ibu muda (ibu kandung tak ada lagi). Dengan iringan gitar tunggal, lagu ini sangat populer.

DOAK.

Nyanyian tradisional tanpa iringan musik. Terdapat di Kabupaten Bungo Tebo, Jambi, terutama di daerah bagian dataran rendah. Doak juga disebut "Krinok" atau "Rnde" di Kerinci, yang artinya adalah Dendang Sayang.

DOAL.

Sejenis gong berukuran kecil terbuat dari perunggu. Alat ini didatangkan dari luar Aceh dan terdapat di daerah Singkil, Aceh Selatan.

Doal dipakai dalam gabungan dengan gendang dan biasanya berperan sebagai pengiring tari, seperti Tari Dampeng. Doal dipukul dengan alat pemukul berkepala yang dibalut dengan kain. Irama permainannya lambat-teratur-rata mengikuti irama dari gendang.

Alat musik sejenis gong, yang terbuat pula dari perunggu ini, terdapat juga di Sumatera Utara dengan nama : Doal.

DOAN KAE.

Nama sebuah lagu nelayan di Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, yang artinya "sudah jauh". Se-

buah nyanyian mengenai perahu nelayan yang dibawa arus.

DOBLANG.

I. Sebuah bentuk musik rakyat yang terdiri dari 4 buah Dogdog di daerah Kuningan disebut Segeng. Hampir sama dengan Ogel atau Reog di Pasundan. Perbedaannya hanya dalam bentuk penampilannya, tanpa dilengkapi dengan alat gamelan.

Waditra-waditra Dobleng termasuk ke dalam rumpun membuanapan. Pemain utama adalah pemegang Dogdog Kecil yang biasa disebut Dalang. Dia menjalankan tugasnya sebagai pengarah dan pengatur Embat Lagu. Disahut oleh pemain Dogdog ke-2 yang bertugas sebagai penjaga embat lagu. Pemain Dogdog ke-3 sebagai pemberi variasi ritme dan yang terakhir adalah Dogdog Terbesar (Bangbrang), selalu melaksanakan tabuh kendangan yang memberi tanda kalimat dan akhir lagu.

II. Dobleng, yang terdapat di Jawa Barat ini, kecuali sebagai bentuk musik tradisional, juga merupakan sebuah nama lagu tradisional Sunda, dalam bentuk Renggong Alit dengan tingkatan Embat Lalamba (Empat Wilet).

Adapun pola lagunya sebagai berikut :

Pangkat (3)

| ... 5/ ... 2/ ... 5/ ... 3/

| ... 5/ ... 2/ ... 5/ ... 4/

| ... 5/ ... 2/ ... 5/ ... 4/

| ... 5/ ... 2/ ... 5/ ... (3)://

Keterangan : = Jatuhnya Gong.

Apabila tempo dipercepat mirip lagu Weled dalam lagu Sawilet.

DODOBOL.

Lagu Dodobol ini dinyanyikan khusus pada waktu mengiringi Tari Dodobol. Berasal dari negeri (desa) Amdasa, Kilmasa Siera di kepulauan Tanimbar Selatan dan pada umumnya di pulau Tanimbar, Maluku.

Syairnya sebagai berikut :

- Amo ratu nala no i
- Kimi dua mpanga mone
- Koko yaku mdalang suse
- Bungare.

- Koko yaku mdalang suse
- Kimi dua mpanga mone
- Falikletyar dodo resi nde
- Bungare.

- Falikletyar dodoresi
- Kletyar due dodoresi
- Larat mase mla somlaki nde
- Bungare.

DOL.

Jenis gendang di daerah Bengkulu, berwujud sebuah jambu bol yang besar yang dirancung rata kepalanya, termasuk bentuk homispherical bowl. Mempunyai selambar membran terbuat dari kulit sapi dikeringkan. Badan Dol yang dapat pula dikatakan mirip tempayan itu, terbuat dari Umbi Pohon Kelapa yang sudah tua (Jawa : bonggol kelapa). Karena bahan yang lazim seperti itu, ukuran Dol dapatlah diperkirakan menurut besarnya pukul rata sebuah umbi pohon kelapa, yakni 40 sampai 55 cm.

Pembuatan, pemilihan pohonnya, penebangan pohon dan tradisi pengerjaan sebuah Dol, tidaklah disertai oleh upacara dan sesaji yang berbau mistik atau animistik. Dengan patil, pahat penokok besi (martil) dan lain-lain, bagian tengah dari umbi kelapa yang akan dijadikan Dol itu dilobangi hingga menggeronggong, kemudian diratakan sampai licin dan halus. Kerangka ini dinamakan Kelawang. Di Bengkulu Selatan disebut Balua.

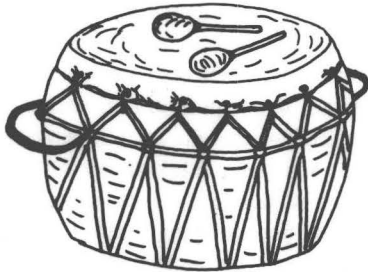
Anyaman rotan untuk melekatkan membran Dol yang berbentuk segi tiga (triangulan), disebut dengan istilah khusus Pucuk Rebung. Dol tidak punya lobang pada dasar kelawangnya, dan memainkannya lazimnya sambil berdiri, karena ia diletakkan di tanah, tanpa mempergunakan sesuatu landasan apapun.

Untuk melekatkan tali-tali peregang Dol, yang terbuat dari rotan, terdapat sebuah lingkaran (hoop) terbuat dari rotan besar yang menempel pada dasar Dol sebelah luar. Sistem peregangan Dol tidak mengikuti suatu pola yang serupa, melainkan ada terdapat beberapa variasi.

Menabuh Dol dilakukan dengan mempergunakan dua buah kayu pendek yang masing-masing kepalanya dibalut dengan lapisan kain sehingga berwujud sebuah bola kecil, dan setiap penokok Dol (drumstick) tersebut digenggam dengan tangan kanan dan tangan kiri.

Di Bengkulu dikenal orang tiga macam ritme menabuh Dol, yaitu Tamatan, Suena dan Suari. Gendang tradisional daerah Bengkulu yang bernama Dol ini, sangat erat bertalian dengan perayaan tahunan yang tradisional di Kota Madya Bengkulu : Tabot.

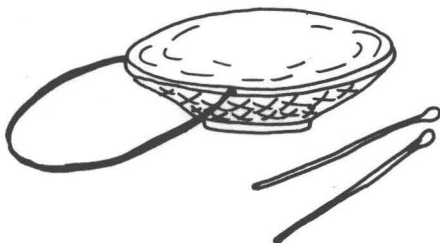
Kalau tidak pada bulan Tabot (tanggal 1 hingga 10 Muharram) tidak pernah Dol ditabuh orang di Bengkulu. Para pendukung tradisi tersebut yakin bahwa pelanggaran dari ketentuan tersebut, adalah taboo. Apabila ada sesuatu permintaan khusus, misalnya untuk tamu negara dan lain-lain, maka sebelum tabuhan itu dilakukan, terlebih dahulu dimintakan izin seorang dukun tabot (pawang) yang dituakan oleh masyarakat pendukung tradisi perayaan tabot di Bengkulu, yang selanjutnya menyelenggarakan upacara adat dengan sesaji yang diperlakukan untuk itu.



Alat - tabuh "DOL" khusus Kodya Bengkulu, untuk arakan atau perayaan tabot.



Redap (dap)



T a s a

Dol biasa dimainkan bersama dengan sejenis gendang yang lain, yang disebut Tasa atau Ketasa.

Guna memahami fungsi Dol dalam perayaan Tabot, perlu diketahui, bahwa perayaan tersebut adalah mengenangkan kembali saat-saat gugurnya kedua orang cucuanda dari Nabi Muhammad s.a.w. dalam peperangan melawan kaum Yazid di medan Karbela (Iraq), yakni dalam bulan Muharram 61 Hijrah.

Selain dari keseluruhan perayaan ini dinamakan Tabot di Bengkulu, terutama bangunan berwujud pagoda terbuat dari kerangka bambu, bilah, gabus pelepah rumbia yang kering, diletakkan lembaran kertas warna warni yang berkilauan dan bersusun tingkat sampai setinggi beberapa meter itulah yang sesungguhnya bernama Tabot, seringkali pula dieja Tabit.

Menurut keterangan, perayaan ini diselenggarakan secara teratur tiada putus-putusnya oleh penduduk Kota Madya Bengkulu keturunan India dari wilayah Benggala di India, setiap tanggal satu hingga 10 Muharram.

Kampung-kampung yang biasanya menyelenggarakan pembuatan Tabot dan perayaan tersebut, ialah Pondok Besi, Kebun Ros, Tengah Padang, Kampung Bali (kelompok I), Berkas, Pasar Baru, Kampung Kepiri dan Melabro (kelompok II).

Tanggal 1 Muharram, upacara Mengambil Tanah (mengambil tanah) dari sebuah tempat ditandai oleh sebuah bangunan kecil yang dinamakan Durga (ejaan masyarakat : Derga). Tempat-tempat ini sudah ditentukan dan ditaati selama turun-temurun, umpamanya bagi kelompok I, tempatnya di Tapak Pederi dekat pelabuhan kapal, bagi kelompok II di pasar Tebek. Upacara ini diselenggarakan setiap malam selama "Bulan Tabot", yakni selama 10 malam berturut-turut.

Dol dan Tasa ditabuh orang bertalu-talu di dekat durga (derga) masing-masing kelompok pembikin tabot, semenjak tanggal 1 sehingga tanggal 4 Muharram, sebelum tiba waktu upacara yang dinamakan "Duduk Penja", yakni upacara siap tempur. Pada saat tabot menjara (saat peperangan), malam tanggal 5 dan 6 Muharram, kelompok I menjara ke wilayah kelompok II, dan tanggal 6 jalan 7 Muharram, kelompok II ganti menjara ke wilayah kelompok I, yang diakhiri dengan "berujidol" (drums contest).

Pada saat inilah ratusan Dol dan Tasa, diadu suaranya, antara kelompok I dan kelompok II. Ben-

dera serta zulfikar menambah dekorasi dalam suasana puncak dari perayaan Tabot ini. Api-api unggun dinyalakan untuk penerangan bagi lapangan terbuka tempat perayaan itu diselenggarakan dan untuk pemanasan bagi membran-membran dol-dol dan ketasa-ketasa.

Menang atau kalah salah satu kelompok dalam beruji, dinilai dari timbre atau warna suara dan nyaring atau tidaknya suara Dol/Tasa tersebut.

Di tengah-tengah lingkaran yang diwujudkan oleh barisan Dol dan Tasa itu, diadakan tari-tarian diiringi oleh permainan suling atau seruling, tarian tadi dinamakan : Tari Uli.

Dol dan Tasa dengan ukuran kecil, dipergunakan dalam bagian perayaan yang disebut Arak Jari-Jari dan Arak Sorban.

Pada tanggal 9 Muharram, menjelang upacara yang disebut Arak Gendang, mulai dari jam 06.00 hingga jam 12.00 tengah hari, adalah saat tenang, "GAM" di mana tidak diperbolehkan menabuh Dol-dol dan Tasa-tasa atau bunyi-bunyian lainnya.

Pada saat bulan Tabot ini, di setiap kampung di Bengkulu masyarakat menyambutnya dengan meriah dengan mengadakan berbagai macam permainan rakyat, seperti nyanyi dan tari yang menyertakan bintang-bintang "Totem", misalnya ikan-ikan, gajah-gajah, burung nuri, burung "lompek tinggi", dan lain-lain.

Bagi keluarga penyelenggara Tabot, mereka mengirim kanak-kanak dengan mengarak Tabot Jari Jari, diiringi oleh tabuhan Dol dan Tasa, pergi keliling kota dari rumah ke rumah meminta sumbangan dari penduduk yang memang sudah dinantikan oleh mereka sebagai partisipasi masyarakat guna meringankan biaya penyelenggaraan yang cukup besar itu. Arakan ini disebut Tabot Meradai (meminta sumbangan). Boleh jadi kata meradai berasal dari kata redha, meredhai.

Malam pawai besar dinamakan malam ARAK GENDANG, di mana tidak kurang dari sejumlah selusin pagoda-pagoda yang mengingatkan sedikit pada bangunan untuk upacara Ngaben di Bali, yang disebut Tabot itu, diarak keliling kota lengkap dengan segala perlengkapan, dengan penerangan mursal (obor), lilin, dan belakangan ini ditambah pula dengan lampu-lampu seri serta lampu batere.

Di Pariaman, perayaan senama dengan Tabot di Bengkulu diselenggarakan pula secara tradisional, akan tetapi Dol Minang ini tidak sama dengan Dol

Bengkulu, melainkan serupa dengan bentuk Dhol di India, yakni bentuk cylindrical.

India yang menamakan golongan alat-alat membranofon ini *avanaddha vadya*, membagi pula gendang yang berwujud "dhol" ke dalam dhol type, ialah alat-alat membranofon, dengan bentuk yang terdiri dari berbagai type yang silindrik, yakni wujud frame atau kerangkanya yang berbentuk silinder, terbagi pula ke dalam tiga bagian utama, dan pada umumnya semuanya itu berbentuk silinder. Faktor-faktor utama yang mempersatukan diri dari ke-3 macam bagian tersebut, dengan sub divisi membranofon dengan "bentuk dhol" (dhol shaped), adalah penggunaan sepotong pohon kayu wujud silinder yang digeronggongkan tengahnya, bahan dari logam ataupun dari tanah liat bakar, untuk keperluan kerangka, badan atau resonator alat tabuh tersebut.

Istilah "Dhol" yang dikenal di seluruh India karena bentuknya yang bulat silinder (cylindrical shape) itu, dipilih sebagai sub judul golongan membranofon (*avanaddha vadya*), justru karena masyarakat India secara luas mengenal nama tersebut. Walaupun demikian, dapat pula dilihat dalam kenyataan, bahwa kerangka-kerangka atau badan-badan gendang di India, ada yang tidak sepenuhnya konsekwen dengan perwujudan yang secara umum dipe-ringati ke dalam bentuk yang disebut silinder tadi. Di dalam golongan besar bentuk silinder dapat dibagi lagi dalam 3 bagian yaitu:

- Bagian I : Golongan gendang berbentuk Ga-upucha (kerucut-teriris, conical straight frame), misalnya gendang bernama Madal.
- Bagian II : Golongan gendang berbentuk Mri-dang (bentuk tong, barrel type), misalnya gendang yang dinamakan Khol.
- Bagian III : Golongan gendang berbentuk Dhol (bentuk silinder), tadi tidaklah terlalu jelas, terutama pada yang mengenai gendang yang digolongkan ke dalam bentuk Dholak, karena ke dalam bagian ini kerangka atau badannya yang ada pokoknya adalah bentuk silinder, mengandung serba sedikit variasi-variasi, dan kadang-kadang berbau ciri dengan golongan-golongan la-

innya. Di sini dapat kita lihat betapa luas batas pengertian gendang yang dinamakan Dhol tersebut. Pada kenyataan-kenyataan sampai sekian, tidak ditemukan persamaan dengan gendang yang dinamakan DOL di Bengkulu.

Perbedaan-perbedaan yang agak menonjol dari Dhol dan Dholak (India), adalah kenyataan, bahwa kerangka Dhol jauh lebih besar dari pada Dholak, baik mengenai ukuran panjang maupun garis menengah membrannya. Kulit membran untuk Dhol lebih besar/lebar dari pada untuk Dholak.

Dholak dimainkan dengan tangan biasa, tetapi Dhol dimainkan dengan mempergunakan tongkat-tongkat atau kayu-kayu pemukul.

Baik Dholak maupun Dhol punya kulit membran pada kedua kepalanya. Tetapi, kedua membran Dhol dilaras tidak menurut patokan pitch tertentu, sebaliknya kedua belah membran Dholak dilaras menurut ketinggian nada tertentu (definite tonal pitch) Dholak dipakai untuk keperluan lingkungan kecil dalam rumah tangga dan Dhol dipergunakan untuk masyarakat luas di luar rumah, dalam medan terbuka. Suara Dhol mengandung ciri kebesaran, rendah dan mendalam serta menggema penuh, dipergunakan untuk mengumpulkan rakyat bagi sesuatu pengumuman penting, untuk mengarak pawai, upacara-upacara, serta mengiringi tari-tarian ritual yang membuat suasana hampir lupa kesadaran (ecstasy).

Tetapi Dholak tidak dipergunakan untuk sesuatu macampun sebagaimana yang disebutkan untuk Dhol tersebut.

Dhol pada umumnya tidak dimainkan sendiri, melainkan selalu disertai oleh permainan jenis gendang/perkusi lainnya, tetapi Dholak, meskipun adakalanya diiringi juga oleh alat perkusi lainnya, namun ia pada umumnya bermain tunggal.

Ada beberapa ciri penggunaan dan fungsi Dhol di India yang sama dengan Dhol di Bengkulu, kecuali bentuk silinder tersebut.

Akan tetapi, ada kelompok Judul II, yakni Kelompok NAGARA, boleh jadi benar merupakan "nenek moyang" dari Dol Bengkulu. Baiklah dilihat ciri-ciri umum sebagai berikut dari banyak benar persamaannya dengan Dol Bengkulu, di samping perbedaan namanya umum.

1). Type gendang kelompok Negara punya selem-

bar membran (single head drum). Ukurannya besar dan disebut "Gendang Besar" dari keluarga perkusi. Ada bermacam ukurannya, baik diameter membran maupun dalam atau kedalamannya. Gendang-gendang kelompok Nagara yang paling besar, ditempatkan secara tetap dalam berbagai-bagai candi di India.

- 2). Kualitas dari pada nada suara Nagara tergantung kepada beberapa faktor yang ditentukan sebelumnya ketika ia dibikin, yakni mutu kulit hewan yang dipakai untuk membrannya, diameter dari pada kepala gendang tersebut. Walaupun demikian kualitas dari suaranya dapat pula terjadi oleh ukuran-ukuran yang berbeda dari kayu penabuhnya, juga oleh cara-cara pemukulannya.
- 3). Tidak punya peralatan khusus untuk merobah keregangan kulit membran, kecuali dengan mempergunakan pasta tempel pada kulit membran, yang disebut mereka vilepana, dan membasahi dengan air atau mendiinginya di dekat api. Suaranya bergema penuh, dalam serta mengegar seperti guru-guru (guntur).
- 4). Cara memainkannya dengan mempergunakan satu atau dua kayu pemukul. Gendang itu diletakkan di tanah di muka pemainnya atau digantung dengan memakai tali pada kuduk (tengkuk) pemainnya.
- 5). Type gendang Negara ini erat sejarahnya dengan upacara-upacara dalam candi-candi, pawai-pawai akbar, iringan tari bersama, dan juga dipasang pada punggung kuda atau gajah.
- 6). Dipergunakan secara luas di wilayah India Utara dan India Tengah. Ukuran-ukuran yang paling besar di antaranya, biasanya terbuat dari pada logam dengan bentuk yang setengah bundar (hemispherical bowl).
- 7). Untuk kulitnya (membran), dipergunakan kulit binatang yang tebal, dan dikencangkan pada badan gendang tersebut dengan memakai tali dari kulit dengan mempergunakan sebuah lingkaran gelang (hoop) atau ada pula yang tidak mempergunakan gelang lingkaran tersebut. Pada dasar gendang terdapat sebuah lobang tembus, untuk menuangkan air ke dalamnya bila diperlukannya, guna merendahkan suara gendang tersebut.

Semua type yang menyebel dari kelompok Negara,

adalah dua buah gendang dua sejoli, dengan ukuran sama besar atau tidak sama besar, di mana yang ukuran kecil punya pitch lebih tinggi dari pada yang besar.

Perbedaan tonal dari kedua gendang dua sejoli itu adalah dengan jalan penempelan pasta pada tengah-tengah membran gendang. Apabila gendang-gendang tersebut keduanya berlainan ukuran, diletakkan berdiri di depan pemainnya, dengan yang ukuran besar di sebelah kirinya. Ditalu atau ditabuh dengan mempergunakan dua batang tongkat penokok dengan berbeda ukuran serta bentuk, serta cara-cara menabuh yang bermacam-macam pula.

Type gendang Nagara, digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok satu, gendang berkepala satu, dan kelompok II gendang berkepala dua (single head drum & two-piece drum).

Ke dalam kelompok I termasuk Nagaru (Gujarat), merupakan gendang besar wujud bol tersebut dari besi kerangkanya dengan lembar membran yang dilekatkan ke badan gendang dengan memakai lingkaran gelang-gelang (hoop). Ditabuh dengan memakai sebuah tongkat penabuh. Dipergunakan di India dalam candi-candi oleh suku-suku pedalaman untuk tarian bersama mereka. Salah satu anggota dari kelompok Nagara adalah Dol (Dhol) dan terdapat di Benggala Barat.

Ia adalah gendang berbentuk bol (hemispherical bowl), terbuat dari logam, punya satu saja lembaran kulit, yang dilekatkan ke dalam gendang tanpa gelang lingkaran (hoop). Ditabuh dengan mempergunakan dua buah tongkat penokok. Digantungkan pada leher dengan tali terbuat dari kulit. Ia dipergunakan untuk mengiringi tarian bersama dalam daerah persukuan di Benggala Barat.

Sampai di sini, gendang type Nagara-lah yang banyak persamaannya dengan Dol Bengkulu, terutama bentuknya yang bol itu. Mengenai perbedaan bahan, di mana yang di India terbuat dari logam sedang di Bengkulu dari umbi pohon kelapa, hal ini boleh jadi disebabkan oleh unsur fasilitas zaman dulu dalam menemukan bahan-bahan yang serupa dengan Negara di negeri asalnya, serta tenaga ahli yang mengerjakan pembikinan alat-alat dari logam, seperti Nagara yang asli.

Selain itu, menurut sumber keterangan dari orang-orang yang sudah tua di Bengkulu, yang tidak mengetahui secara tertulis asal-usul Dol di Bengkulu, mengatakan dengan pasti bahwa pada zaman dulu

Dol Bengkulu ini disebut Dhola dan juga disebut Nagara !!

Dengan demikian kiranya agak kongkritlah asal-usul Dol Bengkulu dari gendang type Nagara di India (Benggala Barat). Betapa pula, menurut riwayatnya, penduduk Bengkulu yang menyelenggarakan perayaan Tabot (tabut) setiap tanggal satu hingga sepuluh Muharram, adalah keturunan orang-orang Benggala.

Dengan demikian, apabila kita lihat kembali buku : "A History of Arabian Music", H.G. Farmer, London 1915, halaman 20, nyatalah bahwa kemungkinan pula gendang yang disebut Nagara yang menjadi Dol Bengkulu itu, asal-usulnya ialah dari bangsa Arab, yakni gendang besar kepunyaan bangsa Arab dulu kala, berbentuk bol (hemispherical bowl) dengan nama Arabnya Naggara disebut pula Tabl.

DOLANAN LARE.

Musik vokal untuk anak-anak dan dinyanyikan oleh anak-anak. Dapat dinyanyikan dengan mempergunakan alat musik pengiring dan dapat pula tanpa alat pengiring.

Beberapa lagu dolanan yang masih asli untuk anak-anak ialah : Bibi-bibi, cublak-cublak suweng, pendisil, kate-kate. Beberapa kumpulan lagu dolanan yang diusahakan oleh Ki Hajar Dewantara, mempergunakan laras slendro. Yang dikumpulkan oleh R.D. Darmaatmaja serta M. Suratman Sastradiharja, kebanyakan dalam laras Slendro dan beberapa saja dalam laras pelog.

Jumlah yang terbanyak dari lagu-lagu dolanan yang dibuatkan piringan hitamnya oleh Columbia Gramophone Coy di istana Mangkunegaran, Solo; piringan hitam No. G.J. 59, 156, 157, 158 dan 160 adalah laras slendro, hanya satu atau dua lagu saja yang dalam laras pelog.

Di daerah Jawa Timur juga lagu-lagu dolanan anak-anak banyak dinyanyikan dalam laras slendro, ketimbang laras pelog; sebagaimana yang dibuktikan oleh penelitian yang diselenggarakan dan dibiayai oleh Gubernur Jawa Timur dalam zaman Hindia Belanda, Mr. Ch. O. van der Plas, serta dilakukan oleh guru dari perguruan Taman Siswa, Sastrasukoco, terhadap lagu-lagu dolanan di daerah Jawa Timur.

Singkatnya, semua lagu dolanan di tempat-tempat yang telah dikunjungi peneliti, misalnya Trawas dekat Majasari, Bulumedura dekat Tuban, Kedungwaru dekat Jatiroto, nampaknya adalah tersusun

dalam laras slendro.

Kemudian, dalam tahun 1939, Dr. Karl Halusa, yang mengadakan perjalanan penelitian di seluruh daerah Jawa Timur, Madura dan kepulauan Kangean, teristimewa dengan tujuan untuk mengumpulkan lagu-lagu dolanan anak-anak, tidak pernah menemukan lagu-lagu tersebut dalam laras pelog, semuanya dalam laras slendro; meskipun tempat penelitiannya kadang-kadang di desa-desa yang sangat terpencil letaknya.

Sebelum penelitian inipun, dalam tahun 1927, musikolog J.S. Brandtbuys menemukan hal yang serupa. Dengan kenyataan itu, sangat mungkin sekali, bahwa lagu-lagu dolanan kanak-kanak dengan laras pelog dewasa itu hanya terdapat di daerah-daerah pegunungan saja.

DOLO PA LI LI LA.

Nama sebuah lagu sindiran dari Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, yang dinyanyikan antara pemuda-pemudi secara berjenaka. Dolo Pa li li la berarti "jangan berpura-pura".

DOMBRET.

Bentuk Karawitan, daerah Jawa Barat, sebagai pengiring pertunjukan rakyat di mana penyanyi dan penari sedang menari di tengah-tengah penonton tempat pementasannya di halaman atau di kebun dengan oncor sebagai alat penerang di kampung-kampung di Kabupaten Subang.

Pengrebab duduk di muka berfungsi sebagai penggarap melodi di samping kirinya tampak penyanyi(sinden). Di belakangnya adalah pengendang sebagai pendukung tari-tarian yang dilakukan oleh ronggeng (penyanyi dan penari), di sebelah kanannya adalah penabuh ketuk menggarap tempo/embat lagu dan paling kanan adalah penabuh penerus penggarap arkuh lagu. Di samping kiri penabuh saron dan penabuh saron penerus penggarap saron I dan II yang meneliti arkuh lagu. Paling belakang adalah penabuh goong dan kemplu.

Walaupun waditra-waditra saron I, II dan penerus hanya salendro, namun bagi pengrebab dan sinden biasa menghidangkan suŕupan Melog, mata ramah dan nyorog di samping nyalendro, modes-modes yang ditampilkan adalah Mawar Lumayung, Tunjung Mekar, Dewining Taman Nara Dipa dan Layunan Naga Sari. Lagu-lagu yang ditampilkan adalah lagu-lagu Ketuk Tilu, di antaranya : Gaya, Awinga-

rambat Kasreng, Gapek, Odading dan sebagainya.

Lagu-lagu dimulai dengan Gending Tatalu sebagai gending isarat bahwa pertunjukan akan dimulai dilanjutkan dengan Gending Kembang Gadung sebagai lagu untuk meminta atau menghormat para leluhur agar selamat selama pertunjukan. Kemudian disusul dengan lagu-lagu permintaan dari penonton yang ingin menari dengan Nyai Ronggeng.

Tempat pementasan di arena terbuka, misalnya di muka halaman, di pasar, di kebun; para pemain dibatasi dengan lingkaran penonton. Di tengah-tengah lingkaran terpancang sebuah obor/oncor sebagai alat penerang. Para penyanyi dan penari (ronggeng) menari seolah-olah mengelilingi obor tersebut. Para penonton dapat menari dengan Nyi Ronggeng yang disenanginya, dan mengalungkan pakaian penonton kepada Nyi Ronggeng, setelah selesai menari si penonton tersebut harus membayar istilahnya disebut memasak atau banceran daerah Legok Herang Subang Kuningan.

DONGGA.

Alat bunyi-bunyian terdapat di daerah Tana Toraja, Sulawesi Selatan, terbuat dari sepotong bambu yang sudah cukup kering, dengan panjang 60 cm dan garis tengah 7 cm. Ukuran ini tidak mutlak, karena biasanya alat ini dipergunakan dua atau tiga buah dan untuk mendapatkan warna suara yang berbeda hendaklah ukuran panjang dan besarnya bambu dilain-lainkan.

Prinsip penyuarannya hampir sama dengan Rere atau Jarumbing, yakni sejenis garputala dari bambu, di mana Dongga dari Tana Toraja ini lidah-lidah bambu itu tidak hanya dua saja, melainkan dibuat empat belahan yang tidak sama panjang, agar timbre dapat pula berlain-lainan. Tempat pemegangnya ialah bagian yang masih ada buku ruasnya. Ujung bambu yang sebelah lagi, dipotong, sehingga dengan demikian, lidah-lidah tadi dapat bergetar dengan baik. Pemainnya memegang alat ini dengan tangan kanannya dan menepuknepuhkannya pada telapak tangan kiri.

Istilah Dongga dipergunakan oleh orang Tana Toraja, tetapi di tempat lain ia dinamakan pula Laelae dan Sia-sia (Bugis).

DONG, DENG, DUNG, DANG, DING.

Dalam penulisan mistik dan upacara religius di Bali, lima buah nada yakni : Ding, dong, deng, dung,

dang, dihubungkan dengan kelima buah arah upacara (empat titik utama dan satu pusat), lima suku kata, lima buah pitch (ketinggian) untuk menembangkan mantera-mantera serta lima macam warna untuk upacara.

Ding , Shiwa	Pusat	lima warna (Panca Warna).
Dong , Iswara	Timur	Putih.
Deng , Mahadewa	Barat	Kuning.
Dung , Brahma	Selatan	Merah.
Dang , Vishnu	Utara	Hitam.

Ding, nada pertama dari laras saih-5 dan saih-7; sistem gambang.

Dong, nada kedua dari laras saih-5; nada keempat laras saih-5, sistem gambang.

Dong Ageng, nada kedua dari laras saih-7, sistem gambang.

Dong Alit, nada ketujuh dari laras saih-7, sistem gambang.

Deng, nada ketiga dari laras saih-5; nada keempat dari saih-7, sistem gambang.

Dung, nada keempat dari saih-5; nada kelima dari saih-7, sistem gambang.

Dalam tulisannya berjudul "Bijdrage tot de kennis der Soendaneesche Taal" ("Handelingen van het Eerste Congres voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Java, Solo 1919" halaman 400 et seq.) maka bapak Raden Puradireja dan bapak M. Suryadiraja, telah mengemukakan suatu contoh mengenai hubungan ketinggian tonal dan ukuran dari alat musik karawitan, dan bunyi vokal dari nama alat bersangkutan.

Kata dengan akhiran (suku dengan huruf) :

- i , suatu yang kecil dan bulat.
- è , suatu yang tipis dan gepeng.
- a , suatu yang berukuran dan bentuk biasa.
- o , suatu yang besar, bulat berongga.
- u , suatu yang terbesar dan menjelang.
- e , suatu yang terjadi tiba-tiba.
- eu , suatu yang terjadi berangsur-angsur.

DONGKOI.

Jenis nyanyian vokal dari Kalimantan Tengah, berupa pembawaan atau penyanyian teks syair pada acara hiburan, misalnya dalam pesta perkawinan atau di waktu gotong-royong mengerjakan ladang.

Kadang-kadang dipergunakan pula sebagai sa-

rana bagi muda-mudi untuk mengutarakan isi hatinya. Nyanyian tersebut selalu dibawakan dengan melodi-melodi pentatonis yang khas dari daerah ini.

DUL JI DUL BANG.

Nama salah satu lagu rakyat Banyuwangi, Jawa Timur, terutama sebagai lagu anak-anak yang terkenal di daerah pedesaan. Oleh karena lagu lama, maka sulit untuk menyalin kalimat-kalimat syairnya ke dalam bahasa Indonesia secara keseluruhan. Juga asal-usul lagu sudah sulit untuk diketahui. Lagu ini dibawakan secara bersama pada saat terang bulan. Anak-anak berkumpul untuk bermain dan berlagu di halaman.

Dul Ji Dul Bang

Notasi Kepatihan

Slendro

|| : 0 0 3 6 | 3 1 1 3 1 3 | . 3 3 3 6 6 |

Dul ji Dul bang a wug a wug Ci na ma ti ke

| 3 3 1 1 3 1 3 | . 0 6 5 1 1 |

tu a bang a wug a wug Di pen dem neng

| 5 5 1 1 5 5 6 | . 0 6 6 3 3 3 |

sor ge dang a wug a wug Di bu kak le mah

| 2 2 6 6 1 1 2 : ||

e a bang a wug a wug

Dul ji dul bang awug-awug

Cina mati ketu abang awug-awug

Dipendem neng sor gedang awug-awug

Dibukak lemahe abang awug-awug

Terjemahan:

Dul ji dul bang awug-awug (?)

Cina mati kipiah merah awug-awug (?)

Ditanam dibawah (pohon) pisang awug-awug (?)

Dibuka tanahnya merah awug-awug (?)

DUMADORA.

Nyanyian vokal dari daerah Sulawesi Tengah, khususnya pada suku Kaili Torai Ava dan suku Tadjio. Dibawakan dalam satu suara oleh 30-40 orang pria dan wanita, yang didahului oleh pembuka yang disebut Pancari.

Penyelenggaraannya biasanya dilakukan menjelang dini hari yang dilakukan di dalam rumah atau di arena. Sedangkan teksnya yang dilagukan dalam nada-nada pentatonis biasanya berisi ucapan doa syukur, yang dibawakan secara mempesona dalam bahasa suku Kaili Torai ataupun bahasa Komi.

DU' MAMMA.

Sejenis lagu permainan anak-anak di Madura,

yang biasanya dibawakan di pedesaan secara bersama-sama. Kalimat-kalimat syairnya belum dapat disalin ke dalam bahasa Indonesia. Asal-usul Du' Mamma belum jelas.

Du' Mamma

Slendro	Notasi Kepatihan
0 2 1 6 1 2 0 2 2 3 5 3 2 3	
Du' mam ma mam ma San da ra pa' san da ra	
1 1 2 1 6 1 2 0 5 5 6 1 2 1 6 5	
bung Ra ka ra na Sano lap Tam ba' a gung da ja' an na	
2 1 2 1 6 2 6 6 2 1 1 6 6 5	
Ta' gen ta' tit ting La bu wa ma lo ma lo	
2 1 2 1 2 0 3 2 1 6 1 2 0 3	
Ka lo bang sa Ma rot nye yor bang si o	
2 1 6 6 1 2 0 5 5 6 1 2 1 6 5	
la bu' bu' bu'a ne Ma a ma' na ja go te dung	

Du'mamma-mamma. Sandarapa' sandarabung, ra-karana Sanolap. Tamba' agung daya' anna. Ta' - genta' tetteng Labuwa malo-malo. Kalo bangsa. Marot nyeyor Bangsi Ola bu' bu' Bukane. Ma' ama' na' jago tedung.

DUNGKREK.

Nama salah satu jenis musik rakyat yang dulu terdapat di Caruban daerah Madiun, Jawa Timur. Sekarang sudah punah. Menurut keterangan setempat, Dungkrek hidup sekitar tahun empatpuluhan, dan mempergunakan alat-alat seperti : bedug, keteg (dari perunggu), kempul (dari perunggu), kentongan (bambu), gong beri (perunggu) dan dua buah korek-korek yang terbuat dari kayu.

Alat yang tersebut terakhir inilah yang nantinya merupakan alat yang memberi nama Dungkrek. Kalau alat korek-korek ujungnya dipegang dan diputar, maka timbul bunyi : krek, krek, krek, yang oleh kepercayaan setempat dianggap mempunyai pengaruh gaib.

Nama Dungk dalam Dungkrek diambil dari bunyi alat-alat seperti bedug. Fungsi ansambel Dungkrek ini adalah untuk mengiringi tarian Dungkrek pula. Menurut kepercayaan penduduk di Caruban, Dungkrek dipergunakan untuk memuja seekor harimau putih yang berdiam di sebuah goa. Diceriterakan, bahwa pada waktu Caruban dilanda banjir besar, maka sekitar goa, tempat di mana harimau putih itu berdiam, dapat terhindar dari bahaya banjir. Dari ceritera ini timbul suatu kepercayaan, bahwa harimau putih tadi dapat menolak banjir. Untuk menyatakan rasa terima kasih penduduk kepada harimau putih itu, maka diciptakanlah musik Dungkrek ini, yang

kalau dimainkan biasanya disertai dengan pengawal dua orang prajurit yang bersenjata.

Sumber lain menyatakan, bahwa musik itu adalah hasil cipta seorang Palang (sebuah jabatan yang menguasai 5 sampai 6 Kelurahan) yang bernama Sas-trodipuro.

DUNGU.

Tempat untuk membakar tembaga dan rajasa yang diwadahi oleh kowi dan bahan waditra yang akan ditempa untuk dijadikan waditra adalah Dungu atau Penapen (Jawa Tengah).

Tempat arang adalah tanah digali dengan keliling lingkaran 110 cm² dalam galian kira-kira 30 cm, dari galian tersebut dibuat saluran sebagai tempat selang yang menghubungkan antara galian Dungu (istilah di Jawa Barat) dengan alat peniup (lamusan). Setelah selang dipasang dan menjadi penghubung antara lamusan dengan Dungu, kemudian ditimbun.

DURMA.

Nama komposisi tembang yang termasuk jenis Macapat. Terdapat luas di daerah-daerah Jawa dan Bali. Pada komposisi ini setiap baitnya terdiri dari tujuh baris, yang baris pertamanya terdiri dari 12 suku kata (guru wilangan) berakhir pada bunyi (dongding atau guru lagu) a. Selanjutnya berturut-turut baris-baris berikutnya adalah : 7i, 6a, 7a, 8i, 5a dan 7i.

Bentuk semacam di atas ini biasanya dipergunakan bila pengarang ingin mengungkapkan atau menceritakan hal-hal yang sifatnya keras, seperti : perkelahian, kemarahan,antang-menantang dan sebagainya.

Di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat, bentuk semacam ini juga ada. Hanya ketentuan-ketentuannya tidak ketat seperti lazimnya di pulau Jawa dan Bali; yakni jumlah suku-kata tiap-tiap baris tidak begitu tetap.

E

EBO.

Lagu tradisional dari daerah Kalimantan Tengah. Biasanya dinyanyikan dalam keramaian besar yang disebut Buntang. Makna teks nyanyian berisi ungkapan perasaan di saat-saat perpisahan; tanpa mengetahui kapan akan dapat bertemu kembali.

E b o

E - bo le - le e - bo le - le

E - bo jo - ne ta - na me - a

Ta - un o - ne bu - lan o - ne

Mu - ku ta - ka re - ku nu - a.

2. Hantak torak hantak torak
Hantakni palapa simpe
Anti tolak tata tolak
Asing puhut rio mate.
3. Re-a re-re raun parei
Layu pusukni samangka
Jatuh taon hanang atei
Riwo wulan ngambang sinta

EGO.

Nama sebuah alat musik dari daerah Ende, Lio, Nusa Tenggara Timur, yang terbuat dari bambu, dipergunakan pada acara-acara hiburan.

ELE MOTO.

Nama sebuah lagu nasehat bagi para perantau, berasal dari daerah Sabu, Nusa Tenggara Timur. Ele Moto berarti "lihat bintang", berisi nasehat untuk tidak melupakan negeri sendiri di dalam perantauan.

ELI LOLA.

Nama sebuah nyanyian rakyat yang terkenal dan berasal dari daerah Alor, Nusa Tenggara Timur. Lagu ini dinyanyikan pada waktu pemasangan atap ru-

mah baru. Biasanya dibarengi dengan tarian Lego-lego. Syair lagu berisikan sejarah mengenai silsilah keturunan dan dinyanyikan dalam kelompok.

ELONG.

Mempunyai dua macam arti : pertama berarti nyanyian, dan kedua berarti puisi Bugis yang bentuknya merupakan setiap bait berisi tiga baris, dan setiap baris terdiri dari 8, 7, dan 6 suku kata.

Ada macam-macam Elong yang dikenal, misalnya:

1. Elong Aruk : nyanyian yang diselenggarakan pada waktu penobatan Raja (Arung).
2. Elong Baweng : nyanyian penghibur biasa, mengenai cerita seekor burung bayan yang dirangkai dengan cerita-cerita lainnya. Jumlah baris dan suku kata pada nyanyian ini tidak tertentu. Di sini ada penyebalan dari ketentuan umum pada elong.
3. Elong Bissu : nyanyian yang ada hubungannya dengan alat-alat pusaka milik kerajaan. Pemujaan begini disebut arajang, yakni benda-benda ditampilkan kepada umum sebelum upacara adat, atau upacara mulai turun ke sawah, yang disebut mapalilik. Yang menyanyikannya ialah seorang bissu, yakni pendeta. Bissu ini punya fisik lelaki tetapi gerak-geriknya kewanita-wanitaan.
4. Elong Botting : Nyanyian pengantin, di mana isi syairnya ialah cerita bersifat mitologi, tentang perkawinan langit dan bumi secara perlambang (simbolik). Selain itu berisi pula nasehat bagi pemuda-pemudi yang akan menikah. Nyanyian ini dilagukan pada malam pengantin bersanding-dua.
5. Elong Laménruranana : Nyanyian tentang sejarah, dongeng, nasehat, tetapi ada juga kejeknakaan di dalamnya. Setiap baris syairnya terdiri dari 8 suku kata, tetapi jumlah barisnya tidak tertentu.
Lamenruranana Suppa : Cerita mengenai asal-usul berdirinya kerajaan Suppa.
Lamenruranana Arung Palakka : Cerita tentang

kekuasaan dan kewibawaan Aru Palakka di tanah Bugis.

6. Elong Mosong : Lagu rakyat di daerah Barru, yang pada zaman kerajaan-kerajaan dulu, dipergunakan untuk memberi semangat kepada para prajurit yang akan berangkat pergi berperang, seperti halnya dengan Elong lainnya, dewasa ini Elong Mosong menjadi nyanyian untuk memberikan semangat bekerja dalam pekerjaan gotong royong, misalnya : mengerjakan sawah ladang atau pekerjaan membangun rumah, mesjid, jalan desa dan lain-lain.
7. Elong Pappaseng : Nyanyian tentang tingkah laku dan adat-istiadat.
8. Elong Royong : Nyanyian sakral khusus untuk bayi, agar si bayi mendapatkan suatu kekuatan ghaib. Nyanyian ini dilakukan oleh seorang dukun, disebut Sahro, dan diberikan kepada si bayi semenjak ia baru lahir hingga berumur 7 hari, atau dapat pula hingga berumur 40 hari, yang semuanya ini tergantung kepada tingkat kedudukan sosial orang tuanya dalam masyarakat.
9. Elong Sabo : Nyanyian sakral yang kata-katanya merupakan suatu mantra, dan terdapat di daerah Kabupaten Pangkajene - Sidenreng, Sulawesi Selatan. Pada mulanya nyanyian ini dahulu diberikan nama Elong Sabo, karena pada setiap kali akan dimulai, penyanyinya harus mengucapkan kata Sabo-sabo, yakni sebuah mantra. Pada masa sekarang, nyanyian ini hanya dinyanyikan oleh para penganut kepercayaan lama yang bernama Toani tolatang. Nyanyian Elong Sabo, syairnya tidak terikat kepada jumlah bait dan jumlah baris, tetapi biasanya dalam satu bait terdapat 4 baris. Jumlah suku katapun tidak mempunyai hukum tertentu. Isi dari nyanyian ialah bermaksud membujuk kebaikan dewata atau kekuatan ghaib agar memberikan kekuatan dan kesaktian kepada seseorang atau kepada masyarakat yang menghayati nyanyian tersebut.

Ia dinyanyikan dalam upacara turun ke sawah, dalam arak-arakan pergi berziarah ke makam raja, untuk keperluan menolak bala, menolak wabah penyakit, mengusir roh-roh jahat yang berada dalam binatang-binatang dan pohon-pohon.

EMBAT.

Selisih frekuensi getaran antara nada-nada yang sama dalam pelbagai jenis gamelan yang berlainan nama serta sumber pembuatannya. Adanya selisih tersebut dengan sendirinya menyebabkan selisih interval antar nada dalam satu laras, baik laras slendro, maupun laras pelog.

Jadi, apabila dua buah unit gamelan yang sama larasnya, akan tetapi yang berlainan sumber pembuatannya, memainkan sebuah lagu secara bersamaan, maka akan terdengar nada-nada yang tidak sama.

Tinggi rendahnya nada gamelan sangat tergantung pada naluri serta cita rasa pribadi si pembuat, atau disesuaikan dengan kehendak fihak yang memesan. Tiap-tiap pembuat atau pelaras gamelan dapat memilih macam embat yang sesuai dengan selera.

Berikut ini adalah daftar embat yang terdapat dalam beberapa gamelan yang berlainan sumber pembuatannya menurut Jaap Kunst dalam bukunya : Music in Java.

EMBAT-EMBAT PADA GAMELAN LLARAS SLENDRO

1. Manisrenggo Surakarta	219 226 266 232 257
2. Kanyut Mesem Mangkunegaran	263 223 253 236 225
3. Gamelan Kusumayudan Surakarta	231 218 275 230 246
4. Gamelan Pakualaman Yogyakarta	229 226 252 231 262
5. Madukentir Yogyakarta	220 268 240 242 230
6. Pangawesari Pakualaman	249 251 233 234 233
7. Gamelan Joyopuran	231 239 231 254 245
8. Gamelan Kabupaten Mojokerto	250 244 228 240 238
9. Gamelan Pusaka Majapahit	257 250 228 221 254
10. Laras Slendro Biasa	264 204 264 204 264

barang-gulu-dada-lima-nem-barang alit
(l=ji) (2=ro) (3=lu) (5=ma) (6=nem) (l=ji)

EMBAT-EMBAT PADA GEMELAN LARAS PELOG..

1. Kaduk Manis Surakarta	114	137.5	272.5	113.5	137	192.5	233
2. Kanyut Mesem Mangkunegaran	125	146.5	251.5	165.5	99.5	166.5	245.5
3. Gamelan Kusumayudan Surakarta	135	157	296	110	91	176	235
4. Gamelan Pakualaman dari P.B.X Yogyakarta	140	145	274	145	145	172.5	240
5. Harjomulyo Yogyakarta	103.5	133.5	284.5	131.5	123	158.5	265.5
6. Sirat Madu Yogyakarta	103.5	149.5	278.5	131	139.5	149	249
7. Telaga Muncar Pakualaman	98	124.5	283	144	91.5	155	304
8. Gamelan Joyodipuran	94	204	249.5	106	127	181.5	238
9. Gamelan Kabupaten Mojokerto	145	113	262	132	128	145	275
10. Gamelan Kabupaten Pasuruan	133	150	338	98	105	142	234
11. Laras Pelog Biasa	156	156	210	156	156	156	210

Penunggul gulu dada pelog lima nem barang penunggul alit
(1=ji) (2=ro) (3=lu) (4=pat) (5=ma) (6=nem) (7=pi) (1=ji)

Selain itu juga penyimpangan frekuensi getaran pada nada-nada yang bisa dilakukan oleh pengrebab atau pemain biola agar tidak begitu sering dengan instrumen lain. Garapan penyimpangan yang dilakukan oleh rebab di Pasundan disebut Palingan atau Malih Warni, di Jawa Tengah disebut di-Embat atau Colongan.

Embat adalah ukuran waktu untuk menghidangkan satuan pukulan dalam suatu gending atau lagu. Dalam istilah Jawa Tengah dan Bali disebut Laya atau Tempo dalam istilah musik.

Pada dasarnya embat terbagi atas tiga macam yaitu : kendor/anca/antara, sedang dan gancang/cepat/kenceng.

Perbandingan istilah-istilah embat :

Priangan	Jawa Tengah	Bali	Musik	India
1. Anca/anta-ra/Wilam-bit	Lamba/Wilam-bit	Wilam-bit	Largo	Wilam-bit
2. Sedeng	Madya	Madya	Andanto	Madya
3. Gancang/Cepet.	Sosor/Druta/Kenceng.	Druta	Porto	Druta

Adalah cara menggesek rebab yang panjang sehingga menimbulkan suara/nada yang panjang.

Sebutan Embat – Embatan diberikan juga untuk jenis lontar, yakni suatu kumpulan (rancean) sejumlah daun-daun yang dilipat ganda pada tulang daunnya dengan seutas atau sejumlah tali-tali.

EMPU.

Sebutan atau gelar bagi pandai gong yang ahli (gamelan-smid). Menurut keterangan yang diungkapkan oleh Mangku Negara VII, di Solo Pandai Gong atau Pandai Gamelan yang sangat ahli (Empu), memakai gelar dalam pekerjaannya, sesuai dengan nama-nama ksatria dan pengikutnya, dalam cerita, yakni : Panji Hinokertapati atau Panji Tuwo (Kromo Inggil : Panji Sepuh). Pengikutnya yang pertama, yang panjaknya yang pertama, dengan tugas Malu Ngarep, memakai gelar Carangwaspa atau Panji Nem (Kromo Inggil : Panji (He-)nem); adapun nama lainya ialah Panji Sinomberdapa dan Raden Harsingtilam), yakni saudara sepupu dari Panji Sepuh. Setelah dua tokoh ini, terdapatlah nama-nama penting selanjutnya yakni :

3. Handaga) Saudara sepupu dari Panji Sepuh,
4. Wirun) putera dari isteri kedua dari
5. Kartala) Pangeran di Jenggala.
6. Bancak) Abdi yang tak terpisahkan,
7. Doyok) panakawan dari Panji Sepuh
8. Sebul) Panakawan dari Panji He-
9. Palet) nem.
10. Ragil Kuning) Saudara termuda dari Panji Sepuh, dan saudara kandung dari Panji Henem.
11. Jangkung) Badut yang ulung dari Panji Sepuh.

Adapun tugas-tugas mereka dibagi sebagai berikut :

Panji Sepuh mempergunakan penyukat, alat untuk membentuk Wujud gong wak – dibakar dalam tungku, dan mempergunakan Supit atau Sapit, alat yang dipergunakan waktu menempa dan membenarkan bentuknya. Panji Sepuh selain itu bertugas menuangkan cairan bahan logam dari kancah (kowi) ke dalam penyingen (cetakan).

Carangwaspa meladeni paron, yang dibantu o-

leh Handaga, Wirun dan Kartala. Bancak dan Doyok meladeni nglamus (pompa api). Sebul dan Palet memindahkan bahan dari pembakaran ke paron. Ragil Kuning memberikan penerangan, apabila pekerjaan terpaksa dilakukan pada malam hari.

Jangkung bertugas menjaga kebersihan bengkel gamelan tersebut.

Nama-nama yang serupa terdapat pula dalam lingkungan Kraton Yogya. Di sini terdapat pula nama-nama Panji Wulung, alias Raden Jayapuspita, Raden Kalangbapang alias Brajanata, dan yang terakhir adalah saudara tua dari Panji Sepuh. Adapun tugas-tugas mereka ialah seperti berikut :

1. Panji Sepuh meladeni supit, mengerjakan tugas pada paron, membentuk wujudnya pencu (Inggris : beating knob) serta wot, yakni bagian dari pinggiran gong, mempergunakan palu kecil yang dinamakan gemblok alit.
2. Panji Henem meladeni penyukat, melebur bahan-bahan gong, memimpin penempaan bakal gong tersebut, yang mula-mula hanya berbentuk sebuah pasu saja.
3. Jayapuspita.
4. Kartala.
5. Handaga.
6. Brajanata, semata-mata mengerjakan tugas penempaan, silih berganti menjatuhkan pukulan palunya. Dalam hal ini, Jayapuspitalah yang harus memberikan pukulan pertama, sedangkan yang lainnya menyusul menurut tingkatan mereka masing-masing. Masing-masing dari keempat pekerja tersebut mempergunakan palu yang berbeda ukurannya. Jayapuspita memakai palu paling kecil sedangkan Brajanata yang paling besar.
7. Semat (= Doyok) dan
8. Turas (= Bancak) setiap kali menjemput tempaan dari bara api ke atas landasan.
9. Wirun meladeni pompa api, yaitu nglamus.

Meskipun ada sedikit perbedaan, namun pada umumnya banyakkah persamaan dalam adat menempa gamelan/gong di Solo dan Yogya. Sebagaimana diketahui, pekerjaan membikin gong adalah pekerjaan yang dianggap sakral dan penuh dengan unsur-unsur magic.

ENAM SUDARO.

Nyanyian bercorak Melayu berfungsi hiburan, terdapat di dusun Matagual, Kecamatan Muara Tem-

besi, Kabupaten Batanghari, Jambi. Sebagai iringan dipergunakan gendang dan gong. Pembawaannya dilakukan secara bebas dengan mengadakan pengulangan-pengulangan kalimat-kalimat pantun menurut selera seketika. Dipakai juga sebagai nyanyian berbalas-pantun sambil berjoget.

ENCLE.

Musik yang dikenal di daerah Brebes, Jawa Tengah, terdiri dari seperangkat Gamelan Degung (Gamelan Sunda), ditambah dengan gitar dan suling. Sebagaimana diketahui, alat-alat pada gamelan degung adalah degung, disebut pula Jengglong, yakni sejumlah 6 buah gong ukuran kecil atau satu persatu disebut juga Bende. Inilah sesungguhnya alat yang paling utama dalam Gamelan Degung.

Selanjutnya terdapat pula :

- Bonang (kolenang).
- Peking.
- Kendang (2 buah).
- Suling.
- Goong atau gong.

Lagu-lagunya yang dinyanyikan terpengaruh oleh Laras Gamelan Degung, sangatlah beriklim Sunda. Kesenian Enclle dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan khajatan di daerah Brebes.

ENCLENG.

Lihat : Incling.

ENGGUK.

Jenis Gong Gantung di Jawa Tengah, yang paling kecil ukurannya dan biasanya terdapat dalam perangkat gamelan dengan laras slendro. Engguk biasa sejodoh dengan jenis simbal lainnya, yang bernama Kemong dan keduanya saling mengisi satu dengan lainnya. Laras Engguk ialah dalam nada barang, sedangkan nada Kemong, ialah nem. Lazimnya kedua alat itu dilaras dalam wilayah oktaf Slentem dan kadang-kadang dilaras dalam wilayah yang lebih tinggi satu oktaf, yakni wilayah oktaf Demung.

Pasangan Engguk dan Kemong dipukul bergantian dalam ritme yang tenang, mengisi pertugasan kolotomik pada wilayah rendah. Engguk bersamasama dengan Kemong (E), Kenong (N) dan Ketuk (T) menciptakan pola kolotomik seperti berikut :

Engguk Kemong Engguk Ketuk
Engguk Kemong Engguk Kenong

Dalam bangsal Kepatihan di Yogyakarta dulu, Engkuk dan Kemong digantikan oleh jenis Gong yang diberi nama Kempyang Slendro, yakni sebuah Gong Tunggal yang ditempatkan secara mendatar air, yang dilaras dalam nada barang. Baik alat bernama Engkuk dan Kemong, maupun penggantinya yang dinamakan Kempyang Slendro tadi, dimainkan oleh seorang niyaga saja dengan mempergunakan sebuah tabuh, seperti yang dipakai untuk memainkan Bonang, serta hanya dipergunakan untuk mengiringi tari.

Sedangkan dalam permainan Gending Ageng dan Gending Tengahan, tidaklah ia dimainkan, kecuali pada bagian kedua dari gending tersebut.

Dalam Gamelan Laras Pelog, tugasnya diambil alih oleh alat bernama Kempyang. Ricikan (alat musik) bernama Engkuk, mempunyai pencon dan terbuat dari gangsa. Gamelan Gede yang mempergunakan Engkuk, hanyalah yang berlaras slendro, khusus memainkan gending Undur-Undur Kajongan.

Dalam gamelan dengan laras slendro pada umumnya, ia terdapat dalam perangkat Gamelan Klenengan. Berdasarkan keterangan dari Bapak K.R.T. Warsodiningrat di Konservatori Karawitan Indonesia di Solo, 14 Juni 1960, di depan ahli-ahli karawitan, adalah demikian :

1. Engkuk dan Kemong dimainkan pada Gamelan Klenengan. Ricikan bernama Kempyang tidak dimainkan, tetapi Ketuk tetap dipakai.
2. Dalam memainkan Gending Undur-Undur Kayongan, meskipun pada Gamelan Gede, tetap dipergunakan Engkuk dan Kemong, karena gendingnya itu adalah termasuk Gending Klenengan.
3. Engkuk, yang larasnya adalah nada barang alit dalam ricikan Demung, menjadi Gembyangan Kempyang. Pada mulanya, Engkuk dan Kemong dilaras dalam nada barang dan jangga (pada Demung). Bukti keterangan ini dapat dicocokkan pada gamelan Kraton Surakarta, yakni Gamelan Kyai Udan Asih dan Gamelan Kyai Guntur Madu
4. Engkuk dan Kemong dipakai dalam perangkat Gamelan Klenengan, karena pada gamelan tersebut tidak terdapat Demung, maka Engkuk dan Kemong yang mengambil alih tugasnya.
5. Perangkat Gamelan Bonangan yang ada memakai Engkuk dan Kemong, ialah Gamelan Sekati (Sekaten) di Yogyakarta.

6. Lahirnya Engkuk dan Kemong yang memakai laras nada barang dan nem, diawali oleh seorang Ti-onghoa bernama Bah Ting, berdiam di kampung Cakranegaran, Surakarta, Jawa Tengah. Orang ini penggemar seni karawitan dan memiliki perangkat Gamelan Jawa. Ia meminta agar dibuatkan Engkuk dan Kemong pelengkap ricikan gamelannya, kepada Kyai Demang Gunopengrawit. Permintaan ini diterima dan dibuatkanlah kedua ricikan tersebut. Tetapi larasannya tidaklah sebagaimana yang terdapat pada ricikan dalam kraton, melainkan dirobah menjadi barang dan nem. Cara meletakkannya pun tidak memakai rancangan seperti Ketuk dan Kempyang, melainkan digantung seperti Gong Alit dengan memakai gayor.
7. Di daerah pesisir Jawa bagian Utara, misalnya daerah Semarang, Jepara, Surabaya, pada gamelan slendro ada ricikan serupa dengan Engkuk dan Kemong, dengan nada dada dan jangga, yang dinamakan Bangkongan.

II. Instrumen berpenolon yang terdapat dalam gamelan di Jawa Barat, bernama pula Engkuk. Waditra ini termasuk ke dalam rumpun idiofon. Tangga nada pada instrumen ini berdasarkan gamelan yaitu pelog atau slendro.

Susunan nada-nadanya sebagai berikut :



- Engkuk terbesar : diameter + 30 cm.
Tinggi bahu + 15 cm.
- Engkuk terkecil : diameter + 25 cm.
tinggi bahu + 12 cm.

Fungsi dari pada permainan Engkuk di Jawa Barat adalah sebagai pemberi tanda akhir kalimat lagu.

ENING.

Bentuk instrumen (waditra) bilah tradisional Rakyat di daerah Ciamis, Jawa Barat; yang termasuk ke dalam rumpun idiofon. Alat bunyi-bunyian ini terdapat pada gamelan atau pada Ringgeng di Pangandaran, yang menganggap variasi Rangka Lagu.

Ukuran dari pada instrumen itu kira-kira sebagai berikut :

Bilah terkecil : panjang 16 cm.
lebar 4 cm.
tebal 1½ cm.

Bilah terbesar : panjang 20 cm.
lebar 5 cm.
tebal 1 cm.

Bilah nadanya sebagai berikut:



Cairan prunggu (lakaran) dituangkan pada panyingen (pencetak). Setelah membeku kemudian dibakar hingga membara, kemudian ditempa hingga membentuk ujud yang dikehendaki. Untuk mengeluarkan warna prunggu, dikikir dengan kikir patar.

Untuk nyurupkeun sebagai berikut : Meninggikan nada, bagian ujung pangkal bagian bawahnya dikikir; merendahkan nada, bagian perutnya dikikir. Pada dasarnya sama dengan pembuatan wilahan perunggu lainnya.

*) Lihat : Cecempres.

ENTIS SUTISNA.

Entis Sutisna ialah seorang ahli karawitan terutama penabuh rebab Jawa Barat, yang ternama di daerah Bandung Selatan.

Tempat dan tanggal lahir : Kp. Negla Sari, desa Pasir Jambu, tahun 1922.

Alamat sekarang : Kp. Negla Sari, desa Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Pendidikan Umum : Lulusan Kelas II, Guernemen, 1933.

Pendidikan Seni : Gamelan Slendro dari Bapak Wira (Dalang ke-namaan di Bandung, 1935.

Rebab dari Bapak Soma, Bapak Oman Suganda.

Degung dari Bapak Atma, Bapak Oyo, E.Tjar-

medi.

Suling dari Bapak Oyo Bandung.

Pengabdian Masyarakat : Pangrawit dalam Ramayana (Festival di Jatim) 1971 dan Yogya 1970.

Pangrawit dalam Gending Karasmen Rambut Kasih 1976.

Pelatih dalam PKSD se-Jawa Barat, 1971

Ketua Yayasan Padalangan Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Rekaman di Lokananta di Sala.

Pementasan di seluruh Jawa Barat; Sala.

Siaran di TVRI bersama Lingkungan Seni Parahiangan. Pimpinan E.

Tjarmedi.

Rekaman dengan Asmara Recording Bandung.

Rekaman dengan "Jugala, Bandung".

ERAI – ERAI.

Lagu berbentuk pantun bersahut di daerah Lahat, Sumatera Selatan. Biasa dinyanyikan sambil menarikan Tari Erai-Erai. Penari-penarinya umumnya gadis-gadis. Diadakan umumnya pada pesta sesudah panen (padi atau kopi dan hasil lainnya).

Lagu/pantun tersebut berbahasa Lahat :

Contoh :

1. Berjalanlah ke Pagar Gunung
Berjalanlah ke Pagar Gunung
Dusun dililit
Dusun dililit
Bukit Barisan
Duduk menung
Berdiri benung
Lambat betemu
Lambat betemu
Lah betangisan.
2. Benakh-benakh mengayam niru (2x)
Nikhu diayam (2x)
Di pucuk khakit

- Benakh-benakhlah menahan khindu (2x)
 Khindu ditahan (2x)
 Jadi penyakit.
3. Khusaklah padi dibayah pauh (2x)
 Bulan kelime (2x)
 Lah ditugalkan
 Khusak hati bekundang jauh (2x)
 Empai ndak khibang (2x)
 Lah ditinggalkan.
4. Ke Lintang lah ke Seleman (2x)
 Ade sekilan (2x)
 Lah tunggul kawe
 Selama linjang ngah dengan (2x)
 Ade sebulan (2x)
 Dik de benyawe.

ERANG – ERANG.

Musik tradisional yang terdapat di daerah Temanggung, Jawa Tengah, untuk mengiringi tarian yang bernama : Tari Erang-Erang.

Alat musik yang dipergunakan hanyalah berupa 3 buah terbang, yang di daerah itu disebut Terbang Kencreng. Boleh jadi kata kencreng itu adalah onomatopée dari bunyi lempengan-lempengan prunggu yang ditangkupkan bertengger longgar pada lobang-lobang persegi panjang menembus dinding terbang tersebut.

Lagu-lagunya mempergunakan susunan modus Arab dan syair-syair yang dibawakan adalah dalam bahasa Arab, yang isinya bertalian dengan agama Islam, pengagungan Tuhan Yang Maha Esa serta shalawat atas Nabi Muhammad S.A.W.

Musik ini dipergunakan biasanya untuk melangsungkan upacara adat, perkawinan dan lain-lain sebagainya.

EREG – EREG.

Ereg-ereg disebut pula Wer-wer atau Ewer-Ewer (Bahasa Belanda : snorrebot; Jerman : Schwirrholtz; Inggris : bull-roarer; Prancis : rhombe ronflante). Di Jawa, terdapat dalam beberapa bentuk. Salah satu di antaranya merupakan sepotong bilah bambu yang tipis, dan pada salah satu ujungnya dilobangi dan diikatkan sepotong tali.

Kemudian bilah bambu ini diputar dengan tali tersebut sehingga mengeluarkan bunyi yang mendingung. Bayangkanlah kira-kira seperti pada masa kanak-kanak dulu, anda mempergunakan kayu pengga-

ris yang juga diputar-putar dengan memakai tali dan mengeluarkan suara.

Macam yang lain, ialah dari daun kelapa yang di lipat dobel (rangkap), dan memutarnya ialah dengan memakai lidi daun kelapa itu sendiri.

Kedua macam alat-alat bunyian sederhana ini, terdapat pula di lain-lain tempat di kepulauan Indonesia, antara lain di Nias, Timor, Alor, dan Flores. Di tempat-tempat ini, alat-alat tersebut sudah menjadi permainan hiburan saja bagi anak-anak maupun orang dewasa; tetapi dahulu kala dan saat ini di beberapa bagian di dunia ini, alat tersebut berfungsi sebagai alat yang mengandung magic. Khabarnya di Indonesia hal itu masih ada di Irian dan Papua Nugini, serta di negeri lain di Amerika Selatan.

EUTIK MUHTAR.

Seniman terkemuka, terutama dalam pembahasan gesekan Rebab Sunda, dan komposisi lagu-lagu Sunda.

- Tempat/tanggal lahir : Cinunuk 1928.
 Gang Laksana No. 269/
 125 A.
- Pekerjaan : Pensiunan ABRI tahun
 1953.
- Pendidikan Umum : H.I.S. 1943.
- Pendidikan Seni : Belajar Rebab dari :
 1. R. Suryadinata (ayah)
 1941.
 2. Aki Winata, Cinunuk
 1946.
 3. Aki Djasih, Sumedang
 1947.
 4. Pa Saikum, Binong,
 1949.
- Ketrampilan : Penggesek Rebab yang
 mempunyai gaya tersendiri oleh para pengrebab
 lainnya, sehingga banyak pengikutnya.
- Hasil Karya : Lagu-lagu yang telah me-
 masyarakat : Kegegeringan, Pameget Cegekan,
 dsb. Penemu Senggol/
 Cengkok/Ornamen Vokalia dan gesekan Rebab.
- Pengabdian Masyarakat : Paguron Rebab, Sindén.
 Pementasan bersama Wa-
 yang Golek Kliningan se-

luruh Jawa Barat.
Pagelaran di Sala tahun
1968.

EYAPEN.

Eyapen disebut pula Eya, merupakan syair yang dilagukan atau dinyanyikan pada waktu upacara kematian, di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Di daerah Tonsea, Eyapen lebih dikenal dengan nama setempat, yakni Eya atau Maeya. Jumlah baitnya tidak tertentu, tergantung kepada keperluan penyelenggaraan oleh fihak yang bersangkutan. Tiap-tiap bait terdiri dari pada umumnya 2 baris dan ada pula yang lebih dari dua baris. Isyarat dimulai dan diakhirinya bait, diucapkan kata "Eya", yang berarti sayang, atau juga, kasihan.

Lagu dapat dibawakan dalam gerak tari tradisional : Mapurengkey dan Matambok, dan dapat pula dengan duduk saja. Melodinya sama dengan melodi Pupurengkein atau Maroyor.

Adapun syair yang masih dapat dikutip, karena nyanyian ini sudah termasuk punah, adalah sebagai berikut :

Eya ma'an kita kumura
Oh sayang, betapapun jua
Dai'mo mawerenan
Tak dapat lagi dipertemukan
Nu winetengan ni Empung eya
Karena telah dipisahkan Tuhan. Oh, kasihan!
Eya Si wo'on rapita wiy
Oh, sayang, kelihatan seperti hidup di sini
Ta'an dai mo werenta eya
Tetapi tak dapat melihat lagi. Oh, kasihan.

Pada zaman dahulu, lagu dan nyanyian ini terkenal di seluruh wilayah Minahasa, dan menurut keterangan seorang penduduk bernama A.T. Pandean, kira-kira 12 tahun yang lalu, Eya masih dinyanyikan di Airmadidi.

Pupurengkeyen (Lagu menceritakan silsilah)

Pupurengkey (Minahasa)

Si A - po' Lu-mi-mu - ut si Lu-mi- . . . mu-ut A -
po' ta ka-ta-re ya A-po' ka-ta re E ro -

Si Apo' Lumimuut, si Lumimuut,
Apo'ta katare, ya Apo' katare, E royor
Datuk Lumimuut, si Lumimuut,
Datuk kita pertama, ya Datuk pertama,
hai bagus!

Surunamai si To'ar, suruna si To'ar
Apo'ta karua, ya Apo' karua, E royor
Anaknya ialah To'ar, anaknya To'ar
Datuk kita kedua, ya Datuk kedua,
hai bagus!

Kumiite si Mandei, kumiit si Mandei,
Apo'ta katelu, ya Apo'ta katelu, E royor
Berikutnya ialah Mandei, berikut Mandei
Datuk kita ketiga, ya ketiga, hai bagus.

Maroyor (Syair Wewelesan)

Tetambaken (Tonsea)

A pa ni te nete lan wo ki ta
Ung kentur un tam po rok wo u len
m ae ru t e ru tten e ro - yor
be ma suat u man e ro yor

Maksudnya:

Apa yang menyebabkan (mempertautkan) pertemuan ini.
Gunung dan lembah (Orang yang berpangkat dan rakyat jelata) sama saja (jangan dibedakan).

